%100 FREE DOWNLOAD

JAWABAN KEPADA SEORANG MUSUH ISLAM

HUSEYN HILMI ISIK

Hakikat Publishing

Penerbitan Toko Buku Hakikat No: 10

JAWABAN
KEPADA SEORANG MUSUH ISLAM

INI ADALAH SANGGAHAN ATAS KEBOHONGAN DAN FITNAH DARI SEORANG YANG TIDAK BERMADZHAB, RASHID RIDA DARI EGYPT, YANG MUNCUL DALAM PENYAMARAN SEORANG PRIA ALIM DAN MENULIS KEBURUKAN TENTANG ULAMA-ULAMA ISLAM DALAM BUKUNYA

MUHAWARAT

Husein Hilmi Isik

Edisi Kedua Puluh

Hakikat Kitabevi
Darüşşefeka Cad. 53/A P.K.: 35
34083 Fatih-ISTANBUL/TURKEY
Tel: 90.212.523 4556–532 5843 Fax: 90.212.523 3693
http://www.hakikatkitabevi.com
e-mail: info@hakikatkitabevi.com
FEBRUARI-2017

Hadits syarif yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi:

"KETAHUILAH BAHWA ULAMA YANG JAHAT ADALAH YANG TERBURUK DIANTARA ORANG JAHAT! DAN ULAMA YANG BAIK ADALAH YANG TERBAIK DIANTARA ORANG BAIK!"

Hadits syarif ini dijelaskan dalam **Maktubat, I,** surat ke 53 dari Hazrat al-Imam Rabbani (**Kebahagiaan Abadi, Jilid kedua,** bab 10).

Catatan Penerbit:

Telah diizinkan bagi siapa pun yang ingin mencetak buku ini dalam bentuk aslinya atau menerjemahkannya ke bahasa lain. Kami berdoa kepada Allahu ta'ala agar memberikan penghargaan atas perbuatan baik mereka, dan kami berterima kasih banyak kepada mereka. Izin ini diberikan dengan ketentuan bahwa kertas yang digunakan dalam pencetakan memiliki kualitas yang baik dan desain teks dan pengaturan akan dilakukan dengan baik dan rapi tanpa kesalahan.

Sebuah Peringatan: Para misionaris berusaha untuk menyebarkan agama Kristen; Orang-orang Yahudi berupaya menyebarkan kata-kata rabi Yahudi yang dibuat-buat; Hakîkat Kitâbevi (Toko Buku), di Istanbul, sedang berjuang untuk mendakwahkan Islam; dan freemason berusaha memusnahkan agama. Seseorang dengan kebijaksanaan, pengetahuan dan hati nurani akan mengidentifikasi dan mengadopsi yang benar di antara alternatif-alternatif ini dan akan membantu menyebarkan pilihan yang paling bijak ini, demi keselamatan seluruh umat manusia. Tidak ada cara lain yang bisa lebih baik atau lebih berharga, daripada tujuan selain untuk melayani umat manusia.

DITULIS DAN DICETAK DI TURKI OLEH :
Ihlas Gazetecilik A.S
Merkez Mah. 29 Ekim Cad. Ihlas Plaza No: 11 A/41
34197 Yenibosna-ISTANBUL Tel: 90.212.454. 3000

Bismillahirrahmanirrahim

KATA PENGANTAR

Allâhu ta'âlâ mengasihani semua orang di bumi. Dia mengirimkan hal-hal yang berguna dan diperlukan untuk semua orang. Dia menunjukkan cara menjauhkan diri dari bahaya dan mencapai kebahagiaan. Di dunia berikutnya, Dia akan mengampuni siapa pun yang Dia suka dari orang-orang beriman yang bersalah yang pergi ke Neraka, dan Dia akan membawa mereka ke Firdaus. Dia sendiri adalah Dia yang menciptakan setiap makhluk hidup, yang membuat setiap makhluk ada setiap saat, dan yang melindungi semua dari ketakutan dan kengerian. Memercayai diri kita sendiri dengan nama terhormat Allâhu ta'âlâ, kita mulai menulis buku ini.

Kami mempersembahkan doa dan salam kami untuk Hazrat Muhammad ('alaihssalâm), Nabi Allâhu ta'âlâ yang paling dicintai. Kami mempersembahkan doa terbaik untuk Ahlul Bait murni dari Nabi yang ditinggikan dan untuk masing-masing sahabatnya yang adil dan setia (radhiAllâhu 'anhum).

Allâhu ta'âlâ sangat berbelas kasih kepada makhluk-Nya. Dia menghendaki seluruh umat manusia untuk hidup dengan nyaman dan damai di dunia ini dan untuk memiliki kehidupan abadi dalam nikmat dan berkat setelah mereka meninggal. Dan untuk mencapai kebahagiaan ini, Dia memerintahkan mereka untuk beriman, yakni menjadi umat Muslim, untuk bergabung dengan jalan Nabi Muhammad ('alaihissalâm) dan para Sahabatnya, untuk saling mencintai dan membantu. Nabi kita (sall-allâhu alaihi wa sallam) menyatakan, **"Saat bintang-bintang membimbing sepanjang malam yang gelap, para Ashâbku adalah panduan di sepanjang jalan yang mengarah ke kebahagiaan. Ikuti salah satu dari mereka maka kamu akan mencapai kebahagiaan."** Semua Ashâbul kirâm mempelajari Al-Qur'an Suci dari Rasulullah. Kemudian ketika mereka melakukan perjalanan, mereka menyebarkan apa yang telah mereka pelajari. Mereka tidak memasukkan ide-ide pribadi mereka ke dalam apa yang mereka dengar dari Rasulullah. Para ulama Islam pada gilirannya menulis dalam buku-buku mereka apa pun yang mereka dengar dari Ashâbul kirâm. Para ulama ini disebut **"Ulama Ahlus-sunnah"**. Setelah itu, muncul beberapa ulama yang menyusup ke dalam ajaran-ajaran ini. Orang-orang ini menggabungkan ide-ide dari para filsuf Yunani kuno, ramuan dari Yahudi dan Kristen, dan terutama kebohongan yang diceritakan oleh mata-mata Inggris. Juga menambahkan kesan pribadi mereka dan apa pun yang mereka peroleh dari ajaran ilmiah pada zaman mereka, mereka menciptakan ajaran agama baru. Berbicara atas nama 'Ulama Islam' mereka mencoba menghancurkan Islam dari dalam. Dari orang-orang ini, yakni orang-orang yang mengganti ayat-ayat dan hadits syarîf dengan makna yang jelas -ayat dan hadits semacam ini disebut Nass- menjadi **Kâfir** (orang-orang kafir). Mereka yang salah mengartikan orang-orang dengan makna tersembunyi disebut **Kelompok Bid'ah**. Muncul sejumlah kelompok bid'ah yang membawa nama Muslim. Memanfaatkan situasi ini, Inggris menciptakan kelompok-kelompok penginkaran dan bidah dan berusaha memusnahkan Islam yang asli. Saat ini, umat Islam di dunia telah berpisah menjadi tiga kelompok: Ahlus-Sunnah, Syiah dan Wahhâbi. Keyakinan mereka berbeda satu sama lain. Karena perbedaan ini berasal dari kesalahan yang dilakukan dalam penafsiran nass [ayat-ayat

dan hadîts] yang maknanya tidak dapat dipahami dengan jelas dan karena mereka tidak menyangkal nass dengan makna yang jelas, maka mereka tidak bisa saling menyebut 'kafir'. Namun, mereka membenci satu sama lain. lain. Muslim sejati, yang disebut Ahlus sunnah, harus saling mencintai dan membantu, berbicara dan menulis dengan lembut satu sama lain, dan bahkan ketika mereka harus saling memperingatkan, mereka tidak boleh saling menyakiti; mereka harus saling membantu dan dengan lembut saling menasihati dalam transaksi lisan dan tertulis mereka. Mereka harus saling membantu dan seluruh umat manusia, menaati moral Islam yang indah, dan menahan diri dari menyebabkan fitnah (perpecahan). Mereka seharusnya tidak memberontak terhadap hukum negara tempat mereka tinggal atau menyerang kehidupan, harta benda, atau kesucian orang lain. Seorang Muslim harus menanggung kualitas-kualitas ini. Semua kata-kata, tulisan, dan tindakan kita harus melioratif dan kooperatif. Sedih untuk dikatakan, beberapa orang yang mengalami kemunduran, yang merupakan musuh agama dan umat manusia, dan hanya memikirkan keuntungan dan keinginan mereka sendiri, sedang berjuang untuk memisahkan kaum Muslim dengan menyamar sebagai orang beriman dan bahkan sebagai laki-laki yang berposisi ulama. Mereka menyebarkan kebohongan yang dibuat oleh mata-mata Inggris. Mengatakan bahwa mereka akan melakukan reformasi dalam agama, mereka ingin menodai Islam. Di sisi lain, dua musuh besar lainnya, yaitu ketidaktahuan dan kemalasan, bertindak sebagai penghalang untuk menjadi bijak dan mengikuti Islam, dan dengan demikian, sulit membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Muhammad Âlî Pasha, misalnya, adalah orang yang baik dan saleh yang menjabat sebagai Gubernur Ottoman di Mesir. Mereka yang menggantikannya tidak demikian. Urusan keagamaan ditinggalkan di tangan yang tidak kompeten. Seorang freemason bernama 'Abduh dibawa ke dewan manajemen Jami' al-Azhar Madrasah, lembaga pendidikan yang telah mendidik umat Islam selama berabad-abad. Freemason Scotch mulai menghancurkan Muslim Mesir secara ekonomi dan spiritual. Melalui freemason ini, Inggris menghancurkan Kekaisaran Ottoman dari dalam. Wazir Agung Âlî Pasha, seorang murid dari freemason Mustafa Rashid Pasha, menyerahkan kunci benteng Beograd kepada orang-orang Serbia pada 1284 A.H. (1868). Wazir membawa sesama masonnya Jamâl ad-dîn al-Afghânî ke Istanbul, dan mereka bersama-sama berjuang untuk menghancurkan Islam dari dalam. Mereka menulis buku-buku yang subversif.

Rashîd Ridâ, seorang murid ’Abduh, seorang muftî dari Kairo, menulis buku Muhâwarât al-muslih wal-muqallid, yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1324 (1906).[1] Dalam buku ini, ia menulis tentang percakapan antara seorang waiz (pengkhotbah Muslim) yang dididik di madrasah dan seorang pembaru agama modernis, yang dengannya ia memberikan gagasannya sendiri melalui bahasa mereka. Dia mewakili pembaru agama sebagai anak muda, berbudaya, modern, dan kuat dalam kebijaksanaan dan logika, sambil memperkenalkan pengkhotbah sebagai orang yang fanatik, peniru, bodoh dan berpikiran lambat, menasihati pengkhotbah melalui mulut pembaru agama dan membuat suasana membangkitkannya dari ketidaksadaran. Dia mengatakan bahwa dia memberikan saran, tetapi sebenarnya dia menyerang para ulama Islam, ia salah dalam menggambarkan bid’ah, zindîq dan mulhid sebagai ulama Islam dengan pengetahuan luas. Buku itu, yang ditulis dengan cerdik dan sepenuhnya melalui mulut freemasonik, mengandung bahaya

[1] Termasuk tambahan, 143 halaman; dengan nomor panggilan 810 untuk bagian Izmirli di Perpustakaan Suleymaniyye, Istanbul.

dengan mudah memburu kaum muda yang kredibel dan murni. Kepala Urusan Agama, Hamdi Akseki, salah satu dari orang-orang Turki yang membaca dan dipengaruhi oleh buku-buku semacam itu yang dipersiapkan dengan licik oleh 'Abduh dan para novisnya, menerjemahkan buku itu ke dalam bahasa Turki, menambahkan kata pengantar yang panjang untuknya dan memberinya nama **Mezâhibin Telfîki ve Islâmin Bir Noktaya Cem'i**, dan menerbitkannya di Istanbul pada 1334 (1916).[1] Profesor Ismâil Hakki dari Izmir, seorang reformis lain, sangat memuji dan sangat memperbanyak terjemahan, namun para ulama sejati selama masa Sultan ‘Abdul Hamsh Khan II melihat bahwa buku itu berbahaya dan mencegahnya menyebar. Dan hari ini, kami merasa sangat khawatir bahwa kaum muda akan membaca buku racun ini dan sejenisnya dan mulai meragukan kebesaran para ulama Islam dan gambaran dari empat madzhab. Kami telah menulis dalam berbagai buku kami bahwa itu adalah kebenaran untuk mengikuti (taqlid) salah satu dari empat madzhab dan bahwa non-madzhabisme berarti mengikuti apa yang salah.

Orang-orang kafir, yaitu non-Muslim, meniru orang tua dan guru mereka dan tidak mengikuti aturan, yakni perintah dan larangan Islam karena kepercayaan salah yang mereka pegang. Tetapi umat Islam berpegang teguh pada aturan-aturan ini. Demikian juga, lâ-madzhabî, karena kepercayaan salah yang mereka peroleh dengan mengikuti orang tua dan guru mereka, tidak menyesuaikan diri dengan salah satu dari empat madzhab, yang merupakan penjelasan dari aturan-aturan ini. Tetapi kaum Muslim sejati, yang disebut Ahlus-Sunnah, karena kebenaran mereka yang telah mereka peroleh dari pengetahuan yang berasal dari Sahâbat al-kirâm (radiy-Allâhu 'anhum) dan imam-imam madzhab, mereka mematuhi salah satu dari empat madzhab. Muslim Ahlus-Sunnah telah mencapai tiruan (taqlid) yang benar. Kami berpikir untuk mengungkapkan kepada saudara-saudari kami yang murni dan muda tentang kebohongan dan fitnah dalam buku **Muhâwarât**, yang dipersiapkan dengan sangat hati-hati untuk mengalihkan perhatian umat Muslim dari imitasi yang benar dan untuk mengarahkan mereka ke imitasi yang salah, dengan menjawab masing-masing dari buku-buku para ulama Ahlus Sunnah, dengan demikian melakukan pelayanan yang rendah hati untuk melindungi umat Islam dari yang mengarah ke kebinasaan yang tak berkesudahan. Demikianlah buku **Jawaban untuk Musuh Islam** muncul. Kami menganggap niat tulus kami dalam mempersiapkan buku ini dan layanan yang sederhana ini kepada saudara-saudara Muslim sebagai sarana untuk pengampunan atas dosa-dosa kami dan sebagai satu-satunya cadangan kami untuk hutang rasa terima kasih kami atas berkah tak terhingga dari Allâhu ta'âlâ.

Kami berharap bahwa orang-orang muda kita yang murni, para pemuka agama akan dengan penuh perhatian membaca kebohongan dan fitnah Rashid Rida dan sanggahan para ulama Ahlus-Sunnah, lalu menilai secara adil dengan hati nurani murni mereka, menyadari kebenaran, berpegang teguh pada itu, mengetahui yang salah, dan tidak akan percaya pada dekorasi dan iklan yang salah.

Kami berutang hamd (pujian) dan terima kasih kepada Allâhu ta’âlâ yang telah menjamin kami edisi sekarang dari buku ini, yang kami siapkan untuk melakukan khidmat suci ini dan peringatan yang mulia ini.

---

[1] 407 halaman; dengan nomor panggilan 810 untuk bagian Izmirli di Perpustakaan Suleymaniyye, Istanbul.

Sebuah hadits diriwayatkan oleh Darimi berbunyi:

"KETAHUILAH BAHWA SEORANG YANG JAHAT YANG ADA DITENGAH-TENGAH PARA ULAMA ADALAH YANG TERJAHAT DIANTARA ORANG-ORANG JAHAT. SEDANGKAN SEORANG YANG BAIK YANG ADA DITENGAH-TENGAH PARA ULAMA ADALAH YANG TERBAIK DIANTARA ORANG-ORANG BAIK."

Penjelasan dari hadits syarif ini tertulis disurat kelima puluh tiga, jilid pertama dari **Maktubat**, karya Hazrat Imam Rabbani.

Glosarium istilah Arab dan non-Inggris lainnya yang asing bagi pembaca bahasa Inggris telah ditambahkan.

Miladi	Hijri Syamsi	Hijri Qomari
2001	**1380**	**1422**

JAWABAN KEPADA SEORANG MUSUH ISLAM

Buku ini menjawab kebohongan dan fitnah yang ditulis oleh lâa-madzhabî Mesir, Rashid Ridâ, yang menyamar sebagai orang yang beragama, dan yang melawan 'ulama' (ulama Islam) dalam bukunya berjudul **Muhâwarât**, di mana ia membela penyatuan (talfîq) dari empat madzhab.

1– “Selama 'Asr as-Sa'âda, tidak ada perbedaan pendapat baik pada îmân atau pada aturan yang berkaitan dengan praktik (amâl).”[1]

Dan beberapa baris lebih jauh di bawah dia berkata,

“Ketika tidak ada nass, as-Sahâba mencapai keputusan dengan ijtihâd mereka sendiri."

Dengan demikian, ini bantah kata-katanya sendiri yang dikutip di atas. Dia menulis kebenaran dalam kutipan kedua. Pada hal-hal yang tidak ada nass, as-Sahâba al-kirâm (radhiAllâhu 'anhum) membuat keputusan dengan ijtihâd mereka sendiri, dan ada perbedaan mengenai hal-hal tersebut.

2– “Pada abad pertama dan kedua [Islam] orang tidak mengikuti madzhab tertentu; mereka tidak berafiliasi dengan mazhab imam tertentu. Ketika mereka memiliki masalah baru, mereka akan menyelesaikannya dengan meminta mufti apa pun yang akan mereka temui, tanpa mencari madzhab ini atau itu. Ibn Humâm menulis demikian dalam **Tahrir**nya. ”

Kata-kata ini tidak sejalan dengan apa yang ditulis 'ulama'. Dâwûd ibn Sulaimân mengutip Ibn Amîr Hâj yang mengatakan: “Tuanku Ibn Humâm mengatakan bahwa perlu bagi non-mujtahid untuk mengikuti salah satu dari empat madzhab.”[2] Ibn Nujaim al-Misri menulis: “Seperti yang telah dijelaskan dengan jelas dalam **Tahrir** oleh Ibn Humâm, dengan suara bulat di antara 'ulama' bahwa segala sesuatu yang tidak setuju dengan salah satu dari empat mazhab itu adalah salah.”[3] 'Abd al-Ghanî an-Nabulusî mengutip Ibn Humâm tentang hal ini dan menambahkan: “Oleh karena itu, dipahami bahwa tidak diperbolehkan mengikuti madzhab selain dari empat madzhab. Hari ini, mengikuti agama Hazrat Muhammad ('alaihissalâm) hanya dapat memungkinkan dengan mengikuti salah satu dari empat madzhab. **'Taqlid'** berarti menerima kata-kata seseorang tanpa mencari buktinya (dalîl). Dan ini dilakukan dengan niat dengan hati. Apa pun yang dilakukan tanpa niat menjadi salah (bâtil). Adalah tugas seorang mujtahid untuk memahami buktinya. Seorang muqallid harus mengikuti salah satu dari empat madzhab dalam segala hal yang dilakukannya. Menurut mayoritas 'ulama', itu diperbolehkan baginya untuk mengikuti madzhab yang berbeda dalam urusan yang berbeda. Begitu juga buku yang ditulis **Tahrîr**. Tetapi telah dilaporkan dengan suara bulat bahwa sesuatu yang ia mulai lakukan sesuai dengan madzhab harus diselesaikan seperti yang disyaratkan dalam madzhab yang sama, tanpa menyatukan madzhab lainnya.[4] Ada juga para ulama yang mengatakan bahwa ketika seseorang mulai mengikuti satu madzhab, ia seharusnya tidak mengikuti madzhab lain dalam hal apa pun yang ia lakukan kecuali ada kebutuhan yang kuat.”[5]

---

[1] (Kutipan 1-4) Kata Pengantar dalam versi bahasa Turki (oleh Hamdi Akseki) dalam **Muhawarat.**

[2] Dawud ibn Sulaiman, **Ashadd al-jihad**, hal. 16

[3] **Ashbah,** “Ijtihad” bab pertama dari bagian kedua.

[4] Silahkan lihat dibawah, artikel 33.

[5] **Khulasat at-tahqiq.**

Para a’immat al-madzâhib melakukan ibadah sesuai dengan satu madzhab yang lainnya, bertentangan dengan apa yang dipikirkan oleh para reformis, tidak dengan niat untuk mengikuti madzhab satu sama lain. Mereka melakukannya dengan mengikuti ijtihâd mereka sendiri pada saat itu. Tidak benar untuk mengatakan bahwa semua orang melakukannya dengan mengedepankan fakta bahwa mujtahid melakukannya. Tidak layak bagi seorang pria dengan kedudukan agama untuk mengatakan kata ini tanpa memberikan contoh yang benar.

3– “Kontroversi politik yang muncul kemudian dan yang diklaim untuk kepentingan agama menyebabkan tujuan nyata para madzhab dilupakan.”

Pernyataan ini adalah kesalahan yang sangat menjijikkan yang tidak pernah bisa dimaafkan. Dia menyalahkan para ulama tentang kesalahan orang-orang yang, seperti dirinya sendiri, keluar dari madzhab dan berusaha menajiskan madzhab. Buku-buku para ulama yang sangat tua dan baru-baru ini dicetak milik empat mazhab itu jelas; tidak satupun dari mereka yang berisi pernyataan atau fatwa apa pun yang akan mengubah ijtihâd dari aimim al-madzâhib. Orang lâ-madhhabî seperti 'Abduh dan para pengikutnya tentu saja berada di luar lingkaran ulama tersebut. Mereka adalah orang-orang yang ingin merusak madzhab. Namun, tidak ada kata-kata dari orang lâ-madhhabî ini ada dalam buku-buku fiqh saat ini. "Buku-buku fiqh" ditulis oleh para ulama fiqh. Buku-buku yang ditulis oleh orang-orang bodoh, lâ-madhhâbî atau mereka yang mencampuradukkan Islam dengan politik tidak disebut "buku-buku fiqh." Tulisan mereka yang korup tidak bisa menjadi alasan untuk menyalahkan para ulama fiqh.

4– Sungguh mengherankan bahwa dia mengatakan kebohongan yang tidak dapat dimaafkan: “Semua a'immat al-madzâhib berkata, ‘Jangan meniru kita. Sebagai gantinya manfaatkanlah dalil-dalil kami. Mereka yang tidak tahu dasar dari kata-kata kami tidak diizinkan untuk mengikuti kata-kata kami.’ ”

Bukan a'immat al-madzâhib tetapi lâ-madzhabî mengatakan kata-kata ini. A'immat al-madzâhib mengatakan, “Pengikut (muqallid) tidak harus mengetahui dalil mujtahid. Kata-kata imâm al-madzhab adalah dalil untuknya.”

5– “Ketika umat manusia berevolusi, kecerdasan pria berubah seiring proses waktu.”[1]

Pernyataan ini adalah ekspresi dari keyakinannya pada evolusi, yang dipegang oleh para mason. Orang-orang jaman dahulu memiliki sedikit kecerdasan, dan orang-orang kafir hari ini sangat cerdas, begitu maksudnya. Dia menyiratkan bahwa dahulu para nabi ('alaihimus salâm) dan para rekan mereka tidaklah cerdas. Dia yang percaya akan menjadi kafir. Nabi Adam, Syits, Idrîs, Nûh (Nuh) dan banyak nabi lainnya ('alaihimus-salâm) adalah di antara orang-orang terdahulu. Mereka semua lebih pintar dari semua manusia saat ini. Sebuah hadits syarîf mengatakan bahwa setiap abad akan lebih buruk daripada abad sebelumnya. Rashid Ridâ bertentangan dengan hadits syarîf ini.

6– “Bukalah buku-buku sejarah dan baca tentang perkelahian yang terjadi antara Ahlus-Sunnah dan Syiah [Syiah] dan Khârijî, dan bahkan di antara mereka yang berada di madzhab Ahlus

---

[1] (Kutipan 5-9) kata pengantar **Muhawarat** berbahasa Arab oleh Rashid Rida.

Sunnah! Permusuhan antara Syiah dan Hanafi menyebabkan bangsa Mongol menyerang kaum Muslim.”

Orang lâ-madzhabî seperti Rashid Ridâ, untuk menyerang empat mazhab Ahlus Sunnah, mereka memilih cara yang rumit. Untuk melakukan ini, pertama-tama mereka menulis tentang serangan dari tujuh puluh dua kelompok [siapa yang dimaksudkan Hadits maka akan masuk Neraka] terhadap Ahlus Sunnah, dan tentang peristiwa berdarah yang mereka sebabkan, dan kemudian pada dasarnya mereka berbohong dengan menambahkan bahwa empat mazhab Ahlus Sunnah saling berseteru. Bagaimanapun juga faktanya adalah bahwa tidak ada satupun perkelahian yang pernah terjadi antara Syiah dan Hanafi kapanpun dan dimanapun. Bagaimana mungkin mereka bisa berperang meskipun fakta bahwa keduanya milik Ahlus Sunnah! Mereka memiliki keyakinan yang sama. Mereka selalu saling mencintai dan hidup sebagai saudara. Mari kita lihat apakah orang-orang laa-madzhabi, yang mengatakan bahwa orang-orang itu berperang, dapat memberi kita contoh! Mereka tidak bisa. Mereka menulis, sebagai contoh, jihad yang dibuat oleh empat madzhab Ahlus Sunnah melawan lâ-madzhabî. Mereka mencoba menipu Muslim dengan kebohongan seperti itu. Karena nama "Syâfi’i” dari Ahlus Sunnah dan kata "Syî'ah" terdengar sama, mereka menceritakan pertempuran antara Hanafi dan lâ-madzhabî seolah-olah mereka telah berada antara Hanafi dan Syafi’i. Untuk menodai Muslim yang mengikuti madzhab, mereka yang menolak empat madzhab memfitnah mereka dengan salah mengartikan beberapa istilah khusus. Misalnya, merujuk pada kamus **Al-munjid** yang ditulis oleh pendeta Kristen, mereka mendefinisikan kata **'ta'assub'** sebagai 'memegang pandangan di bawah pengaruh alasan non-ilmiah, non-religius dan irasional', untuk memberikan kesan bahwa ajaran madzhab sebagai ta'assub, dan mengatakan bahwa ta'assub, telah menyebabkan konflik antara madzhab. Namun, menurut para cendekiawan Islam, 'ta'assub' itu berarti 'permusuhan yang tidak dapat dibenarkan.' Kemudian, melekatkan diri pada madzhab atau membela bahwa madzhab ini didasarkan pada Sunnah dan pada sunnah alKhulafâ 'ar-râshidîn (RadhiAllâhu 'anhum) tidak pernah ta'assub. Berbicara buruk tentang madzhab lain adalah ta'assub, dan pengikut keempat madzhab itu tidak pernah melakukan ta'assub seperti itu. Tidak ada ta'assub di antara madzhab sepanjang sejarah Islam.

Lâ-madhhabî, yang merupakan pengikut salah satu dari tujuh puluh dua kelompok bid'ah, berusaha keras untuk mengalihkan kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah dari Ahlus Sunnah. Mereka yang mencapainya menyebabkan peristiwa berdarah. Ini adalah fitnah dasar terhadap para ulama Islam dengan menuduh mereka ta'assub karena untuk mencegah bahaya lâ-madhhabî, mereka menasihati para khalifah ini dan mengajak mereka untuk mengikuti salah satu dari empat madzhab Ahlus Sunnah. Metode yang baru dikembangkan untuk menyerang empat madzhab adalah: pertama mengambil sekumpulan bahasa Arab, kemudian menyaring beberapa buku sejarah dengan cara yang serampangan dan dengan sentimen pribadi yang berpikiran sempit, kemudian mengevaluasi berbagai peristiwa masa lalu yang kebetulan ditemui, dan akhirnya memotong mereka sekaligus sebagai bukti untuk bahaya ta'assub, yang entah bagaimana anda anggap sebagai Muslim Sunni. Untuk menemukan pembenaran, beberapa dari mereka yang menentang madzhab mengatakan bahwa mereka menentang bukan madzhab tetapi ta'assub di madzhab. Namun, dengan salah mengartikan 'ta'assub,' mereka menyerang para ulama fiqh yang membela mazhab mereka

dan mengklaim bahwa para ulama ini menyebabkan peristiwa berdarah dalam sejarah Islam. Dengan demikian mereka berusaha mengasingkan generasi muda dari madzhab.

Seperti yang tertulis dalam **Qâmûs al-a'lâm**, Amîd al-Mulk Muhammad al-Kundurî, wazir Seljuk Sultan Tughrul Beg, mengeluarkan reskrip yang menyatakan bahwa lâ-madzhabî harus dikutuk di mimbar[1] dan karenanya, sebagian besar 'ulama' di Khurasan beremigrasi ke tempat-tempat lain pada masa Alb Arslan. Orang Lâ-madzhab seperti Ibn Taimiyya mendistorsi acara ini sebagai “Para Hanafi, dan para Syafii saling bertarung, dan para Ashar dikutuk di minbar.” Mereka menyebarkan kebohongan-kebohongan ini dan terjemahan-terjemahan palsu mereka sendiri dari buku-buku as-Suyîtî di antara kaum muda untuk menipu mereka dan untuk menghancurkan empat madzhab Ahlus Sunnah dan menggantikannya dengan lâmadhhabisme.

Kisah berikut adalah salah satu yang berhubungan dengan ta'assub karena dikaitkan secara tidak adil dengan madzhab dan diklaim telah menyebabkan perkelahian antara saudara dalam sejarah Muslim: Yâqût al-Hamawî mengunjungi Rayy pada 617 H dan, melihat bahwa kota itu berada di bawah reruntuhan, ia bertanya kepada orang-orang yang ditemuinya bagaimana itu bisa terjadi; dia diberitahu bahwa telah muncul ta'assub antara Hanafi dan Syafi’i, bahwa mereka telah bertempur, dan bahwa Syafi’i telah menang dan kota telah hancur. Kisah ini disebutkan dalam buku Yâqût, **Mu'jam al-Buldan**. Namun, Yâqût bukanlah seorang sejarawan. Karena dia adalah seorang anak lelaki Bizantium, dia ditangkap dan dijual kepada seorang pedagang di Baghdad. Dia melakukan perjalanan melalui banyak kota untuk melakukan bisnis bosnya, setelah kematiannya dia mulai menjual buku. **Mu'jam al-Buldan** adalah kamus geografisnya tempat dia menulis apa yang telah dia lihat dan dengar di mana pun dia berada. Dia mendapat banyak keuntungan dari buku ini. Rayy terletak 5 km selatan dari Teheran dan sekarang menjadi reruntuhan. Kota ini ditaklukkan oleh Urwat ibn Zaid at-Tâ'î dengan komando Hazrat Umar (radhiAllâhu ‘anh) pada 20 H. Kota ini ditingkatkan pada masa Abû Ja'far Mansûr, dan menjadi rumah besar ulama dan pusat peradaban. Pada 616 H, penguasa Mongol non-Muslim Jenghiz, juga menghancurkan kota Muslim ini dan membunuh para lelaki penghuninya dan menangkap para wanita dan anak-anak. Reruntuhan yang dilihat oleh Yâqût disebabkan oleh tentara Mongol setahun sebelumnya. La-madzhabî yang ditanya oleh Yâqût menyalahkan penghancuran ini kepada Sunni, dan Yâqût mempercayai mereka. Ini menunjukkan bahwa dia bukan seorang sejarawan tetapi seorang turis yang tidak tahu apa-apa. Lâ-madzhabî, ketika mereka tidak dapat menemukan dukungan rasional atau historis untuk menodai para pengikut madzhab dan ulama fiqh yang terhormat, maka mereka melakukan serangan mereka dengan tulisan dan kata-kata berdasarkan kisah-kisah Persia. Kisah-kisah semacam itu tidak akan merusak superioritas dan keunggulan para ulama Ahlus-sunnah; sebaliknya, mereka menunjukkan orang-orang lâ-madhhabî dari jabatan keagamaan bukanlah otoritas Islam tetapi para bid’ah yang bodoh yang merupakan musuh Islam. Dipahami bahwa mereka telah berusaha menipu orang-orang Muslim dan dengan demikian menghancurkan empat madzhab dari dalam dengan berpura-pura menjadi laki-laki dari kedudukan agama. Untuk menghancurkan empat madzhab berarti menghancurkan Ahlus Sunnah, karena Ahlus Sunnah terdiri dari empat madzhab berkaitan dengan praktik (a'mâl, fiqh). Tidak ada Ahlus Sunnah di luar empat madzhab ini. Dan untuk menghancurkan Ahlus Sunnah berarti menghancurkan agama yang

[1] Mimbar-mimbar dalam masjid.

benar, yakni Islam, yang dibawa oleh Hazrat Muhammad ('alaihis-salâm) dari Allâhu ta'âlâ, karena, Ahlis Sunnah adalah orang-orang Muslim yang berjalan di jalan as-Sahâbat al-kirâm (radhiyAllâhu 'anhum). Jalan as-Sahâbat al-kirâm adalah jalan Hazrat Muhammad ('alaihis-salâm), yang, dalam hadits, **"Para sahabatku seperti bintang-bintang di langit. Jika Anda mengikuti salah satu dari mereka, Anda akan menemukan jalan yang benar,"** memerintahkan kepada kami untuk mengikuti as-Sahâbat al-kirâm.

Taqlid (mengikuti, menyesuaikan diri dengan) dilakukan dalam dua hal. Pertama adalah mengikuti dengan keyakinan ('itiqâd, îmân). Kedua adalah mengikuti dengan tindakan yang harus dilakukan (a'mâl). Mengikuti as-Sahâbat al-kirâm berarti mengikuti mereka, sehubungan dengan fakta yang bisa dipercaya. Dengan kata lain, itu adalah percaya seperti yang mereka lakukan. Orang-orang Muslim yang meyakini sebagaimana yang as-Sahâbat al-kirâm lakukan disebut **Ahlus Sunnah**. Berkenaan dengan praktik, yaitu dalam setiap tindakan yang harus dilakukan atau dihindari, tidak perlu untuk mengikuti semua as-Sahâbat al-kirâm karena itu tidak mungkin. Tidak dapat diketahui bagaimana as-Sahâbat al-kirâm melakukan setiap amal ibadah. Selain itu, banyak hal tidak ada di zaman mereka dan muncul sesudahnya. Bapak dari para Ahlus-Sunnah adalah Hazrat al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa (rahmatullâhi 'alaih). Keempat madzhab telah meyakini apa yang telah ia jelaskan dan apa yang telah ia pelajari dari as-Sahâbat alkirâm. Al-Imâm al-a'zam adalah sezaman dengan beberapa Sahabat. Dia belajar banyak dari mereka. Dan dia belajar lebih jauh melalui guru-gurunya yang lain. Bahwa al-Imâm ash-Syâfi'î dan Imâm Mâlik memiliki komentar berbeda tentang beberapa hal mengenai kepercayaan, maka itu tidak berarti bahwa mereka tidak setuju dengan al-Imâm al-a'zam. Itu karena masing-masing dari mereka mengungkapkan apa yang mereka sendiri mengerti dari kata-kata imam al-a'zam. Inti dari kata-kata mereka adalah sama. Cara mereka menjelaskan berbeda. Kami percaya dan mencintai keempat a'immat al-madzâhib.

Trik sinis yang sering digunakan oleh orang-orang la-madzhab adalah menulis tentang keburukan perbedaan dalam subyek yang berkenaan dengan kepercayaan dan mencoba mengoleskan keburukan ini pada perbedaan di antara empat madzhab. Sangatlah buruk untuk dipecah menjadi kelompok-kelompok tentang îmân. Dia yang berselisih dari Ahlus Sunnah dalam îmân menjadi kafir atau bid'ah (seorang lelaki **bid'ah** yang beriman). Dinyatakan dalam hadits Nabi ('alaihis-salâm) bahwa kedua jenis orang akan pergi ke Neraka. Seorang kafir akan tetap berada di Neraka selamanya sementara yang sesat nantinya akan pergi ke surga.

Beberapa dari mereka yang telah berselisih dengan Ahlus Sunnah telah menjadi kafir, tetapi mereka berpura-pura menjadi Muslim. Mereka ada dua macam. Orang-orang dari jenis pertama telah bergantung pada pikiran dan sudut pandang mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an al-karim dan Hadits syarîf begitu banyak sehingga kesalahan mereka telah mendorong mereka untuk kekufuran. Mereka menganggap diri mereka sebagai pengikut jalan yang benar dan percaya bahwa mereka adalah Muslim sejati. Mereka tidak dapat memahami bahwa keimanan mereka telah lenyap. Mereka disebut **"mulhid."** Orang-orang dari jenis kedua sudah tidak percaya Islam dan memusuhi Islam. Untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan menipu Muslim, mereka berpura-pura menjadi Muslim. Untuk mencampuradukkan kebohongan dan fitnah mereka dengan agama, mereka memberikan makna yang salah dan sesat kepada "ayat, hadits", dan ajaran ilmiah.

Orang-orang kafir yang berbahaya ini disebut **"zindîq."** Freemason menduduki pos-pos keagamaan di Mesir dan apa yang disebut Muslim Sosialis, yang telah muncul baru-baru ini, adalah zindîqs. Mereka juga disebut "fanatik sains" atau "pembaru agama."

Al-Qur'an al-karîm dan Hadits syarîf menyatakan bahwa adalah buruk untuk dipecah menjadi kelompok-kelompok sehubungan dengan iman dan melarang faksi ini secara ketat. Mereka memerintahkan umat Islam untuk bersatu dalam satu îmân. Faksi yang dilarang dalam Al-Qur'an al-karîm dan Hadits syarîf adalah faksi yang terkait dengan îman. Faktanya, semua nabi ('alaihimus-salâm) mengajarkan hal yang sama. Dari nabi Âdam ('alaihis-salâm), nabi pertama, hingga orang terakhir, bahwa imân dari semua orang beriman adalah sama. Zindîqs dan mulhid mengatakan bahwa ayat dan hadits yang mengutuk dan melarang memecah dalam hal iman itu mengacu pada empat madzhab Ahlus Sunnah. Padahal Al-Qur'an al-karîm memerintahkan pembedaan empat madzhab. Hadîts syarîf menyatakan bahwa perbedaan ini adalah belas kasih Allâhu ta'ala kepada Muslim.

Adalah suatu kebohongan dan fitnah yang sangat menjijikkan, untuk memelintir invasi Mongolia ke negara-negara Muslim dan penghancuran dan pertumpahan darah di Baghdad menjadi "perselisihan antara Hanafi-Syafi'i" yang tidak pernah terjadi di masa lalu dan yang tidak akan pernah terjadi terjadi di masa depan. Kedua madzhab ini memiliki îmân yang sama dan saling mencintai. Mereka percaya bahwa mereka adalah saudara dan tahu perbedaan yang tidak signifikan antara mereka mengenai amâl (tindakan) atau 'ibâdâh (praktik) adalah kasih sayang Allâhu ta’âla. Mereka percaya bahwa perbedaan ini adalah sebuah kemudahan. Jika seorang Muslim yang tergabung dalam sebuah madzhab menghadapi kesulitan dalam melakukan suatu tindakan di madzhabnya, maka ia melakukannya sesuai dengan salah satu dari tiga madzhab lainnya dan dengan demikian menghindari pertengkaran. Buku-buku dari empat madzhab dengan suara bulat merekomendasikan kemudahan ini dan mencatat beberapa kesempatan. Para ahli dari empat madzhab menjelaskan dan menulis bukti-bukti dan dalil-dalil madzhab mereka sendiri bukan untuk menyerang atau - Allah melindungi - untuk memfitnah satu sama lain, tetapi dengan tujuan untuk mempertahankan Ahlus Sunnah melawan orang-orang la-madzhab dan menjaga kepercayaan. pengikut mereka. Mereka menulis demikian dan berkata bahwa seseorang dapat mengikuti madzhab lain ketika dalam kesulitan. Ladhadhhabî, yaitu para mulhid dan zindîq, yang tidak menemukan alasan lain untuk menyerang Ahlus Sunnah, telah ikut campur dan salah menafsirkan tulisan-tulisan ini yang benar dan tepat.

Adapun negara-negara Muslim yang diserang oleh bangsa Tatar dan Mongol, telah terdapat buku-buku sejarah menuliskan penyebabnya dengan jelas. Sebagai contoh, Ahmad Jawdad Pasha menulis:

“Musta’sim, Khalifah Abbâsiyah terakhir, adalah seorang Sunni yang sangat saleh. Tapi wazirnya, Ibn Alqamî adalah lâ-madzhabî dan tidak setia kepadanya. Administrasi Negara ada di tangannya. Cita-citanya adalah menggulingkan negara Abbasiyah dan mendirikan negara lain. Dia berharap agar Baghdad ditangkap oleh penguasa Mongol Hulago, dan dia sendiri menjadi wazirnya. Dia memprovokasinya untuk datang ke Irak. Menulis balasan keras surat dari Hulago, dia menghasutnya. Nasîr ad-dîn Tusî, orang sesat lâ-madzhabî lainnya, adalah penasihat Hulago. Dia juga menghasutnya untuk menaklukan Baghdad. Intrik dimainkan di tangan dua bid’ah ini.

Hulago dibuat menyerang menuju Baghdad. Pasukan Khalifah sekitar dua puluh ribu tidak tahan melawan panah dua ratus ribu Tatar. Hulago menyerang Baghdad dengan api nafta dan batu ketapel. Setelah pengepungan selama lima puluh hari, Ibn Alqamî, dengan dalih berdamai, pergi ke Hulago dan membuat perjanjian dengannya. Kemudian, kembali ke khalifah, dia berkata bahwa jika mereka menyerah mereka akan dibebaskan. Khalifah percaya kepadanya dan menyerah kepada Hulago pada tanggal 20 Muharram pada tahun 656 A.H (1258). Dia dieksekusi bersama dengan orang-orang yang bersamanya. Lebih dari empat ratus ribu Muslim dipenggal dengan pedang. Jutaan buku Islam dibuang ke Tigris. Kota yang indah berubah menjadi reruntuhan. **Khirkat as-Sa'ada** (mantel Nabi)[1] dan **'Asâ an-Nabawî** (tongkat pendek yang biasanya dimiliki Nabi) dibakar dan abunya dibuang ke Tigris. Negara Abbâsiyah yang berusia lima ratus dua puluh empat tahun dimusnahkan. Ibn Alqamî tidak diberi posisi apa pun dan meninggal dalam abrasi pada tahun yang sama. Tahun itu, Utsmân Ghâzî, pendiri Kekaisaran Ottoman, lahir di kota Söghüt."[2] Seperti yang terlihat, orang-orang Mongol yang menghancurkan negara-negara Muslim disebabkan oleh pengkhianatan la-madzhab terhadap Ahlus Sunnah. Tidak ada perselisihan antara Hanafi dan Syafi'i; Umat Islam yang tergabung dalam empat madzhab telah saling mencintai sebagai saudara. Fitnah dasar ini, yang dibuat menentang Ahlus Sunnah oleh Rasyid Ridâ, diulangi oleh reformis bernama Sayyid Qutb juga, namun ia diberikan jawaban yang diperlukan dengan bukti dalilter sempurna dalam buku **The Religion Reformers in Islam**.

7– "Di banyak negara, terlihat bahwa para Hanafi tidak melakukan sholat bersama dengan Syafi'i. Mengatakan "amin" dengan keras di belakang Imam dan menggerakkan jari ke atas ketika membaca Tahiyyat telah menyebabkan permusuhan. "

Buku-buku dari semua madzhab jelas menulis bahwa seorang Muslim yang menjadi pengikut madzhab dapat melakukan sholat di belakang salah satu pengikut madzhab lain. Gagasan bahwa perbedaan kecil mengenai 'Ibâdâh dari empat madzhab akan menyebabkan permusuhan berasal dari mimpi siang bolong dan fitnah musuh-musuh madzhab, yaitu mulhid dan zindîq. Di setiap bagian dunia, Muslim dari empat madzhab telah melakukan sholat di belakang satu sama lain, karena, mereka semua tahu dan saling mencintai sebagai saudara. Walî agung, yang besar 'alim Hazrat Maulânâ Diyâ addin Khâlid al-Baghdadî (wafat 1242/1826) adalah seorang Syâfi'î. Mursyidnya (pembimbing, 'alim, ustadz) Hazrat Abdullah ad-Dahlawî, yang memberinya curahan (pencurahan yang mengalir dari hati mursyid ke hati murid yang dengan demikian ia bisa mencapai gerak, kemurnian dan permuliaan) dan khilafah [(sertifikat dari) otoritas untuk mengajar orang lain], adalah seorang Hanafi. Hazrat 'Abd al-Qâdir Al-Jîlânî (wafat. 561/1165) adalah seorang Syâfi'î. Melihat bahwa madzhab Hanbalî akan segera dilupakan, ia menjadi seorang Hanbali untuk melindungi dan memperkuatnya. Jalâl ad-dîn Muhammad Mahallî (wafat 864/1459), penulis buku tafsir **Al-Jalâlain**, adalah seorang Syâfi'î; Ahmad ibn Sâwî (wafat 1241/1825), yang merupakan seorang Mâlikî, menulis penjelasan (syarh) pada buku tafsir ini dan memfasilitasi penyebarannya ke mana-mana. Ketika menafsirkan ayat keenam dari Sûrat Fâtir dalam penjelasan ini, ia menulis: "Para madzhab yang tinggal di Hijaz, di Arab, mengklaim bahwa mereka adalah Muslim. Mereka

---

[1] Nabi ('alaihis-salâm) memberikan beberapa mantelnya kepada beberapa Muslim, yang darinya para khalifah membelinya dengan sejumlah besar emas. Dua dari mereka masih ada di Istanbul.
[2] **Qisas-i Anbiya** (Sejarah para Nabi), hal. 890.

mengatakan bahwa Muslim Ahlus Sunnah adalah musyrik, meskipun Ahlus Sunnah adalah Muslim sejati. Mereka pembohong. Kami berharap Allah Ta'ala akan memusnahkan orang-orang sesat ini.” Anotasi Hazrat Ahmad ibn Sâwî (hâshiya) pada buku tafsir **Al-Baidâwî** juga memenangkan ketenaran yang luar biasa. ‘Alim al-Baidâwî (wafat 685/1286) yang terkenal adalah seorang Syafi'i. Tafsirnya adalah salah satu buku tafsir yang paling berharga. Sebagian besar ulama dari empat madzhab memuji dan menulis penjelasan tentangnya. Misalnya, penjelasan oleh Shaikhzâda Muhammad Efendî, seorang ‘alim Hanafi terkenal dan sangat berharga. Seperti yang diketahui semua Muslim, jumlah buku yang ditulis oleh 'ulama' dari empat mazhab, di mana mereka mengekspresikan pujian dan cinta satu sama lain, melebihi ribuan.[1]

8– “Dari umat Islam, banyak yang menjadi ulama besar. Mursyid seperti Hujjat al-Islâm Imâm al-Ghazâlî dan Shaikh al-Islami Ibn Taimiyya adalah salah satunya.”

Dia mewakili orang lâ-madzhabî seperti Ibn Taimiyya, yang mengatakan bahwa Allâhu ta'âlâ adalah sebuah objek, yang tidak mempercayai fakta bahwa orang-orang non-Muslim akan disiksa selama-lamanya di neraka, yang mengklaim bahwa tidak perlu mengganti sholat fardhu yang terabaikan, dan yang mencoba menghancurkan Islam dari dalam melalui banyak gagasan korupsi serupa lainnya, sebagai cendekiawan dan mursyid Islam, dan memperkenalkannya sebagai seorang mujtahid seperti cendekiawan Islam al-Ghazâlî. Menulis kedua nama ini bersama-sama adalah penemuan yang menyesatkan seperti menempatkan sepotong batu hitam di samping berlian. Ulama Mâlikî Ahmad ibn Sâwî menulis: “Para ulama Ahlus Sunnah melaporkan bahwa Ibn Taimiyya menyimpang dari jalan yang benar dan juga menyebabkan banyak umat Muslim menyimpang. Adalah kebohongan bahwa dia memiliki persahabatan dengan ulama Mâlikî, Imâm Ashhab.”[2]

9– Rashid Ridâ mengatakan: “Saya menulis bahwa taqlid itu adalah salah dalam **Al-Manâr** berkala, yang saya terbitkan pada 1315 [1898]. Saya telah mengambil beberapa dari tulisan-tulisan itu dari Imâm 'Allâma Ibn al-Qayyim al-Jawziyya. Mengumpulkan mereka, saya menerbitkan buku **Muhâwarat**.”

Dengan menulis bahwa taqlid (mengikuti, menjadi anggota dari salah satu dari empat madzhab) itu adalah salah, reformis agama itu mencemari miliaran Muslim Ahlus Sunnah yang telah muncul selama seribu empat ratus tahun. Berarti dia mengatakan bahwa mereka akan pergi ke Neraka. Pasti karena lâ-madzhabî, mulhid dan zindîq, yaitu para reformis agama, mereka sendiri tahu tentang cacat mereka sendiri sehingga mereka tidak dapat menyerang Ahlus Sunnah secara terbuka. Dengan menggunakan kata-kata yang salah, menipu, dan mengelak, mereka selalu bermain di balik tirai. Bagaimana bisa dikatakan salah mengikuti imâm al madzhab? Allâhu ta’âlâ menyatakan dalam sûrah an-Nahl dan al-Anbiyâ, **“Belajarlah dengan bertanya kepada mereka yang tahu!”** dan **“Sesuaikan dirimu dengan Ulûl amr** (‘ulamâ)!” Karena alasan inilah maka wâjib mengikuti imâm al-madzhab. Dengan mengatakan bahwa salah mengikutinya, bid'ah lâ-madzhabî ini berarti mengatakan, "Ikuti aku, bukan dia!" Dia mencoba membuat orang-orang Muslim menyerah meniru cara yang benar sehingga mereka meniru cara salahnya sendiri. Lâ-madzhabî adalah para peniru kesalahan.

[1] Silahkan lihat artikel ketiga puluh enam, dalam “mengangkat jari telunjuk.”

[2] Buku tafsir **Al-Jalalain**, dalam penjelasan ayat ke 230 dari surah al-Baqarah.

Ada dua jenis taqlid. Yang pertama adalah non-Muslim mengikuti orang tua dan pendeta mereka dan tetap dalam keadaan tidak beriman. Taqlid semacam ini tentu salah (bâtil). Al-Qur'an al-karîm dan Hadits syarîf melarang taqlid semacam ini. Dan tidak cukup bagi seorang Muslim untuk mengatakan bahwa dia adalah Muslim hanya dengan meniru orang tuanya. Seseorang yang tahu, menyetujui, dan meyakini makna enam dasar îmân adalah seorang Muslim. Jelas bahwa meniru seseorang sehubungan dengan perkara îman adalah salah. Demikian juga, adalah peniruan yang salah untuk mempercayai lâ-madzhabî dan untuk berbeda dari Ahlus Sunnah. Lebih lanjut, tidak tepat untuk menyamakan ini dengan taqlid sehubungan dengan amâl (tindakan atau praktik). Al-Quran al-karim dan Hadits syarîf memerintahkan taqlid jenis kedua ini. Hadits, **"Ummatku tidak setuju dengan penyimpangan!"**[1] menunjukkan bahwa semua yang ditulis oleh para ulama dari jalan yang benar adalah benar. Mereka yang menentang ini adalah tidak berlaku adil dan salah. Dengan konsensus jutaan Ahlus Sunnah dan ribuan Auliya, yang telah muncul selama seribu tiga ratus tahun, maka wajib bagi seorang Muslim yang bukan seorang mujtahid untuk mengikuti seorang mujtahid yang ia imani, percayai, dan sukai sehingga ia dapat melakukan amal dan 'ibâdâhnya dengan benar. Barangsiapa yang mengingkari konsensus ini maka ia tidak mempercayai Hadits syarif ini. Konsensus ini juga menunjukkan bahwa seorang mujtahid harus bertindak sesuai dengan ijtihâdnya sendiri, dan ia tidak diizinkan untuk mengikuti mujtahid lain. Setiap Sahâbî (Muslim yang melihat Nabi setidaknya satu kali) adalah seorang mujtahid. Karena alasan ini, mereka tidak setuju satu sama lain dalam beberapa tindakan. Demikian juga, Imam Yusuf yang tidak memperbarui wudhu pada hari Jumat dan al-Imam asy-Syafi'i yang tidak mengangkat tangannya setelah membungkuk saat sholat ketika ia mengunjungi makam Imam al-azam Abu Hanifah sama sekali tidak menjadi taqlid orang lain; mereka mengikuti ijtihâd mereka sendiri pada kesempatan ini.

10– Pada awal Dialog Pertama, reformis agama mengatakan:

"Pembaru muda yang berbudi luhur itu ada untuk membuat umat Islam mencapai kebahagiaan, ingin menyelamatkan mereka dari gangguan taqlid yang muncul kemudian, dan untuk membantu mereka mengikuti Kitab, Sunnah dan jalan para Salaf. Pada abad pertama [Islam], bahkan para penggembala biasa mendapatkan pengetahuan agama mereka langsung dari Kitab dan Sunnah."

Lihat lelucon Rashid Rida! Dia mengatakan "berbudi luhur" bagi orang yang sesat seperti dirinya. Melalui mulut seorang pembaru agama yang tidak tahu apa-apa, ia berusaha menasihati para pembesar agama itu. Dia mengatakan "gangguan" tentang berkah taqlid yang diperintahkan oleh Allâhu ta'âlâ dan Rasûlullah ('alaihis salâm) dan yang diperlukan dalam kesimpulan bulat para ulama Islam. Dia tidak menyadari bahwa meniru salah satu dari empat madzhab adalah tiruan yang benar, dan tidak setuju dengan madzhab yang mengikuti lâ-madzhabî adalah tiruan yang salah. Dia mengolok-olok pengkhotbah yang terhormat dan kata yang diberkati 'wâ'iz' (pengkhotbah). Dia tidak tahu bahwa barang siapa yang mengolok-olok kata-kata yang diberkati khusus untuk pria dengan tanggung jawab agama maka ia menjadi kafir. Jika kita tidak tahu Hadits

[1] Hadits syarîf ini dikutip dalam buku **Khulâsât at-tahqîq fî bayânî hukmit taqlîd wat talfîq** oleh 'Abd al-Ghanî an-Nabulusî (w. 973/1565), dalam kata pengantar untuk **Al-mizân al- kubrâ** oleh 'Abd al-Wahhâb ash-Sha'rânî, dalam berbagai surat di **Maktûbât** oleh al-Imâm ar-Rabbâni Ahmad al-Fârûqî as-Sirhindî (w. 1034/1624) dan di akhir **Hujjatallâhi' alal 'âlamî** oleh Yûsuf an-Nabhânî.

syarîf, **"Yang paling mengerikan, orang-orang yang paling kejam akan datang untuk memimpin Muslim,"** kita akan heran pada fakta yang disayangkan bahwa pria ini menempati posisi mengeluarkan fatwa di negara Muslim seperti itu, seperti Mesir. Wahai kamu pembid'ah kejam! Daripada mengolok-olok umat Islam dan bertindak seperti pengkhotbah dalam permainan, mengapa kamu tidak jujur dan menantang orang Yahudi, misionaris Kristen, freemason dan komunis? Tidak, kamu bahkan tidak bisa memandang mereka dengan curiga. Para masonis adalah tuanmu, pelangganmu.

Siapa yang menurut anda menipu dengan kata-kata, "untuk menyelamatkan umat Islam dari gangguan taqlid ... dan untuk membantu mereka mengikuti Kitab (Al-Qur'an), Sunnah dan jalan Salaf"? Kata-kata anda saling bertentangan. Bukankah taqlid itu untuk berpegang teguh pada Kitab, pada Sunnah dan pada jalan Salaf? Dan taqlid yang Anda inginkan ini hanya dimungkinkan dengan mengikuti salah satu dari empat a'immat al-madzâhib. Untuk meninggalkan taqlid yang Anda sebut "gangguan" itu, akan berarti meninggalkan taqlid Kitap itu, Sunnah dan jalan Salaf, sehingga keluar dari Islam; apa yang Anda inginkan ini adalah taqlid yang salah. Rasûlullah (shallAllâhu 'alaihi wasallam) menyatakan: **"Barangsiapa yang menerjemahkan Kitab dan Hadits menurut pandangannya sendiri maka ia menjadi non-Muslim."** Anda ingin mengarahkan umat Islam ke taqlid yang salah. Lepaskan topeng dari wajah Anda! Ungkapkan fakta bahwa Anda adalah musuh Islam sehingga kami dapat menjawab Anda. Untuk saat ini kami mengutip satu baris dari salah satu rekan freemason Anda:

"Apa kamu berpikir bahwa semua orang itu buta, dan mereka semua itu bodoh?"

Jangan menghina umat Islam abad pertama dengan menyebut mereka "gembala"! Jangan anggap mereka bodoh! Mereka semua terpelajar, apakah mereka gembala, pejuang atau komandan. Mereka semua adalah mujtahid. Tentu saja mereka bisa mendapatkan pengetahuan langsung dari Kitab.

Sejak 1150 (1737), la-madzhabisme, yakani bid'ah untuk tidak menyetujui para ulama Ahlus Sunnah telah menyebar ke seluruh dunia. Orang-orang bodoh di Arab Saudi telah menjadi pemimpin dari kegiatan-kegiatan destruktif dan disunionis yang merusak Islam dari dalam dan membuat saudara-saudara se-Islam menjadi musuh satu sama lain. Lâ-madzhabî yang berkuasa menyerang Ahlus Sunna Muslim dan menjarah dan membunuh di bawah penyiksaan ribuan wanita dan anak-anak yang tidak bersalah, mendirikan negara dengan bantuan Inggris pada tahun 1350 (1932) dan mulai melakukan propaganda melalui berbagai organisasi di berbagai negara yang mereka dirikan dengan kekuatan diplomatik dan dukungan keuangan ratusan ribu koin emas setiap tahunnya. Melalui publikasi yang penuh dengan kebohongan dan fitnah, mereka menipu orang-orang bodoh dan mencoba memusnahkan Islam dari dalam.

Wahhâbisme didirikan oleh Muhammad ibn 'Abd al Wahhâb. Ia dilahirkan di Najd pada 1111 [1699], dan meninggal pada 1206 [1792]. Ayahnya dan saudaranya Sulaiman ibn 'Abd al Wahhâb adalah Muslim murni dan ulama Ahlus Sunnah. Seperti cendekiawan lain di Hijaz, mereka juga menjelaskan kepada umat Islam bahwa Wahhâbisme adalah jalan yang salah. Banyak buku ditulis untuk melindungi Ahlus Sunnah, yang merupakan Islam sejati. Misalnya, Sulaiman bin Abd al-Wahhâb menulis di awal karyanya untuk menegur saudaranya :

“Allâhu ta’âlâ mengirim Muhammad ('alaihissalâm) sebagai Nabi untuk semua manusia. Dia menjelaskan semua yang diperlukan bagi para pria di dalam Kitab, **Al-Qur'ân al-karîm**, yang Dia utus kepadanya; Dia menciptakan apa pun yang Dia janjikan padanya. Dia menyatakan bahwa Dia akan melindungi agama Islam, yang Dia kirimkan melalui dia, dari perubahan dan korupsi sampai akhir dunia. Dia juga mengatakan bahwa ummat Muhammad ('alaihissalâm) adalah yang terbaik dari umat manusia; dan Nabi memberikan kabar gembira bahwa ummat ini tidak akan pernah menjadi rusak sampai akhir dunia dan memerintahkan manusia untuk berpegang teguh pada jalannya. Allâhu ta'âlâ, dalam ayat ke 114 Sûrah an-Nisâ menyatakan: **'Kami akan melempar orang yang menyimpang dari jalan orang-orang beriman ke Neraka.'** Oleh karena itu, ijmâ '(perjanjian, kebulatan suara) di antara para ‘ulama’ Islam telah menjadi hujjah (dalil) dan dalîl (bukti) untuk pengetahuan agama. Penyimpangan dari ijmâ ini telah menjadi larangan. Mereka yang tidak tahu jalan ijmâ ini harus mempelajarinya dengan bertanya kepada mereka yang tahu, yang mana ini merupakan perintah yang dinyatakan dalam ayat ke-43 Sûrah an-Nahl. Kata ini juga dijelaskan dalam Hadits syarîf, **‘Tanyakan kepada mereka yang tahu tentang apa yang tidak Anda ketahui. Obat untuk ketidaktahuan adalah belajar dengan bertanya.’**

“Seperti yang dikatakan 'ulama' Islam dengan suara bulat, seorang **mujtahid** adalah orang yang telah menghafal kosa kata Arab; siapa yang tahu arti kata yang berbeda, harfiah dan alegoris; siapa yang merupakan seorang alim fiqh; yang telah menghafalkan Al-Qur'an al-karim ke dalam ingatannya dan tahu cara membaca (qirâ'ah); siapa yang tahu tafsir dari semua ayat-ayat Al-Qur'an al-karim; yang dapat membedakan antara muhkam dan mutashâbih, nâsikh dan mansûkh, qasas dan ayat-ayat lain dan hadîts-hadits sahih, muftarî, muttasil, munqati', mursal, musnad, mashhur, dan mawqûf; yang juga seorang pemilik sifat wara’, yang nafsunya telah mencapai tazkiya (menyelamatkan nafsu dari keinginannya yang berbahaya), dan yang shadiq (tulus dalam kata-katanya) dan amin (dapat dipercaya). Hanya seorang tokoh yang memiliki semua keunggulan ini yang dapat diikuti (taqlid) dan dapat mengeluarkan fatwa-fatw.Jika ia tidak memiliki salah satu dari kualitas ini, ia tidak bisa menjadi seorang mujtahid dan tidak boleh diikuti. Ia sendiri harus mengikuti seorang mujtahid. Oleh karena itu, seorang Muslim dapat menjadi seorang **mujtahid** atau **muqallid** (satu yang mempraktekkan taqlid). Tidak ada alternatif ketiga. Adalah suatu cahaya fajar bagi muqallid untuk mengikuti seorang mujtahid. Ini telah dikatakan dengan suara bulat. Bahkan Ibn al-Qayyim al-Jawziyya [w. 751/1350], yang dipuji oleh Wahhabi sebagai allâma yang setiap kata-katanya adalah dalil, berkata dalam bukunya **I'lâm al-muqi'în**, ‘Seseorang yang tidak memenuhi persyaratan ijtihâd tidak diizinkan untuk menarik kesimpulan apa pun dari Al-Qur'an atau hadits syarîf.’ Saat ini orang-orang yang melafalkan ayat-ayat dan hadits-hadits dan menafsirkannya sesuai dengan sudut pandang mereka dipandang sebagai ulama. Orang-orang yang mengutip ulama Ahlus Sunnah dalam pidato dan buku mereka, di sisi lain tidak mengindahkannya. Orang-orang bodoh dan sesat yang tidak memenuhi bahkan satu persyaratan ijtihâd dianggap sebagai orang-orang yang memiliki otoritas keagamaan saat ini. Semoga Allah melindungi Muslim dari malapetaka ini! Âmin!”[1]

---

[1] Sulaiman ibn 'Abd al-Wahhâb, **As-sawâ'iq al-ilâhiyya fîr raddî ’alâl Wahhâbiyya**, Nuhbat al-Ahbar, Baghdad, 1306 (1889); reproduksi foto, Istanbul, 1395 (1975).

Seperti dikutip dalam artikel sebelumnya, Rasyid Ridâ memuji Ibn al-Qayyim al-Jawziyya sebagai “Imâm ‘Allâma” dan itu berarti ia mengikuti jejaknya. Dan Ibn al-Qayyim al-Jawziyya, seperti dikutip di atas, melarang non-mujtahid untuk menarik kesimpulan dari Kitab dan Sunnah. Namun, Rashid Ridâ menentang kata-katanya, dan ini secara terbuka menunjukkan bahwa ia tidak tulus dalam penyebab Islam dan bahwa ia adalah musuh Islam, yang mencoba untuk memusnahkan Islam dari belakang layar.

11– Rasyid Ridâ, dengan pena di tangannya sendiri, terus meminta pembaru agama dan pengkhotbah berbicara satu sama lain. Sambil memuji pembaru agama dan memuji dia di langit, dia meremehkan dan membenci pengkhotbah dalam segala hal. Dia menganggap pernyataannya sendiri yang terburu-buru dan bodoh kepada pengkhotbah.

Dalam buku ini, kita tidak akan berurusan dengan apa yang ditulis Rasyid Ridâ sebagai pembaru agama. Tetapi kita akan menuliskan jawaban yang sesuai dengan lidah pengkhotbah, bukan jawaban yang menurutnya layak untuk pengkhotbah. Kami percaya bahwa setelah membaca dengan penuh perhatian para pembaca kami yang murni dan suci, orang-orang sejati dengan tugas keagamaan akan memahami dengan baik sifat batiniah dari tipuan freemasonik.

Seorang pengkhotbah tidak dapat begitu bodoh untuk berpikir bahwa definisi îmân dalam logika, sosiologi, anatomi, dan bahkan dalam fiqh dan tasawwuf adalah sama, karena ia harus menjadi orang yang memiliki pengetahuan yang telah mempelajari dan memahami mereka selama studi lanjutan di madrasah. Tetapi jika dia alih-alih dididik di madrasah, namun telah dididik di Jâmi 'al-Azhar setelah reformasi dilakukan di sana oleh Mufti Kairo, Muhammad' Abduh (w. 1323/1905) dan para novisnya, ia akan membingungkan definisi ini dengan satu sama lain, karena freemason membatalkan kursus agama ilmiah dan syariah di madrasah baik di Kekaisaran Utsmani dan di Mesir. Mereka menghasilkan para reformis agama modernis yang tidak mengenal Islam.

Seorang pengkhotbah adalah seorang Muslim yang tahu apa artinya fitnah (ghîba). Dia tahu bahwa sebuah kata yang dikatakan tentang suatu kelompok bukanlah fitnah, meskipun pembaru agama mungkin tidak mengetahui fakta itu.

12– Pembaru agama mengatakan:

“Apakah itu sesuai dengan alasan untuk menyangkal apa yang kita lihat demi kata-kata tidak berdasar yang kita sebut 'ijmâ' atau 'kebulatan suara'?”

Dia mengolok-olok ajaran dasar Islam dan mengklaim bahwa kata **ijmâ** tidak memiliki dasar. Para ahli fiqh mempelajarinya dari hadits syarîf, **"Ummatku tidak akan memiliki ijmâ** (yaitu mereka tidak akan setuju) **tentang bid'ah!"** Tetapi bagaimana mungkin pembaru agama mengetahui fakta ini! Dia bahkan belum mendengarnya dari yang disebut guru modernnya!

Ijmâ (konsensus) adalah persetujuan para ijtihâd para mujtahid kontemporer seabad dengan satu sama lain. Tidak ada mujtahid mutlaq[1] setelah abad keempat, dan tidak ada ijmâ sejak itu. Ijma pada abad-abad sebelumnya harus digunakan sebagai bukti dan dalil oleh para

[1] Silahkan lihat halaman 74

mujtahid abad-abad berikutnya. Kebulatan suara di antara para muqallid, orang-orang bebal atau terutama di antara para reformis agama tidak bisa disebut ijmâ '. Ijma yang paling sehat dan paling berharga adalah ijma dari as-Sahâbat al-kirâm. Para ulama yang menggantikan mereka mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang telah dikomunikasikan sebagai ijmâ dan menuliskannya dalam buku-buku mereka. Informasi tentang hal-hal di mana tidak ada suara bulat dan kata-kata non-mujtahid sangat dilarang disebut ijmâ.

Seorang pengkhotbah tidak berbicara tentang imajinasi atau anggapan. Dia tidak mendasarkan keputusannya pada kemungkinan. Dia tahu bahwa tidak boleh berbicara tanpa pengetahuan yang cukup atau memutuskan melalui anggapan. Dia tidak menyangkal apa yang dia lihat, tetapi dia belajar dan bereksperimen, karena Al-Quran al-kerim dan Hadits syarif memerintahkan umat Islam untuk berpikir, untuk belajar dan bereksperimen, dan memuji mereka yang melakukannya. Buku **'Aq'id an-Nasafî** yang seharusnya dia baca di sebuah madrasah dan yang bahkan tidak pernah didengar oleh pembaru agama, menulis tentang cara untuk memperoleh pengetahuan di halaman pertama.

13– Dia mewakili pengkhotbah sebagai orang yang tidak percaya pada geografi atau surat kabar dan yang tidak menerima apa yang dilaporkan oleh orang-orang kafir. Lihatlah fitnah melawan pengkhotbah! Orang-orang Muslim benar-benar percaya pada pengetahuan ilmiah, tetapi mereka tidak tertipu oleh kebohongan yang dikatakan oleh orang non-Muslim di bawah topeng sains. Mencoba menipu Muslim dan merusak agama Islam, para kafir itu yang tidak sadar akan sains, dan berpura-pura sebagai ilmuwan, mengatakan kebohongan dalam bentuk pengetahuan ilmiah disebut **(fanatik Sains)**, atau **(pembaru Agama)** atau **(Zindîq)**. Mereka adalah separatis yang memfitnah Islam dan sains. Jika umat Islam tidak percaya pada geografi, akankah mereka mempelajari cabang ilmu ini? Nama-nama dan penulis buku-buku geografi yang membuat studi dan penemuan Muslim yang dikenal di bidang ini ditulis dalam buku-buku **Kashf az-zunûn** dan **Mawdu'at al-ulûm** dan juga dalam bahasa Jerman Brochelmann **Geschichte der Arabischen Literatur**. Mari kita bertanya kepada pembaru agama: siapa yang pertama-tama mengukur panjang satu meridian di Gurun Sinjar? Bukankah mereka Muslim Ahlus Sunnah yang termasuk dalam salah satu dari empat madzhab? Tidak akan seorang Muslim yang mengikuti jalan mereka dan yang seperti mereka percaya pada pengetahuan ilmiah?

Terlebih lagi, itu adalah fitnah yang menjijikkan terhadap umat Islam untuk menganggap pernyataan, "Geografi adalah cabang pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang non-Muslim, jadi itu tidak dapat diterima," ini bagi seorang pengkhotbah. Orang yang tidak tahu apa-apa, bid'ah atau pembaru agama yang menyamar sebagai pengkhotbah dapat berbicara begitu tidak masuk akal. Tetapi akan menjadi permusuhan terhadap Islam dengan mengatakan bahwa seorang Muslim yang terhormat setelah salah satu dari empat madzhab berbicara demikian.

Madzhab tidak melarang sains, teknologi, perhitungan, atau eksperimen; lalu mengapa orang yang mengikuti madzhab melarang mereka? Para madzhab memuji mereka dan memerintahkan muqallid untuk mempelajarinya. Seseorang yang tidak beriman atau mempelajarinya tidak bisa menjadi pengikut imâm al-madzhab. Ini layaknya musuh para madzhab yang mengaitkan kata-kata tersebut dengan pengikut mazhab.

14– Seorang pengkhotbah tidak bisa begitu bodoh untuk mengambil pernyataan Muslim yang rendah hati, miskin dan hina sebagai tanda dari kiamat, karena imam al-madzhab yang ia ikuti melaporkan bahwa akan ada kekayaan, kelebihan, banyak bangunan dan banyak percabulan sebelum Kiamat. Seorang muqallid juga harus tahu fakta ini. Jika dia tidak mengetahuinya, dia adalah pengikut la-madzhab. A'immat al-madzâhib mengatakan bahwa orang akan menjadi jahat setelah Hazrat al-Mahdî[1] dan sebelum dia akan ada hari-hari kebahagiaan. Umat Muslim harus menjalani hari-hari bahagia ini dan karenanya, hendaknya bekerja dan membuat kemajuan secara material dan spiritual. Allâhu ta'âlâ pasti akan menghargai orang yang bekerja.

15– Pembaru agama menggunakan istilah "konsep Mahdî" tentang Hazrat al-Mahdî. Dia mengatakan dia tidak percaya bahwa Hazrat al-Mahdi akan datang di masa depan. Pembaru agama, zindîq, mungkin tidak percaya, tetapi muslim harus percaya bahwa ia akan datang karena semua ulama Islam dengan suara bulat menulis bahwa ia akan datang. Para ulama besar seperti al-Imâm as-Suyûtî dan Ibn Hajar al-Makkî (w. 974/1566) menulis buku tentang Hazrat al-Mahdi. Mereka mengutip apa yang diucapkan lebih dari dua ratus hadis tentang dirinya dan 'alâmât (tanda-tanda) kedatangannya di masa depan.

15– Pembaru agama mengatakan:

"Mengenai masalah yang belum ada ijmanya, semua orang harus mengikuti bukti dalilter yang membuatnya puas. Sebenarnya, mengikuti seorang mujtahid berarti mengikuti buktinya. "

Ya, untuk mengikuti (taqlid) seorang mujtahid berarti mengikuti bukti dalilternya, yaitu Al-Qur'an al-karim dan Hadits syarîf. Tetapi mujtahid-lah yang menemukan bukti untuk masalah ini. Faktanya, madzhab berbeda satu sama lain dalam menemukan buktinya. Mencari bukti untuk masalah apa pun diperlukan seorang âlim di kelas ijtihâd, yakni seorang mujtahid. Memang, 'alim' seperti itu tidak bisa meniru orang lain; dia harus bertindak sesuai dengan ijtihâdnya sendiri.

17– Rashîd Ridâ menulis bahwa pengkhotbah meyakini kashf Auliya mengenai waktu Hari Kiamat. Faktanya, bagaimanapun juga a'immat al-madzâhib mengatakan bahwa tidak diketahui kapan Hari Kiamat akan datang, dan tidak seorang pun kecuali Allâhu ta'âlâ yang mengetahuinya, dan bahwa para kashf Auliyâ tidak dapat menjadi bukti atau dalil untuk siapa pun. Orang-orang yang mengikuti para 'alim ini pasti akan mengatakannya juga. Itu akan menjadi kebohongan, fitnah yang keji dengan menyalahkan kata-kata selain dari ini kepada pengkhotbah.

18– Pembaru agama benar untuk mengatakan bahwa ada hadits yang dikarang dalam buku tafsir seperti buku tafsir **Kalbi,** yang pernyataannya, "Begitu juga buku tafsir karya al-Baidâwî," itu sama sekali salah. Ulama besar Hazrat 'Abdulhakîmi Arwâsî (w. 1362/1943) berkata, "Qâdî al-Baidâwî (Bayyad-Allâhu wajhah, Semoga Allahu ta'âlâ membuat wajahnya bercahaya) sama tingginya dengan namanya dan berkah yang diucapkan padanya. Dia dicintai dan dihormati terutama oleh para mufassir (penulis buku tafsir). Dia mencapai derajat tertinggi dalam pengetahuan tafsir. Dia adalah seorang sanad (otoritas) di setiap cabang ilmu pengetahuan. Dia menonjol di semua madzhab dan panduan dalam setiap pemikiran. Dia telah dikenal sebagai ahli

[1] Silahkan lihat buku **Kebahagiaan Abadi** dan **Kepercayaan dan Islam** untuk informasi lebih detail mengenai Hazrat al-Mahdi

dalam setiap cabang ilmu pengetahuan, sebagai panduan dalam setiap jenis ilmu pengetahuan, dan dapat diandalkan, kuat dan dibedakan oleh para ulama awal dan akhir. Sangatlah berani untuk mengatakan bahwa ada hadits-hadits yang dibuat-buat di dalam buku yang sangat berisi ini. Ini hanya untuk membuat jurang yang dalam dalam Islam. Lidah orang yang mengucapkan kata-kata seperti itu, hati orang yang mempercayainya, dan telinga orang yang mendengarkannya pantas untuk dibakar. Tidak bisakah orang yang memiliki pengetahuan besar ini membedakan hadits-hadits buatan dari yang asli? Apa yang harus dikatakan kepada mereka, yang mengatakan bahwa dia tidak bisa? Atau, apakah dia kekurangan ketaqwaan agama dan rasa takut akan Allâhu ta'âlâ sehingga menulis hadits-hadits yang dibuat-buat dan tidak memperhatikan hukuman berat yang telah diceritakan Nabi kita (shallAllâhu 'alaihi wasallam) tentang mereka yang akan melakukan begitu? Akan sangat jahat, sangat menjijikkan untuk mengatakan bahwa dia melakukannya. Karena makna dari hadits-hadits ini terlalu tinggi untuk pikiran yang sempit dan kepala yang tebal dari orang yang akan berkata demikian, dia tidak menemukan cara lain selain mengatakan bahwa itu adalah mawdû.”

19– Reformis agama berkata:

“Kami belum melihat dunia berikutnya; lalu bagaimana kita bisa mengaitkan kata-kata ash-Sha'rânî tentang posisi geografis tempat bernama 'Mawqif' dan peta Sirât, Mîzân, Neraka, dan Surga dengan dunia berikutnya? Kami belum melihat bukti di dalam Kitab, Sunnah, 'Aql (logika) atau Hikma (kebijaksanaan) tentang hal-hal seperti itu. Sungguh aneh bahwa syaikh Anda (tuan) berpaling dari geografi yang paling terkenal dan berguna di dunia dan menggambar peta dunia berikutnya yang tidak bisa dilihat.”

Dengan kata-kata ini, ia menyerang Auliya yang agung (umat pilihan yang dicintai dan dilindungi oleh Allâhu ta'âlâ) dan karâmât mereka (mukjizat yang diberikan oleh Allâhu ta'âlâ kepada para Auliya) dan mencoba untuk melemahkan kepercayaan umat Islam terhadap mereka. Namun ia tidak punya hak untuk berperilaku demikian, karena Allâhu ta'âlâ menyatakan dalam Al-Qur'an al-karîm, **“Lakukan dzikir** (mengingat Allâhu ta'âlâ) **terus-menerus. Melalui dzikir, hati meraih rasa tenang** (ketenangan)**.”** Sebuah hadits syarîf menyatakan, **“Gejala mencintai Allâhu ta'âlâ adalah terus mengingat-Nya.”** Para ulama hadits berkata, “Rasulullah (alaihissalam) melakukan dzikir setiap saat.” Karena alasan inilah seorang yang agung dalam ummat ini melakukan dzikir begitu banyak, dan karenanya berusaha untuk melaksanakan perintah Islam ini juga. Dengan melakukan dzikir terus-menerus, hati mereka yang diberkati mencapai ketenangan, dan seperti yang dinyatakan dalam hadits, **“Ada obat untuk setiap penyakit. Obat untuk hati adalah dzikir kepada Allah,”** dan **“Sumber-sumber ketaqwaan (kesalehan, menjauh dari yang harâm) adalah 'hati',”** mereka diselamatkan dari penyakit hati, dari dosa. Mereka mencapai cinta Allâhu taâla. Dan para ulama ini, yang memiliki taqwâ dan yang hatinya murni, mengatakan bahwa ketika melakukan dzikir terus-menerus mereka lupa tentang dunia, tentang segala sesuatu, bahwa hati mereka menjadi seperti cermin, dan bahwa seperti mimpi ketika segalanya telah dilupakan dalam tidur, sesuatu dimanifestasikan dalam hati mereka. Mereka memberikan manifestasi ini dengan nama-nama seperti **"kashf," "mukâshafa"** atau **"shuhûd."** Ribuan orang auliya di setiap abad berkata demikian. Adalah suatu ibadah untuk melakukan dzikir yang banyak. Allâhu ta’âlâ mencintai mereka yang sangat banyak melakukannya, dan hati mereka

menjadi sumber taqwâ. Kitab dan Sunnah mengungkapkan fakta-fakta ini. Fakta-fakta ini disebut **"umûr at-tashrî'iyya"** (masalah Islam). Barangsiapa yang kafir kepada ini maka akan kafir kepada Kitab dan Sunnah. Telah diungkapkan oleh Muslim sejati yang disayangi Allah, bahwa ada kashf dan shuhud di hati. Sebuah hadits syarîf menyatakan, **"Tidak ada perselisihan yang tersisa di hati seseorang yang melakukan dzikir sangat banyak."** Orang-orang yang mengungkapkan fakta-fakta ini bukanlah munafik, tetapi orang Muslim benar dalam hal apa pun dan dalam kata-kata. Kashf dan karamat telah dilaporkan oleh orang-orang seperti tawâtur (pernyataan yang tersebar luas, yang merupakan bukti keaslian dan terhadap penolakan). Selain itu, meskipun ini adalah **umr al-wijdâniyya** atau umr **ad-dhawqiyya** (hal-hal yang tidak diperlihatkan dalam Islam tetapi dilakukan berdasarkan penilaian seseorang dengan nurani seseorang) dan mereka tidak dapat menjadi dalil untuk orang lain. Muslim tidak diperintahkan atau dilarang untuk mempercayai mereka. Lebih baik percaya daripada tidak mempercayai apa yang dilaporkan oleh Muslim yang sholeh oleh Allâhu ta'âlâ sebagai tawâtur. Seseorang harus memiliki pendapat yang baik tentang seorang Muslim dan mempercayai perilakunya, bahkan kata-katanya tentang 'ibâdâh (ritus Islam). Pepatah, "Dia yang menyangkal akan dirampas," selalu menunjukkan keniscayaan.

Hazrat 'Abd al-Wahhâb ash-Sha'rânî adalah seorang yang alim dan seorang Walî yang hebat. Dia adalah salah satu batu dasar madzhab Syafi'i. Dia dicintai dan dikagumi oleh Ahlus Sunnah. Buku-buku yang ia baca dan hafalkan tidak terhitung. Beberapa dari mereka disebutkan dalam kata pengantar dari **Al-mîzân al-kubrâ** nya. Ratusan karyanya terdaftar di **Kashf az-zunûn**. Setiap bukunya merupakan monumen yang menunjukkan kebesaran dirinya. Para ulama Hanafi juga telah mengagumi pengetahuannya yang mendalam, para kashf dan syuhidnya. Mereka telah melaporkan bahwa dia adalah salah satu "bintang di bumi." Itu dinyatakan dalam hadits syarîf, **"Pada Hari Kebangkitan, pertama para nabi dan kemudian 'ulama' dan syuhada akan menengahi."** Dengan berpegang teguh pada hadits ini, kami mengharapkan syafaatnya. Jelas bahwa mereka yang menyerang mata-mata Ahlus Sunnah seperti itu adalah zindîq. Zindîq dan orang-orang kafir juga menyerang Muhammad ('alaihissalâm), pemimpin umat Islam. Voltaire, orang kafir terkenal yang memusuhi Islam, membungkuk untuk menjadikan pemimpin Manusia, yakni Muhammad ('alaihissalâm), sebuah topik untuk lelucon yang menjijikkan. Jadi serangan-serangan seperti itu tentu akan dilakukan kepada pada para ulama Ahlus Sunnah yang merupakan pewaris dari Nabi yang ditinggikan ('alaihissalâm). Orang-orang hebat ini tentu tidak akan ternoda dengan menjadi subjek bagi mulut yang kotor dan pena musuh yang retak. Jatuh di tanah tidak mengurangi nilai permata.

Abd al-Wahhâb ash-Sha'rânî dan orang-orang hebat yang serupa yang sangat dicintai oleh Allâhu ta'âlâ, mengatakan bahwa mereka tidak melihat Mawqif, Sirât, Surga atau Neraka dengan mata mereka, tetapi mereka juga tidak dapat dilihat di dunia ini dan bahwa mereka ditampilkan seperti mimpi dan diungkapkan ke dalam hati mereka dengan cara yang tidak dapat diketahui, dipahami atau dijelaskan. Mereka mengungkapkan rahasia ini kepada mereka yang mereka cintai, kepada teman-teman dekat mereka. Mereka berkata, “Man lam yadhuq lam yadri,” (Barangsiapa yang belum hidayahi tidak dapat mengerti). Adalah kebodohan atau kejahilan untuk menyangkal sesuatu yang tidak dapat dipahami, dan komentar "tidak mungkin, tidak pernah bisa" tentang sesuatu yang tidak dapat dipahami adalah ekspresi kemunduran, keras kepala dan fanatisme. Itulah

sebabnya kami menyebut pembaru agama “fanatik ilmu pengetahuan.” Apa lagi yang bisa, jika tidak menjadi zindîq atau musuh terhadap Islam, untuk mengolok-olok pengetahuan halus ulama Muslim yang berada di luar batas akal dan sains, dengan mengatakan bahwa mereka membuat peta?

20– Rashîd Ridâ mengutip sebuah hadits syarîf tentang hari Kiamat dalam bukunya. Tetapi dia memiliki pengkhotbah yang selalu mengucapkan kata-kata yang dibuat oleh para zindîq atas nama hadits. Dan setelah pembaru agama membuktikan bahwa kata-kata itu bukan hadits, dia menyuruhnya menceritakan fakta-fakta yang tertulis dalam buku-buku ‘ulama’ Ahlus Sunnah. Melalui trik yang ia mainkan ini, ia berusaha keras untuk meremehkan para pengkhotbah dan Muslim yang merupakan pengikut madzhab, menggambarkan mereka sebagai orang yang tidak tahu apa-apa, sambil memperkenalkan dirinya dan para pembaru agama lain sebagai orang-orang Islam terpelajar yang cerdas. Tidak diragukan lagi, orang-orang Muslim yang telah membaca dan memahami buku-buku Islam dengan baik tidak akan mempercayai fitnah keji ini. Tetapi kami menulis kalimat-kalimat ini supaya mereka yang tidak tahu fakta harus ditipu dengan berpikir bahwa tulisan-tulisan reformator agama ini adalah benar. Kami menyarankan dengan sangat, agar saudara-saudara muda kita membaca buku-buku para ulama Ahlus Sunnah agar mereka tidak diperdaya oleh kebohongan para pembaru agama.

21– Rasyid Rida meminta pengkhotbah mengatakan kata-kata para Hurif, Durz (Druze) dan Bâtinîs,[1] yang tidak ada hubungannya dengan Islam, dan dengan demikian salah mengartikan ini sebagai pengetahuan pengkhotbah tentang Islam, dan meminta pembaru agama untuk mengatakan bahwa hal-hal ini tidak memiliki tempat dalam Islam dan, karenanya, menghadirkan pengkhotbah sebagai orang bebal. Dia mencoba untuk membangun kepercayaan pembaca dalam pembaharu agama dan untuk mewakili orang-orang Ahlus Sunnah dari kedudukan agama sebagai orang yang tidak tahu.

22– Reformis agama mengatakan:

“Baru-baru ini sebagian besar dari mereka yang menyebut diri mereka Ahlus Sunnah wal Jama’ah belum dapat melarikan diri dari bid’ah yang dibuat oleh Bâtinîs dan lainnya. Mereka hanya berbeda dalam nama saja. Jika Anda membandingkan kata-kata Bâtinîs dengan kata-kata orang-orang dari tasawwuf abad keempat dan maka kemudian Anda akan menemukan sedikit perbedaan di antara mereka.”

Sekali lagi di sini pembaru agama mengungkapkan ketidaktahuannya dalam Islam. Berlawanan dengan apa yang ia tulis, istilah **Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah** tidak ditemukan setelah Rasulullah (shallallâhu ‘alaihi wasalam), yang mana ia merujuk pada istilah ini dan memanggil umat Islam untuk bersatu dengan nama ini. Hadits, **"Pegang teguh sunnahku,"** dan **"Jangan berpisah dari Jamâ'ah,"** adalah bukti dari panggilan ini. Dengan kebohongannya yang kurang ajar di atas, sang reformator menyerang para ulama unggul Ahlus Sunnah dan Auliya yang agung dan berupaya menjelek-jelekkan mereka. Buku-buku ulama Ahlus Sunnah masih sama seperti yang ditulis ribuan tahun yang lalu. Mungkin, ada orang-orang bodoh atau sesat di setiap cabang

[1] Silahkan lihat bab “Agama yang Korup” dalam kitab **Kebahagiaan Abadi, II.**

sains dan pengetahuan, di antara setiap kelas manusia, dan merupakan ketidakadilan yang luar biasa untuk menyerang kata Ahluss Sunnah dengan mengambil beberapa orang seperti itu sebagai contoh. Dan menyamakan orang-orang hebat tasawwuf dengan Bâtinîs adalah salah satu taktik para pembaru agama yang paling sering mereka gunakan. Mengira para ulama bâtin (batin, pengetahuan tersembunyi) untuk zindîq yang disebut Bâtinîs adalah seperti salah mengartikan cahaya sebagai gelap, benar sebagai salah, dan jujur seperti dusta. Buku Rashîd Rida sangat jauh dari karya ilmiah; ini lebih merupakan tulisan yang disiapkan oleh tukang sulap untuk menipu dan memperdaya pembaca.

23– Melalui mulut pengkhotbah Rashid Rida mengatakan:

"Saya tidak melihat mengapa para ulama kalâm dan fiqh tetap diam terhadap hasutan Syiah subversif, yang telah menyimpangkan diri mereka sendiri dan menyebabkan orang lain menyimpang dari jalan yang benar, saya juga tidak bisa menjelaskannya kepada diri saya sendiri. Orang-orang dari kalâm selalu menentang Mu'tazila, membantah dan dengan keras menentang keyakinan mereka. Karena itu, doktrin Mu'tazila dan umatnya telah memudar dari sejarah. Adapun para ulama fiqh, meskipun mereka semua milik Ahlus Sunnah wal Jamâ'ah, mereka telah berjuang satu sama lain, dengan saling menyangkal."

Jelas, fitnah terhadap ulama kalâm dan fiqh yang ditulis Rashid Ridâ melalui pendeta ini tidak akan meyakinkan siapa pun. Perpustakaan penuh dengan buku-buku sanggahan yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah. Yang ditulis dalam bahasa Persia tidak kurang jumlahnya dari yang berbahasa Arab. Jika Rasyid Ridâ mengenal Persia dan telah membaca buku **Tuhfa-i Ithnâ ashariyya** oleh Hazrat 'Abd al-Azîz ad-Dahlawî, ia tidak dapat tidak kagum melihat bagaimana ulama agung itu membantah dan mengacaukan lâ-madzhabî. Siapa pun yang membaca **Radd-i Rawâfid** karya Hazrat Al-Imâm ar-Rabbânî Ahmad al-Fârûqî as-Sirhindî, yang menjelaskan penyebab perang Sultan Uzbekistan 'Abdullah Shah melawan mereka dan menaklukkannya, dan siapa pun yang memiliki pengetahuan yang melihat buku tersebut **Hujaj-i Qat'iyya**,[1] yang menceritakan debat as-Suwaidî dengan pasukan Nâdir Shah dan pasukannya yang menguasai mereka, maka akan sepenuhnya memahami bahwa para ulama Ahlus Sunnah memang mengalahkan mereka. Pada akhir surat kedelapan puluh, terjemahan buku **Maktûbât** memberikan nama-nama dan buku-buku dari tiga puluh dua ulama yang menulis bahwa lâ-madzhabî adalah sesat dan bahwa mereka berusaha untuk menghancurkan Islam dari dalam. Juga gagasan bahwa para ulama fiqh telah berseteru satu sama lain adalah salah satu fitnah yang terus menerus diulangi oleh para reformator agama. Ini sudah dijawab dalam artikel keenam.

24– Reformis agama mengatakan:

"Para ulama yang menyangkal dan berseteru satu sama lain sebagian besar jatuh karena keinginan nafsu. Satu-satunya penyebab lahirnya pengetahuan tentang kalâm adalah Mu'tazila. Mereka [ulama kalâm] menyelami beberapa hal yang belum dilakukan oleh Salaf yang saleh. Mereka mengajukan beberapa keberatan kepada mereka. Dan yang lain berdiri di depan panah keberatan mereka. Dengan menghilangnya para ulama ilmu sejati, gagasan dan deduksi, keturunan

---

[1] Silahkan lihat kitab kami **Dalil-Dalil dari Perkataan yang Benar**, tersedia di **Penerbit Hakikat.**

mulai mengulangi kata demi kata yang telah mereka katakan. Dalam proses waktu ini juga tidak ada gunanya. Para peniru ini tetap diam terhadap hal-hal tersebut, bid'ah dan takhayul, yang muncul setelah ulama seperti al-Imâm al-Ash'arî dan para pengikutnya, dan menuduh mereka yang mengajukan pertanyaan tentang mereka penistaan agama. Namun, ketika bid'ah dan kesesatan yang diajukan dengan kedok dan warna agama dan memiliki sejumlah pendukung dan penyokong, maka kali ini orang-orang kalâm juga berusaha membela mereka dengan menjelaskannya. Selain itu, arah senjata menuduh salah satu penodaan agama diubah untuk berbalik melawan mereka yang keberatan dengan bid'ah dan kesesatan ini, dan mereka menuduh mereka tidak beriman dan bid'ah. Adalah suatu kemungkinan untuk melihat ini di setiap generasi dan di setiap bangsa.

“Adapun orang-orang fikih, mari kita dengarkan al-Imâm al-Ghazâlî tentang sikap mereka: Hujjat al-Islâm al-Imâm al-Ghazâlî menulis dengan topik 'Kitâb al-'ilm' dalam bukunya **Ihyâ’**: ‘Alasan mengapa orang-orang fiqh berselisih, berjuang satu sama lain adalah untuk mengambil hati mereka dengan para penguasa dan gubernur, sehingga untuk mendapatkan pangkat dan menjadi qâdî. Untuk alasan ini, ketika diamati dengan cermat, akan terlihat bahwa perjuangan terbesar adalah antara Syafii dan Hanafi. Karena, pangkat dan kedudukan ini selalu ditempati oleh kedua ini...' "

Dalam bagian ini, Rasyid Ridâ membingungkan orang-orang jahat yang mempelajari fiqh untuk mendapatkan keuntungan duniawi dengan 'ulama' fiqh yang mencoba untuk memperbaiki dunia dan juga orang-orang jahat, dan dengan demikian mencoba untuk meremehkan dan memfitnah 'ulama' dari fiqh dan a'immat al-madzâhib dan menyiapkan alasan perang yang akan ia buat untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan menghapus mazhab dan taqlid mereka. Selain itu, ia berusaha untuk menyisipkan tulisan Hazrat al-Imâm al-Ghazâlî (wafat 505/1111) untuk menjadikan sang alim agung sebagai saksi palsu untuk dirinya sendiri. Bertentangan dengan apa yang ditulisnya, Hazrat al-Imâm al-Ghazâlî tidak pernah menyalahkan para ulama fiqh. Dalam bab keempat dari subjek “ ‘ilm”, ia menulis perbedaan antara 'ulama' fiqh dan orang-orang jahat yang menggunakan pengetahuan fiqh sebagai sarana untuk keuntungan duniawi mereka. Dia menulis: “Ulama fiqh dijauhkan dari para penguasa dan gubernur. Mereka akan diminta untuk mengeluarkan qada dan fatwa, tetapi mereka akan menolak. Setelah melihat kebesaran dan kehormatan yang terkait dengan jabatan-jabatan ini, orang-orang jahat ingin mendekati para penguasa sebagai mufti. Karena para penguasa menghargai madzhab dan telah berusaha mencari tahu apakah madzhab Hanafi atau Syafii cocok, mereka yang tidak belajar mulai mempelajari masalah perbedaan antara kedua madzhab tersebut. Mereka terbawa ke dalam pertentangan dan perdebatan. Orang-orang jahat dari jabatan keagamaan ini menyibukkan diri dengan apa pun yang cenderung dilakukan para penguasa dan gubernur.” Pembaru agama memutarbalikkan bagian al-Imâm al-Ghazâlî ini, yang berkisah tentang para ulama fasik ('ulamâ as-sû'), dan mengubahnya menjadi kebencian terhadap 'ulama fiqh; dia tidak merasa malu karena telah mengemukakan protes bahwa Syafi’i dan Hanafi saling bertarung.

Kebohongan khas lain bagi para reformator agama adalah mereka mengatakan bahwa 'ulama' Islam mengikuti hawa nafsu mereka. 'Ulama’ fiqh dan a'immat al-madzâhib tidak mengatakan apa-apa yang bertentangan dengan Al-Qur'an alkarîm atau Hadits syarîf. Karena apa yang mereka semua katakan berdasarkan pada Kitab dan Sunnah, nafsu para pengikut mereka

ditebus dari keadaan ammâra dan menjadi mutma'inna. Karena mereka yang mengikutinya begitu, mungkinkah nafsu mereka sendiri tidak akan mutma'inna? Nafsu empat a'immat al-madzhâhib dan dari semua mujtahid adalah mutma'inna. Masing-masing dari mereka adalah seorang Walî yang telah mahir dalam pengetahuan zâhirî (eksterior) dan telah mencapai kesempurnaan dalam pengetahuan bâtinî (interior, tersembunyi). Mengatakan bahwa mereka mengikuti nafsu mereka berarti menjelek-jelekkan semua Muslim dan juga Islam itu sendiri. Orang harus menyadari betapa jeleknya tuduhan itu.

Pembaru agama, dengan berbicara buruk tentang orang-orang yang kemudian bertugas dalam agama, menyangkal Hadits syarîf, **“Seorang mujaddid (penguat, pembaharu Islam) akan datang setiap seratus tahun. Dia akan memperkuat agama ini.”** Memang benar bahwa banyak Muslim telah menyimpang dan tujuh puluh dua kelompok sesat telah muncul. Namun penyimpangan umat Islam tidak berarti bahwa Islam itu sendiri ternodai. Selalu ada orang-orang Muslim sholeh sejati yang tidak menyerah mengikuti as-Sahâbat al-kirâm. Orang-orang Muslim ini disebut **Ahlus Sunnat wal Jamâ'ah**. 'Ulama' Ahlus Sunnah telah membimbing orang-orang ke jalan yang benar di setiap bagian dunia di setiap abad. Mereka tidak meninggalkan pertanyaan apa pun yang belum terjawab. Mereka telah melindungi umat Islam dari memercayai kebohongan dan fitnah zindîq, pelaku bid'ah dan pembaru agama. Allâhu ta’âlâ menyatakan bahwa Islam tidak akan rusak sampai akhir dunia.

25– Pembaru agama memuji dirinya sendiri dan memuja majalah **Al-Manâr** setinggi langit, yang mana dia mengedit itu sendiri, sebuah kasus yang berkaitan dengan pepatah, "Mukjizat Huruf itu hanya berhubungan dengan dirinya sendiri." Di sisi lain, di majalah ini ia mewakili para freemason dan pembaru agama sebagai cendekiawan Islam dan dengan mengatakan bahwa mereka akan memperbarui Islam, itu berarti bahwa tugas mengembalikan Islam ke keadaan awal yang terhormat akan dilakukan oleh mereka. Islam dinajiskan dan buku-buku Islam diubah, katanya, dan mereka lah yang akan memperbaikinya. Tetapi racun yang dimuntahkan oleh ular yang berbaring di bawah kata-katanya yang berbahaya diarahkan untuk menghancurkan Ahlus Sunnah, untuk memusnahkan buku-buku Ahlus Sunnah yang memandu jalan as-Sahâbat al-kirâm dan untuk mengganti buku-buku ini dengan buku-buku freemason dan musuh-musuh yang telah berusaha menghancurkan Islam dari dalam. Singkatnya, itu adalah untuk merusak Islam, jalan Rasulullah ('alaihissalâm) dan as-Sahâbat al-kirâm, dan dengan demikian untuk memberantas Islam. Inilah tujuan dari para reformator agama, dari mereka yang mengatakan bahwa mereka akan mereformasi agama. Mereka menyerang para ulama Ahlus Sunnah yang menunjukkan kepada kita langkah-langkah as-Shahâbat al-kirâm, maka dengan jelas ini menunjukkan motif mereka yang tercela. Orang-orang kafir yang berbahaya yang berusaha untuk menghancurkan Islam dari dalam dan menyamar sebagai Muslim disebut **"zindîq."** Zindîq bisa menipu dan merusak Muslim, tetapi mereka tidak akan bisa merusak Islam; Allâhu ta’âlâ berjanji bahwa Dia akan melindungi Islam.

26– Melalui Pembaru agama, Rashid Rid mengatakan:

“Saya tidak menyangkal kebajikan dan pengetahuan yang dimiliki oleh para imam yang merupakan mujtahid. Keutamaan dan pengetahuan mereka melampaui pujian dan kemuliaan. Namun, sebelum para mujtahid, setiap Muslim biasanya meminta bukti dalilter. Mereka yang datang kemudian mengabaikan bukti dalilter dan meninggikan mujtahid ke tingkat para nabi.

Mereka bahkan lebih menyukai kata mujtahid daripada hadits. Mereka mengatakan bahwa hadits bisa menjadi mansûkh (dikatakan oleh Nabi pada usia dini, tetapi kemudian berubah sendiri) atau mungkin ada hadits lain dalam pandangan imâm mereka. Para mujtahid merasa tidak benar untuk bertindak sesuai dengan perkataan orang-orang yang mungkin salah atau yang tidak bisa mengetahui masalah ini dan yang tidak terlindung dari kesalahan, dan untuk mengesampingkan hadits Nabi, yang mana beliau bebas dari kesalahan. Para muqallid tidak setuju dengan Al-Qur'an juga, yang mana ia merupakan panduan jelas dan dalil absolut. Mereka mengatakan bahwa tidak diperbolehkan mempelajari agama dari Al-Qur'an dan bahwa hanya para mujtahid yang bisa memahami makna Al-Qur'an. Mereka mengklaim bahwa tidak diperbolehkan untuk mengabaikan kata mujtahid dan bertindak sesuai dengan Al-Qur'an. Mereka mengatakan bahwa tidak diperbolehkan untuk mengatakan, 'Allah berfirman demikian,' atau 'Rasulullah mengatakan demikian,' namun kita harus mengatakan, 'Ulama fiqh telah memahaminya seperti itu.' Tidak ada cabang ilmu yang mungkin melebihi , dengan semua subjeknya, kapasitas kebanyakan orang dan yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu pada waktu-waktu tertentu. Merupakan persyaratan dari Hukum Ilahi bahwa para ulama kemudian harus lebih maju daripada yang sebelumnya, karena titik awal orang yang kemudian adalah di mana orang yang sebelumnya telah tinggalkan. Al-Qur'an dan Hadits lebih mudah dipahami daripada buku-buku fiqh. Seseorang yang telah belajar bahasa Arab dengan baik memahami mereka dengan lebih mudah. Apakah Allâhu ta'alâ tidak mampu menjelaskan agama-Nya lebih eksplisit daripada orang-orang fiqh? Rasûlullah memahami apa yang Allah maksudkan lebih baik daripada siapa pun, dan ia menjelaskannya dengan jelas dan mengomunikasikan segalanya.

“Jika sebagian besar orang tidak mampu mendapatkan aturan dari Kitab dan Sunah, semua orang tidak akan bertanggung jawab atas aturan ini. Seseorang harus tahu apa yang dia yakini bersama dengan buktinya. Allah tidak menyetujui taqlid dan muqallid. Dia menyatakan bahwa mereka tidak akan dimaafkan dengan meniru ayah dan kakek mereka. Untuk memahami bahwa bagian agama tentang fiqh dari dalilnya lebih mudah daripada memahami bagian tentang îmân. Allâhu ta’âlâ menganggap kami bertanggung jawab atas hal yang sulit. Apakah mungkin bahwa Dia tidak akan meminta pertanggungjawaban kita terhadap yang mudah?

“Para nabi tidak melakukan kesalahan, tetapi mujtahid mungkin telah membuat kesalahan. Mujtahid memperluas agama dan membuatnya beberapa kali lipat dari sebelumnya. Mereka mendorong umat Islam ke dalam kesulitan. Tidak dapat dipekerjakan qiyâs apa pun di bidang 'ibâdât; tidak ada yang bisa menambahkan apa pun ke 'ibâdât. [Namun], qiyâs dan istihsân (persetujuan fasilitas) dapat digunakan dalam keputusan pengadilan. Para mujtahid juga melarang pria dari taqlid. ”

Dalam sofismenya, reformator agama itu terus-menerus membantah dirinya. Menggunakan logika di cabang ilmu pengetahuan apa pun membutuhkan pengetahuan tentang cabang itu. Intrik-intrik yang dimainkan dengan penalaran kosong oleh mereka yang tidak memahami pengetahuan dasar Islam tidak memberikan hasil apa pun melainkan membawa aib pada diri mereka sendiri. Memang benar bahwa Muslimin sebelum para mujtahid, yaitu as-Sahâbat al-kirâm, meminta dalil; mereka tidak saling mengikuti. Tetapi mereka semua adalah mujtahid. Mereka adalah orang-orang dari abad pertama yang dipuji dan disanjung oleh Rasûlullah

(shallallâhu 'alaihi wasallam). Semua as-Sahâbat al-kirâm dan banyak dari Tâbi'ûn adalah mujtahid. Adalah penting bagi seorang mujtahid untuk bertindak sesuai dengan apa yang dia pahami, dan tidak diperbolehkan baginya untuk mengikuti mujtahid lain. Seorang Muslim tidak mengatakan, "Mereka yang datang kemudian meninggikan para mujtahid setingkat para nabi," bahkan ia juga tidak mengklaim bahwa menganggap mereka lebih unggul. Karena pernyataan ini stigmatisasi miliaran Muslim yang telah menjadi milik empat madzhab sebagai orang kafir. Barangsiapa yang mengatakan atau menulis bahwa seorang Muslim tertentu adalah orang yang tidak beriman maka ia menjadikan dirinya sendiri sebagai kafir. Bahkan merupakan fitnah yang lebih besar untuk menuduh muqallid berbeda pendapat dari Al-Qur'an. Para reformator agama harus tahu betul bahwa madzhab berarti jalannya Kitab dan Sunah. Dia yang mengikuti imâm al-madzhab meyakini bahwa dia mengikuti Al-Qur'an al-karim dan Rasûlullah (shallallâhu 'alaihi wasallam). Non Muslim yang mengatakan, "Tidak diperbolehkan untuk mengabaikan perkataan mujtahid dan bertindak sesuai dengan Al-Qur'an," dan juga tidak ada seorang Muslim yang mengatakan hal yang sama. Ini adalah salah satu fitnah keji yang dibuat oleh reformis agama, freemason dan zindîq terhadap Muslim murni. Setiap Muslim berkata, “Saya ingin menyesuaikan diri dengan Al-Qur'an dan Hadits syarîf, tetapi saya sendiri tidak dapat menarik kesimpulan dari mereka. Saya tidak bisa bergantung atau mengikuti aturan yang saya mengerti. Saya bergantung dan mengikuti apa yang dipahami imâm al-madzhab, karena ia lebih terpelajar daripada saya. Dia tahu delapan cabang utama pengetahuan dan dua belas cabang tambahan lebih baik daripada saya. Dia takut Allâhu taâlâ lebih dari aku. Dia tidak menarik kesimpulan dari Al-Qur'an dari pemahamannya sendiri tetapi belajar dari as-Sahâbat alkirâm makna yang telah diberikan oleh Rasulullah ('alaihissalâm). Saya sangat takut karena hadits syarîf, **‘Dia yang memperoleh makna dari pemahamannya sendiri maka ia menjadi kafir.’** Sebenarnya, ada beberapa perbedaan aturan yang berasal dari Al-Quran al-karim dan Hadits syarif dibagikan oleh para ulama besar yang pengetahuan, kebaikan, dan taqwanya, sebagaimana dinyatakan dalam banyak hadis, sangat unggul dari para penerus mereka. Jika mudah untuk mendapatkan aturan, mereka semua akan menyimpulkan hal yang sama.” Bagaimana mungkin orang bodoh berkata, “Allâhu ta'âlâ berkata demikian,” atau “Rasûlullah mengatakan demikian”? Allâhu ta'âlâ melarang kita untuk berbicara demikian. Bahkan 'ulama' tafsir dan a'immat al-madzhâhib tidak berani mengucapkan kata-kata ini; Setelah menjelaskan apa yang mereka pahami, mereka selalu berkata, “Inilah yang saya mengerti. Allâhu ta'âlâ tahu kebenarannya.” Bahkan as-Sahâbat al-kirâm dulunya memiliki kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an al-karîm dan bertanya kepada Rasûlullah ('alaihissalâm). Jadi jelaslah betapa jahil dan bodohnya mimpi sehari yang dikejar pembaru agama itu.

Pernyataan, "Ulama masa yang akan datang harus lebih maju daripada yang sebelumnya," adalah benar ketika kita merujuk pada ilmu eksperimental. Akan tetapi, mengenai pengetahuan Islam, hadits syarif sahih Rasûlullah (shallallâhu 'alaihi wa sallam): **“Setiap abad akan lebih buruk daripada yang sebelumnya. Ini menjadi kenyataan sampai Kiamat.”** Hadits syarîf ini juga berlaku ketika kepribadian para ilmuwan dan cara mereka menggunakan sains dan produk-produknya dipertanyakan. Prinsip ini tentu berlaku untuk mayoritas, dan ada pengecualian di setiap abad. Pembaru agama tidak hanya salah memahami pengetahuan eksperimental dan pengetahuan agama satu sama lain tetapi juga mengandaikan bahwa sains dan ilmuwan adalah sama. Ilmu pasti telah membuat kemajuan, tetapi ini tidak berarti bahwa para ilmuwannya juga

maju. Di antara yang kemudian, ada mereka yang lebih mundur, lebih korup dan lebih rendah daripada yang sebelumnya, dengan jumlahnya tidak sedikit.

Bahasa Arab diperlukan untuk memahami Al-Qur'an al-karîm dan Hadîth syarîf, namun hanya bahasa Arab saja tidak cukup. Jika itu cukup, masing-masing orang Kristen Arab di Beirut akan menjadi ulama Islam karena di antara mereka ada orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang bahasa Arab daripada para pembaru agama Mesir dan mereka yang ahli dalam bahasa Arab, serta mereka siapa saja yang ahli dalam bahasa Arab, sebagaimana orang-orang yang mengkompilasi kamus seperti **Al-munjid**. Tak satu pun dari mereka yang mampu memahami Al-Qur'an al-karim atau bahkan untuk mendapatkan kehormatan menjadi seorang Muslim. Al-Qur'an al-karîm mengajak orang-orang pada kebahagiaan, iman dan Islam. Jika mereka memahami ajakan ini, maka mereka akan menerimanya. Ketidakpercayaan mereka itu tidak menunjukkan bahwa ajakan Allah tidak jelas atau tidak lancar. Al-Qur'an berbicara tentang as-Sahâbat al-kirâm, hati mereka yang bersinar, dan alasan yang tepat. Ini mengundang melalui maknanya dalam bahasa Quraisy. Itu tidak berbicara bahasa Arab yang diajarkan di Jâmi 'al-Azhar atau Beirut. As-Sahâbat al-kirâm menjadi matang dalam suhba (bimbingan) Rasûlullah ('alaihissalâm) dan mencapai kesempurnaan yang tidak bisa dicapai oleh orang lain di antara Ummat; namun pemahaman mereka (sebagian dari) Al-Qur'an al-karîm berbeda satu sama lain. Ada juga poin yang tidak bisa mereka pahami. Karena orang-orang hebat itu tidak mampu, bagaimana dengan orang-orang seperti kita yang mengerti bahasa Arab? A'immat al-madzâhib kami tidak berusaha untuk mendapatkan makna dari Al-Qur'an, tetapi, mereka menganggap diri mereka tidak mampu melakukan ini, namun berusaha untuk belajar dengan menanyakan as-Sahâbat al-kirâm bagaimana cara Rasûlullah ('alaihissalâm) telah menjelaskan Al-Qur'an al-karîm. Juga, mereka lebih suka apa yang telah dipahami oleh as-Sahâbat al-kirâm daripada apa yang mereka sendiri pahami. Al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa (wafat 150/767, rahmatullâhi 'alaih) akan lebih memilih kata dari setiap Sahâbî dari pada pemahamannya sendiri. Ketika dia tidak menemukan informasi yang datang dari Rasulullah ('alaihissalâm) atau dari as-Sahâbat al-kirâm, maka dia akan menggunakan ijtihâd. Para ulama Islam di setiap abad telah gemetar di hadapan kebesaran, superioritas, wara' dan taqwâ dari para pendahulu mereka dan telah berpegang teguh pada kata-kata mereka sebagai bukti dan dalil. Islam adalah agama sopan santun (âdâb) dan kesopanan (tawâdu'). Orang bebal berperilaku berani dan menganggap dirinya sebagai ulama Islam, tetapi seorang ulama hendaknya merendahkan dirinya. Siapa pun yang merendahkan dirinya akan ditinggikan oleh Allahu ta'ala. Masing-masing pemimpin dari tujuh puluh dua kelompok, yang akan pergi ke Neraka sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah ('alaihissalâm), adalah seorang ulama besar juga; namun, mereka terlalu bergantung pada pengetahuan mereka dan berusaha untuk mendapatkan makna dari Kitab dan Sunnah. Oleh karena itu, mereka tidak dapat mencapai kehormatan menyesuaikan diri dengan as-Sahâbat al-kirâm dan menyimpang dari jalan yang benar. Mereka menyebabkan jutaan Muslim masuk neraka. 'Ulama' dari empat madzhab tidak menggunakan pengetahuan mereka yang dalam untuk mendapatkan aturan dari Al-Qur'an; mereka tidak berani melakukan ini. Mereka menggunakannya untuk memahami apa yang dikatakan Rasulullah ('alaihi' ssalâm) dan as-Sahâbat al-kirâm. Allâhu ta'âlâ tidak memerintahkan orang untuk mendapatkan aturan dari Al-Qur'an. Dia memerintahkan mereka untuk menaati dan menerima aturan yang dibawa oleh Rasul-Nya ('alaihissalâm) dan as-Sahâbat al-kirâm. Ketidakmampuan para pembaru agama dalam memahami kehalusan ini telah mendorong mereka menuju kehancuran. Perintah Allâhu ta'ala, **"Taatilah**

Utusanku!" dan **"Sesuaikan dirimu dengan Utusanku!"** dan perintah Rasûlullah ('alaihissalâm), **"Pegang teguh pada jalan sahabatku!"** adalah dalil dari argumen kami. Jika mengikuti aimmat al-madzâhib dimaksudkan untuk meninggalkan Allâhu ta'âlâ dan Rasul-Nya ('alaihissalâm) dan menjadi budak dari budak lain, mengikuti as-Sahâbât al-kirâm akan memiliki makna yang sama. Karena tidak demikian, Rasûlullah ('alaihissalâm) memerintahkannya. Dia memerintahkan orang untuk percaya secara singkat dan untuk melakukan 'ibâdah seperti yang mereka lihat. Dia bahkan tidak menyarankan agar mereka tahu buktinya.[1] Allâhu ta'âlâ tidak setuju dengan orang-orang kafir yang meniru orang tua mereka, dan Dia memerintahkan mereka untuk melepaskan rasa tidak percaya dan memiliki kepercayaan. Dia tidak menyetujui meniru Utusan-Nya ('alaihissalâm), tetapi memerintahkannya. Dan Rasulullah ('alaihissalâm) memerintahkan kita untuk meniru teman-temannya. Buruk hukumnya untuk mengikuti orang fasik, tetapi ini seharusnya tidak mencegah kita mengikuti orang-orang baik. Seperti dijelaskan di atas, jika mudah untuk memahami dalil-dalil dari bagian yang berkaitan dengan imân, orang-orang Arab Kristen di Beirut akan dengan mudah memiliki îmân. Karena tidak mudah untuk memahami dalil-dalil dari prinsip-prinsip yang dapat dipercaya, kami diperintahkan untuk memiliki îmân tanpa perlu memahami dalil-dalil, dan mereka yang percaya dengan cara ini disebut **"Mu'minûn"** (Orang-orang yang beriman, Muslim). Jika Allâhu ta'âlâ telah membuat umat Muslim juga bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami dalil-dalil peraturan tentang 'ibâdât, Utusan-Nya ('alaihissalâm), juga akan menyarankan itu. Memang, seperti yang dijelaskan di atas, dia tidak pernah melakukannya.

Dengan mengatakan bahwa para nabi ('alaihimussalâm) tidak pernah melakukan kesalahan tetapi para mujtahid mungkin telah melakukan kesalahan, ia mengandaikan bahwa aturan yang diungkapkan oleh para mujtahid berbeda dari yang diungkapkan oleh Nabi ('alaihissalâm). Sebaliknya, seorang mujtahid atau imâm al-madzhab adalah seorang alim agung yang menghabiskan seluruh hidupnya mempelajari siang dan malam, mencari dan menemukan aturan-aturan yang telah disampaikan oleh Nabi ('alaihissalâm) dan oleh as Sahâbat al-kirâm dan yang menyampaikannya ke umat Islam. Tidak ada mujtahid yang pernah menambahkan apapun ke dalam 'ibâdâh apa pun. Mereka mengatakan dengan suara bulat bahwa itu adalah bid'ah dan dosa besar. Tidak mungkin ada fitnah lain yang jelek dan menjijikkan seperti menuduh para mujtahid atas sesuatu yang mereka sendiri dilarang. Sangat bodoh dan idiot untuk mengatakan bahwa mujtahid memperluas agama. Itu sama sekali tidak bisa dijawab kecuali dengan mencibir. Agama tidak berkembang, tetapi jumlah kasus meningkat. Ini adalah hidmat hebat untuk Islam dan ibadah yang sangat berharga untuk menerapkan Islam pada kasus-kasus yang telah muncul dan berkembang selama perjalanan waktu. Dan ini telah dan masih menjadi bagian dari mujaddid imâm.

Seorang mujaddid tidak harus menjadi seorang mujtahid mutlaq. Memang benar bahwa keempat a'immat al-madzâhib dilarang taqlid. Tetapi mereka melarangnya untuk para ulama yang

[1] Hazrat al-Imam al-Ghazali menjelaskan ini secara detail dalam karyanya **Kimya As-Sa'ada/**

dididik di antara murid-murid mereka dan yang telah mencapai tingkat ijtihâd. Tidak pernah diizinkan bagi mujtahid untuk mengikuti mujtahid lain. Aturan ini akan berlaku hingga Kiamat. Tetapi itu tidak berlaku bagi para pengacau dan pembaru agama yang menganggap diri mereka sebagai mujtahid. Jika seekor tikus menganggap dirinya sebagai singa dan kemudian bertemu kucing, ia akan menyadari bahwa ia salah. Tapi kesalahannya akan menghabiskan nyawanya.

27– Dalam dialog ketujuh, pembaru agama mengatakan:

"Yang menurunkan agama ke dalam keadaan filsafat teoretis adalah para ulama Islam kemudian. Mereka menaruh beberapa definisi dan batasan. Mereka membaginya menjadi beberapa bagian. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa menjadi ulama fiqh membutuhkan studi selama dua puluh tahun. Namun, butuh banyak waktu untuk mendirikan semua cabang atau aturan agama. Tidak perlu waktu dua tahun untuk mendirikan fiqh. Saya ingin Muslim modern menjadi seperti Muslim pada masa Empat Khalifah. Karena itu, adalah kewajiban setiap Muslim untuk melakukan 'ibâdâh yang telah disepakati secara bulat. Tidak perlu melakukan yang kontroversial bahkan jika mereka dikatakan fardhu. Pada hal-hal seperti itu, Anda harus bertindak atas dasar mempelajari bukti-bukti atau bertindak sesuai dengan narasi (qawl), jika Anda lebih suka narasi ini karena cocok dengan kasus Anda. Tetapi Anda tidak boleh menyalahkan orang lain karena tidak melakukan seperti yang Anda lakukan. Tidaklah tepat untuk melakukan sholat di balik berbagai imam yang termasuk dalam madzhab yang berbeda di masjid yang sama pada saat yang sama. Singkatnya, kita harus melakukan apa yang dilakukan Sahabat, dan kita seharusnya tidak melakukan apa yang tidak mereka lakukan. Kita harus menggunakan opsi dalam melakukan hal-hal yang kontroversial. Kita harus menggunakan qiyâs pada apa yang tidak dijelaskan oleh as-Sahâba. Mengenai hal-hal yang kontroversial, setiap orang harus bertindak sesuai dengan hadits yang mereka yakini sahih."

Dia menyerang para ulama Islam dengan tuduhan bahwa mereka mengubah Islam menjadi filsafat dengan membaginya dan memperkenalkan definisi dan batasan ke dalamnya. Namun kenyataannya adalah bahwa para ulama kalâm tidak ada hubungannya dengan filsafat, karena mereka jauh lebih tinggi daripada para filsuf. Namun, selama masa Bani Umayyah, umat Islam yang tersebar di tiga benua bertemu berbagai kelompok non-Muslim, dan juga kelompok-kelompok seperti Khawârij dan Mu'tazila muncul, yang mencoba menyesatkan kaum Muslim baru. Para ulama Ahlus Sunnah harus melindungi iman umat Islam dan untuk menjawab berbagai agama, filsuf dan zindîq. Mempersiapkan jawaban yang menyangkal filosofi mereka sebagaimana seharusnya, mereka mengumumkan pengetahuan tentang kalâm jauh dan luas, sehingga mencegah kaum muda dari ditipu. Sementara itu merupakan kewajiban bagi kita untuk memuji mereka untuk pengabdian mulia dan terhormat mereka dan untuk berterima kasih kepada mereka dan memohon berkah atas mereka, apakah itu sifat seorang Muslim untuk mencoba berbicara buruk tentang mereka karena alasan ini? Karena as-Sahâbat al-kirâm sangat bijaksana dan cerdas dan memiliki panduan seperti Rasulullah ('alaihissalâm), agama Islam didirikan dalam dua puluh tahun. Setelah abad kedua Islam, umat Islam yang kemudian menyebar ke tiga benua tidak memiliki keunggulan ini. Waktu seorang murid yang akan perlu belajar dari gurunya menjadi lebih lama. Namun, dikatakan oleh para ulama bahwa masih mungkin untuk belajar dalam waktu singkat jika gurunya akan lembut dan terampil dan muridnya cerdas dan rajin, dan buku-buku sejarah mengungkapkan

bahwa ada orang-orang yang dapat memenuhi persyaratan ini. Selain itu, kegelapan bid'ah dan dosa menghitamkan hati dan melemahkan ingatan dan, maka akibatnya menyebabkan durasi pendidikan menjadi lebih lama. Bahkan Hazrat al-Imâm asy-Syâfi'î mengeluh kepada gurunya Wakî tentang kelemahan ingatannya. Jawaban yang diberikan kepadanya sebagaimana dinyatakan dalam bait berikut mengungkapkan fakta ini:

"Shakawtul Wakî'a min sû-i hifzî,
Fa-awsânî ilâ tark-il ma'âsî."[1]

Di satu sisi, reformis agama mengatakan bahwa setiap Muslim harus melakukan 'ibâdâh yang telah dinyatakan dengan suara bulat dan di sisi lain, ia tidak boleh melakukan yang kontroversial atau ia dapat melakukannya sesuai dengan madzhab yang disukainya, yaitu ia dapat menyatukan atau mencampuradukkan madzhab. Kata-katanya bertentangan satu sama lain, karena itu telah dinyatakan dengan suara bulat bahwasannya salah untuk mencampur madzhab. Mencampuradukkan madzhab adalah ketidaktaatan terhadap deklarasi bulat ini. Oleh karena itu, ibadah reformator agama tidak akan benar dan dapat diterima menurut dirinya sendiri. Dan juga tidak benar untuk mengatakan bahwa Sahabat al-kirâm tidak melakukan hal-hal yang kontroversial dan bahwa tidak akan ada yang kontroversial jika mereka melakukannya; karena ada juga hal-hal yang di mana ada ketidaksepakatan karena cara as-Sahâbat al-kirâm yang telah melakukannya tidak dapat dipahami. Selain itu tidak sesuai dengan pernyataan bulat dari para ulama untuk mengatakan bahwa seseorang harus mengesampingkan kata-kata imam al-madzhab dan mengikuti interpretasi sendiri tentang hadits syarîf, yang menyebabkan seseorang berpikir tentang diri sendiri sebagai seorang mujtahid yang lebih unggul daripada para imam al-Madzhab, atribut yang khas untuk Setan.

28– Reformis agama mengatakan dalam Dialog kedelapan:

"Orang-orang yang bertaqlid adalah musuh terbesar dari cahaya pemikiran, penelitian, dan daliltasi, yang menjadikan bagian tak terpisahkan dari disposisi alami yang diciptakan [dalam diri manusia] oleh Allah."

Kebohongan dan fitnah yang terbuka seperti itu memang sangat membingungkan. Faqîh mana yang melarang berpikir, meneliti dan mencari bukti dalil? Muslim mana yang memusuhi mereka? Dia seharusnya memberi contoh. Manakah dari kebohongan atau fitnahnya dari awal bukunya yang telah ia daliltasikan sehingga ia akan mendaliltasikannya sekarang? Reformis agama sendiri yang memusuhi aturan dalil. Tidaklah masuk akal untuk bertanya kepada orang seperti itu, yang mengedepankan apa yang telah ia rencanakan dengan pandangannya yang pendek dan alasan yang salah atas nama pengetahuan agama, untuk berpikir atau untuk memberikan bukti. Meskipun begitu akan lebih tepat untuk memikirkan perkataan, "Diam adalah jawaban terbaik untuk diberikan kepada orang idiot," dan untuk menahan lidah seseorang, jawaban singkat diperlukan untuk melindungi pikiran muda terhadap bahaya orang seperti itu : Semua 'ulama' fiqh mengatakan

[1] "Saya mengeluhkan pada Waki tentang lemahnya ingatanku. Dia menyarankanku untuk menjauhi perbuatan dosa."

bahwa tidak perlu bagi seorang muqallid untuk mencari bukti dalilter, karena Muslim baru di antara Tâbi'ûn biasa melakukan segala sesuatu dengan meminta Sahabat al-kirâm dan tidak pernah menuntut bukti. Apalagi belum ada ulama yang melarang mencari bukti. Untuk alasan ini, semua a'immat al-madzhâhib menulis dalil secara penuh dan membuatnya mudah bagi mereka yang ingin melihat dalil.

29– Dia mengatakan:

“Orang bodoh, seperti yang dilakukan umat Islam abad pertama, akan menanyakan hal apa pun yang mereka tidak tahu dari orang yang mereka percayai. Mereka akan bertanya tentang “ayat atau hadits” yang terkait dengannya, mempelajari maknanya, dan bertindak sesuai dengannya.”

Alangkah baiknya! Betapa pembelajaran yang dalam! Dengan alasan apa! Memang benar bahwa as-Sahâbat al-kirâm dulu melakukannya, tetapi mereka semua telah menjadi lebih tinggi daripada a'immat al-madzhâhib dengan menjadi matang dalam suhba Rasulullah (shallAllâhu 'alaihi wasallam). Mereka dipuji dan dimuliakan dalam hadits syarîf, **“Para sahabatku seperti bintang-bintang di langit. Anda akan mencapai jalan yang benar jika Anda mengikuti salah satu dari mereka!”** Mereka semua bisa memahami Makna Ilahi. Dalam hal suatu masalah yang tidak dinyatakan secara jelas dalam Kitab atau dalam Sunnah, mereka biasanya mencari melalui "ayat dan hadits" untuk solusi dalilter, melakukan ijtihâd dan menarik kesimpulan. Mereka tidak perlu atau diizinkan untuk mengikuti (taqlid) satu sama lain. A'immat al-madzâhib kami juga melakukan seperti yang telah dilakukan oleh Sahabat al-kirâm. Seperti mereka, mereka mencari dan menemukan bukti dan menarik kesimpulan dari mereka. Dengan demikian, mereka berpisah menjadi madzhab dalam hal sehubungan dengan 'ibâdâh. Dengan cara ini, mereka melaksanakan perintah Rasûlullah ('alaihissalâm), karena dia telah menyatakan, **"Sesuaikan dirimu dengan para sahabatku!”** Karena Muslim baru di antara Tâbi’ûn tidak meminta bukti dalilter kepada as-Sahâbat al-kirâm, maka tidak perlu bagi orang-orang bodoh seperti kita untuk mencari bukti a'immat al-madzâhib. Kami mempelajari perintah-perintah Allâhu ta’âlâ dengan membaca buku-buku yang ditulis oleh a'immat al-madzâhib. Buku-buku ini adalah penjelasan dari Al-Qur'an al-karîm. Lihat orang ini dengan jabatan keagamaan yang menyamakan gembala desa yang bodoh dengan seorang Sahâbî dan merekomendasikannya untuk sering pergi ke kota, untuk mencari ayat-ayat dan hadits, menafsirkannya sendiri dan melakukan ijtihâd! Sementara ada kesempatan untuk mengikuti imâm al-madzhab, ia membuat orang miskin itu mengalami kesulitan seperti itu!

30– Pembaru agama banyak melecehkan ribuan ulama Islam seperti yang tertulis sebagai berikut:

“Para ulama usul mendeduksi perlunya taqlid dari ayat, **‘Jika Anda tidak tahu, tanyakan kepada mereka yang tahu!’** adalah deduksi dan alasan yang sia-sia dan tidak sehat. Ayat ini tidak seharusnya memerintahkan taqlid kepada semua orang karena taqlid tidak diizinkan dalam perkara atau untuk orang yang menyebabkan wahyu. Dalam âyat ini, Allâhu ta’âlâ memerintahkan orang-orang Arab musyrik untuk bertanya kepada Ahlul kitâb (Orang beriman dalam Kitab Suci) apakah para nabi itu malaikat atau manusia. Mengapa pertanyaan ini harus menjadi taqlid sementara, itu tidak berarti bertindak sesuai dengan pendapat orang lain atau ijtihâd tanpa bukti? Selanjutnya, hal ini berkaitan dengan kepercayaan. Anda juga mengakui fakta bahwa taqlid tidak diizinkan dalam

hal ini. Al-Qur'an menubuatkan bahwa pada Hari Kebangkitan para pemimpin orang-orang kafir akan lari dari orang-orang yang mengikuti mereka. Bukankah informasi ini merupakan tanda bukti fakta bahwa mereka yang mengikuti orang-orang yang tidak diperintahkan oleh Allah untuk kita ikuti maka ia tidak akan dimaafkan oleh Allah? Karena umat Islam menganggap beberapa orang sebagai saksi dan berpaling dari Al-Qur'an, kami menderita bencana. Imam yang mereka ikuti akan melarikan diri dari mereka pada Hari Kebangkitan, karenanya imam dan mujtahid besar dilarang taqlid. Anda telah terbiasa mengambil kata-kata manusia, bukan kata-kata Allah dan Nabi sebagai bukti."

Setelah menulis ini, melalui mulut para reformis agama untuk menipu pembacanya, Rasyid Rida menulis bahwa pengkhotbah menyukai kata-kata reformis agama, bahwa ia telah salah menganggap reformis agama sebagai orang yang bodoh, dan bahwa sekarang ia menghargai reformis agama setelah melihat bahwa ia sangat terpelajar.

Nabi kita (shallallahu 'alaihi wa sallam) menyimpulkan dari âyat ini bahwa taqlid seorang mujtahid diperlukan ketika melakukan segala jenis tindakan atau ibâdah. Dan as-Sahâbat al-kirâm mengajari orang-orang Muslim yang baru di antara Tâbi'ûn hanya bagaimana melaksanakan 'ibâdâh seperti yang mereka pelajari dari Rasulullah (shallallâhu 'alaihi wa sallam). Mereka tidak memerintahkan untuk mencari bukti. Mereka menganggap itu cukup bagi mereka untuk meniru tanpa mengetahui bukti. A'immat al-madzâhib kami, yang mengikuti jejak as-Sahâbat al-kirâm dalam segala hal yang mereka lakukan, juga mengikuti mereka dalam hal ini. Tidak ada perbedaan antara mengatakan bahwa a'immat al-madzâhib melarang taqlid dan mengatakan bahwa mereka menyimpang dari jalan as-Sahâbat al-kirâm. Memang benar bahwa as-Sahâbat al-kirâm dan a'immat al-madzâhib mencari bukti dalilter, dan mereka tidak mengikuti 'ijtihâd orang lain. Tetapi mereka mengizinkan non-mujtahid untuk mengikuti mujtahid. Klaim sang reformis bahwa ayat tidak memerintahkan orang-orang kafir untuk mempraktekkan taqlid adalah untuk mencekik masalah ini dengan cara yang rumit. Para ulama Islam belum mengatakan bahwa orang-orang kafir diperintahkan untuk berlatih taqlid; lalu mengapa para pembaru agama harus diakui benar untuk kata-katanya ini? Allâhu ta'âlâ memerintahkan mereka yang tidak tahu untuk bertanya dari mereka yang tahu. Dan para ulama Islam, dengan mengambil kesimpulan dari ayat, telah mengatakan bahwa umat Islam harus bertanya kepada mereka yang tahu tentang bagaimana melakukan apa yang akan mereka lakukan. Ini adalah keseluruhan pokok bahasan. Tidak ada yang namanya taqlid atau mencari bukti di sini. Reformis agama, memasukkan ini ke dalam masalah, berusaha membuktikan dirinya benar. Merupakan suatu subjek yang berbeda untuk mengikuti 'ilim tanpa melihat bukti dalilter tentang sesuatu yang akan dilakukan seseorang. Dan subjek yang berbeda ini secara otomatis berasal dari subjek sebelumnya: bertanya kepada seseorang yang mengetahui tentang hal-hal yang harus dilakukan atau yang tidak boleh dilakukan, dan melakukan sebagaimana seseorang belajar darinya, berarti mengikuti **(taqlid)** dia. Di sisi lain, kasusnya tidak demikian dengan imitasi tentang imân. Karena îmân tidak menetap di hati setelah bertanya dan mempelajari fakta-fakta yang dapat dipercaya, maka itu tidak disebut taqlid. Setelah mempelajari îmân, seseorang berpikir, menyetujui dan mengakuinya, dan kemudian itu menjadi mantap di dalam hatinya. Ini adalah Islam yang dituntut oleh Islam. Iman yang tidak dipertimbangkan yang terbentuk setelah belajar tanpa berpikir atau menyetujui adalah tiruan dan tanpa bukti. Demikian halnya dengan orang-orang kafir yang menjadi orang-orang kafir dengan meniru orang tua mereka.

Islam menuntut orang untuk memiliki îmân dengan memikirkannya, melihat buktinya dan memutuskan sendiri. Orang-orang kafir tidak percaya diri; itu telah diadopsi dari orang tua mereka dan itu telah menjadi kualitas mereka sendiri. Seperti yang terlihat, taqlid tidak memiliki koneksi dengan îmân. Karena taqlid tidak diizinkan dalam îmân, mereka yang telah diikuti dalam hal ini akan melarikan diri pada Hari Kebangkitan dari mereka yang telah mengikuti mereka. Karena taqlid di 'ibâdâh adalah persyaratan dari perintah Allah ta'ala, baik mereka yang mengajar maupun mereka yang belajar akan pergi ke surga.

Reformis agama itu mengatakan bahwa umat Islam menganggap beberapa orang sebagai saksi dan berpaling dari Al-Qur'an al-karim adalah dasar yang sangat merendahkan dan menjijikkan. Itu berarti menampilkan Muslim sebagai orang-orang kafir. Karena pernyataannya tidak sopan dan memfitnah, dan karena ia menyebut orang-orang Muslim sebagai orang-orang kafir, maka ia sendiri menjadi orang yang tidak beriman.

Muslim tidak mengikuti aimmat al-madzâhib itu sendiri. Belajar dari mereka apa arti Allâhu ta'alâ dan Nabi ('alaihissalâm), mereka berpegang teguh pada perintah Allâhu ta'alâ dan Rasûlullah ('alaihissalâm). Mujtahid sendiri, masing-masing merupakan medium, pemancar. Allâhu ta’âlâ menyatakan, **“Carilah media untuk mencapai Cintaku!”** Muslim mengikuti perintah Allâhu ta’âla, memanfaatkan a'immat al-madzâhib sebagai media. Mengikuti aimmat al-madzâhib, menyesuaikan diri dengan mereka tidak berarti melakukan perintah pribadi, tetapi itu berarti mengikuti apa yang mereka sampaikan dari Kitab dan Sunnah.

Bagaimana hal-hal yang bertentangan di antara empat madzhab bisa ditinggalkan? Itu tidak mungkin. Salah satu pendapat yang saling bertentangan tentang suatu masalah tentu saja bertepatan dengan perintah Allâhu ta’âla. Sebagai contoh, pendarahan membatalkan wudû '(ibadah wudhu) menurut madzhab Hanafi, tetapi itu tidak sesuai dengan madzhab Syafi'i. Salah satu kesimpulan ini, tentu saja, apa yang dimaksud dengan Allâhu taâlâ. Kita harus selalu melakukan salah satu dari mereka dan mengatakan bahwa itulah yang Dia maksudkan. Orang yang melakukan apa yang Allâhu taâla maksudkan berarti tepat dan menang. Nabi ('alaihissalâm) menyatakan bahwa mujtahid yang tidak dapat memahami dengan tepat apa yang dimaksud Allâhu ta'âlâ juga akan diberikan pahala. Pada masa tuan kita Rasûlullah ('alaihissalâm), ada banyak hal seperti ijtihâd. Ada banyak hadits yang menyatakan bahwa mujtahid yang tidak bisa menemukan jalan yang benar juga akan diberikan pahala. Yang penting di sini adalah bahwa pahala ini dimaksudkan hanya untuk para mujtahid. Menurut ayat di atas, yang ada dalam Sûrat an-Nahl, mereka yang mengikuti mujtahid akan diberi banyak pahala juga. Pembaru agama yang tidak mengikuti mujtahid tidak akan diberikan pahala ini. Mereka tidak mematuhi perintah Allâhu ta’ala. Mereka akan masuk ke Neraka. Hadîts syarîf, **“Tidak satu pun dari 'ibâdâh dari para pemegang bid'ah yang dapat diterima,”** adalah bukti dari argumen kami.

Beberapa ulama usul fiqh berkata, “Mengikuti seorang mujtahid membutuhkan kepercayaan dan keyakinan seseorang pada pengetahuannya; dalam âyat, **‘Tanya mereka yang tahu,’** mengungkapkan fakta ini. Seseorang yang mengikuti mujtahid dalam satu hal namun mengikuti mujtahid lain dalam masalah lain, maka tidak percaya atau tidak yakin pada mujtahid sebelumnya. Dan juga pelaksanaan perkara yang sebelumnya juga tidak dapat diterima. Jika dia mengatakan bahwa dia percaya dan meyakini keduanya, maka kata-katanya itu tidak dapat

dipercaya."[1] Seperti dalam banyak hal, sikap dan perilaku Rasyid Rida juga telah bertentangan dengan kata-katanya dalam hal ini. Demikian kata penyair:

***"Perbuatan adalah cermin manusia, kata-kata tidak pernah dihitung;
Dalam karyanya muncul tingkatan pemikirannya."***

31– Reformis agama mengutip percakapan antara Hazrat al-Imâm al-Ghazâlî dan anggota Bâtiniyya yang eksentrik. Dia melaporkan al-Imâm al-Ghazâlî mengatakan:

"Orang yang akan saya anjurkan tidak boleh melekat pada kelompok sesat, juga ia tidak harus terjun ke dalam subyek yang sumbang. Dalam 'ibâdâh, pikirkan hal-hal yang telah disepakati. Jangan berurusan dengan hal-hal yang sumbang. Pada masalah sumbang, lakukan solusi yang bijaksana! Mereka para ['ulamâ'] yang tidak mengatakan bahwa itu adalah fardhu mengatakan bahwa itu adalah mustahab. Pada saat-saat ketika sulit untuk melakukan apa yang bijaksana gunakan ijtihâd sendiri, maka lakukan cara mujtahid yang Anda anggap lebih unggul. Ikuti alim yang telah Anda putuskan untuk menjadi superior dan lebih tepat dalam sudut pandangnya! Jika orang yang ditinggikan memukul dengan cara yang benar dalam pendapatnya dan ijtihâd atau dalam kesimpulan dan keputusan yang dia simpulkan, maka akan ada dua hadiah, dua pahala untuknya. Faktanya, Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam) menyatakan bahwa jika seseorang mempekerjakan ijtihâd dan melakukannya dengan cara yang benar ia akan memenangkan dua hadiah, dan jika keliru ia akan memenangkan satu hadiah. Dan Allah ta'ala merujuk pekerjaan itu kepada mereka yang mampu ijtihâd. Ayat delapan puluh tiga dari Sûrat an-Nisâ menyatakan, **'Orang-orang yang mampu menyimpulkan kesimpulan dari mereka mengetahui masalah ini.'** Hazrat nabi (shallallahu alaihi was salam) menjelaskan dalam satu hadits pada Ma'adh menyukai dan menyetujui ijtihâd dari mereka yang mampu melakukannya. Ma'dh ibn Jabal mengatakan, "Jika saya tidak dapat menemukan dalam Kitab atau Sunnah, saya menilai menurut pendapat saya sendiri dan menggunakan ijtihâd," terjadi di hadapan Nabi Hazrat (sall-Allâhu 'alaihi wa sallam) yang memerintahkan dan mengizinkan ijtihâd. Baik mujtahid dan mereka yang mengikutinya dapat dimaafkan. Beberapa dari mereka telah menemukan jalan yang benar, Arti Ilahi, sementara yang lain memenangkan satu dari dua hadiah. Karena tidak diketahui siapa yang memukul jalan yang benar, mereka tidak keras kepala untuk fanatik satu sama lain. Hanya, masing-masing dari mereka berpikir bahwa dia telah memukul jalan yang benar. Saya akui bahwa adalah salah bagi semua orang untuk membuat aturan melalui pendapat dan qiyanya sendiri. Jika Anda meninggalkan Bâtinisme, yang telah Anda tiru secara membabi buta, saya bisa mengajarkan Anda pengetahuan dalam Al-Qur'an al-karîm. Yang mana yang Anda inginkan, belajar dari saya atau rekan Bâtinî Anda? "

Dia menambahkan bahwa setelah mendengar hal ini pengkhotbah berkata,

"Sekarang kita lihat bahwa al-Imam al-Ghazali mengakui taqlid dan memandang itu perlu bagi semua orang."

---

[1] Untuk lebih detail silahkan lihat bagian yang diterjemahkan dari **Al-mizan al-kubra** dibawah, hal.82.

Kata-kata al-Imâm al-Ghazâlî ini seperti yang dilaporkan oleh reformator agama menunjukkan dengan jelas bahwa ia setuju dengan apa yang 'ulama' dari Ahlus Sunnah dan perkataan aimmat al-madzâhib dengan suara bulat. Tidak perlu menjelaskan kata-kata yang dikutip di atas tentang imâm besar Ahlus Sunnah (rahmatullâhi ’alaihim ajma'în). Tujuan kami juga, untuk memberi tahu saudara-saudara seiman kami tentang apa yang dikatakan Hazrat Imâm. Kata-kata al-Imâm al-Ghazâlî membantah klaim para reformator agama. Mereka menunjukkan bahwa taqlid kompatibel dengan Islam.

32– Reformis agama menulis dalam dialog kesembilan:

“Saya sudah menjelaskan pandangan saya tentang bagaimana umat Islam akan lolos dari ketidakjelasan ketidakcocokan, penyebab dan virus yang bertanggung jawab atas penyakit yang mereka alami. Pendapat saya sesuai dengan pendapat ulama besar Islam al-Imâm al-Ghazâlî. Dia mengatakan bahwa akan cukup bagi mereka [Muslim] untuk percaya pada Al-Qur'an saja, di samping melakukan apa yang telah disepakati umat Islam sebelumnya. Apa yang merusak Islam adalah perpecahan umat Islam ke dalam kelompok-kelompok dan masing-masing kelompok hanya mengikuti imâm yang mereka sukai dan para cendekiawan yang mengikutinya, dan menjadi fanatik terhadap mereka yang mengikuti imamah mujtahid lainnya. Memecah kelompok-kelompok ini bisa sampai meninggalkan Kitab dan Sunnah. Saya telah menunjukkan lebih banyak fasilitas dalam hal-hal semacam ini. Saya telah memberi orang yang bertanggung jawab kebebasan untuk menerima sudut pandang mana pun yang dia inginkan, asalkan dia tidak akan mengikuti keinginan nafsu dan dia akan sangat berhati-hati. Tetapi al-Imâm al-Ghazâlî, meskipun menganggap diperbolehkan untuk sepenuhnya mengabaikan masalah ini, membatasi bidang kegiatan bagi mereka yang ingin mengikuti praktik keagamaan. Dia hampir memaksa mereka untuk melakukan ijtihâd. ”

Kesalahan terbesar pembaru agama adalah membingungkan untuk memecah belah umat Islam ke dalam kelompok-kelompok di i'tiqâd (kepercayaan) dengan perpisahan Ahlus Sunnah ke dalam madzhab. Dia berbicara buruk tentang empat madzhab seperti yang dia lakukan pada kelompok bid'ah dan cacat Muslim seolah-olah mereka telah berbeda pendapat dari Kitab dan Sunnah. Semua tujuh puluh dua kelompok yang telah menyimpang dalam i'tiqâd tentu saja sesat. Disebutkan dalam hadits syarîf bahwa mereka semua akan masuk neraka. Namun, jika bukan permusuhan terhadap Islam, apa lagi yang mungkin menyerang empat a'immat al-madzâhib dari Ahlus Sunnah, yang mana ia dipuji dalam Hadits syarîf dan yang memenangkan Cinta dan Persetujuan Allâhu ta'âla karena mereka mematuhi Rasûlullah ('alaihissalâm)? Musuh Islam seperti itu yang muncul sebagai pria beragama disebut **zindîq**. Agama kami menyatakan bahwa zindîq dan munâfiq lebih buruk dan lebih berbahaya daripada non-Muslim dengan atau tanpa Kitab. Pembaru agama itu tidak merasa malu karena mengubah kata-kata al-Imâm al-Ghazâlî yang dikutip dalam artikel sebelumnya dan menyesuaikannya dengan sudut pandang pribadinya. Menganggap dirinya sebagai seorang âlim dan mujtahid seperti Hazrat al-Imâm al-Ghazâlî, dia berusaha mengarahkan Islam sesuai keinginannya. Dia tidak menyadari bahwa perilaku bodohnya ini lebih buruk daripada tujuh puluh dua kelompok yang dia salahkan.

33– Reformis agama juga menentang kebulatan a'immat al-madzâhib, dan mengatakan:

"Mustahil untuk mengakui klaim bahwa ada ijmâ (kebulatan suara) pada keputusan bahwa talfîq (penyatuan, kombinasi) dari madzâhib itu salah. Ada perbedaan pendapat tentang hal ini. Bagaimana mungkin penulis **Durr al-muhtâr** pernah mengatakan ini, yang tidak dikatakan oleh imam madzhabnya sendiri, meskipun fakta bahwa madzhabnya sendiri adalah kombinasi dari ijtihâd dari ketiga imâm. Juga, kami mengerti dari Ibn Humâm bahwa tidak benar bahwa Hanafi tidak mengakui talfîq. Selain itu, ada cukup banyak fatwa yang dikeluarkan dalam kesatuan dengan lebih dari satu madzhab. Salah satu yang paling terkenal dari mereka adalah tentang 'seseorang menyumbangkan barang bergerak seseorang untuk diri sendiri,' yang telah dianggap diizinkan dengan menyatukan ijtihâd dari Imam Abu Yûsuf dan Imam Muhammad. Ibn 'Abidîn mengatakan bahwa tidak akan penyatuan madzhab untuk menyatukan ijtihâd para ulama yang termasuk dalam madzhab yang sama adalah gagasan sewenang-wenang yang tidak dapat dikatakan oleh orang bijak. Tidak ada seorang pun, bahkan seorang muqallid, yang akan mengakui dua pendapat yang bertentangan pada saat yang sama. Saya juga mengakui kenyataan bahwa penulis buku-buku fikih tidak dapat mengatakan apa pun dari diri mereka sendiri, karena seorang muqallid tidak memiliki pengetahuan untuk memungkinkannya untuk menegaskan sesuatu dari dirinya sendiri. Yang harus dia lakukan adalah menyampaikan kata-kata orang lain. Faktanya, dia menyampaikan ini dari 'Allâma Qâsim, yang telah menyampaikannya dari **Tawfiq al-hukkâm**. Seseorang, tidak mengetahui fakta bahwa ada ketidaksetujuan tentang masalah ini dan bahwa ada berbagai sudut pandang, hanya mengatakan bahwa ada ijmâ, dan yang lain menyampaikan ini. Tidak benar untuk berpikir bahwa kebenaran akan selalu berada di pihak mayoritas. **"Tidak peduli seserius apa pun yang Anda inginkan, mayoritas orang masih tidak akan mempercayai Anda,"** difirmankan dalam surah Yûsuf. ”

Dalam bagian ini, reformis agama dengan jelas mengungkapkan ketidaktahuannya dan fakta bahwa ia adalah musuh Ahlus Sunnah. Perkataannya bahwa madzhab Hanafi adalah penyatuan ijtihâd dari ketiga imâm menunjukkan bahwa dia tidak tahu apa-apa tentang 'ilm al-usûl al-fiqh. Bukti-bukti yang ia kemukakan, berpikir dengan pandangan pendeknya bahwa itu adalah bukti, sangat tidak relevan. Kami akan mengatakan dengan segera bahwa metode (usûl) dan prinsip-prinsip (qawâid) dari madzhab Hanafi didirikan oleh al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa (rahmatullâhi 'alaih). Imâm Abû Yûsuf (wafat 182/798) dan Imâm Muhammad ash-Shaibânî (wafat 189/804) adalah murid-murid al-Imâm al a'zam. Mendidik dan melatih mereka selama bertahun-tahun seperti ratusan murid lainnya, ia memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat ijtihâd. Dua dan banyak mujtahid lain yang merupakan teman mereka mengukur apa yang telah mereka pelajari dari gurunya dengan metode dan prinsip yang telah mereka pelajari lagi dari guru mereka, dan mereka memberikan fatwa yang berbeda pada kasus-kasus baru yang mereka temui. Karena fatwa kedua imamah ini belum disatukan dalam madzhab Hanafi, tidak ada pertanyaan tentang talfîq mereka. Dalam madzhab Hanafi, kata-kata al-Imâm al-a'zam harus ditindaklanjuti. Dalam perkara di mana ia tidak memiliki ijtihâd, maka ijtihâd Abû Yûsuf harus ditindaklanjuti. Jika ini tidak dapat ditemukan juga maka ijtihâd Imâm Muhammad harus ditindaklanjuti. Hanya dalam situasi yang sangat diperlukan (darurat), maka diperbolehkan mengubah suksesi ini atau menyatukan keduanya. Misalnya, mengenai kewajiban untuk mengorbankan domba selama 'Idul

Qurbân[1] ('Idul Adhâ), seseorang yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan hutang dengan sewa yang ia dapatkan dianggap miskin menurut Imam Muhammad, sementara menurut Shaikh'ain (al-Imâm ala'zam dan Imâm Abû Yûsuf), ia dianggap kaya. Jika orang seperti itu tidak mengorbankan seekor domba atau memberikan fitrah,[2] maka ia akan terlepas dari dosa menurut Imam Muhammad. Jika dia memberikan fitrah dan mengorbankan seekor domba, dia akan mendapatkan tsawâb dari wâjib menurut Shaikhain. Dia yang melakukan sesuatu yang bukan wâjib baginya hanya akan mendapatkan pahala dari ibadah supererogatory (nâfilah), tetapi bukan tsawâb seorang wâjib. Pahala wâjib jauh lebih besar dari ini. Seperti yang terlihat, perbedaan dalam ijtihâd-ijtihad adalah Belas Kasih Allah terhadap umat Muslim. Bukanlah talfîq untuk menyatukan ijtihâd dari para imām yang dimiliki oleh satu madzhab. Itu tidak menunjukkan bahwa talfîq diizinkan. **Talfîq** adalah untuk menyatukan dua atau lebih dari empat madzhab. Juga, rujukannya kepada Ibn Humâm adalah bohong, karena Ibn Humâm menulis dalam bukunya **Tahrîr,** “Ketika meniru madzhab lain, seseorang tidak boleh melakukan sesuatu yang salah menurut salah satu dari dua madzhab yang ia ikuti. Jika seseorang pengikuti madzhab Syafi'î, tidak menggosok anggota tubuhnya dengan tangannya saat melakukan wudhû (wudhu ritual), dan jika dia menyentuh seorang wanita [yang dia diizinkan menikah dengan nikâh Islam] berpikir bahwa wudhu ritualnya tidak akan batal dengan sentuhan ini menurut madzhab mâlikî, sholat yang ia lakukan dengan wudhu ini akan tidak sah (bâtil) menurut kedua mazhab itu.” Buku **Khulâsat at-tahqîq** mengemukakan kata-kata Ibn Humâm ini sebagai bukti untuk membuktikan fakta bahwa tidak diperbolehkan menyatukan madzhab. Musuh Islam yang muncul sebagai seorang pria dengan tugas-tugas keagamaan (ulama palsu) mengubah kata-kata Ibn Humâm untuk menipu umat Islam, dan dengan demikian memfitnah para imamah hebat ini. Selain itu, Shaikh Qâsim, murid Ibn Humâm, yang menulis bahwa talfîq tidak dapat diterima dan bahkan ada ijma di atasnya. Shaikh Qâsim menulis tentang ijmâ ini, yang ia pelajari dari gurunya, Ibn Humâm, dalam bukunya **At-tas'hîh**, yang merupakan komentar tentang **Al-Qudûrî**.

Ditulis juga dalam **ad-Durar** bahwa tidak akan bertentangan dengan madzhab Hanafi bagi seorang mufti Hanafi untuk mengeluarkan fatwa sesuai dengan ijtihâd dari Imam Abu Yûsuf atau Imam Muhammad ash-Shaibânî, karena kedua imam mengatakan bahwa masing-masing ijtihad mereka tidak sependapat dengan al-Imâm al-a'zam adalah laporan yang telah mereka dengar dari al-Imâm al-a'zam. Untuk alasan ini, Ibn Abidîn menulis dalam catatan pinggir **Waqf al-manqûl**, “Kesulitan yang dinyatakan dalam buku **Naf' al-wâsâ'il** oleh al-Imâm at-Tarsûsî dan dalam fatwa 'Allâma Ibn ash-Shalbî telah dihapuskan. Ini diizinkan menurut Imam Abu Yusuf dan tidak diizinkan menurut Imam Muhammad, bagi seseorang untuk menyumbangkan sesuatu untuk **dirinya sendiri**, sedangkan sumbangan sesuatu **yang bergerak** tidak diizinkan menurut Imam Abu Yusuf tetapi diizinkan menurut Imam Muhammad. Karena tidak satu pun dari kedua imâm mengatakan bahwa diperbolehkan bagi seseorang untuk menyumbangkan sesuatu **yang dapat dipindahkan** untuk **dirinya sendiri**, ijtihad kedua imâm-imam tersebut disatukan dan sebuah fatwa dikeluarkan yang menyatakan bahwa ini juga diperbolehkan. Dan ini adalah subjek dalam

---

[1] Hari ke sepuluh, sebelas, dua belas dan tiga belas dari bulan Zulhijjah. Silahkan lihat bab keempat dari **Kebahagiaan Abadi,** V.

[2] Semacam sedekah, dijelaskan dalam bab ke tiga dari **Kebahagiaan Abadi,** V.

kaitannya dengan at-Tarsusi tulis dalam bukunya **Munyat al-muftî** sebagai "Hukmu mulaffaq ja'izun."[1] Selanjutnya, penyatuan madzhab (berbeda) yang dilarang dengan suara bulat. Dalam buku saya **Al-'uqûd ad-durriyya fî tankîhil Hâmidiyya**, saya menjelaskan hal ini dengan saksama." Juga, izin untuk menyumbangkan uang dengan menyatukan ijtihâd dari Imam Abu Yusuf dan Imam Zufar tidak menunjukkan bahwa penyatuan ijtihad dari berbagai madzhab diperbolehkan, karena kedua madzhab tersebut berada di madzhab Hanafi. Dengan memutarbalikkan pernyataan yang jelas tentang buku-buku fiqih secara memalukan tanpa takut kepada Allahu ta'âlâ, pembaru agama berupaya menipu kaum muda dan mencemarkan nama-nama buku fiqih yang paling berharga, seperti **Durr al-mukhtâr** dan **Radd al-muhtâr**, dan dengan demikian menghancurkan Ahlus Sunnah dari dalam. Skema dasar ini dengan jelas mengungkapkan fakta bahwa Rasyid Ridâ bukan orang yang memiliki otoritas keagamaan, tetapi musuh Islam yang menyamar sebagai orang yang memiliki otoritas keagamaan, yaitu seorang **zindîq**.

Karena para ulama fiqh tidak menyatakan aturan Islam dari pendapat atau kecerdasan mereka sendiri tetapi menyampaikan pengetahuan yang datang dari as-Sahâbât al-kirâm, sang reformator merendahkan dirinya sendiri sejauh menstigma 'ulama' sebagai orang bodoh. Tetapi orang-orang bodoh adalah para reformis agama ini yang tidak mengetahui pengetahuan tentang ini atau kasus-kasus yang harus diterapkan dan siapa yang berbohong. Mereka sangat tidak tahu apa-apa. Karena ketidaktahuan mereka, yang khas bagi orang yang tidak menyadari ketidaktahuannya, mereka pikir mereka tahu sesuatu, tidak merasa malu menyebarkan kata-kata jahat dan korup mereka atas nama pengetahuan. Hadîth syarîf, **"Al-hayâ'u min al'îmân," (Rasa malu berasal dari imân)** yang ditulis dalam **Sahih** Muslim, juga menunjukkan fakta bahwa musuh-musuh Islam tidak memiliki rasa malu. Para ulama fiqh telah menulis hal-hal yang ada ijm'a serta yang sumbang. Mereka yang tahu ilmu fiqh yang mendalam akan membedakan mereka satu sama lain. Para reformis yang bodoh berpikir bahwa para ulama fiqh adalah seperti diri mereka sendiri. Pepatah Arab, "Al-kalâmu sifât al-mutakallim," (Kata-kata seseorang mengungkapkan siapa dia) menunjuk pada tujuan batin dari para zindîq ini.

Menurutnya, para ulama fiqh telah mengatakan bahwa ada ijma' tanpa mengetahui masalah ini. Agama yang agung ini, yakni Islam, baginya telah menjadi mainan selama berabad-abad di tangan orang-orang bodoh, dan zindîq sekarang inilah yang akan mengembalikan Islam ke jalurnya. Dia juga mengatakan bahwa orang yang menyangkal kebulatan suara 'ulama' maka ia menjadi orang yang tidak beriman. Jika 'ulama' Islam tidak tahu atau tidak menemukan ijma', maka dari mana ia akan menemukannya? Tidak perlu terkejut olehnya: "Al-jâhilu jasûrun," (Orang bebal berperilaku berani!) Dia selalu mengatakan apa yang dia buat. Apa lagi yang lebih mudah baginya, sementara itu bukan apa-apa baginya untuk menulis ratusan buku penuh kebohongan dan fitnah seperti buku miliknya ini? Tidak ada lagi kebutuhan untuk mencari keledai busuk dinubuatkan di dalam, **"Ketika Kiamat mendekat, orang-orang dengan kedudukan keagamaan akan lebih busuk, lebih busuk dari daging keledai yang bengkok,"** hadits syarif

[1] "Kesimpulan pemersatu dibenarkan," di mana "Penyatuan ijtihâd [para mujtahid yang termasuk dalam madzhab yang sama] diizinkan," adalah yang dimaksud.

dari tuan kita, Nabi (‘alaihissalâm), yang setiap kata penuh dengan kebijaksanaan; mereka menunjukkan diri mereka sendiri. Aroma berbisa dan ribut mereka telah menyebar dari Mesir ke seluruh dunia. Semoga Allâhu ta'âlâ melindungi para pemuda kita dari pos keagamaan dari infeksi kuman penyakit mematikan ini! Semoga Dia berkenan melindungi kita semua terhadap kejahatan parvenus ini! Semoga Dia tidak memisahkan kita dari jalan yang benar dari para ulama Ahlus Sunnah, yang membimbing kita ke jalan Rasalullah ('alaihissalâm) dan yang dinyatakan sebagai pewarisnya! Jika orang-orang yang diberkati dari Allâhu ta'âlâ itu tidak menulis buku-buku fiqh dan ilm al-hâl, kita akan binasa karena dicakar oleh parvenu zindîq ini, karena mempercayai kata-kata palsu mereka. Semoga ribuan salam dan ucapan syukur ada di jiwa yang diberkati para ulama Ahlus Sunnah, yang telah melindungi kita dari kekafiran dan bid'ah.

Dengan mengatakan bahwa kebenaran tidak akan selalu berada di pihak mayoritas, ia menyangkal hadits syarîf, **“Ummatku tidak menyetujui bid'ah.”** Para ulama Ahlus Sunnah telah berpegang teguh pada ijma’ dan kepada mayoritas karena diperintahkan oleh Raslullah (alaihissalâm). Sebuah hadits syarîf yang ditulis di bagian “Fitan” dari **Sahîh** al-Bukhârî menyatakan, **“Dia yang menyimpang dari komunitas sejauh rentang dan meninggal di negara itu akan mati dengan kematian jâhiliyya.”**[1] Hadits syarîf ini menjelaskan ayat ke 114 dari sûrat an-Nisâ. Hadits syerîf lain yang ditulis setelah hadits di atas dalam **Sahîh** al-Bukhârî menyatakan, **“Untuk mengambil ilmu darimu, Allâhu ta'ala akan mengambil ulamâ yang hidup sesuai dengan pengetahuan mereka. Dan dengannya orang bodoh akan tetap tinggal. Dengan menjawab pertanyaan agama untuk alasan mereka sendiri, mereka akan menyebabkan umat Islam menyimpang dari jalan yang benar.”** Hadits syarîf ini meminta perhatian pada bahaya para reformator agama yang menyalahkan Ahlus Sunnah dengan mengatakan bahwa adalah merupakan tiruan untuk menyampaikan kata-kata 'ulama' dan yang menghancurkan agama dari dalam dengan alasan-alasan pendek dan kepala tambahan.[2] Hadits syarîf lainnya, yang dikutip di bagian tentang “Ilm” dalam **Sahîh** al-Bukhârî, menyatakan, **“Salah satu tanda Kiamat adalah bahwa pengetahuan akan lenyap; kebodohan dalam agama akan bertambah jumlahnya; akan ada lebih banyak dari mereka yang memiliki minuman beralkohol dan yang melakukan percabulan.”** Upaya para pembaru agama untuk memusnahkan Ahlus Sunnah dan tampil sebagai tokoh agama mengungkapkan fakta bahwa hadits syarif ini telah membuktikan salah satu mukjizat yang mengabarkan tentang apa yang akan terjadi di masa depan.

34– Reformis agama mengatakan:

“Taqlid adalah hasil dari ijtihâd. Dan itu tidak akan ada di mana tidak ada ijtihâd. Tidak perlu bagi mereka yang telah melakukan semua hal sepenuhnya yang telah disepakati untuk melakukan ibadah meragukan. Mereka diizinkan untuk menyerah dari semua itu. Apakah akan berhati-hati dan bijaksana untuk mengikuti (taqlid) seseorang yang tidak dikenal seseorang? Mendapatkan fatwa bukanlah taqlid, tetapi itu adalah seperti sesuatu komunikasi (naql) dan narasi

---

[1] “ketidaktahuan” atau “tidak beriman” dari era pra-Islam.

[2] Hadits ini ditulis lebih teliti di awal **Sahîh** al-Imâm al-Muhammad ibn Ismâil al-Bukhârî, yang lahir pada tahun 194 (809) dan meninggal di Samarkand pada 256 (869).

(riwâya). Keunggulan yang dicari dalam seorang mujtahid yang pendapatnya harus diikuti atau yang ijtihadnya diadopsi tidak seperti superioritas yang dipertanyakan di antara para Khalifah atau para Sahabat lainnya. Artinya, itu bukan keunggulan dalam pandangan Allâhu taala. Ini [berkenaan dengan] kekuatan kemampuannya dalam menilai, pengetahuan, penelitian dan wawasan. Dia yang datang kemudian mungkin lebih unggul. Di antara para imam, al-Imâm asy-syâfi'î adalah yang terkuat. Ketika saya tidak dapat menemukan bukti dalilter, saya mengikuti madzhab yang bukti-buktinya saya anggap superior. Yaitu, saya menjadi mujtahid dan muqallid. Jadi, saya menyingkirkan muqallid semata-mata. Umat Islam saat ini tidak mengenal madzhab atau îmân. Pengetahuan agama yang dimiliki mayoritas hanyalah bahwa Allah ada di surga dan bahwa Nabi naik ke surga dan melihat Allah."

Pernyataan Rashîd Ridâ ini lagi adalah ungkapan pendapat pribadinya. Karena dia bukan seorang ulama Islam - pada kenyataannya, pernyataannya yang dikutip sebelumnya telah menunjukkan jenis cara yang telah dia ikuti - pernyataan yang dikumpulkan dengan tergesa-gesa ini tidak layak dijawab. Namun, seperti yang disyaratkan oleh pepatah, "Lalat itu kecil, tetapi itu memuakkan," akan cocok untuk menulis beberapa kata untuk melindungi anak muda dari bahaya ini.

Tidak benar untuk mengatakan bahwa taqlid tidak ada dalam kasus ketika tidak ada ijtihâd; Allâhu ta'âlâ menyatakan, **"Patuhi Utusanku!"** dan mengikuti perintah ini, as Sahâbat al-kirâm ('alaihimurridwan) melakukan apa pun yang Rasûlulah ('alaihissalâm) minta untuk mereka lakukan, dan mereka bahkan melemparkan diri mereka pada kematian. Mereka tidak mencari bukti atau semisalnya. Mereka mengikutinya tanpa syarat. Perintahnya diturunkan melalui wahyu dan tidak dicampur dengan ijtihâd. Tetapi dalam hal-hal yang akan dilakukan melalui ijtihâd, as-Sahâbat al-kirâm melakukan ijtihad dan memberi tahu nabi apa yang mereka ijtihadkan. Kadang-kadang ijtihâd mereka tidak sesuai dengan rasulullah ('alaihissalâm). Kemudian wahyu akan datang untuk mengkonfirmasi ijtihâd yang benar. Terkadang wahyu sepakat dengan ijtihâd seorang Sahâbî. Setelah Rasulullah ('alaihis-salâm) wafat, as-Sahâbat al-kirâm tidak saling mengikuti. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa seorang mujtahid tidak diperbolehkan untuk mengikuti mujtahid lain; dan seorang muqallid harus mengikuti seorang mujtahid dalam segala hal, tetapi ia tidak harus mencari, meneliti, atau mempelajari hal-hal yang bulat dan sumbang di antara ribuan hal. Jika dia harus melakukannya, as-Sahâbat al-kirâm akan memerintahkan Tâbi'ûn untuk melakukannya. Memaksa umat Islam untuk melakukan hal itu akan menyebabkan kesulitan bagi Ummat al Muhammadiyya. Agama kita ingin agar kita tidak mengalami kesulitan, tetapi untuk menyediakan kemudahan.

Dalam pandangan reformator agama, setiap Muslim harus belajar dan membedakan yang utuh dan yang tidak sesuai di antara ribuan hal, melakukannya secara utuh, dengan hati-hati, mencari yang meragukan, mencari dan menemukan bukti dalilter mereka dan memperkirakan paling banyak bukti yang dapat diandalkan, dan kemudian itu akan menjadi keinginannya untuk melakukannya atau tidak. Alasan atau saran macam apa ini? Dia sendiri menulis fakta bahwa orang-orang Muslim tidak tahu apa-apa dan bahwa mereka sama bodohnya dengan mengatakan bahwa Allah ta'ala ada di surga. Mana yang lebih cocok, untuk mengajar madzhab kepada orang-orang semacam itu, atau untuk menimbun kesulitan-kesulitan ini di hadapan mereka. Orang yang

bijaksana dan masuk akal, yaitu, orang yang berbicara demi Allâhu ta'alâ dan Islam pasti akan menjawab ini dengan segera. Tetapi, seperti yang telah dipahami dari banyak kata-katanya dari awal bukunya sampai akhir, apa yang dimaksudkan oleh pembaru agama itu bukan untuk melayani Muslim dan Islam, tetapi untuk menakut-nakuti Muslim, untuk menjauhkan mereka dari Islam dan untuk menghancurkan Islam dari bagian dalam. Dia tidak bertanggung jawab sama sekali, tetapi mengatakan, "Diam, kamu zindîq! Kamu tidak akan bisa menipu Muslim! "

Menurutnya, dalam menanyakan tentang pendapat orang lain dan bertanya tentang ijtihâd mereka, as-Sahâbat al-kirâm akan mempertimbangkan keunggulan mereka dalam pandangan Allâhu ta'ala, tetapi tidak akan melihat kemampuan penilaian, pengetahuan, atau penelitian mereka. Lagi-lagi, ini adalah salah satu gagasannya yang subversif dan faktual. Dia berusaha untuk menodai as-Sahâbat al-kirâm. Ini berarti bahwa mereka tidak menggunakan kriteria atau pengetahuan. Empat Khalifah akan bertanya as-Sahâbat al-kirâm, "Siapakah di antara kamu yang tahu ini?" dan akan belajar dari orang yang tahu, karena, semua as-Sahâbat al-kirâm lebih unggul dalam pandangan Allâhu ta'âla. Mereka tidak bertanya tentang perbedaan dalam keunggulan mereka, tetapi pengetahuan dan pendapat mereka. Begitu pula para ulama Ahlus Sunnah. Dalam segala hal yang mereka lakukan, mereka mengikuti jejak as-Sahâbat al-kirâm.

Tidak salah untuk percaya bahwa al-Imâm ash-Shâfi'î adalah yang tertinggi dari Imam. Namun dia sendiri mengatakan bahwa al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa-lah yang lebih tinggi.[1]

Untuk menghancurkan empat madzhab dan dengan demikian untuk menghancurkan Ahlus Sunnah, di mana untuk menghancurkan Islam, para reformis agama sangat memikirkan perkara **talfîq** (penyatuan) dari madzhab-madzhab, yakni mengumpulkan kemudahan dan membuang sisanya. Dalam semua buku mereka, mereka mengemukakan - dapat dilihat dari contoh-contoh yang mereka berikan dari para ulama Ahlus Sunnah - bahwa ijtihâd dari tiga imam di madzhab Hanafi telah disatukan atau ijtihâd dari berbagai madzhab telah bersatu **ketika ada kesulitan**. Kami juga mengatakan bahwa kedua kasus tersebut diperbolehkan. Sebagaimana dijelaskan secara terperinci dalam artikel sebelumnya, ijtihâd dari para imâm yang termasuk dalam madzhab berarti ijtihâd dari imām yang mendirikan madzhab itu. Untuk menyatukan mereka tidak berarti keluar dari ijtihâd imâm al-madzhab. Para reformator agama, dengan cara yang cerdik dan dengan logikanya sendiri, menulis hal-hal yang diperbolehkan dan, dengan itu mengedepankannya ingin agar pikiran korup dan destruktif mereka diterima sebagai iman dan 'ibâdâh.

35– Rasyid Ridâ ingin meraih gagasannya dengan mengulangi pernyataannya. Maka dia berkata lagi:

"Aku tidak mengakui qiyâs dalam 'ibâdâh. Setiap Muslim yang melihat bukti dalilter dan mengakui pendapat yang sesuai, maka dia adalah seorang mujtahid juga. Juga para cendekiawan yang terikat pada madzhab telah tidak setuju dengan mereka dalam beberapa hal. Al-Baghawî, al-Awzâ, dan al-Ghazâlî tidak setuju dengan imam mereka meskipun mereka berada di madzhab Syafi'i, dan az-Zamakhsharî tidak setuju dengan Abû Hanîfa. Setelah Empat Khalifah memulai masa pemerintahan yang berdaulat; ajaran agama rusak."

[1] Silahkan lihat, hal. 86, untuk pendapat al-Imam Syafi'i tentang al-Imam al-azam.

Menurut pembaru agama, tidak ada qiyâs dalam Islam; semua Muslim adalah mujtahid; dengan mengamati bukti-bukti dalilter tentang masalah-masalah yang meragukan, mereka akan menemukan cara yang benar; dengan kata lain, mereka akan menggunakan qiyâs! Kedua pernyataannya saling bertentangan. Jika dia bisa memahami makna ijtihâd dan qiyâs dalam kitab usûl al-fiqh, dia tidak akan jatuh ke dalam kontradiksi ini. Pembaru agama Mesir agak kuat dalam bahasa Arab, bahasa ibunya, dan ia dididik sampai batas tertentu. Tentu saja, ia dapat dengan mudah membaca buku-buku para ulama Ahlus Sunnah dan dapat memahami sesuatu dalam batas kemampuannya sendiri. Tapi 'ilm al-usûl al-fiqh itu seperti lautan besar. Menjadi spesialis dalam cabang pengetahuan ini dibutuhkan mempelajari delapan puluh cabang awal secara menyeluruh. Seseorang yang tidak mengenal delapan puluh cabang ini, dan yang bahkan menyangkalnya, bodoh dalam cabang ini, bahkan jika ia sangat mahir dalam bahasa Arab. Ini adalah zaman spesialisasi. Hanya di bidang kedokteran, atau dalam fisika atau kimia, banyak cabang spesialisasi baru muncul. Bahkan seorang dokter spesialis penyakit dalam kadang-kadang harus merujuk pasiennya ke dokter spesialis neurologi, yang mungkin harus mengirim pasiennya ke dokter psikologi, yang mungkin harus menyerahkan pasiennya ke psikiater. Cabang spesialisasi fisioterapi bahkan lebih besar. Sementara ada berbagai cabang spesialisasi dalam sains ini, bagaimana mungkin hanya benar sedikit, atau melangkah lebih jauh dengan menyangkal cabang-cabang spesialisasi dan para ahli dalam pengetahuan agama yang lebih tinggi dan lebih luas? Ini seharusnya tidak boleh diterima, terutama pada orang yang berbicara atas nama pengetahuan. Dapat dipahami dengan mudah bahwa reformis agama sangat tidak tahu apa-apa tentang 'ilm al-usûl al-fiqh. Tidak ada gunanya sama sekali jika orang bebal berbicara buruk tentang seorang alim, yakni seorang ahli. Seorang alim, bukanlah seorang bebal, bisa mengenali seorang âlim. Kata-kata orang bebal, baik yang menguntungkan atau tidak, tidak akan dihargai. Orang bebal yang menulis kata-kata para ulama tanpa memahaminya dan yang dengan demikian mengisi banyak halaman hanya bisa menipu mereka yang bodoh seperti dia. Saat menulis kalimat-kalimat ini, kami tidak pernah mengklaim untuk disahkan dalam cabang ilmu yang ditinggikan ini. Kita melihat bahwa, jangankan menjadi ulama, kita tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan pengetahuan mendalam dari para ulama besar. Kami menganggap kurang sopan bagi kami untuk berbicara atau menulis dari diri kami sendiri pada cabang pengetahuan ini. Tapi apa lagi yang bisa kita lakukan, sementara orang bebal dan musuh-musuh Islam muncul dan bergerak bebas? Mereka telah bersaing satu sama lain dalam menyerang Islam. Tidak ada pemberian bakat dengan kesempurnaan untuk menjawab mereka telah terlihat. Islam telah jauh pergi, runtuh. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Allâhu ta'âlâ kami bahwa kami merasa terhormat dengan melihat seorang ulama Islam yang ahli, seorang ahli cabang ilmu ini, yang telah melihat situasi jauh sebelumnya dan telah mengkhawatirkannya sejak saat itu, tetapi telah dilarang mengatakan dan menulis tentang hal itu. Untuk anugerah-Nya yang sangat besar ini, rasa syukur bagi Allâhu ta'âlâ dari kami lagi! Bahkan jika setiap rambut di tubuh kita mulai berbicara, kita tidak dapat memenuhi sepersejuta dari rasa terima kasih karena berkat Allâhu ta'lâ ini. Seandainya kita tidak mendengar beberapa fakta dari harta karun hikmah dan ma'rifah dari pakar agung Islam itu, yang ia adalah Hazrat Sayyid 'Abdulhakîmi Arwâsî, kita, jangankan menulis buku tentang subjek yang agung, sangat maju dan sangat berbahaya ini, bahkan tidak berani membuka mulut kita. Tetapi kami menganggapnya sebagai kewajiban, bahkan hutang bagi kami sendiri untuk menyampaikan kebocoran pengetahuan dari sumber itu kepada saudara-saudara kami yang beragama Islam. Untuk menghindari ancaman

dalam hadits syarif, **“Ketika fitnah muncul dan bid'ar disebarkan, dia yang tahu kebenaran harus mengatakannya! Jika tidak, semoga dia dikutuk oleh Allâhu ta'âlâ, oleh para malaikat dan oleh semua orang,”** kami telah berusaha untuk memberi tahu saudara-saudara kita dalam Islam apa yang kami dengar dan pelajari. Semoga Allah memberkati kita dengan menulis kebenaran! Semoga Dia memberkatinya dengan memengaruhi mereka yang membacanya! Semoga Dia memaafkan kita kesalahan yang mungkin kita buat! Semoga Dia melindungi Ummat al Muhammadiyya dari fitnah yang khas pada hari-hari terakhir dunia!

Tak satu pun dari para ulama yang mengikuti madzhab tidak setuju dengan usul madzhabnya, bahkan jika ia telah mencapai tingkat ijtihâd. Para ulama yang mengumumkan ajaran madzhab memiliki berbagai tingkatan. Sebagian besar dari mereka adalah arbâb attarjîh yang mempelajari bukti-bukti dalilter tentang tradisi yang berasal dari imam madzhab secara dekat dan kemudian lebih menyukai salah satunya. Tradisi yang tidak disukai tidak dapat dikatakan telah ditolak. Tradisi seperti itu ditindaklanjuti ketika ada kesulitan. Preferensi salah satu tradisi yang berasal dari imâm tidak berarti tidak setuju dengan imâm. Hazrat al-Awzâi, al-Baghawî, dan al-Ghazâlî, juga adalah mutlaq mujtahid seperti al Imâm Syâfi'î. Dalam banyak hal ijtihâd mereka sesuai dengan ijtihad Syâfi'î. Orang yang bodoh berpikir bahwa mereka berada dalam madzhab Syafi'i dan bahwa mereka tidak setuju dengan imam al-madzhab. Adapun az-Zamakhsharî, jangankan menjadi seorang Hanafi, dia bahkan bukan seorang Sunni. Dia adalah seorang Mu'tazila, salah satu dari tujuh puluh dua kelompok sesat. Karena 'ibadah dari Mu'tazila mirip dengan madzhab Hanafi, orang yang bodoh berpikir bahwa mereka adalah Hanafi.

Mengatakan bahwa agama telah diubah setelah Empat Khalifah akan sangat mengejutkan tidak hanya oleh seorang pria berkedudukan keagamaan tetapi juga siapa saja yang telah membaca buku; itu adalah sesuatu yang akan ditolak oleh siapa pun, religius atau tidak beragama. Baik al-Qur'an dan hadits syarîf menyatakan bahwa pengetahuan agama akan berlanjut tanpa diubah sampai Hari Kiamat. Sebuah komunitas di jalan yang benar akan berlanjut sampai Kiamat. Dalam setiap seratus tahun, seorang alim untuk memperkuat agama akan diciptakan. Memang benar bahwa tujuh puluh dua kelompok sesat muncul dan mereka yang memiliki kepercayaan sesat telah meningkat dan ada banyak orang bebal dan berdosa juga di antara Ahlus Sunnah, tetapi masih ada juga mereka yang berada di jalan yang benar. Jalan yang benar jelas; agama telah menjaga kemurnian yang sama seperti di abad pertama Islam.

Para ulama dari empat madzhab telah dengan suara bulat mengatakan bahwa buku hadits **Mishkât al-masâbîh** adalah buku yang dapat diandalkan dan asli. Hadîth syarîf yang dikutip dalam bab **Kitâb al-fitan** dari buku ini tentang otoritas Sawbân (radiy-Alâhu 'anh) mengatakan, **“Akan tiba saatnya ketika sebagian umat saya akan bergabung dengan politeis. Seperti mereka, mereka akan menyembah berhala. Akan muncul pembohong. Mereka akan menganggap diri mereka sebagai nabi. Tapi, aku adalah nabi terakhir. Tidak akan ada nabi lain setelah saya. Di antara ummat saya, akan selalu ada orang-orang yang berada di jalan yang benar. Lawan mereka tidak akan bisa melukai mereka sampai perintah Allâhu ta'ala datang.”** Hadits syarîf ini menunjukkan bahwa para reformator agama atau zindîq tidak akan pernah dapat mencemarkan agama yang diberkati ini sampai Hari Terakhir. Meskipun yang korup, destruktif dan faktual di antara buku-buku Islam berkerumun di perpustakaan di seluruh dunia dan

mereka telah meningkat dari hari ke hari, ada juga yang benar di antara mereka. Mereka tidak akan pernah dimusnahkan, dan tidak ada yang akan bisa membasmi mereka. Mereka berada di bawah perlindungan dan penjagaan Allâhu taala. Betapa beruntungnya bagi mereka yang akan mencapai kebahagiaan dengan mencari, menemukan, dan membaca buku-buku ini! Bait:

“Saya berikan kamu kunci harta karun yang kamu mau!
Kamu mungkin akan mendapatkannya, meskipun kami belum !”

36– Reformis agama mengatakan,

“Orang-orang terdiri dari dua kategori: orang yang terpelajar dan orang biasa. Yang pertama akan menemukan bukti dalilter dan mengikutinya. Yang terakhir akan mengikuti mujtahid dan faqîh asalkan mereka tidak akan mengikuti yang tertentu. Orang biasa tidak memiliki madzhab tertentu. Ini adalah makna dari perkataan, "Madzhab mereka adalah madzhab muftî." Para ulama awal, sekali lagi mengatakan bahwa tidak perlu untuk mengikatkan diri pada mufti tertentu". Seseorang akan memahami masalah ini dengan bertanya kepada siapa pun yang dia inginkan. Orang-orang biasa juga diizinkan untuk bertindak berdasarkan hadits. Para imâm tidak saling tidak setuju dalam hal ini. Ada tertulis dalam **al-Hidâya** tentang puasa seseorang yang berbekam bahwa jika seseorang makan sesuatu setelah menjalani operasi bekam karena ia mengira puasanya telah batal, maka ia akan melakukan qadâ' dan kafarat, karena anggapannya tidak didasarkan pada dalil agama apa pun. Jika muftî memberikan fatwâ seperti itu, maka itu akan menjadi dalil untuknya. Jika dia telah mengikuti hadits, kasusnya akan sama dan dia tidak akan melakukan kafarat (al-Kâfî dan al-Hâmidî). Kata-kata Rasulullah tidak akan kalah dengan mufti. Keempat imam itu berkata, "Singkirkan kata-kata kami dan ambil hadits." Tetapi beberapa orang mengatakan bahwa dia yang ingin bertindak atas Kitab dan Sunnah menjadi zindîq. Abû Hanîfa berkata, “Tidak diperbolehkan bagi siapa pun yang tidak mengetahui bukti dalilter saya untuk mengeluarkan fatwa menurut ijtihâd saya.” Ia memaksudkan bahwa ia tidak menggunakan ijtihâd sehingga orang-orang akan berpaling dari Kitab dan Sunnah dan mengikuti kata-kata, tetapi ijtihâdnya dimaksudkan untuk menunjukkan kepada orang-orang bagaimana cara mendapatkan aturan dari Kitab dan Sunnah. Untuk mengatakan, dengan mengikuti kata-kata anak cucu, seperti Ibn 'Abidîn, bahwa haram hukumnya untuk menyimpulkan aturan dari Kitab dan Sunnah akan berarti bahwa ia tidak setuju dengan Abû Hanîfa. Para peniru ini menyampaikan ungkapan, ‘Amâl harus didasarkan pada fiqh, bukan berdasarkan hadits,' dari peniru lainnya. Meskipun buku **Zahiriyya** menulis bahwa perkataan itu ditujukan untuk orang-orang biasa, itu berarti bahwa tidak diperbolehkan untuk bertindak atas Kitab dan Sunnah sementara ada fiqh, dan jelas bahwa perkataan itu salah. Mereka yang mengatakan itu bodoh dan keras kepala. Al-Kaidan mengatakan bahwa kesepuluh dari tindakan harâm adalah untuk mengangkat jari saat melakukan shalat. 'Alî al-Qâri' mengatakan bahwa pernyataan ini berdosa dan bahwa jika itu tidak dapat dijelaskan, dia [al-Kaidân] akan dianggap sebagai orang yang tidak beriman, karena dapat dipastikan bahwa Rasûlullah mengangkat jarinya.”

Ya, orang terdiri dari dua kategori. Yang pertama adalah ulama Islam yang telah mencapai tingkat ijtihâd. Yang kedua adalah para ulama yang belum mencapai tingkat ijtihâd dan orang-orang biasa. Dalam pernyataan bahwa orang biasa akan bertanya kepada seorang mufti tentang

apa yang ingin mereka ketahui, "sang mufti" berarti "seorang mufti di mazhab mereka sendiri". Ibn 'Abidîn menulis dalam kata pengantar untuk **Radd al-muhtâr** tentang otoritas buku **Hazânat arriwâyât**: “Para ulama yang mampu menggambar makna dari ayat-ayat dan hadits adalah ahl ad-dirya. Mereka berada di kelas ijtihâd. Mereka diperbolehkan untuk bertindak berdasarkan laporan marjuh (tidak disukai) atau dakwah yang tidak dipercayai oleh para penyampai dalam narasi yang berasal dari imâm al-madzhab mereka sendiri, meskipun mungkin tidak setuju dengan madzhab yang mereka miliki. Ketika ada kesulitan dalam melakukan sesuatu, mereka juga bisa mengeluarkan fatwa untuk Muslim biasa juga.” Seperti yang terlihat, selalu diperbolehkan bagi mujtahid fil-madzhab untuk mengikuti ijtihâd yang menunjukkan cara mudah dalam madzhabnya, yang diizinkan bagi seorang Muslim biasa hanya ketika ada kesulitan.[1] Ibn 'Abidîn menulis lagi di kata pengantar, "Orang-orang Muslim biasa tidak memiliki madzhab dan madzhab mereka adalah madzhab mufti mereka. Pendapat tentang **Tahrîr** Ibn Humâm menulis dalam penjelasan pernyataan ini bahwa mengikuti madzhab adalah untuk orang yang mengetahui dan memahami apa itu madzhab atau yang telah memahami fatwa-fatwa dari madzhab-madzhab dengan membaca buku madzhab ini, dan bahwa klaim seseorang yang bukan jadi Hanafî atau Syafi'i tidak menunjukkan bahwa ia termasuk madzhab. Seperti yang dipahami dari ini, orang biasa mengatakan bahwa dia telah mengubah madzhabnya yang tidak memiliki nilai; setelah meminta muftî dari madzhab lain dia akan mengubah madzhabnya. Ibn Humâm menulis dalam bukunya **Fath al-qadîr**, “Seorang muftî haruslah seorang mujtahid. Seorang ulama yang bukan mujtahid disebut "nâqil" (Penyampai), tetapi bukan seorang "muftî." Para mufti yang bukan mujtahid juga muqallid. Ini seperti halnya umat Islam pada umumnya, ia tidak dapat mengambil arti yang benar dari hadits. Karena itu, mereka harus menyesuaikan diri dengan apa yang dipahami para mujtahid, yaitu mereka harus mengikuti mereka. Para imam tidak saling tidak setuju dalam hal ini.”

Sedangkan untuk bekam saat seseorang berpuasa, tentu saja itu tidak membatalkan seorang puasa Hanafi. Jika dia makan sesuatu dengan berpikir bahwa puasanya telah rusak, qadâ’ dan kafârat akan menjadi wajib. Seseorang yang sama bodohnya dengan tidak tahu bahwa ia tidak berbuka puasa setelah bekam adalah orang biasa. Jika seorang Hanbalî muftî mengatakan bahwa itu membatalkan puasanya, atau jika dia mendengar hadits yang menyatakan bahwa itu membatalkan dan tidak bisa menjelaskannya, maka puasanya yang tak terputus itu menjadi tidak pasti dan, ketika dia makan sesudahnya, kafarat tidak akan menjadi wajib, karena madzhab seorang muslim biasa adalah madzhab mufti yang dia tanyakan. Contoh ini adalah ijtihâd dari al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa. Ini menunjukkan bahwa seorang Hanafi harus mematuhi ijtihâd dari al-Imâm al-a'zam. Para pembaru agama, dengan memberikan contoh ini, membuktikan bahwa ia tidak benar. Ibn Humâm menjelaskan frasa "bergantung pada bukti agama" dalam **al-Hidâya** sebagai "menyamakan salah satu hal yang membatalkan puasa." Penjelasan ini dan laporan bahwa fatwa mufti adalah bukti dalilter juga membuktikan bahwa pembaru itu salah. Pembaru itu jatuh ke dalam perangkap yang dia tetapkan untuk umat Islam. Setiap pernyataan imam al-madzhab, “Tinggalkan kata-kataku, ikuti hadits,” ditujukan untuk para muridnya, yang juga mujtahid. Seorang mujtahid harus mengikuti ijtihâdnya sendiri.

Tidak ada faqîh (ulama fiqh) yang pernah mengatakan, “Dia yang ingin bertindak atas Kitab dan Sunnah akan menjadi zindîq.” Kata-kata ini dikeluarkan oleh para pembaru. Pernyataan

[1] Silahkan lihat bagian “ghusl” di buku **Kebahagiaan Abadi, IV.**

“Dia yang ingin bertindak berdasarkan apa yang dia pahami dari Kitab dan Sunnah akan menjadi zindîq," yang dikatakan oleh 'ulama' Islam, adalah kebenaran dari masalah ini, karena seseorang yang belum mencapai tingkat ijtihâd tidak dapat menyimpulkan makna yang benar dari Kitab atau Sunnah. Nabi kita (shallallahu 'alaihi wa sallam) mengatakan bahwa dia yang akan memberi makna yang salah akan menjadi kafir. Karena bahayanya yang besar ini, bahkan a'immat al-madzâhib mempelajari makna dalam Kitab dan Sunnah dari as-Sahâbat al-kirâm dan menggunakan ijtihâd sesuai dengan makna yang benar ini. Tidak menyukai makna yang benar ini dan mengoreksi ijtihâd berarti tidak menyukai Islam, yang pada gilirannya nanti berarti akan menjadi zindîq. Al-Imâm al-azâm mengatakan, "Tidak diperbolehkan bagi siapa pun yang tidak tahu bukti dalilter saya untuk mengeluarkan fatwa menurut ijtihâd saya," ini menunjukkan bahwa Ibn 'Abidîn telah mengadopsi pernyataannya dari al-Imâm al-a'zam. Ini membuktikan bahwa buku Ibn 'Abidin dapat diandalkan dan sangat kuat. Taqlid seorang imâm al-madzhab tidak berarti berpaling dari Kitab dan Sunnah. Ini berarti menyesuaikan diri dengan makna yang benar yang disimpulkan oleh imâm al-madzhab dan tidak berusaha untuk menarik makna yang salah dari Kitab dan Sunnah. A'immat al-madzâhib menetapkan metode dan prinsip yang menunjukkan bagaimana menyimpulkan makna dari Kitab dan Sunnah dan masing-masing dari mereka mengajarkannya kepada para mujtahid di madzhabnya sendiri. Para Muqallid, yakni terutama orang-orang biasa di antara para muqallid, seperti reformis, sangat jauh dari mengetahui atau memahami metode dan prinsip-prinsip ini dan juga dari melakukan ijtihâd. Ibn 'Âbidîn (rahmatullâhi alaih) tidak pernah mengatakan bahwa harâm hukumnya bagi mujtahid untuk menyimpulkan aturan-aturan dari Kitab dan Sunnah, tetapi ia mengatakan bahwa, bagi para dungu seperti reformis yang belum mencapai tingkat ijtihâd, itu adalah kewajiban untuk menyimpulkan aturan. Nabi kita (shallallahu 'alaihi wa sallam) menyatakan, **"Dia yang mengambil aturan dari Al-Qur'an al-karim melalui pendapatnya sendiri menjadi seorang kafir."** Al-Imâm al'zam Abû Hanîfa, juga mengatakan bahwa tidak diperbolehkan bagi orang-orang bodoh yang tidak dalam tingkat ijtihâd untuk mengeluarkan fatwa. Pembaru agama juga menulis fakta ini seperti dikutip di atas. Kemudian Hazrat Ibn 'Abidin benar sekali. Hazrat Sayyid 'Abdulhakîmi Arwâsî, al-Walî al-kâmil wa' l-mukammil, orang yang paling ahli yang mengetahui empat madzhab hingga ke rincian dalam mereka berkata, “Dari buku-buku fiqh di madzhab Hanafi, **Radd al -muhtâr** [oleh Ibn 'Âbidîn] adalah yang paling berguna dan berharga. Setiap kata adalah bukti; setiap keputusan adalah dalil." Apa lagi yang bisa dilakukan seseorang yang berbicara buruk dan menjijikkan buku dasar Islam seperti itu, jika dia bukan zindîq? Ibn 'Abidîn adalah seorang hebat fiqh di madzhab Hanafî. Dia mengambil setiap kata-katanya, setiap keputusannya dari para mujtahid yang telah mengambilnya dari al-Imâm al-a'zam, dan, imām besar ini dari Kitab dan Sunnah. Seperti yang terlihat, setiap Muslim yang mengikuti aturan yang disampaikan oleh Ibn 'Abidîn, pada kenyataannya, mengikuti Kitab dan Sunnah. Tetapi dia yang tidak ingin mengikuti Ibn 'Abidin tidak mengikuti Kitab atau Sunah, tetapi naksirnya sendiri, keinginan nafsunya. Al-Qur'an al-karîm dan hadits syarîf mengatakan bahwa orang yang melakukannya akan masuk neraka. Mari kita katakan lagi bahwa pernyataan, "Tidak diperbolehkan untuk bertindak atas Kitab dan Sunnah sementara ada fiqh," telah dibuat oleh para reformator agama. Baik seorang alim maupun Muslim telah mengatakan atau menulis demikian. Itu ditulis dalam buku-buku para pembaru agama saja.

Adapun untuk mengangkat jari dalam sholât, dijelaskan secara rinci dalam volume ketiga **Ma'ârif as-sunan**. Memberikan contoh dari banyak buku, buku ini lebih suka untuk mengangkat jari. Namun Hazrat al-Imâm ar-Rabbânî, dalam surat ke-312 volume pertama **Maktûbât**-nya, menyinggung tentang penelitian mendalamnya ke dalam metode dan prinsip madzhab dan keunggulan mujtahid, dan setelah mengutip hadits yang menunjukkan bahwa jari itu diangkat, ia membuat list fatwa-fatwa berharga yang memberitahukan bahwa itu harâm dan makrûh. Dengan bukti-bukti dalilter yang kuat, dia membuktikan bahwa lebih bijaksana untuk tidak mengangkat jari. Dalam kesimpulan ini, ia sekali lagi bergantung pada hadits syarif dari Rasulullah, tuannya manusia (shallallahu 'alaihi wa sallam). Surat ini di **Maktûbât** sepenuhnya terpapar untuk melihat betapa teliti para imam-imam Islam mengamati masalah untuk mengadaptasi diri mereka sendiri ke sebuah hadits syarîf. Hazrat Ahmad Sa'id al-Fârûqî ad-Dahlawî, salah satu dari 'ulama' Islam dan tokoh-tokoh besar tasawwuf India, menjelaskan sepenuhnya pendapat-pendapat 'ulama' fiqh tentang pengangkatan jari. Dia menulis dalam suratnya yang keenam puluh tiga, "Beberapa 'ulama melihat bahwa ada banyak riwayat tentang hal itu, mengatakan bahwa itu adalah sunnah. Beberapa yang lain, melihat bahwa narasinya tidak sesuai mengatakan bahwa jari itu tidak boleh dinaikkan. Ketika ada dua fatwa tentang suatu masalah, seseorang dapat melakukannya sesuai dengan salah satunya. Orang yang melakukan satu cara seharusnya tidak meremehkan atau mengecam mereka yang melakukan sebaliknya.” Seperti yang terlihat, 'ulama' fiqh memerintahkan umat Islam untuk saling menghormati madzhab satu sama lain. 'Alî al-Qârî berbicara buruk tentang buku fiqh al-Kaidân tidaklah mengejutkan; ada tertulis dalam buku **Alfawâ'id al-bahiyya** bahwa dia sombong terhadap batu-batu penopang Islam yang bahkan seperti al-Imâm syafi'î dan Imâm Mâlik, dan bahwa dia dijawab dengan cara yang layak diterimanya oleh Syaikh Muhammad Miskîn. 'Alî al-Qârî menulis buklet terpisah untuk menuduh Rasulullah (‘alaihissalâm) dan membual tentang buklet ini dalam komentarnya tentang **Shifâ'**, dan jelas bahwa komentar dan marginal yang ditulis olehnya banyak berharga buku-buku tidak layak menjadikannya otoritas dalam Islam. Menjadi otoritas dalam Islam membutuhkan seorang mujtahid. Seorang non-mujtahid yang berupaya untuk menilai tokoh-tokoh besar Islam berarti meluap langkah-langkah kesopanan.

Ahmad Ridâ Khan al-Barilawî (w. India, 1340/1921) menulis: “Alî al-Qârî 'membantah dalam bukunya **Minah ar-rawd** bahwa ibu dan ayah Rasûlullah (shallAllâhu alaihi wa sallam) yang diberkati telah meninggal sebagai orang beriman dan berkata, 'Untuk membantahnya, saya menulis buklet terpisah. Dalam buklet ini, menunjukkan bukti-bukti dari Kitab, Sunnah, qiyâs dan ijm 'al-Umma, saya membantah apa yang ditulis al-Imâm as-Suyîtî dalam tiga bukunya.' Al-Imâm as-Suyîtî (rahmatullahi 'alaih) menulis enam buku kecil untuk membuktikan bahwa orang tua Rasûlullah (shallAllâhu 'alaihi wa sallam) yang diberkati telah wafat sebagai orang beriman. Ini bukan subjek fiqh, yaitu bukan ajaran yang dapat dimasukkan dalam **af al'uk al-Mukallafîn** dan didefinisikan sebagai halal, harâm, sahîh, atau fisid. Karena itu tidak ada qiyâs atau ijma tentang hal itu. Perbedaan pendapat antara 'ulama' tentang hal ini sudah jelas. Alim besar Imam al-Suyûtî benar-benar benar. Dan juga mengejutkan bahwa ‘Alî al-Qârî ’mengatakan bahwa ia telah menunjukkan bukti dari Kitab tersebut. Al-Qur'an Alkarîm tidak menyebutkannya, tidak secara terbuka maupun kiasan. Lebih jauh lagi, untuk menunjukkan kesamaan antara hal-hal seperti itu dan hal-hal yang merupakan penyebab wahyu dari beberapa ayat, kita harus mendaliltasikannya dengan hadits. Al-Imâm as-Suyûtî adalah alim besar Islam yang begitu mendalam sehingga ia tidak pernah bisa dibandingkan dengan' Alî al-Qârî ’dan sejenisnya. Dia jauh lebih ahli dalam

membedakan hadits dari satu sama lain dan dalam mengetahui illa, rijâl dan ahwâl mereka daripada 'Alî al-Qârî' dan sejenisnya, yang tidak memiliki cara lain selain tetap diam atau menyerahkan pada tulisannya. Imam besar ini mendaliltasikan tulisannya dengan bukti yang luar biasa dan membungkam. Jika pegunungan memahami kelengkapan daliltasinya, mereka akan mencair.”[1]

37– Pembaru agama, pada awal Dialog Kesebelas, menulis atas nama pendeta:

“Kami dilarang melihat dan bertindak atas apa yang akan kami lihat di buku mana pun selain buku para ulama dari madzhab kami sendiri. Faktanya, kami diberi tahu bahwa tulisan-tulisan Kamâl Ibn Humâm, yang merupakan seorang mujtahidi fil-madzhab, dan yang tidak setuju dengan aturan madzhab, itu tidak boleh ditindaklanjuti walaupun mereka akan didasarkan pada bukti yang kuat.”

Mungkinkah seorang pengkhotbah Islam mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal dan tidak sopan? Dan pembaru agama menjadi sangat marah, begitu pendendam ketika menyerang Ahlus Sunnah sehingga ia meluap tidak hanya di luar pengetahuan dan kesopanan tetapi juga di luar akal dan menjadi tidak sadar dengan kemarahan. Di sini, ia menyentuh salah satu masalah sensitif 'ilm al-usûl al-fiqh, yang dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut: Ada tujuh tingkatan untuk fuqahâ' (ulama fiqh) dari empat madzhab. Tingkat pertama milik **mujtahidi fi'sh-shar'**. Di tingkat ini adalah empat a'immat al-madzâhib. Mereka menetapkan metode (usûl) dan prinsip (qawâid) dari madzhab mereka sendiri. Di tingkat kedua adalah **mujtahidi fi'l-madzhab**, mujtahid yang termasuk dalam madzhab, seperti mujtahid di antara murid-murid al-Imâm al-a'zam, yang menyimpulkan aturan dari dalil dengan mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan olehnya. Di tingkat ketiga adalah para ulama yang disebut **mujtahidi fi'l-masâ'il**, yang menyimpulkan aturan untuk hal-hal yang belum disebutkan oleh imâm al-madhhab dan murid-muridnya. Mereka tidak bisa tidak setuju dengan mereka. Para 'ulama' seperti at-Tahawî, Abûl-Hasan al-Karkhî, Syams al-a'imma al-Halwânî, Syams al-a'imma as-Sarahsî dan Qâdî Khân ada di tingkat ini. Di tingkat keempat adalah **ashâb at-takhrîj**, yang bukan mujtahid. Mereka menjelaskan pernyataan singkat dan aturan yang tidak jelas dari para mujtahid. Ar-Râzî adalah salah satunya. Di tingkat kelima adalah **as'hâb at-tarjîh**, yang mengklasifikasikan narasi berdasarkan tingkat keshohihannya. Demikian juga al-Qudûrî dan al-Marghinânî, penulis **al-Hidâya**. Di tingkat keenam adalah **as'hâb at-tamyiz**, yang membedakan narasi qâwî, da'îf, zâhir dan nâdir satu sama lain. Para penulis buku **Kanz, Mukhtâr** dan **Wiqâya** ada di antara mereka. Mereka yang berada di tingkat ketujuh tidak bisa melakukan semua ini; tidak ada dari mereka yang bisa mengeluarkan fatwa yang tidak disetujui dengan madzhab kecuali ada urgensi atau kesulitan.

[1] **Al-mustanat al-mu'tamad**. Pengarangnya, Ahmad Ridâ Khan alBarilawî, sebagai 'âlim dalam madzhab Hanafi, menunjukkan bahwa Alî al-Qârî '(w. Mekah, 1014/1606), yang juga seorang Hanafi, salah dan tidak memiliki otoritas dalam Islam, dan membela dan memuji al-Imâm as-Suyûtî, yang termasuk dalam madzhab Syafi'î. 'Ulama' Islam selalu melakukan hal yang sama dan membela hak, tidak memperhatikan perbedaan madzhab. Namun para reformis pemula menyerang Ahlus Sunnah dengan mengaitkan kisah-kisah tak berdasar dalam buku-buku teman lâ-madzhabî mereka dan fitnah dalam buku-buku para musuh Ahlus Sunnah dengan Ahlus Sunnah. Dan dengan tujuan untuk menodai para ulama fiqh dan buku-buku madzhab yang paling berharga, Rasyid Ridâ memanggil orang-orang seperti 'Alî al-Qârî', yang sama berlebihannya dengan mengatakan “orang-orang kafir” orang tua nabi kita Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam) yang diberkati, sebagai saksi bagi dirinya sendiri.

Pembaru agama mendistorsi ini dan mengklaim bahwa itu dilarang untuk membaca atau bertindak atas sebuah buku yang bukan milik madzhabnya sendiri. Sebaliknya, setiap Muslim seperti para ulama yang disebutkan di atas, dapat membaca dan mempelajari buku madzhab apa pun yang diinginkannya. Dia mungkin memindahkan dirinya ke madzhab lain jika dia mau. Ketika ada kesulitan, yaitu seperti kebutuhan mendesak, semua orang dapat melakukan cara-cara mudah (rukhsas) yang diizinkan dalam madzhabnya sendiri. Jika tidak bisa, ia dapat melakukan cara-cara mudah di madzhab lain, sehingga ia keluar dari situasi yang sulit. Namun ketika melakukan penyelewengan sesuai dengan madzhab lain, ia harus melakukan perintah dan menjauhkan diri dari larangan yang berkaitan dengan penyelewengan itu di madzhab tersebut. Karena alasan ini, ia harus mempelajari poin-poin yang diperlukan dalam madzhab itu. Ibn 'Abidîn menulis di awal volume ketiga **Radd al-muhtâr** bahwa Ibn Humâm adalah salah satu dari as'hâb at-tarjîh. Bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh pembaru agama, jangankan menjadi seorang mujtahid mutlaq, dia bukanlah seorang mujtahid sama sekali. Seperti muqallid lainnya, dia juga harus mengikuti madzhab. Pembaru agama mengatakan sebelumnya bahwa cendekiawan seperti Ibn 'Abidîn adalah penirunya para peniru karena mereka mengikuti muqallid seperti Ibnu Humâm. Dan sekarang dia berusaha menyalahkan mereka dengan mengatakan bahwa mereka tidak mengikuti mereka. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk meremehkan Ahlus Sunnah! Buku-buku yang ditulis oleh para ulama Ahlus Sunnah menceritakan semuanya dengan jelas. Misalnya, ulama besar Hadrat Ahmad ibn Hajar al-Makkî, dalam bukunya **Al-fatâwâl-hadîthiyya**, menjelaskan apakah seseorang yang mengikuti madzhab dapat mengikuti madzhab lain atau tidak:

“Imam Abul-Hasan Alî as-Subkî (rahmatullâhi 'alaih) mengatakan bahwa ada tujuh kasus berbeda untuk mengikuti madzhab lain: 1) Jika seseorang percaya bahwa ijtihâd dari madzhab lain pada masalah tertentu lebih dapat diandalkan daripada itu dari madzhabnya sendiri, maka diperbolehkan baginya untuk melakukan hal itu sesuai dengan madzhab tersebut. 2) Seseorang yang tidak dapat mengetahui yang mana dari dua imam madzhab yang lebih tepat dalam ijtihâd-nya dalam suatu hal tertentu maka dapat melakukan hal itu sesuai dengan salah satu madzhab itu. Jika dia lebih memilih madzhab selain yang dia ikuti sebelumnya dengan tujuan kehati-hatian terhadap agama, misalnya untuk tujuan menghindari harâm, maka tindakannya akan diizinkan tanpa karaha (apapun yang tidak disukai oleh Nabi). Jika ia memiliki niat yang berbeda, maka itu akan menjadi makrûh. 3) Meskipun diperbolehkan untuk mengikuti madzhab lain yang menunjukkan cara mudah dalam sesuatu yang perlu dilakukan seseorang, maka wajib baginya untuk mengikuti salah satu dari dua imam yang menurutnya bukti dalilternya lebih kuat. 4) Tidak diperbolehkan mengikuti madzhab lain tanpa perlu dan karena keinginan untuk melakukan cara yang mudah tanpa mengetahui mana dari mereka yang lebih kuat. Jika seseorang melakukannya, maka orang itu akan menuruti bukan Islam melainkan keinginannya sendiri. 5) Tidak diperbolehkan untuk melakukan urusan seseorang sesuai dengan pengumpulan rukhsas madzhab karena itu bertentangan dengan Islam untuk melakukannya. 6) Dengan konsensus, tidak diperbolehkan melakukan penyelewengan sesuai dengan lebih dari satu madzhab jika tidak sahih di salah satu madzhab ini. Adalah da'if (tidak mungkin) bahwa Kamâl ibn Humâm mengatakan itu diizinkan. 7) Sementara efek dari sesuatu yang telah dilakukan seseorang sesuai dengan satu madzhab masih berlangsung, seseorang tidak diizinkan untuk mengikuti madzhab lainnya. Misalnya, jika seseorang, karena ada hak shuf'a[1] dalam mazhab Hanafi, mengikuti madzhab

Hanafi dan membeli rumah tetangganya dari orang yang telah membelinya sebelumnya, ia tidak dapat mengikuti madzhab Syafi'î dalam melakukan sesuatu tentang rumah ini.”

38– Pembaru agama mengatakan:

“Haram hukumnya untuk mengikuti muqallid. Seseorang yang telah mendengar hadits sahîh tidak dapat diberitahu untuk membandingkan hadits ini dengan ijtihâd ini dan begitu dan untuk menindakinya jika itu sesuai dengannya. Dia dapat diberitahu untuk menyelidiki apakah itu mansûkh. Tapi ini pekerjaan untuk seorang ahli. Mereka yang bukan ahli harus mematuhi ayat, **“Mereka yang tidak tahu harus bertanya kepada mereka yang tahu!”** dan tanyakan kepada mereka yang ahli. Adalah suatu hal yang baik bagi seseorang untuk mencintai semua imam mujtahid dan mengikuti mereka masing-masing dalam kasus-kasus ketika dia yakin mereka setuju dengan Sunnah.”

Tentu hukumnya haram untuk mengikuti muqallid. Tapi, percaya dan bertindak berdasarkan informasi yang diberikan oleh seorang Muslim yang muqallid tidak berarti mengikutinya. Seseorang tidak dapat diberitahu, “Bandingkan hadits ini dengan ijtihad ini dan itu dan tindaklanjuti jika itu sesuai dengannya.” Tetapi ia dapat diberitahu, “Bandingkan apa yang anda pahami dari hadits ini dengan ijtihad dari madzhab anda.” Jika mereka berbeda satu sama lain, maka bertindaklah tidak sesuai dengan apa yang anda pahami tetapi dengan apa yang dipahami oleh madzhab Anda.” Sanâullâh-i Pâniputî (rahmatullâhu ta'âlâ 'alaih), seorang ulama Islam besar India yang meninggal pada tahun 1225 H (1810), mengatakan dalam tafsir dari ayat Sûrat âl' Imrân dalam **Tafsir-i mazharî** yang ditulis olehnya pada 1197: “Jika seseorang menemukan hadits sahîh, dan jika diketahui bahwa itu bukan mansûkh, dan jika fatwa al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa (rahmatullâhi ta'âlâ 'alaih), misalnya, tidak konsisten dengan itu sementara salah satu dari tiga madzhab lainnya memiliki ijtihâd yang konsisten dengan hadis ini, orang Hanafi tersebut harus mempraktekkan bukan fatwa dari imamnya tetapi hadits ini dengan mengikuti madzhab lain yang menggunakan ijtihâd menurut hadits ini,[2] karena Abû Haniffa berkata, 'Jika Anda melihat hadits atau perkataan Sahâbî, hindari fatwaku dan ikuti!' Dengan demikian, seseorang tidak akan mengabaikan ijmâ 'karena para ulama Ahlus Sunnah memiliki hanya empat madzhab sejak abad keempat. Tidak ada madzhab selain empat ini untuk diikuti Muslim Sunni di dalam ibâdâh. Dengan ijmâ, kata-kata yang tidak sesuai dengan salah satu madzhab ini adalah bâtil (salah). Hadits mengatakan, **'Pernyataan yang dilaporkan dengan suara bulat oleh Umma tidak mungkin sesat atau salah.'** Sûrat an-Nisâ ayat ke-115 menyatakan, **‘Kita akan lemparkan ke Neraka pembangkang dari jalan orang-orang beriman.’** Maka tidak mungkin dan mustahil

---

[1] ‘Shuf’a’ adalah hak atau klaim pre-emption sehubungan dengan rumah atau tanah di mana seseorang adalah pemilik bagian atau yang berdekatan dengan properti milik seseorang. Untuk detail lebih lanjut, lihat bab ke-39 dari **Kebahagiaan Abadi, II.**

[2] Abû Hanîfa (rahmatullâhi 'alaih), melihat bahwa hadits ini memiliki ta'wîl (makna yang tidak jelas), mengikuti hadits lain dengan makna yang jelas. Jika salah satu dari empat madzhab telah mengikuti hadits, kita harus mengikutinya juga.

bagi imitasi dari empat madzhab dan ulama besar yang dilatih oleh mereka untuk melewatkan bahkan satu hadits. Oleh ijmâ, hadits adalah dari mansûkh atau ta'wîl jika tidak ada dari mereka yang mengikutinya.” Oleh karena itu, ketika seseorang melihat bahwa ijtihâd dari seorang imam al-madzhab tidak konsisten dengan hadits, maka orang itu harus mengatakan, "Imam menyimpulkan bahwa itu adalah mansûkh atau ta'wîl," daripada mengatakan, "Dia tidak mendengar atau mengikuti itu." Pembaru agama, seperti dikutip dalam artikel ke-30, mengatakan, "Para ulama usul mendeduksi perlunya taqlid dari ayat, **'Jika Anda tidak tahu, tanyakan kepada mereka yang tahu!'** Adalah deduksi dan pertimbangan yang sia-sia dan tidak sehat." Namun, di sini, ia berkata, "Mereka yang bukan ahli harus mematuhi ayat, **‘Mereka yang tidak tahu harus bertanya kepada mereka yang tahu!’** Dan bertanya kepada mereka yang ahli.”

39– Dengan membuat permainan kata-kata pada kata-kata dalam dialog kedua belas, pembaru agama mencoba menipu umat Islam:

“Ketika al-Imâm Syâfi'î berkata kepada seseorang yang mengajukan pertanyaan kepadanya, 'Rasulullah mengatakan demikian,' orang itu berkata, 'Dan Anda juga, mengakui keputusan ini, bukan?' Al-Imâm Syâfi’i berkata, 'Jika saya tidak menghormati pernyataan yang datang dari Rasulullah kepada saya, bagian bumi mana yang akan menerima saya?' Oleh karena itu, para imam dilarang taqlid dan menunjukkan pintu kepada ijtihâd. Suatu ijtihâd yang tidak setuju dengan hadits akan dikesampingkan. Al-Imâm Syâfi'î selalu berkata, 'Jika Anda menemukan hadits sahîh, beri tahu saya agar saya bisa mempraktikkannya!' Tidak diperbolehkan untuk mengaitkan pernyataan yang tidak setuju dengan hadits ke al-Imâm Syâfi’i. 'Izz ad-dîn ibn' Abd as-Salâm, yang dikenal sebagai Sultan al-'ulamâ' mengatakan, 'Sungguh mencengangkan bagi seorang faqih untuk bertahan dalam mengikuti madzhabnya sendiri, bukan madzhab lain yang pemimpinnya jelas-jelas mengemukakan hal yang benar [dalam ijtihâd-nya], meskipun ia telah menyadari bahwa madzhabnya lemah. Dia mengandaikan bahwa realitas hanya dalam imâmnya sendiri. Orang-orang seperti itu telah ditutup matanya dengan taqlid sehingga mereka berada di negara ini sekarang. Tidak ada kesamaan antara ini dan salaf.”

Dan dia mengatakan melalui mulut para pengkhotbah:

“Kata-kata ulama hebat ini masuk akal. Tetapi kebanyakan fuqâhâ diperbaiki pada madzhab mereka. Orang-orang ini lebih suka menjadi Hanafi atau Syiah daripada menjadi seorang Muhammadî.”

Pembaru agama sendiri menegaskan pernyataannya sendiri. Tentu saja, jadi begitulah seharusnya taktik freemasonic! Bagaimana freemason tersebar di seluruh dunia? Belumkah mereka mencapainya karena kebijakan mereka yang menjijikkan dan menipu ini? Tetapi mereka tidak bisa menipu Muslim yang telah membaca buku-buku 'ilm al-hâl. Para ulama Ahlus Sunnah menulis jawaban yang diperlukan untuk tulisan-tulisan rumit mereka dan membenci mereka semua. Salah satu buku yang berharga ini adalah Hadrat Yûsuf an-Nabhân **Hujjat-Allâhi ’ala’l-’lamân.**[1] Tetapi dikhawatirkan bahwa mereka yang tidak tahu jawaban ini atau yang belum membacanya mungkin tertipu dan jatuh ke dalam jurang maut. Itu sebabnya kami mulai menulis.

---

[1] Silahkan lihat terjemahan buku ini di buku **Iman dan Islam,** hal. 45-50.

Untuk mencegah para pemuda yang beriman terbawa angin badai yang merusak ini dan membawanya ke malapetaka, kami harus menjawab kebohongan-kebohongan ini. Untuk melakukan ini, kami menganggapnya tepat untuk menerjemahkan petikan juga dari buku-buku **Shawâhid al-haqq** dan **Sihâm as-sâiba li as'hâbi'dda'âwi'l-kâdhiba** dalam berbagai buku kami.

Seperti yang dikatakan Hazrat al-Imâm Syâfi'î, setiap Muslim pasti menaati setiap hadits sahih. Tidak ada seorang Muslim yang tidak menyadari hal ini. Sangat mengejutkan bahwa reformator agama menulis ini sebagai dukungan untuk tuduhannya; sebenarnya, ia menggunakannya sebagai topeng, dan itu tidak ada hubungannya dengan taqlid atau ijtihâd. Ini adalah pernyataan yang akan dikatakan oleh setiap Muslim.

Fitnah reformis agama yang sering ia ulangi adalah: "Suatu ijtihad yang tidak setuju dengan hadits harus dikesampingkan." Ketika ijtihâd dilakukan oleh a'immat almadzhâhib, maka ada beberapa hadits yang tidak diketahui oleh mereka. Ketika hadits-hadits tersebut muncul, para mujtahid yang merupakan murid-murid mereka mengesampingkan ijtihad tuan mereka yang tidak setuju dengan hadits-hadits ini. Sebab, keempat a'immat al-madzâhib telah memerintahkan mereka untuk melakukannya. Seperti dikutip di atas, pembaru agama juga menulis beberapa perintah al-Imâm Syafi'î. Tidak ada hadits baru yang dapat ditemukan sekarang, jadi tidak ada pertanyaan tentang hadits yang tidak setuju dengan ijtihâd-ijtihad. Semua hadits telah dilaporkan. Buku-buku dasar Islam tidak berisi hadits yang tidak setuju dengan hadits yang sahih. Ada hadits-hadits yang tersisa sekarang dari mana mujtahid tidak menyimpulkan aturan karena mereka mansûkh atau karena tidak ada saksi yang cukup untuk kesehatan mereka. Tentu saja mungkin ada perbedaan pendapat antara ijtihâds dan mereka, tetapi semua ijtihâd tersebut disimpulkan dari hadits yang sahih.

Hazrat Sanâ'ullâhi Paniputî menulis pada tahun 1197: "Allâhu ta'âlâ menyatakan, **'Patuhi Ulul-amr.'** Untuk alasan ini, wâjib hukumnya untuk menaati perintah yang kompatibel dengan Islam, dari para alim, Walî , Sultan dan pemerintah. Mematuhi mereka dalam kasus-kasus yang tidak sesuai dengan Islam berarti membuat mereka sebagai sekutu dengan Allâhu ta'âlâ. Al-Bukharî, Muslim, Abû Dâud dan an-Nasâ'i mengatakan bahwa Hazrat 'Alî (radiyAllâhu 'anh) mengatakan, 'Tidak ada yang harus ditaati dalam hal apa pun yang berdosa. Seseorang harus taat dalam kasus-kasus yang sesuai dengan Islam. Sebuah hadits syarif menyatakan, **"Makhluk itu seharusnya tidak dipatuhi dalam sesuatu yang tidak taat kepada Sang Pencipta."** Tidak diperbolehkan untuk menentang atau memberontak terhadap perintah dan hukum pemerintah yang tidak taat kepada Sang Pencipta. Ini adalah dosa besar yang menyebabkan perpecahan (fitnah). Seorang Muslim tidak menaati baik Pencipta maupun pemerintah. Dia tidak melakukan dosa atau kejahatan. Selalu sangatlah mudah untuk mencapai ini. Jika misalnya, seorang Hanafi mempelajari hadits shahih yang belum dibatalkan, dan jika ia mengetahui bahwa ijtihâd al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa tidak setuju dengan hadits ini, dan jika salah satu dari empat madzhab memiliki ijtihâd kompatibel dengan hadits ini, maka wajib baginya untuk mengikuti hadits ini. Jika dia tidak mengikuti hadits, dia akan menjadikan imâm al-madzhab sekutu terhadap Allâhu ta'âlâ. Al Imâm al-a'zam Abû Hanîfa berkata, "Saya menghormati setiap hadits Rasûlullah ('alaihissalâm) dengan sangat tinggi. Saya menghormati kata-kata as Sahâbat al-kirâm juga. Kata-kata Tâbi'ûn seperti kata-kata kami.' Al-Baihakî mengutip pendapat-pendapat tentang al-Imâm al-a'zam ini dalam

bukunya **al-Madkhal**. Al-Imâm al-a'zam dilaporkan di **Rawdat al-'ulamâ** dan mengatakan, “Jika ada hadits atau perkataan Sahâbî, maka tinggalkan kata-kata saya.”

“Ketika kami sedang menjelaskan di atas bahwa perlu untuk melepaskan ijtihâd al-madzhab dan mengikuti sebuah hadits, kami berkata, 'Jika salah satu dari empat madzhab memiliki ijtihad yang kompatibel dengan hadits ini,' karena seseorang akan menyimpang dari ijmâ 'al-Umma jika tidak ada ijtihâd yang kompatibel dengan hadits sahîh itu. Setelah abad ketiga atau keempat Islam, hanya empat dari mazhab **Ahlus Sunnah wal Jamâah** yang bertahan, yang lainnya dilupakan. Para ulama Islam telah melaporkan dengan suara bulat bahwa pernyataan yang tidak setuju dengan salah satu dari empat madzhab ini tidaklah sahih. Sebuah hadits syarîf menyatakan, **‘Sebuah kata yang diucapkan melalui ijma' oleh Ummatku tidak akan menjadi bid'ah!’** Allâhu ta'âlâ menyatakan dalam ayat ke-114 dari Sûrat an-Nisâ', **‘Kami akan menyeret orang yang menyimpang dari jalan orang-orang beriman di sepanjang arah yang telah disimpanginya, dan kemudian Kami akan melemparkannya ke Neraka.’** Harus diketahui dengan baik bahwa tidak mungkin bahwa empat a'immat al-madzhâhib dan ulama besar di antara para murid mereka mungkin tidak memiliki dan mendengar tentang salah satu hadits yang sahih. Jika tidak ada ulama yang mendasarkan ijtihâdnya pada hadits seperti itu, maka itu telah dibatalkan oleh hadits lain atau itu adalah semacam hadits yang harus dijelaskan. Tak satu pun dari orang-orang besar tasawuf yang menyimpang dari empat madzhab. Menyimpang dari empat madzhab berarti menyimpang dari Islam. Ketika mengunjungi kuburan Auliya dan para syuhada, tidak diperbolehkan untuk bersujud ke kuburan mereka, untuk pergi di sekitar kuburan mereka, untuk menyalakan lilin pada mereka, untuk melakukan shalat di sana atau untuk berkumpul di sekitar kuburan setiap tahun seperti merayakan semacam pesta. , yang merupakan tindakan berdosa yang dilakukan orang bodoh. Ini telah dilarang dalam banyak hadits.”[1] Setiap Muslim harus mengikuti salah satu dari empat madzhab.[2] Jika hadits tidak sependapat dengan ijtihâd tentang imâm al madzhab ditemukan, maka harus diketahui bahwa itu dilihat olehnya atau oleh para mujtahid yang merupakan muridnya dan bahwa itu ditemukan sebagai mansûkh atau kesahihannya tidak pasti karena kurang daliltasi. Harus dipikirkan bahwa ijtihâd disimpulkan dari hadits sahîh lain. Kemudian, tidak ada hadits sahih hari ini yang tidak tertulis dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah. Tidak boleh dilupakan bahwa untuk suatu ijtihâd yang salah dan mereka yang mengikutinya, ia juga akan diberikan tsawâb. Selama saat ini tidak ada ijtihâd yang tidak setuju dengan hadits sahih apa pun, di salah satu dari empat madzhab tersebut. Ibn 'Abidîn, di awal bab tentang wudhû’, menulis, “Tidak perlu mencari bukti dalilter untuk narasi yang datang dari mujtahid.” Umat Islam tidak diperintahkan untuk mencari atau mempelajari bukti dalilter mujtahid. Mereka diperintahkan hanya untuk mengikutinya. Kata di atas menunjukkan fakta ini dengan jelas. Karena alasan ini, tidak diizinkan untuk tidak menyetujui ijtihâd apa pun. Tidak menyetujui ijtihâd berarti tidak menyetujui âyat atau hadits yang darinya disimpulkan. Semua orang harus percaya bahwa madzhabnya benar. Seorang ulama yang mengerti bahwa madzhabnya sendiri lemah dan madzhab

---

[1] Sanâullullhhi Paniputî, **Tafsir al-Mazharî**, dalam tafsir dari Sûrat âl ’Imrân ayat ke-64.

[2] Ditulis dalam buku-buku **Bahr ar-râ'iq, Hindiyya** dan **Al basâ'îr** bahwa adalah wâjib bagi setiap non-mujtahid untuk mengikuti salah satu dari empat madzhab, bahwa ia bukanlah Ahlus Sunnah jika ia tidak ikuti salah satu dari mereka, dan bahwa dia dalam kebid’ahan atau orang yang tidak beriman jika dia bukan milik Ahlus Sunnah. Bagian-bagian terkait dari buku-buku ini telah dicetak ulang di Istanbul.

lain yang lebih kuat maka harus dipindahkan ke madzhab lainnya. Faktanya belum ada ulama yang tidak melakukannya; tidak ada faqih yang terlihat “diperbaiki” didalam madzhabnya sendiri.[1]

Ketika seorang dokter mengambil gelar seperti ahli saraf atau internis tidak berarti baginya untuk menyerah menjadi seorang dokter, jadi menjadi seorang Syafi'i atau seorang Hanafi tidak berarti menyerah menjadi seorang Muhammadî, baik untuk para Syafi'i maupun para Hanafi adalah Muhammad. Untuk menjadi Muhammadî, perlu menjadi Syafi'i, atau Hanafî, atau Mâlikî, atau Hanbalî. Bahkan, di antara anggota tujuh puluh dua kelompok sesat, yang dengan îmân (kepercayaan) yang tidak terkontaminasi adalah Muhammad. Dia yang bukan Muhammadî adalah orang yang tidak beriman. Dengan pernyataannya yang dikutip, pembaru agama mengatakan "orang-orang kafir" tentang jutaan Muslim. Akan tetapi tidak cukup banyak yang bisa ditulis untuk menceritakan tentang dasar dari orang yang mengucapkan kata-kata itu. Harus dipahami bahwa dia yang mengatakan hal itu terhadap umat Muslim entah secara vulgar bodoh atau zindîq memusuhi Islam.

40– Pembaru agama, dalam kemarahan yang membuatnya kehilangan kata, mengatakan:

“Orang-orang yang tidak peduli pada siapa pun yang mengatakan yang sebenarnya mengatakan bahwa taqlid ada karena diskusi, keinginan akan ketenaran, keuntungan pribadi dan menjadi terbiasa dengannya.

“Al-Imâm as-Suyûtî mengatakan bahwa ijtihâd adalah fardhu kifâya pada setiap abad. Fardhu bahwa ada mujtahid di setiap abad. Mereka harus menjadi mujtahid (mutlaq) absolut. Adalah hal yang keliru untuk mengatakan, ‘Tidak ada mujtahid absolut setelah abad keempat [Islam]. Maka datanglah beberapa mujtahid absolut kemudian, namun karena ijtihâd mereka bertepatan dengan ijtihâd dari Imam al-madzhab yang mendidik mereka, mereka dianggap berada di madzhabnya dari empat mazhab, tidak ada yang akan memiliki hak untuk menolaknya. Salah satu mujtahid absolut yang dididik dengan cara ini adalah Hazrat Imâm Muhammad ashShawkânî, yang meninggal pada 1250 H [1834]. Madzhabnya adalah yang paling benar dari madzhab yang dikenal, dan kata-katanya adalah yang paling sehat.”

Pembaru agama mengklaim bahwa para ulama Ahlus Sunnah takut mengatakan yang sebenarnya. Dia memfitnah; mereka selalu mengatakan yang sebenarnya di setiap abad. Seperti yang diketahui semua orang, banyak dari mereka mati syahid karena alasan ini. Tidak ada keberpihakan dalam Islam; lalu mengapa kita harus mencari penyebabnya? Ada empat madzhab hari ini. Tak satu pun dari mereka milik siapa pun. Setiap Muslim mengikuti madzhab yang disukainya, karena keempatnya benar. Keempatnya nyata. Keempatnya adalah Ahlus Sunnah. Keempatnya adalah Muhammadî. Semua dari mereka yang mengikuti empat madzhab menganggap satu sama lain sebagai saudara. Imân, kepercayaan, dari mereka semua adalah sama. Sebagian besar amal ibadah mereka juga sama. Mereka berbeda dalam melakukan beberapa hal janggal. Namun, perbedaan ini adalah welas asih, berkah Allâhu ta'âla bagi umat Islam.

Tidak ada orang yang memiliki kewajiban agama yang tidak mengetahui status agama yang tinggi dari Hazrat ‘Abd al-Wahhâb ash-Sha'rânî, yang merupakan seorang ulama besar, ahli dalam

[1] Lihat kata pengantar **al-Mîzân al-kubrâ** untuk nama-nama ulama yang mengubah madzhab mereka.

pengetahuan bâtinî dan zâhirî. Hanya reformis agama yang menolak menerima statusnya. Ulama yang ditinggikan ini menulis:

“Imam dari empat madzhab dan semua ulama yang mengikuti mereka mengatakan bahwa setiap Muslim bebas untuk menyesuaikan diri dengan salah satu dari empat madzhab, bahwa diperbolehkan untuk pindah dari satu madzhab ke madzhab lain, dan bahwa seseorang dapat mengikuti madzhab lain ketika ada haraj (kebutuhan wajib). Allâhu ta’âlâ memutuskan dan menentukan di masa lalu yang kekal bahwa umat Islam akan berpisah menjadi empat madzhab dan bahwa ini akan berguna bagi para hamba-Nya. Jika Dia tidak memutuskan demikian, maka itu tidak akan terjadi, dan Rasul-Nya ('alaihissalâm) tidak akan mengatakan bahwa perpecahan ini adalah dari Belas Kasih Ilahi, dan karena Dia melarang berpecah dalam keyakinan (i'tiqad), jadi Dia akan melarang berpecah dalam tindakan (a'mâl). Setiap bisnis memiliki **'azîma** (cara yang sulit) serta **rukhsa** (cara mudah). Suatu bisnis memiliki 'azîma dalam satu madzhab, sementara rukhsa diizinkan di madzhab lain. Seseorang yang dapat melakukan azîma tidak diizinkan untuk memilih rukhsas dari empat madzhab. Jika ia meelakukan hal itu berarti ia telah membuat permainan Islam. Rukhsas diperuntukkan bagi mereka yang tidak dapat melakukan 'azîma. Selain itu, lebih baik bagi orang yang mampu untuk tidak melakukan rukhsa di madzhabnya sendiri. Seseorang harus bertindak atas 'azîma sebanyak yang dia bisa. Non-mujtahid harus memilih satu madzhab dan mengikutinya dalam segala hal yang mereka lakukan. Ketika mereka mencapai tingkat untuk menyimpulkan aturan dari Nass (ayat dan hadits) dengan cara nazar (pemeriksaan hati-hati) dan istidlâl (penalaran, meyakinkan diri sendiri dengan bukti yang masuk akal), mereka harus mengikuti ijtihâds mereka sendiri. Ini dinyatakan dalam Imam Ahmad ibn Hanbal yang mengatakan, ‘Dapatkan pengetahuan Anda dari sumber yang Anda lakukan. Jangan melanjutkan dengan taqlid. 'Abû Muhammad al-Jawînî (wafat 478/1085) menulis dalam bukunya **Muhît**,' Ini adalah wara 'dan taqwa bagi orang-orang yang cakap untuk melakukan ‘azama dari empat madzhab dan itu adalah Baik sekali. Orang-orang yang tidak mampu diperbolehkan melakukan rukhsa di empat madzhab, tetapi semua persyaratan rukhsa di madzhab harus dipenuhi.”

“Al-Imâm as-Suyûtî mengatakan: ‘Ada dua jenis mujtahid: **mujtahid mutlaq** dan **mujtahid fil madzhab**. Seorang ulama yang merupakan mujtahid fil madzhab tidak mengikuti imam dari madzhabnya sendiri; ia mengeluarkan fatwa sebagai hasil kesimpulannya sendiri, tetapi ia harus mencari bukti dalilter sesuai dengan prinsip-prinsip (qawâid) dari imam madzhab. Dia tidak bisa melampaui prinsip-prinsip ini. Tidak ada mujtahid mutlaq yang muncul setelah imam dari empat madzhab. Artinya, tidak ada ulama yang mengaku sebagai mujtahid mutlaq. Hanya Muhammad Jarir at-Tabarî yang mengakuinya demikian, namun tidak ada ulama yang mengakui klaimnya.

“Ketika Shaikh 'Izz ad-dîn ibn Jamâ'a mengeluarkan fatwa untuk suatu masalah sesuai dengan madzhab lain, ia akan selalu memasukkan semua kondisi mengenai hal yang diperlukan dalam madzhab itu dan menyatakan bahwa persyaratannya harus dipenuhi, dan menambahkan, 'Jika Anda tidak melakukannya, maka itu tidak akan sah sebagai ibâdah, karena melakukan rukhas madzhab hanya diperbolehkan ketika ada kesulitan dalam melakukan ‘azama, dan dengan ketentuan bahwa seseorang harus memenuhi semua persyaratan mereka.

"Jika tangan seseorang menyentuh seorang wanita [yang dia diizinkan untuk menikah dengannya], maka wudhu batal menurut madzhab Syafi'i tetapi tidak dalam madzhab Hanafi. Ketika dimungkinkan bagi seorang Syafi'i yang telah menyentuh [wanita] seperti itu untuk melakukan wudhu lagi, maka tidak akan sahih (sah) baginya untuk melakukan sholat dengan wudhu yang rusak dengan mengikuti madzhab Hanafi. Mengikuti madzhab Hanafi dalam hal ini membutuhkan adanya kesulitan wajib; artinya, mustahil baginya untuk melakukan wudhu lagi, dan ia harus melakukan semua hal yang fardhu dan wâjib dalam wudhu dan sholat menurut madzhab Hanafi."[1]

Pembaru agama, mengambil pendapat para ulama yang mungkin akan ada mujtahid fil-madzhab di setiap abad, dan mengklaim bahwa mujtahid absolut (mutlaq) yang tidak akan mengikuti empat madzhab akan datang. Dengan mengatakan bahwa "hazrat" ash-Shawkânî membawa madzhab baru dengan cara ini, ia memuji reformator agama lain seperti dirinya. Ulama besar Hazrat Sayyid Abdulhakîmi Arwâsî (quddisa sirruh) menjelaskan tujuan nyata ash-Shawkânî dalam sebuah surat mengatakan, "Ash-Shawkânî dan banyak orang lain seperti dia masih jauh dari otoritas di Islam. Kata-kata Ash-Shawkânî tidak dapat menjadi dalil dalam masalah agama. Anda menulis bahwa ash-Shawkânî mengatakan bahwa tafsir Ibnu Abbas sama sekali bukan tafsir. Tidak ada buku atas nama tafsir Ibnu Abbas. 'Abdullâh ibn 'Abbâs (radiyAllâhu 'anhumâ) tidak menulis buku apa pun. Setelah menghadiri suhba berharga Nabi, tuan semesta alam ('alaihissalâm), dan setelah melihat Jibril ('alaihissalâm), dan menjadi salah satu yang paling terpelajar di antara as-Sahâbât al-kirâm ('alaihimur ridwân) ia membuat beberapa penjelasan tentang beberapa ayat dan beberapa hadits. Ulama tafsir kami mengadopsi penjelasan ini dan menghiasi buku-buku tafsir mereka dengan mereka. Salah satunya adalah tafsir oleh al-Baidâwî. Para cendekiawan Islam dengan suara bulat mengatakan bahwa tafsir semacam itu bermutu sangat tinggi. Kata-kata Ash-Shawkânî harus dikoreksi, dan seseorang yang melakukannya harus mengetahui prinsip-prinsip halus 'ilm al usûl al-hadîts. Namun, tidak diketahui bahwa ash-Shawkânî mencapai status pengetahuan yang tinggi, karena jika dia mencapainya, dia tidak akan mengatakan apa pun yang tidak setuju dengan prinsip-prinsip ulama besar." Faktanya adalah ash-Shawkânî milik bid'ah Zaidî.[2]

Ketika buku-buku ash-Shawkânî, misalnya, **Irshâd al-fuhûl**, dipelajari dengan cermat, akan disimpulkan bahwa ia menyamar di tâqiyya, yakni ia membuat dirinya dikenal sebagai seorang Sunni yang mengira ia adalah seorang Zaidî; karena, bid'ah semacam itu harus menyamarkan diri mereka dalam tâqiyya saat mereka tinggal di antara para Ahlus Sunnah. Di sepanjang bukunya, di antara nama-nama ulama Ahlus Sunnah, ia menulis nama-nama dan memberikan kutipan dari para ulama yang tergabung dalam kelompok-kelompok sesat yang nama dan bukunya dilupakan dan yang hasutannya telah ditekan, dan ia meminta mereka berdebat dan mencoba membuktikan para reformis dan lâ-madzhabî di antara mereka benar. Sebagai contoh, ia mengklaim bahwa ijtihâd absolut akan digunakan hingga dunia berakhir. Dia menulis bahwa Ibn 'Abd asSalâm, dan muridnya Ibn Daqîq al-'îd (wafat. 702/1302), dan muridnya Ibn Sayyid an-nâs,

---

[1] 'Abd al-Wahhâb ash-Sha'rânî, **Al-mîzân al-kubra**, kata pengantar.
[2] Muhammad ibn Ahmad Khalaf, Mufti Kuwait, **Jawab as-sa'il.** Hal. 69

dan muridnya Zain ad-dîn al-'Irâqî (wafat 806 / 1404) dan muridnya Ibn Hajar al-Asqalânî dan banyak lainnya adalah mujtahid absolut (mutlaq); dengan demikian, ia secara sembunyi-sembunyi berusaha menghapuskan Ahlus Sunnah dan menjadikan dirinya dikenal sebagai seorang mujaddid yang lebih unggul dari mereka semua dan sebagai perantara antara 'ulama'. Hari ini, para pemuda beragama, melihat bahwa ia telah membaca ratusan buku dalam bahasa Arab, bahasa ibunya, dan bahwa ia tampaknya memainkan peran mediator antara 'ulamâ', mengira bid’ah ini menjadi seorang mujtahid dan, mengikuti dia, perbedaan pendapat dari Ahlus Sunnah.

Muhammad ash-Shawkânî menulis dalam bukunya **Irshâd al-fuhûl**:

“Taqlid berarti mengakui ra'y (pendapat) seseorang atau ijtihâd tanpa mengetahui dalilnya. Mengakui narasi seseorang (khabar) berarti mengakui kata-kata orang yang Anda kutip. Menurut mayoritas ulama, taqlid tidak pernah diizinkan dalam amal. Ibn Hazm mengatakan bahwa ada kebulatan suara dalam hal ini. Al-Qurâfî mengatakan bahwa hal itu terjadi di madzhab Mâlikî. Syafi'î dan Abû Hanifa masing-masing berkata, "Jangan ikuti aku!" Ada kebulatan suara yang tidak diperbolehkan mengikuti orang mati. Sangat mengejutkan bahwa para ulama kita tidak menyampaikan ini. Banyak muqallid dari empat a'immat al-madzâhib mengatakan bahwa taqlid adalah wâjib untuk 'ami (Muslim biasa). Karena mereka yang mengatakan demikian adalah muqid, kata-kata mereka tidak dapat berupa dalil. Tidak ada taqlid pada masa as-Sahâba dan Tâbi’ûn. Mereka mempelajari Kitab dan Sunnah dengan saling bertanya. Sebenarnya ayat tentang, **“Tanyakan pada orang-orang yang tahu!”** Berarti ‘Tanyakan apa Aturan Ilahi itu.’ Itu tidak berarti untuk ‘bertanya tentang pendapat orang-orang yang tahu.’ Ayat, **‘Merujuk pada hal-hal yang tidak Anda setujui kepada Allah dan kepada Rasul-Nya,’** melarang taqlid. Rasulullah, setiap kali dia mengirim seorang Sahabat ke tempat lain, akan berkata, **'Ketika kamu tidak dapat menemukan [solusi] sesuatu di dalam Sunnah, maka putuskanlah dengan mencari tahu melalui ra'y kamu sendiri!'** Seseorang yang mengikuti seorang mujtahid akan menjadikannya sebagai seorang pemilik Islam, yakni milik Rasulullah.”

Pernyataan Ash-Shawknn “Menurut mayoritas ulama, taqlid tidak pernah diizinkan dalam kehidupan,” adalah pendapatnya sendiri, di mana ia salah menafsirkan fakta bahwa taqlid mujtahid satu sama lain tidak diperbolehkan. Dia memberikan referensi dari separatis seperti Ibnu Hazm (w. 456/1064). Empat a'immat almadzâhib tidak pernah mengatakan bahwa Muslim awam tidak boleh meniru orang lain. Kami sudah menulis tentang ini. Dan gagasan "Tidak boleh mengikuti orang mati," adalah salah satu kepercayaan pada Syi'isme yang menjadi milik as-Shawkânî. Bahwa dia terkejut dengan ulama Ahlus Sunnah yang tidak memegang gagasan yang sama menunjukkan bahwa dia adalah seorang bid’ah yang memegang teguh keyakinan Syi'ah ini. Dan rujukannya bahwa karena para ulama fiqh milik empat madzhab "adalah muqallid, kata-kata mereka yang tidak dapat menjadi dalil," menunjukkan bahwa ia bingung karena bid'ah sendiri dan kefanatikan yang berlebihan. Namun, ia mengakui dalam dua kalimat pertamanya bahwa seorang ulams fiqh yang adalah seorang muqallid mengikuti imâm al-madzhab dan tidak berbicara untuk dirinya sendiri, dan kata-katanya adalah kata-kata imâm al-madzhab, yang sebagaimana ia sendiri maksudkan dalam kalimat kesepuluh, adalah dalil. Memang benar bahwa taqlid tidak diperlukan pada masa as-Sahâbat al-kirâm, karena mereka semua adalah mujtahid. Tetapi ada ribuan contoh, yang tercantum dalam banyak buku, menunjukkan bahwa muqallid di antara Tabi jauh lebih besar

daripada mujtahid. Dengan menulis bahwa Rasulullah (shallAllâhu 'alaihi wa sallam) memerintahkan para Sahabat yang ia kirim sebagai hakim ke tempat-tempat lain untuk menilai sesuai dengan alasan mereka sendiri, ashShawkânî membantah klaimnya sendiri. Allâhu ta'âlâ membuatnya juga, membuktikan bahwa Ahl as-Sunnah benar.

Seperti yang terlihat, lâ-madzhabî dan reformis agama berbicara melalui bahasa ash-Shawkânî. Untuk menipu Ahlus Sunnah, sang reformis merepresentasikan bid'ah, musuh Ahlus Sunnah, sebagai mutlaq mujtahid. Ditulis dalam Al-usl al-arba'a bahwa ash-Shawkânî bukan milik madzhab, bahwa ia mengatakan "orang-orang kafir dan musyrik" tentang orang yang mengikuti madzhab, dan bahwa la-madzhab menganggapnya sebagai mujtahid.

41– Dalam Dialog Ketigabelas sang reformator berkata:

"Imam Ahmad berkata kepada Abû Dâud," Jangan ikuti siapa pun dalam agama! Ambil apa yang disampaikan dari Sahâba! Anda bebas untuk menyesuaikan diri (tâbi') dengan orang-orang yang datang setelah Sahâba. 'Adaptasi' tidak berarti 'mengikuti' (taqlid). Taqlid berarti mengikuti kata-kata atau opini seseorang tanpa mengetahui dari mana ia mengambilnya, tanpa melihat buktinya. Madzhab Hanbalî adalah madzhab hadits. Tak satu pun dari para ulama yang menyesuaikan diri dengan madzhab ini menyerah hadits sebagai imbalan atas pendapat imâm mereka. Taqlid membuat kecerdasan menjadi tidak berguna. Barangsiapa yang membandingkan pendapat (ra'y) atau ijtihâd para ulama dengan Nass dan kemudian melepaskan orang-orang yang tidak setuju dengan Nass maka ia tidak akan menyerah pada kata-kata ulama. Tidaklah fardhu untuk mengikuti ijtihâd, dan orang-orang yang tidak mengikutinya juga tidak akan berdosa atau kafir. Imam atau murid-murid mereka tidak mengatakan bahwa mereka harus mengakui kesimpulan atau ijtihâd mereka. Imam Abû Hanîfa berkata, 'Ini ijtihâd saya. Jika ada orang yang mengatakan lebih baik, saya akan mengikutinya.' Ketika Hârûn ar-Rasyîd ingin memerintahkan semua orang untuk mengikuti ijtihâd dari Imâm Mâlik, sang imâm berkata,' Jangan lakukan itu! Sebuah hadits yang tidak diketahui di suatu tempat dikenal di tempat lain.' Hadits yang dilaporkan oleh hanya satu orang menunjukkan anggapan. Hadits seperti itu, bahkan jika itu adalah sahîh, harus dilepaskan jika itu bertentangan dengan keuntungan publik. Sunnah tidak akan ditinggalkan begitu saja. Itu akan dihilangkan karena bukti kuat terhadapnya telah terlihat. Begitu pula halnya dengan Hazrat Umar yang ijtihâd setelah perceraian dan mut'a. Hazrat Umar tidak bisa dikatakan telah menentang hadits tersebut."

Dia membanggakan dirinya sendiri dengan menulis melalui mulut pengkhotbah:

"Wahai anak muda yang berbudi luhur! Saya sekarang menghargai pengetahuan Anda yang dalam dan luas. "

Dia menulis lagi melalui mulut pengkhotbah:

"Kerugian taqlid, bahkan jika itu hanya terjebak dalam buku-buku madzhab sendiri dan mengabaikan buku-buku hadits, akan membuktikannya [taqlid] salah."

Tidak hanya Imam Ahmad, tetapi juga aimmat al madzâhib yang lain berkata kepada murid-murid mereka, "Jangan ikuti siapa pun, bahkan aku. Ambil apa yang disampaikan dari as-Sahâba," karena ada mujtahid di antara para murid mereka. Mujtahid harus melakukannya. Dan

pernyataan, "Anda bebas untuk menyesuaikan diri dengan orang-orang yang datang setelah As Sahaba" adalah bohong karena seorang mujtahid tidak diizinkan untuk mengikuti mujtahid lain. Hazrat 'Abd al-Wahhâb ash-Sha'rânî menulis dalam **Al-mîzân al-kubrâ**:

"Seorang âlim dalam kelas ijtihâd, yaitu seorang ulama yang dapat mengetahui **adilla** dan menyimpulkan aturan dari mereka, tidak diizinkan untuk mengikuti orang lain. Dan menurut 'ulama', adalah wajib hukumnya bagi seorang Muslim biasa untuk mengikuti seorang mujtahid. Mereka mengatakan bahwa jika seorang Muslim nonmujtahid tidak mengikuti seorang mujtahid, maka dia akan menyimpang dari jalan yang benar. Semua mujtahid membuat aturan dari bukti dalilter yang mereka temukan dalam Islam. Tidak ada mujtahid yang pernah membicarakan pendapatnya sendiri tentang agama Allâhu ta'âlâ. Setiap madzhab adalah seperti jaringan yang ditenun dengan benang-benang Kitab dan Sunnah. Siapa pun yang tidak berada di tingkatan itu memungkinkannya untuk menggunakan ijtihâd dan harus memilih dan mengikuti salah satu dari empat madzhab yang disukainya, karena mereka semua menunjukkan jalan menuju Surga. Seseorang yang berbicara buruk tentang a'immat al-madzâhib menunjukkan ketidaktahuannya. Sebagai contoh, dikatakan dengan suara bulat oleh semua 'ulama' awal dan penerus mereka bahwa al-Imâm al-a'zam Abû Hanifa Nu'mân ibn Thâbit (rahmatullâhi 'alaih) memiliki pengetahuan yang sangat besar dan wara', telah banyak menyembah Allah ta'ala, dan telah sangat teliti dan bijaksana dalam menyimpulkan aturan. Seseorang harus memercayai diri sendiri kepada Allâhu ta'âlâ agar tidak mengatakan, 'Dia mencampurkan agama Allâhu ta'ala dengan kata-kata yang tidak setuju dengan Kitab dan Sunnah dengan menyimpulkan dari pendapat dan sudut pandangnya sendiri,' tentang imamah yang agung seperti itu. Setiap Muslim harus menghormati aimmat al-madzâhib. Status tinggi al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa sepenuhnya disadari hanya oleh Auliya yang agung yang merupakan pemilik kashf. "

Mengklaim bahwa para ulama Hanbalî tidak meninggalkan hadits tersebut adalah sebuah penghinaan terhadap tiga a'immat al-madzâhib lainnya. Seperti yang telah kami kutip sebelumnya, reformator agama itu juga berkata, "Setiap imâm al-madzhab mengatakan bahwa ijtihâdnya harus ditinggalkan ketika hadits sahîh ditemukan." Sekarang dia menyangkalnya. Dan pernyataan, "Taqlid membuat intelektualitas tidak berguna," mencerminkan ketidaktahuan nyata dari orang yang mengatakan demikian. Agama Allâhu ta'ala berada di atas kecerdasan, pemahaman, dan realisasi. Jika intelektualitas dipaksa untuk naik ke dalamnya, sayapnya akan gagal dan kemudian akan menjadi tidak berguna. Obat yang paling efektif untuk melindungi kecerdasan dalam masalah agama adalah dengan mengikuti mujtahid. Membandingkan antara pendapat ulama atau ijtihâd dan Nass adalah tugas yang hanya dapat dilakukan oleh mujtahid. Bagi kami, orang-orang bodoh, yang tidak tahu apa-apa tentang ijtihâd atau pengetahuan tentang tafsir atau hadis, tidak ada cara lain selain mengakui dan memercayai kebesaran seorang imam madzhab dan mengikutinya. Dikatakan dengan suara bulat oleh 'ulama' Islam bahwa adalah wajib hukumnya bagi kita orang biasa untuk mengikuti imâm al-madzhab.[1] Orang yang tidak menyesuaikan diri dengan ijtihâd imâm al-madzhab akan menjadi berdosa. Tertulis dalam buku-buku fiqh bahwa orang yang tidak mengakui keputusan yang telah diberikan dengan suara bulat oleh empat madzhab dan yang telah

[1] 'Abd al-Wahab ash-Sharani, **Al-Mizan al-kubra,** hal. 68 dengan referensi tambahan.

menyebar di setiap negara akan menjadi non-Muslim.[1] Al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa (rahmatullâhi 'alaih) berkata tentang ijtihâdnya sendiri, “Ini ijtihâd saya. Saya telah melakukan apa yang saya bisa. Jika ada yang melakukan lebih baik dari ini, itu lebih mungkin bahwa dia benar.” Tetapi dia tidak mengatakan, "Aku akan mengikutinya." Ada hal-hal yang diputuskan untuk menjadi halâl, harâm atau wâjib oleh a'immat al-madzâhib, meskipun tidak dijelaskan dengan jelas dalam Al-Qur'an al-karim atau hadits syarîf. Mereka tidak memberikan keputusan ketika mereka tidak dapat menemukan petunjuk dalam Al-Qur'an atau hadits syarîf. Mereka seperti bintang-bintang di langit. Yang lain seperti orang yang berjalan di bumi. Yang terakhir, melihat refleksi terdahulu di permukaan air, berpikir bahwa mereka mengenal mereka. Harûn ar-Rashid, Khalifah, mengunjungi Imâm Mâlik dan berkata, "Saya ingin menyebarkan buku-buku Anda ke mana-mana sehingga seluruh Ummat hanya mengikuti buku-buku ini." Hazrat Imam berkata, "Wahai Amir al-mu'minin (Ketua Muslim)! Ketidaksepakatan antara ketidaksepakatan para ulama adalah belas kasih Allah terhadap Ummat. Setiap mujtahid akan mengikuti dalil yang dia tahu sebagai shahih. Aturan yang disimpulkan oleh mereka semua memandu ke jalan yang benar. Mereka semua menghalangi Allâhu ta’âlâ.” Karena itu, yang ia maksudkan adalah bahwa semua madzhab dan mujtahid berada di jalan yang benar. Maka aneh untuk melihat para pembaru agama, yang bersikeras mengatakan bahwa bukan hadits tetapi ijtihâdlah yang harus ditinggalkan, itu mengklaim sekarang hadits yang da'if harus ditinggalkan dalam mu'âmalâh. Al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa, ketika mengeluarkan ijtihâd, akan lebih memilih hadits yang shahih, dan bahkan kata-kata dari setiap Sahabat, daripada pendapatnya sendiri. Sebuah hadits dapat menjadi dokumen (dalîl) hanya untuk supererogatory (fadâ’il) ’ibâdâh; dengan kata lain, supererogatory 'ibâdâh dapat dilakukan juga sesuai dengan hadits tersebut. Untuk 'ibâdât yang fardhu, wâjib atau sunnah mu'akkada, hanya hadits-hadits yang bersifat mashhûr dan sahîh yang dapat menjadi dalil. Sambil mencari dalil semacam itu untuk suatu masalah, atau ketika menggunakan ijtihâd pada suatu hal yang belum dijelaskan dalam suatu ayat atau dalam hadits semacam itu, dengan kata lain, sambil mencari dalil dari suatu masalah yang mirip dengan masalah tersebut, al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa lebih suka hadits daif daripada ra'ynya sendiri; yaitu, ia akan lebih suka dalil yang ditunjukkan oleh hadits untuk deduksi sendiri. Karena, hadits syarîf yang ditulis dalam **al Madkhal** oleh Imâm al-Baihakî menyatakan, **“Fardhu hukumnya bagi kalian semua untuk mengikuti Al-Qur'an al-karîm. Tidak ada alasan bagi Anda untuk meninggalkannya. Dalam hal-hal yang tidak dapat Anda temukan dalam Al-Qur'an al-karîm, ikuti sunnahku! Jika Anda tidak dapat menemukannya di sunnahku, ikutilah kata-kata Sahabatku! Karena, Sahabatku seperti bintang di langit. Anda akan menemukan panduan untuk jalan yang benar jika Anda mengikuti salah satunya. Ketidaksepakatan di antara teman-teman saya adalah belas kasihan [Allâhu ta’ala] kepadamu.”** Hadits syarîf ini menunjukkan bahwa orang yang mengikuti salah satu dari empat a'immat al-madzâhib akan menemukan petunjuk ke jalan yang benar. Dan ini membuktikan fakta bahwa keempat madzhab itu memandu ke jalan yang benar. Pembaru agama yang merujuk ijtihâd tentang perceraian dan mut'a[2] kepada Hazrat ’Umar (radhiallâhu ’anh) tidaklah benar, karena tidak ada Sahâba yang tidak setuju dengan dia, dan itu adalah keputusan bulat dari as-Sahâbat al-kirâm.

---

[1] Ibn 'Abidin, **Radd al-muhtâr**, awal dari shalat al-witr. Karena alasan inilah para pembaru agama menyerang buku yang berharga ini dan Hadrat Ibn 'bid'n (rahmatullâhi' alaih), yang merupakan salah satu batu nisan mazhab Hanafi.
[2] “Mut’a” bentuk nikah diluar Islam, dijelaskan dalam **Kebahagiaan Abadi.**

Juga mengejutkan baginya bahwa taqlid dari madzhab berarti meninggalkan mempelajari buku hadits. Semua yang menulis, menjelaskan, dan menerbitkan ribuan buku hadis yang memenuhi perpustakaan dunia saat ini, adalah Ahlus Sunnah, yang masing-masing mengikuti madzhab. Imam Hamdah bin Sahl (rahmatullai 'alaih) menulis: "Jika saya seorang qâdî (hakim), saya akan memenjarakan dua jenis orang: satu adalah dia yang membaca buku-buku hadits tetapi tidak membaca buku-buku fiqh, dan yang lainnya adalah dia yang membaca buku-buku fiqh tetapi tidak membaca buku-buku hadits. Apakah Anda tidak melihat seberapa cepat aimim al-madzâhib kami pegang pada pengetahuan tentang hadits dan seberapa keras mereka mempelajari fiqh, atau bahwa mereka tidak puas dengan hanya salah satu dari mereka?" Semua ulama Ahlus Sunnah tidak setuju dan melarang berbicara dari sudut pandang sendiri (qiyâs) dan deduksi (ra'y) pada agama Allâhu taâla. Yang paling tidak menyukainya adalah al Imâm al-‘azam Abu Hanîfa (rahmatullâhi 'alaih). Dia dan a'immat al-madzâhib lainnya dikutip tentang hal ini dalam **al-Mîzân al-kubrâ**. Apakah pantas bagi seorang Muslim untuk mengatakan, “Dalam ijtihād mereka, mereka tidak setuju dengan Nass dan menggunakan ijtihad yang tidak sesuai dengan hadits melalui dedukasi dan perbandingan,” tentang para ulama yang mengatakan sebaliknya ini? Bahkan tidak diperbolehkan berpikir demikian tentang pewaris aimmat al-madzâhib kami, yang merupakan pewaris Rasûlullah (shallallâhu ’alaihi wasallam). Mereka yang mengatakan demikian, pada kenyataannya akan menyangkal hadits yang menyatakan bahwa mereka adalah pewarisnya, dan dengan demikian bertentangan dengan hadits syarîf. Lebih jauh lagi, dengan melakukan itu mereka berpikir buruk dan memfitnah Muslim. Keduanya adalah dosa besar. Karena mereka melakukan harâm, mereka harus bertobat sebelum Allâhu ta'âlâ.

42– Reformer agama mengatakan di akhir bukunya:

“Taqlid seseorang adalah hambatan besar terhadap pengetahuan dan kecerdasan. Tidak semua aturan yang disimpulkan melalui ijtihâd oleh mujtahid berasal dari sumber yang sama. Beberapa disimpulkan dari Kitab, sementara yang lain dari Sunnah. Karena itu, ada beberapa pandangan berbeda dalam beberapa hal.”

Setelah melibatkan diri dalam masalah besar yang tidak dapat dia atasi, pembaru agama sekarang menjadi bingung. Pria yang kasihan ini, yang tidak pernah bisa mentolerir umat Islam mengikuti a'immat almadzâhib dengan mematuhi hadits yang dikutip di hadits syarîf dan ayat yang dikutip beberapa kali sebelumnya, karena tidak dapat menemukan alasan berdasarkan pengetahuan dan kecerdasan untuk menyalahkan taqlid, mengatakan bahwa taqlid menghalangi pengetahuan dan kecerdasan. Kami menjawab klaimnya di artikel sebelumnya. Apakah dia seorang Muslim atau musuh Islam yang mengatakan bahwa mematuhi perintah dalam ayat dan hadits menyebabkan kerugian seperti itu? Kami meninggalkan jawaban untuk pengertian dan alasan dari para pembaca yang kami kasihi. Hazrat ’Abd al-Wahhâb ash-Sha’rânî menulis dalam karyanya **al-Mîzân al-kubra:**

"Wahai saudara Muslimku! Renungkan dengan baik! Jika Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam) tidak menjelaskan apa yang telah terungkap secara singkat dan simbolis dalam Al-Qur'an al-karim, maka Al-Qur'an al-karim akan tetap tersembunyi. Jika a'immat al-madzâhib (rahmatullâhi 'alaihim ajma'în) kami, yang merupakan pewaris Rasulullah (shallallâhu ‘alaihi wasallam), tidak menjelaskan hadits singkat itu, maka Sunnah Nabi akan tetap tersembunyi. Oleh

karena itu, para ulama dari setiap abad, dengan mengikuti Rasulullah (shallallahu 'alaihi wasallam), menjelaskan semua hadits singkat. Allâhu ta'âlâ menyatakan dalam ayat ke-44 dari Sûrah an-Nahl, **"Kamu (Nabi) akan menjelaskan (bayân) kepada umat manusia tentang apa yang saya turunkan untuk mereka."** 'Bayan' berarti 'untuk mengekspresikan ayat dari Allâhu ta'âla dalam istilah lain, dengan cara yang berbeda.' Jika para ulama di antara Ummat telah mampu menjelaskan ayat dan menafsirkannya singkat dan untuk menyimpulkan aturan dari Qur'an al-karîm, Allâhu ta'âlâ akan berkata kepada Nabi-Nya, 'Beri tahu mereka apa yang dikirimkan kepadamu melalui Malaikat,' dan Dia tidak akan memerintahkannya untuk menjelaskan. Shaikh al-Islâm Zakariyyâ (rahmatullâhi 'alaih) mengatakan, 'Jika Rasulullah (shallallâhu 'alaihi wasallam) tidak menafsirkan apa yang telah dinyatakan secara singkat dalam Al-Qur'an al-karîm dan jika a'immat al-madzâhib tidak menjelaskan apa yang telah dikomunikasikan secara simbolis, maka tidak ada dari kita yang bisa mengerti mereka. Misalnya, jika Shâri' (shallallahu' alaihi wa sallam) tidak menjelaskan bagaimana cara melakukan wudhu dalam haditsnya, kami tidak akan dapat menyimpulkan dari Al-Qur'an bagaimana melakukan itu. Demikian pula, jumlah rakaat didalam setiap salât, aturan, kasus dan jumlah nisâb, kondisi dan tindakan puasa, ziarah, dan zakat sunat tidak dapat disimpulkan dari Al-Qur'an al-karîm. Tak satu pun dari aturan-aturan Al-Qur'an yang diungkapkan secara simbolis akan dipahami jika tidak dijelaskan dalam hadits syarîf.

"Ini adalah gejala golongan (nifâq) untuk berjuang melawan 'ulama' Islam karena itu berarti berjuang untuk menentang dan menolak bukti mereka (dalâ'il). Allâhu ta'âlâ menyatakan dalam surah an-Nisâ dari Al-Quran al-karîm ayat ke-46, 'Karena beriman, mereka harus menunjuk Anda untuk menjadi penengah dalam menyelesaikan perselisihan di antara mereka, mengakui keputusan Anda dan menyerahkannya' Ayat ini menandakan bahwa mereka yang tidak senang dengan keputusan Rasûlulah (alaihissalâm) atau dengan perintah-perintah Islam berarti tidak memiliki îmân. Sebuah hadits syarîf menyatakan, **'Jangan bertengkar atau berselisih di hadapan Utusan!'** Karena 'ulama' adalah pewaris Rasulullah (shallallâhu 'alaihi wasallam), maka bertengkar atau berselisih dengan ulama agamanya dan berusaha mengkritik ijtihâd mereka yang benar, itu berarti berselisih dengannya. Karena kita harus beriman dan meyakini semua wahyu yang dibawanya, bahkan jika kita tidak dapat memahami sebab dan bukti ilahi mereka, maka kita harus beriman dan meyakini pengetahuan yang disampaikan dari a'immat al-madzâhib kita, bahkan jika kita tidak mengerti bukti dalil mereka, karena mereka tidak menentang Islam. Terlepas dari kenyataan bahwa ada prinsip-prinsip yang berbeda, bahkan bertentangan dalam agama semua nabi ('alaihimussalâtu wasalâm), kita umat Islam harus percaya dan mengakui mereka semua sebagai Nabi Allâhu ta'âlâ, karena para 'ulama' menyatakannya dengan suara bulat. Kasusnya sama dengan madzhab. Non-mujtahid harus percaya dan mengakui keempat madzhab meskipun mereka melihat ada perbedaan di antara mereka. Seorang non-mujtahid yang menemukan ada bagian madzhab yang salah tidak menunjukkan bahwa madzhab itu salah. Alih-alih, itu malah menunjukkan bahwa ia hanya sedikit mengerti dan bahwa ia sendiri keliru. Al-Imâm Syâfi'î berkata, 'Berserah diri sendiri adalah setengah dari îmân.' Lalu, Hazrat Rabî' berkata, 'Tidak, ini adalah keseluruhan dari îmân,' dan al-Imâm Syâfi'î mengakuinya. Lagi, al Imâm Syâfi'î berkata, "Seseorang dengan iman sempurna tidak berbicara tentang pengetahuan usul. Yaitu, dia tidak bertanya mengapa demikian dan tidak seperti ini.' Ketika ditanya apa yang menjadi pengetahuan usul, dia mengatakan itu mencakup Kitab, Sunnah dan ijma' al-Umma. Pernyataannya ini menunjukkan bahwa kita harus mengatakan bahwa kita percaya semua pengetahuan yang telah

datang dari Allâhu ta'âlâ dan Nabi seperti yang telah Dia ungkapkan. Jadi harus seperti halnya dengan apa yang telah disampaikan melalui 'ulama' Islam; yaitu, kita harus mengatakan bahwa kita memercayai kata-kata a'immat al-madzâhib kita tanpa mengucapkannya, tanpa berdebat. Karena itu, Imam Ibn 'Abd al-Birr (w. 463/1071) berkata,' Tidak satu pun dari a'imma kita yang didengar untuk memerintahkan murid-muridnya untuk mengikuti madzhab tertentu. Mereka mengatakan kepada mereka untuk mengikuti fatwa madzhab apa pun yang mereka suka, karena semua madzhab adalah kasih sayang Allah. Tidak disebutkan dalam hadits apa pun, sahih atau da'if, bahwa Nabi kita (shallallahu 'alaihi wasallam) memerintahkan siapa pun dari ummatnya untuk merekomendasikan madzhab tertentu.'

“Al-Imâm al-Qurâfî mengatakan, 'Seperti yang disaksikan dengan suara bulat oleh as-Sahâbat al-kirâm, seseorang yang mengikuti Hazrat Abû Bakr dan Hazrat Umar (radhiallâhu anhumâ) dengan mengadopsi fatwa mereka juga akan bertanya kepada para Sahabat lain tentang sikapnya yang lain dan akan bertindak berdasarkan apa yang dia pelajari. Tidak ada yang akan meminta saksi atau dalil.[1] Dan dengan deklarasi ulama dengan suara bulat, hari ini perlu bagi seorang Muslim baru untuk belajar dan melakukan dengan meminta para ulama dari satu madzhab tanpa meminta dalil, dan jika ia tidak dapat menemukan ulama dari madzhab yang sama, untuk bertanya ulama tetapi kemudian, untuk mempelajari salah satu dari empat madzhab dan mengikutinya. Orang yang keras kepala yang menolak kebulatan suara ini harus menemukan dalil untuk bantahannya.”[2]

Allâma Sayyid Ahmad at-Tahtâwî, seorang ulama fiqh Hanafî agung dari Mesir, menulis dalam subjek ‘Zabâyih’ dalam bukunya **Hâshiyatu Durr al-mukhtâr**: “Menurut mayoritas ulama tafsir, ayat, **‘Mereka berpisah menjadi kelompok-kelompok dalam agama.’** merujuk pada orang-orang bid'ah yang akan muncul dalam ummat ini. Dalam sebuah hadits syarîf yang diriwayatkan oleh Hazrat Umar (radhiallâhu anh), Rasûlullah ('alaihissalâm) berkata kepada Hazrat Aisyah (radhiallâhu anhâ), **‘Ayat tentang perpecahan ke dalam kelompok-kelompok dalam agama mengacu pada orang-orang bid'ah dan pengikut nafsu mereka yang akan muncul dalam ummat ini.’** Allâhu ta'âlâ menyatakan dalam ayat 153 dari surah al An'âm, **‘Ini adalah jalan yang benar. Tetaplah di jalan ini! Jangan berpisah menjadi kelompok-kelompok!’** (Yaitu, Yahudi, Kristen, dan bid’ah lainnya yang terpisah dari jalan yang benar; Anda tidak boleh terpisah seperti mereka!) Dalam ayat ke-104 Sûrah âl' Imrân, Allâhu ta'âlâ menyatakan, **‘Kamu semua harus berpegangan pada tali Allâhu ta'âlâ! Jangan berpisah dalam kelompok!’** Beberapa ulama tafsir berkata bahwa tali Allâhu ta'ala berarti jamaah, persatuan'. Perintah, **'Janganlah terpisah ke dalam kelompok,'** menunjukkan bahwa itu memang benar dan jamaah adalah pemilik fiqh dan ilmu. Seseorang yang berselisih dari fuqaha (ulama fiqh) sebanyak

---

[1] Dengan kata lain, tidak mungkin bagi umat Islam baru di antara Tâbi’ûn untuk mengikuti madzhab hanya satu Sahâbî, karena madzhab Sahâbat al-kirâm tidak dikodifikasi atau dikompilasi dalam buku-buku sebagai madzhab besar. Banyak orang bersama Sahabat sepanjang waktu dan bertanya kepadanya tentang segala hal, sehingga mereka bertindak berdasarkan apa yang mereka dengar. Mereka perlu bertanya pada Sahabat apa pun yang mereka temui dan mendengarkan serta bertindak sesuai dengan itu. Ketika ada darurah (kebutuhan wajib), seseorang dapat mengikuti madzhab apa pun. Tâbi’ûn tidak pernah meminta dalil.
[2] **al-Mizan al-Kubra,** hal. 41

rentang jatuh ke dalam bid'ah, mereka akan kehilangan bantuan Allâhu ta'âlâ dan layak mendapatkan Neraka, karena fuqahâ berada di jalan yang benar dan berpegang pada Sunnah Rasûlullah (alaihissalâm) dan ke jalan Khulafâ 'ar-râshidîn, Empat Khalifah (radhiallâhu' anhum). As-siwâd al-a'zam, yaitu, mayoritas Muslim, berada di jalur fuqahâ'. Barang siapa yang terpisah dari jalan mereka akan terbakar dalam api Neraka. Wahai orang-orang yang beriman! Ikuti grup ahli yang dilindungi dari Neraka! Dan kelompok ini adalah yang disebut **Ahlus Sunnah wal-Jamâ'ah**. Sebab, bantuan, perlindungan, dan bimbingan Allâhu ta'ala adalah untuk para pengikut grup ini, dan murka serta hukuman-Nya adalah bagi mereka yang tidak setuju dengan grup ini. Hari ini, kelompok keselamatan ini bersatu dalam empat madzhab, yaitu Hanafî, Mâlikî, Syâfi'î, dan Hanbalî. Di masa sekarang, orang yang tidak menyesuaikan diri dengan salah satu dari empat madzhab ini adalah orang bid'ah dan ditakdirkan untuk masuk Neraka. Semua orang yang mengajukan tawaran mengklaim bahwa mereka berada di jalur yang benar. Subjek ini dapat dinilai bukan hanya dengan klaim atau imajinasi, tetapi oleh laporan para spesialis di jalan ini dan para ulama hadits, yang laporannya didasarkan pada jalan yang benar.”[1]

43– Empat a'immat al-madzâhib adalah batu penjuru agama Islam. 'Ulama' Islam telah menulis banyak buku tentang biografi dan karya mereka, misalnya bagian **“Ashadd al-jihâd fî ibtâli da'wal ijtihâd”** dari buku berbahasa Arab **al Minhat al-Wahbiyya fî raddil-Wahhâbiyya**, dan buku-buku **Hidâyat al-muwaffiqîn** dan **Sabîl an-najât**, yang diterbitkan di Istanbul. Berikut ini adalah terjemahan dari **Ashadd al-jihâd** untuk menjadi pelajaran bagi kaum muda:

1) Pertama dari empat a'immat al-madzâhib dari Ahlus Sunnah adalah al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa Nu'mân ibn Thâbit (rahmatullâhi 'alaih). Ia lahir di 80 A.H. (699) dan wafat di Baghdad pada 150 (767). Dia adalah pendiri madzhab Hanafi. Utsmani, Muslim di India, Siberia dan Turkistan melakukan 'ibâdâh sesuai dengan madzhab Hanafi. Sebuah hadits menyatakan: **"Abû Hanîfa adalah cahaya ummaku."** Tidak perlu membahas ulang tentang wara', zuhd, kedermawanan, penglihatan tajam dan kecerdasannya yang sudah dikenal luas. Tiga perempat pengetahuan fiqh adalah miliknya. Dan dia membagi sisa seperempat dengan aimmat al-madhâhib lain. Al-Imâm Syâfi'î berkata, “Sumber pengetahuan laki-laki tentang fiqh adalah Abû Hanîfa dan murid-muridnya. Dia yang ingin belajar fiqh harus menggunakan pengetahuan Abû Hanîfa dan murid-muridnya. Ketika saya bertanya kepada Imâm Mâlik apakah dia telah melihat Abû Hanîfa, dia berkata, “Ya, saya telah melihat Abû Hanîfa. Dia adalah orang yang sedemikian rupa sehingga jika dia mengklaim bahwa pilar ini terbuat dari emas, dia akan membuktikannya dengan benar. Tidak ada yang bisa menentangnya.’” Para lelaki tertinggal jauh dengan pengetahuan tentang fiqh, maka Abû Hanîfa membangunkan mereka semua. Ketika 'Isâ ibn Mûsâ, salah satu dari ‘abid (penyembah, pemuja) dan zâhid (sederhana) pada waktu itu, berada di samping Abû Ja'far Mansûr, yang adalah Amîr al Mu'minîn [Kepala Orang Beriman], Abû Hanîfa memasuki ruangan. Isâ berkata kepada Mansur bahwa pengunjung itu adalah seorang ulama hebat di seluruh dunia. Mansur bertanya kepada Imam dari siapa dia memperoleh pengetahuan. Dia mengatakan, dia telah

[1] Bagian dari at-Tahtâwî ini melaporkan secara terbuka dan pasti bahwa orang-orang Wahhâbi, Syiah, dan lâ-madzhab lainnya adalah orang-orang bid'ah, dalâlah, dan penghuni neraka. Naskah asli Arab satu halaman dari ayat ini ditambahkan secara fotostatis dalam buku **Radd al-Wahhâbî** yang diterbitkan di Istanbul pada tahun 1399 (1979). Diedit pertama kali di India pada tahun 1264 (1848), buku ini membuktikan dengan referensi otentik bahwa keempat madzhab itu benar dan bahwa mengikuti salah satu dari mereka diperlukan untuk keluar dari Neraka.

belajar dari para murid Hazrat Umar (radhiallâhu' anh). Dan Mansur berkata, "Memang, Anda telah mendapat dukungan yang sangat kuat."

Al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa melakukan sholat setiap malam. Suatu hari, ketika dia tidur di Ka'bah, dia terbangun oleh suara: "Wahai Abû Hanîfa! Engkau telah melayani Aku dengan setia. Engkau mengenal Aku dengan baik. Karena iman dan pengakuanmu ini, aku telah mengampuni kamu dan mereka yang akan mengikutimu sampai Hari Kiamat." Sungguh itu berita baik bagi Abû Hanîfa dan bagi para pengikut madzhabnya! Karakter moralnya yang indah dan sifat-sifat baiknya hanya dapat eksis dalam diri seorang arif dan imâm yang merupakan seorang mujtahid. Tentang mujtahid-imâm dan alim besar yang ia dididik, 'Abdullah ibn Mubârak, Imâm Mâlik, Imâm Mis'ar, Abû Yûsuf, Muhammad ash-Shaibânî dan Imam Zufar adalah saksi dari statusnya yang tinggi. Meskipun ia ingin menjauh dari orang-orang dan memasuki masa pensiun karena ia memiliki banyak kesederhanaan dan rasa malu, ia mulai mengeluarkan fatwa ketika ia diperintahkan oleh Rasûlullah (shallallâhu 'alaihi wa sallam) dalam mimpinya untuk menyebarluaskan madzhabnya. Madzhabnya pun menyebar sangat jauh. Jumlah pengikutnya bertambah. Orang-orang yang iri kepadanya muncul, namun mereka semua ditolak dan dipermalukan. Banyak cendekiawan mempelajari usul dan furu' dari mazhabnya dan menulis banyak buku. Mereka yang dapat mengamati dan memahami dokumentasi naqlî (riwayatnya, tradisional) dan 'aqlî (mental) menulis tentang keunggulannya. Meskipun Abul-Faraj ibn al-Jawzî mengutip beberapa cerita yang meremehkan al-Imâm al a'zam dalam bukunya, ia menulisnya bukan untuk meremehkan al-Imâm al-'azam tetapi untuk menunjukkan bahwa ada orang-orang yang iri kepadanya. Dalam buku yang sama dia memuji al-Imâm al-a'zam lebih dari yang lain. Ayah Al Imâm al-'azam, Thâbit, telah mengunjungi Hazrat 'Alî (radhiallâhu' anh), yang telah memohon restu untuknya dan anak-anaknya. Doa diwujudkan dalam al-Imâm al-a'zam. Mendapatkan suhba dari beberapa as-Sahâbat al-kirâm, khususnya Hazrat Anas ibn Mâlik (radhiAllâhu 'anh), dia merasa terhormat menjadi salah satu Tâbi'ûn.

['Abd al-Wahab ash-Sharani menulis:

"Sebelum menulis buku saya, **Adillat al-madzâhib**, saya mempelajari ijtihaf Abû Hanîfa dan murid-muridnya dengan sangat cermat. Saya melihat bahwa masing-masing dari mereka didasarkan pada sebuah ayat karîmah, hadits syarîf atau khabar (narasi) yang diriwayatkan dari as-Sahâbat al-kirâm. Mujtahid besar seperti Imâm Mâlik, Imâm Ahmad, dan al-Imâm Syâfi'î sangat memuji al-Imâm al-a'zam. Orang lain yang berbicara baik atau tidak baik tentangnya tidaklah penting karena mereka yang berada di madzhab Maliki, Hanbali atau Syafii harus mencintai dan memuji seseorang yang dipuji oleh madzhab imamnya. Jika mereka tidak mencintainya, mereka tidak akan mematuhi madzhab mereka. Merupakan suatu yang wâjib bagi siapa saja yang menyesuaikan dirinya dengan madzhab untuk mengikuti imâm al-madzhabnya dan memuji al-Imâm al-a'zam. Suatu hari, ketika saya sedang menulis biografi al-Imâm al-a'zam, seorang pria masuk dan menunjukkan kepada saya selembar kertas. Itu menulis suatu yang buruk tentang al-Imâm al-a'zam. Saya mengatakan kepadanya bahwa itu telah ditulis oleh seseorang yang tidak mengerti ijtihâd al-Imâm al-a'zam. Dia mengatakan telah mengambilnya dari buku Fakhr ad-dîn ar-Râzi. 'Fakhr ad-dîn ar-Râzî (w. 606/1209) seperti seorang murid jika dibandingkan dengan al-Imâm al a'zam. Atau dia seperti penduduk desa dibandingkan dengan sultan, atau seperti bintang

yang tidak bisa dilihat di langit yang cerah. Karena harâm bagi penduduk desa untuk menyalahkan sultan tanpa bukti, demikian juga harâm bagi kita, para muqallid, untuk tidak setuju dengan ijtihâd imam al-madzhab atau untuk mengatakan kata-kata tidak berdasar terhadapnya kecuali ada kata jelas yang tidak dapat menjelaskan,' kataku.[1] Wâjib hukumnya untuk muqallid yang tidak dapat memahami salah satu keputusan yang dibuat oleh al-Imâm al-azam melalui ijtihâd untuk bertindak sesuai dengannya kecuali jika kebalikannya terbukti.

"Abû Mutî meriwayatkan bahwa ketika ia bersama al-Imâm al-a'zam di Masjid Kûfa, Sufyân ath-Thawrî, Imam Muqâtil, Hammâd ibn Salama, Imam Ja'far as-Sâdiq dan beberapa ulama lainnya datang. "Kami telah mendengar bahwa Anda melakukan qiyas dalam urusan agama. Ini akan sangat merugikan Anda, karena Iblislah yang pertama kali menggunakannya,' kata mereka. Al-Imâm al-a'zam menjawab mereka dari pagi hingga waktu shalat Jumat. Dia menjelaskan madzhabnya. 'Pertama-tama saya melihat ke Al-Qur'an al-karîm. Jika saya tidak dapat menemukannya di dalamnya, saya mencari di hadits syarîf. Jika saya tidak dapat menemukannya lagi, saya mencari di ijma dari Sahâbat al-kirâm. Jika saya juga tidak dapat menemukannya, saya lebih suka [pendapat mereka tentang] [hal-hal] yang tidak mereka setujui. Jika saya juga tidak dapat menemukannya, maka saya menggunakan qiyas,' katanya dan menunjukkan beberapa contoh. Mereka semua berdiri, mencium tangannya, dan berkata, 'Kamu adalah penguasa ulama'. Maafkan kami! Karena secara tidak sengaja, kami telah mengganggumu." Dan dia menjawab, "Semoga Allâhu taâla memaafkan aku dan kamu.'

"Hai saudaraku! Jangan berbicara buruk tentang al-Imâm al-a'zam Abû Hanîfa dan 'ulamâ fiqh yang telah mengikuti madzhabnya! Jangan percaya apa yang dikatakan atau ditulis orang bodoh! Jika Anda mengikuti para pembaru agama yang tidak mengenal ahwâl, zuhd, wara' dan kehati-hatian serta ketegasan dalam masalah agama dari imâm agung itu dan mengatakan bahwa dokumentasinya tidak sah, maka Anda akan menderita kebinasaan bersama mereka di dunia akhirat. Jika Anda, seperti saya, mempelajari dokumentasinya, maka Anda akan menyadari bahwa keempat madzhab itu sahih (valid)! Jika Anda ingin melihat kebenaran dari empat madzhab sejelas matahari siang, berpegang teguh pada jalan para hamba Allâhu ta'âlâ! Jalanlah di jalan tasawwuf, dengan demikian menjamin pengetahuan dan ibadah Anda hanya demi Allah ta'ala. Maka Anda akan melihat sumber ajaran Islam. Anda akan menyadari bahwa keempat madzhab telah menyebar dengan berasal dari sumber yang sama ini dan tidak ada satupun yang mengandung aturan di luar Islam. Betapa beruntungnya bagi mereka yang berperilaku baik dan hormat terhadap aimmat al-madzâhib dan 'ulamâ yang telah mengikuti mereka! Allâhu ta'âlâ membuat mereka membimbing (imâm) untuk menunjukkan kepada makhluk-Nya jalan menuju kebahagiaan. Itu adalah berkat besar-Nya bagi manusia. Mereka adalah pelopor dari jalan menuju Surga."[2]]

---

[1] Harap perhatikan bagaimana Hazrat 'Abd al-Wahhâb ash-Sha'rânî, yang merupakan seorang Syâfi'î, mengecam Fakhr ad-dîn ar-Râzî, yang juga adalah seorang Syâfi'î, karena ar-Râzî berbicara buruk tentang al-Imâm al -a'zam. Kami menyarankan agar para pembaru agama yang telah mencoba menipu umat Islam dengan mengatakan bahwa para Hanafi dan Syafi'i saling berseteru dan menyebabkan Islam mundur, agar membaca garis-garis di atas dengan hati-hati dan bangun dari ketidaksadaran.

[2] **Pembukaan** di **al-Mizan al-kubra** dalam penelitian berbahasa Arab **'Ulama al-Muslimin wa Wahabiyyun,** hal.62, Istanbul, 1973

2) Imâm Mâlik ibn Anas (rahmatullâhi 'alaihimâ) lahir di Madinah pada tahun 95 M. [715] dan wafat di sana pada tahun 179 [795]. Dia mengatakan bahwa dia mulai mengeluarkan fatwa setelah tujuh puluh imam mendesaknya. "Dari para guru saya yang saya belajar darinya, ada sangat sedikit yang belum mengambil fatwa dari saya," katanya. Seperti yang dikatakan al-Imâm al-Yâfi'î, pernyataan imâm ini tidak dimaksudkan untuk membual. Itu dimaksudkan untuk mengungkapkan berkah Allâhu ta'ala. Az-Zarkânî menulis dalam komentarnya tentang **Muwatta'**: "Imâm Mâlik adalah imâm al-madzhab yang terkenal. Dia adalah yang tertinggi dari yang tertinggi. Dia adalah pria dengan kecerdasan sempurna dan kebajikan yang jelas. Dia adalah pewaris hadits Rasûlullah (shallllâhu 'alaihi wa sallam). Dia menyebarkan agama Allâhu ta'ala di antara hamba-Nya. Dia telah ditemani sembilan ratus 'ulama' dan telah mendapatkan banyak. Dia mengumpulkan dan menulis 100.000 hadits. Dia mulai mengajar ketika dia berusia tujuh belas tahun. Mereka yang menghadiri ceramahnya lebih banyak daripada yang menghadiri ceramah gurunya. Mereka akan berkumpul di depan pintunya untuk mempelajari hadits dan fiqh. Dia harus menyewa penjaga pintu. Pertama murid-muridnya dan kemudian semua orang lain akan diterima. Dia akan pergi ke kamar mandi tiga hari sekali. 'Aku merasa malu untuk berdiam terlalu lama di kamar mandi,' katanya. Ketika dia menulis bukunya **Muwatta'**, dia mulai meragukan kesetiaannya sendiri. Dia memasukkan buku itu ke dalam air. 'Jika buku itu basah, maka aku tidak akan membutuhkannya,' katanya. Dan tidak sedikit pun buku itu basah." 'Abd ar-Rahmân ibn Anas berkata, "Tidak ada seorang pun di bumi sekarang yang lebih dapat diandalkan daripada Mâlik dalam pengetahuan tentang hadits. Saya telah melihat tidak ada orang yang lebih bijaksana daripada dia. Sufyân ath-Thawrî adalah imâm dalam hadits, tetapi ia bukan imâm dalam Sunnah. Al-Awzâi adalah imâm dalam Sunnah tetapi tidak dalam hadits. Imâm Mâlik adalah imam baik dalam hadits maupun Sunnah." Yahyā ibn Sa'îd berkata, "Imam Mâlik adalah saksi Allâhu ta'ala di bumi untuk hamba-Nya." Al-Imâm Syâfi'î berkata, "Di mana pun hadits dipelajari, Mâlik seperti bintang surgawi. Tidak ada yang bisa seperti Mâlik dalam menghafal, memahami, dan memelihara pengetahuan. Bagi saya, dalam pengetahuan tentang Allâhu ta'âlâ, tidak ada yang bisa dipercaya seperti Mâlik. Saksi antara Allah ta'ala dan saya adalah Imam Malik. Jika bukan karena Mâlik dan Sufyân ibn 'Uyaina, pengetahuan akan pergi dari Hijâz sekarang." Ketika 'Abdullah bertanya kepada ayahnya Ahmad ibn Hanbal siapa yang paling terpelajar di antara para murid Zahri, ayahnya mengatakan bahwa Mâlik adalah yang paling terpelajar di setiap cabang ilmu pengetahuan. Ibn Wahab berkata, "Jika itu bukan untuk Malik dan Laith, kita semua akan menyimpang." Al-Awzâi, setiap kali dia mendengar nama Imâm Mâlik, akan mengatakan, "Dia adalah yang paling terpelajar dari yang terpelajar, alim terbesar di Madinah, dan Mufti al-Haramain." Setelah mendengar kematian Imam Mâlik, Sufyân ibn 'Uyaina berkata, "Dunia tidak memiliki orang seperti dia sekarang. Dia adalah dewa dunia, îlim dari Hijâz, saksi waktu dan matahari Ummat al-Muhammad (shallallâhu 'alaihi wa sallam). Marilah kita berada di jalannya." Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa Imam Mâlik lebih unggul dari Sufyân ath-Thawrî, Laith, Hammâd dan al-Awzâi. Sufyân ibn 'Uyaina mengatakan bahwa dalam hadits Syarîf, **"Ketika orang-orang sangat membutuhkan [seseorang], mereka tidak akan menemukan siapa pun yang melampaui ulama di Madinah,"** kata Imâm Mâlik. Imam Malik mengatakan bahwa dia memimpikan Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam) setiap malam. Mus'ab mengatakan bahwa ia telah mendengar ayahnya berkata, "Mâlik dan saya berada di Masjid Nabawi. Seseorang mendekati dan bertanya siapa di antara kami yang merupakan Abû Abdullah Mâlik. Kami

menunjukkan padanya siapa dia. Dia mendekatinya, melingkarkan lengannya di lehernya dan mencium keningnya. Dia berkata, "Aku memimpikan Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam) duduk di sini. Sebut Mâlik, katanya. Anda datang, gemetar. Tenangkan dirimu, Wahai Abâ ‘Abdullah! Duduk dan buka dadamu, perintahnya. Dadamu terbuka dan memancarkan aroma wangi di mana-mana.” Imam Mâlik menangis dan berkata bahwa mimpi itu harus ditafsirkan sebagai pengetahuan.”

3) Nama Al-Imâm Syâfi’i (rahmatullâhi 'alaih) adalah Muhammad ibn Idris ibn' Abbas ibn Utsmân ibn Shâfi'. Keturunannya ditelusuri kembali ke Hâshim ibn 'Abd al-Muttalib sebagai ayahnya yang kedelapan, yang pamannya, Hâshim adalah di antara leluhur Rasûlulah. Ayahnya yang kelima, Sâyib, berada di pasukan musuh dalam Pertempuran Badr, tetapi kemudian dia dan putranya Syâfî’i menjadi Sahab. Karena itu, imâm disebut “Syâfi’î.” Ibunya adalah seorang Sharîfa, keturunan Hazrat Hasan (radhiAllâhu 'anh). Ia dilahirkan di Gazza pada 150 M [767] dan meninggal di Mesir pada 204 [820]. Ketika dia berusia dua tahun, dia dibawa ke al-Makkah al-mukarrama, di mana dia menghafal Al-Qur'an al-karim di masa kanak-kanak dan buku hadits **Muwatta** milik Imam Mâlik pada usia sepuluh tahun. Dia mulai mengeluarkan fatwa pada usia lima belas tahun. Dia pergi ke al-Madînah al-Munawwara di tahun yang sama dan memperoleh pengetahuan dan pelajaran dari Imâm Mâlik. Dia datang ke Baghdad pada 185. Dua tahun kemudian dia pergi ke Mekah untuk haji. Dia kembali ke Baghdad pada tahun 198 dan menetap di Mesir pada tahun 199. Lama setelah kematiannya, ada orang-orang yang ingin membawa tubuhnya ke Baghdad, dan ketika makamnya digali, itu mengeluarkan aroma musky, memabukkan orang-orang di sana. Mereka menyerah menggali. Berkaitan tentang pengetahuan, pemujaan, zuhd, ma'rifa, kecerdasan, ingatan dan silsilahnya, ia adalah yang paling unggul dari masanya, dan lebih unggul juga bagi sebagian besar dari mereka yang datang sebelum dia. Madzhab-nya menyebar sangat jauh. Semua penduduk al-Haramain dan al-Ard al-Muqaddas [Palestina] menjadi Syafi'i. Hadîts syarîf mengatakan, **"Ulama Quraisy akan mengisi dunia dengan pengetahuan,"** muncul di masa al-Imâm Syâfi'î. Ketika ’Abdullah menanyakan ayahnya, Ahmad ibn Hanbal, alasan mengapa ia banyak berdoa untuk al-Imâm ash Syafi'i, ayahnya berkata,“ Wahai putraku! Tempat Al-Imâm Syâfi’i di antara orang-orang adalah seperti matahari di langit. Dia adalah penyembuh jiwa.” Pada masa itu, **Muwatta** mengandung 9500 hadits, dan kemudian disingkat menjadi hadis yang berisi sekitar 1700 hadits. Dia mendapatkan julukan **Nâsir as-Sunna** (penolong agama). Sungguh mengherankan bahwa ia mendirikan madzhab baru dalam waktu yang singkat selama empat tahun. Lebih dari 40 buku telah ditulis mengungkapkan biografinya dan keunggulannya.

4) Imam Ahmad bin Hanbal ash-Shaibânî al-Marûzî (rahmatullâhi 'alaih) lahir di Baghdad pada tahun 164 A.H. [780] dan meninggal di sana pada tahun 241 [855]. Dia adalah seorang ahli dalam ilmu hadits dan fiqh. Dia juga terampil dalam seluk-beluk dan esensi batin Sunnah. Dia terkenal karena zuhd dan wara'nya. Dia pergi ke Kûfa, Basra, kota-kota yang diberkati di Mekah dan Madinah, Yaman, Damaskus, dan Mesopotamia untuk mengumpulkan hadits. Dia belajar fiqh dari al-Imâm Syâfi’î dan belajar hadits darinya. Ibrahim al-Harbî berkata, "Saya melihat Ahmad bin Hanbal. Allâhu ta’âlâ telah memberinya dari setiap cabang ilmu.” Qutaiba ibn Sa'dd berkata, "Jika Imam Ahmad hidup selama masa ath Thawrî, al-Awzâ, Mâlik dan Laith ibn Sa'd, ia akan melampaui mereka semua." Dia menghafal sejuta hadits. Al-Imâm Syâfi’î mengiriminya surat dari Mesir. Dia menangis ketika membacanya. Ketika ditanya mengapa dia menangis, dia berkata, “Dia

memimpikan Rasulullah ('alaihissalâm) yang memerintahkannya,‘ Tulis sebuah surat juga termasuk salam saya kepada Abû Abdullah Ahmad ibn Hanbal. Dia akan ditanya apakah Al-Qur'an adalah makhluk. Katakan padanya untuk tidak menjawab pertanyaan itu.’" 800.000 pria dan 60.000 wanita menghadiri pemakamannya. Pada hari ia meninggal, 20.000 orang Yahudi, Kristen dan Magian memeluk Islam.

Keempat 'aimma Ahlus Sunnah adalah yang terbaik dari abad kedua Islam sebagaimana dipuji dalam hadits Syarîf. Semua kata “mereka” di dalam ayat, **"Allâhu ta'âla mencintai orang-orang yang mengikuti mereka** [as-Sahâbat al-kirâm] **dalam kebaikan."** Jika seseorang, alih-alih mengikuti mereka, malah mengikuti seseorang di antara orang-orang yang tidak tahu dan mendasarkan pada yang terburuk sepanjang waktu, ini akan menunjukkan kebodohannya. Allâhu ta’âlâ menyatakan: **"Taatilah Ulul-amr!"** Ulul amr adalah 'ulama' atau pemerintah yang mempraktekkan fatwa 'ulama'. Menurut kedua interpretasi, itu adalah wâjib untuk mengikuti a'immat al-madzâhib. Fakhr ad-dîn ar-Râzî mengambil kesimpulan dari ayat bahwa qiyâs adalah dalil dan bahwa itu adalah wâjib bagi muqallid untuk mengikuti 'ulamâ'. Dan untuk kebulatan suara 'ulama' kita, mereka para 'ulama' yang bukan mujtahid absolut juga muqallid. Dipahami dari Sûrah an Nisa ayat ke-114 bahwa adalah sah untuk berselisih dari kebulatan suara para mujtahid.[1]

44– ‘Abd al-Ghani an-Nabulusi menulis:

“Sebuah ayat karîmah menyatakan, **‘Allâhu ta’âlâ berharap budak manusia-Nya diperlihatkan fasilitas. Dia tidak ingin mereka mengalami kesulitan.'** Sebuah hadits syarîf menyatakan, **'Sebagaimana Allâhu ta'âlâ suka kita yang melakukan 'azîma, maka Dia akan menyukai kita untuk melakukan rukhsa.'** Dengan kata lain, Dia menyukai kita yang melakukan rukhsa yang Dia telah diizinkan. Ini seharusnya tidak disalahpahami. Al-Imâm al-Manâwî menulis dalam komentarnya dalam **al-Jâmi 'as-saghîr**, 'Tidak diperbolehkan mengumpulkan rukhsa madzhab dan membuat madzhab baru rukhsa, yang artinya berbeda dengan Islam. 'Ibnu Abd as-Salâm mengatakan bahwa itu diizinkan asalkan Anda tidak akan menyimpang dari Islam. Al-Imâm asSubkî berkata, "Diperbolehkan untuk mentransfer diri ke madzhab lain yang datang lebih mudah ke satu ketika ada kebutuhan dan keperluan yang kuat (darura). Tetapi tidak diperbolehkan tanpa kebutuhan yang kuat, karena dalam hal itu akan menguntungkan diri sendiri, bukan untuk melindungi agama seseorang. Tidak diperbolehkan untuk mengubah madzhab seseorang sesering mungkin. 'Saya telah memberikan informasi terperinci tentang taqlîd madzhab dalam buku saya **Khulâsat at-tahqîq fi bayâni hukmi t-taqlîd wa-talfîq**[2].

“Tidak diperbolehkan untuk membuat **hîlat Shar'iyya**[3] yakni membuat halal ke haram atau membuat haram ke halal, itu bukan rukhsa yang disetujui oleh Allâhu ta’âlâ. Ibn al-'Izz, dalam penjelasan taqlid dari madzhab lain tertulis, ‘Orang harus menghindari menjadikan hîlat Shar'iyya sebagai sarana untuk keinginannya sendiri, tanpa memahami kata-kata a'immat al-madzâhib atau

[1] Ada informasi terperinci tentang **ijma** dan **qiyas** dalam buku al-Husâmi, **al-Muntahâb fi usûl al-madzhab**, yang diedit untuk kedua kalinya bersama dengan indeks pendapatnya berjudul **Hâmî** di Pakistan. Muhammad ibn Muhammad Husâm ad-dîn al-Husâmî wafat di Farghana tahun 644/1246. Lihat juga akhir artikel ketiga puluh tiga.

[2] Foto kedua edisi Arab asli oleh Hakîkat Kitâbevi, Istanbul, 1974.

[3] Melakukan sesuatu yang sesuai dengan aturan Islam yang kurang dikenal ketika itu tidak dapat dilakukan sesuai dengan aturan yang lebih dikenal. Lihat **Al-basâir li munkiri't-tawassuli bi ahli'l-maqâbir** dan bagian keenam dari **Fatâwa al-Hindiyya** untuk detail lebih lanjut.

mengetahui hîlat Shar'iyya.' Jelaslah bahwa muqallid tidak tahu hîlat Shar'iyya, dan mereka menggunakan kata ‘hila’ yang telah mereka dengar dari a'immat al-madzâhib, sesuai keinginan mereka sendiri. Al imam al-a'zam Abu Hanîfa mengatakan bahwa para mufti yang mengajar hîlat Shar'iyya harus dihukum.

“Rukhsa yang disukai Allâhu ta’âlâ adalah keringanan yang Dia izinkan bagi mereka yang mengalami kesulitan saat melakukan perintah-Nya. Namun, tidak diperbolehkan untuk melarikan diri dari melakukan perintah atau untuk mencari keringanan yang cocok untuk alasan dan pemahaman seseorang. Najm ad-dîn al-Ghazzî menulis dalam buku **Husn at-tanabbuh**, ‘Iblis tidak membiarkan orang melakukan rukhsa yang diizinkan oleh Allâhu ta'âlâ. Misalnya, dia tidak membiarkannya memakai masah di khaufnya. Dan dia menyuruhnya mencuci kakinya. Seseorang harus bertindak atas ruhksa tetapi tidak mencari rukhsa madzhab setiap waktu, karena haram hukumnya untuk mengumpulkan keringanan madzhab sekaligus. Ini adalah cara jahat. "

“Sebagian besar salaf as-sâlihîn (Muslim dari dua abad pertama Islam) menderita ketidaknyamanan. Mereka melakukan 'ibâdâh dengan keras. Anda pasti tidak menyukainya! Silahkan ambil jalan rukhsa yang dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an dan hadits syarîf! Tetapi jangan memfitnah orang-orang hebat itu! Mereka jauh lebih terpelajar dan cerdas daripada Anda. Anda tidak tahu apa yang mereka ketahui. Jangan ikut campur dengan hal-hal yang tidak Anda ketahui atau pahami, dan jangan ikuti mereka. Dan lindungi diri Anda dari menentang orang-orang hebat itu dengan bergantung pada apa yang Anda pahami dari Al-Qur'an al-karim dan hadits syarîf! Mereka memahami Al-Qur'an al-karîm dan hadits syarîf lebih baik daripada Anda. Mereka lebih dekat dengan zaman Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam) daripada Anda; kecerdasan mereka telah tercerahkan dengan Ma'rifatullah (pengetahuan tentang Allâhu ta'âlâ); setelah berpegang teguh pada Sunnah sepenuhnya; dan ikhlâs mereka (kualitas melakukan segala sesuatu hanya demi Allâhu ta'âlâ), imân, tauhîd (kepercayaan pada keesaan, persatuan, dari Allâhu ta'âlâ) dan zuhd (tidak menetapkan hati seseorang pada hal-hal duniawi) telah jauh lebih besar, mereka tahu, jauh lebih baik daripada Anda dan sejenisnya. Wahai lelaki miskin dengan jabatan keagamaan! Siang dan malam Anda telah memikirkan dan mengejar keinginan perut dan nafsu Anda. Anda telah memperoleh beberapa informasi keagamaan untuk memuaskan mereka. Mengandalkan kepintaran dangkal Anda, dan menganggap diri Anda sebagai otoritas pada Islam. Anda berusaha untuk bersaing dengan Salaf as-salihin. Jangan memfitnah orang-orang hebat Islam yang menghabiskan hidup mereka untuk belajar dan mengajar pengetahuan dan yang memurnikan hati mereka dengan tindakan sholeh dan yang benar-benar jauh dari mushtabihât untuk mengkonsumsi makanan halal dan melarikan diri dari harâm! Mereka jauh lebih tinggi daripada Anda. Keadaan Anda ini seperti seekor burung gereja yang bersaing dengan elang dalam makan dan minum. Para mujâhada, riyâdât, 'ibâdât, ijtihâd, dan kata-kata dari orang-orang hebat itu semuanya dengan cara yang sesuai dengan Qur'ân al-karîm dan hadits syarîf. Salaf as-sâlihîn sendiri bertindak atas ‘azîma, tetapi mengeluarkan fatwa bagi umat Islam untuk bertindak atas rukhsa.

“Mayoritas 'ulama' Ahlus Sunnah mengatakan bahwa îmân dengan hanya menerima adalah sahîh (sah, sah), meskipun îmân muqallid itu tidak patuh dan berdosa karena ia telah melepaskan istidlâl (bernalar, meyakinkan diri sendiri dengan bukti yang masuk akal). Dengan kata lain,

seseorang yang percaya hanya dengan belajar dari seseorang tanpa berpikir atau memahami adalah seorang yang beriman, seorang Muslim. Karamah Auliya adalah benar. Mereka mungkin memiliki karâmâh ketika mereka mati maupun ketika hidup. Karâmâh dari Hazrat Mariam, dari As'hâb al-kahf dan dari Asaf ibn Barhiyâ, dan dari Nabi Hazrat Sulaimân ('alaihissalâm) terungkap dalam Al-Qur'an al-karîm. Karâmâh adalah hal-hal yang terjadi dari para ulama Ahlus Sunnah dan yang tidak dapat dipahami melalui akal atau sains. Karena karâmâh tidak terjadi dari mereka yang bukan Ahlus Sunnah, maka tidak satu pun dari tujuh puluh dua kelompok yang percaya pada karâmâh.

"Seorang mujtahid tidak melakukan kesalahan saat mencari dan memilih salah satu dari ayat atau hadits sebagai dalil. Tapi dia mungkin keliru ketika menyimpulkan aturan dari dalil yang dia temukan. Oleh karena itu, seorang mujtahid yang tidak melakukan kesalahan akan diberikan sepuluh tsawâb dan seorang mujtahid yang telah berbuat salah akan diberikan satu tsawâb. Rasûlullah (sallallâhu 'alaihi wa sallam) memerintahkan Hazrat ' Amr ibn al-Âs: **'Anda sendiri yang membuat aturan! Jika Anda tidak melakukan kesalahan Anda akan mendapatkan sepuluh tsawâb; jika Anda salah, Anda akan mendapatkannya satu,'** mengenai hal-hal yang tidak dapat ia temukan. Satu tsawâb bukan karena kesusahannya dalam ijtihâd tetapi karena keengganannya dalam menemukan dalil. Jika dia keliru dalam menemukan dalil juga, dia tidak akan diberikan tsawâb, tetapi mereka yang mengikuti ijtihâds seperti itu tidak akan disiksa. Bagi Allâhu ta'âlâ, hanya satu dari berbagai ijtihâd [mengenai suatu hal] yang benar. Yang lain salah. Menurut ulama Mu'tazila, seorang mujtahid tidak pernah melakukan kesalahan, dan apa yang benar itu bervariasi. Ijtihâd dirinci dalam **Mir'at al-usûl**, pendapat tentang **Mirqât al-wusûl**, keduanya itu dibuat oleh Molla Khusraw.

"Dinyatakan dalam sebuah hadits syarîf bahwa kebohongan dan fitnah akan meningkat setelah abad ketiga [Islam]. Bid'ah dan kesesatan akan meningkat. Mereka yang menyimpang dari jalan salaf as-sâlihîn dalam iman dan ibadah akan meningkat jumlahnya. Ulama fiqh dan para peziarah (sâlikûn) di jalan tasawwuf, yang berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, dan ijma dari Salaf as-sâlihîn akan diselamatkan, dan yang lain akan menderita kehancuran. Ulama fiqh dan para ahli tasawuf akan terus ada sampai akhir dunia. Tetapi tidak akan diketahui dengan pasti siapa mereka. Namun, orang-orang yang dengan suara bulat disetujui oleh Muslim akan diketahui.

"Hukumnya adalah fardhu 'ayn (perintah untuk setiap Muslim) untuk belajar 'ilm al-hâl (buku, ajaran, tentang satu madzhab). Allâhu ta'âlâ menyatakan, **'Belajarlah dengan bertanya kepada orang-orang yang tahu!'** Jadi, penting bagi mereka yang tidak tahu untuk belajar dari 'ulamâ' atau buku-buku mereka. Karena alasan ini, dinyatakan dalam hadis syarîf, **'Fardhu hukumnya bagi laki-laki maupun bagi perempuan untuk belajar pengetahuan.'** Perintah-perintah ini menunjukkan bahwa perlu untuk mempelajari ajaran yang harus dilakukan dengan tubuh dan dengan hati dari buku-buku 'ilm al-hâl dan bahwa kita seharusnya tidak mempercayai apa yang dikatakan atau ditulis oleh orang-orang bodoh, lâ-madzhabî dengan jabatan keagamaan [terutama para reformis agama].

"Seperti yang telah dinyatakan oleh 'ulama' dari jalan yang benar dengan suara bulat, hukumnya fardhu 'ayn bagi setiap Muslim untuk mempelajari ajaran Ahlus Sunnah secara singkat dan juga masalah fardhu dan haram secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari mereka dan ibâdât. Jika mereka tidak belajar ini dari buku-buku 'ilm al-hâl, mereka menjadi bid'ah atau kafir.

Dan hukumnya fardhu kifâya (fardhu untuk setidaknya seorang Muslim) untuk belajar lebih dari ini, misalnya dua belas cabang awal bahasa Arab, tafsir, hadis, ilmu pengetahuan, kedokteran dan matematika. Jika satu orang di kota telah melakukan fardhu kifâya, maka hukumnya bukan fardhu tetapi mustahab bagi penghuni kota lainnya. Menyimpan buku-buku fikih di sebuah kota seperti halnya menjaga para ulama Islam. Tidaklah sulit bagi siapa pun di kota seperti itu untuk belajar tafsir, hadits, dan yang lebih penting dari fiqh, tetapi ini adalah mustahab. Tidaklah fardhu bagi siapa pun untuk menemukan dalil aturan atau mempelajarinya, sementara itu selalu mustahab bagi para ulama. Mempelajari cabang-cabang ilmu yang mustahab lebih diberkati daripada melakukan 'ibâdât sunnah (nâfila). Ketika tidak ada khalifah, para ulama melakukan tugasnya. Wâjib hukumnya untuk mematuhi para ulama yang menjalani kehidupan yang sesuai dengan pengetahuan mereka.”[1]

45– Ini berasal dari masa as-Sahâbat al-kirâm bahwa musuh-musuh Islam telah menipu umat Islam dengan menyamar sebagai pria religius untuk menghancurkan Islam dari dalam. Musuh-musuh Islam ini, yang telah bekerja dalam penyamaran pria religius, itu disebut **"zindîq," "pembaru agama" atau "fanatik sains."** Mereka telah menipu orang-orang bodoh dan memimpin mereka keluar dari Islam di setiap abad, namun mereka tidak mampu menyakiti Islam itu sendiri, karena ada banyak ulama fiqh dan orang-orang hebat dari tasawwuf di setiap abad yang telah memperingatkan umat Islam dengan ceramah dan artikel mereka untuk mencegah mereka tertipu. Namun kini, para ulama Islam mengalami penurunan jumlahnya, musuh-musuh Islam telah menemukan peluang. Muncul dalam penyamaran pria religius, mereka telah menyerang Islam. Untuk mendeteksi musuh-musuh berbahaya ini, umat Islam harus tahu bagaimana seharusnya seorang ulama Islam. Hazrat Muhammad Ma'thûm al-Fârûqî as-Sirhindî ‘rahmatullâhi’ alaih’ menggambarkan para ulama Islam sebagai berikut:

“Jangan berteman dengan orang yang tidak mematuhi Islam atau yang telah menyimpang ke jalan sesat! Menjauhlah dari orang-orang yang memiliki posisi keagamaan yang melakukan bid'ah! Hazrat Yahyâ ibn Ma'dh ar-Râzî (quddisa sirruh) berkata, ‘Tahan dirimu dari tiga jenis orang. Jauhi mereka.’ Tiga macam orang ini adalah ghâfil (sibuk dengan diri sendiri, begitu lupa dengan Allâhu ta'âlâ), dan lelaki yang menyimpang dengan jabatan keagamaan; qârî (Al-Quran al-karîm yang menghafal) yang menyukai orang kaya; dan orang-orang dari tasawwuf yang tidak tahu apa-apa tentang Islam. Jika seseorang yang datang dengan gelar ulama tidak menaati sunnah Rasulullah (shallallâhu 'alaihi wa sallam), yaitu jika dia tidak berpegang teguh pada Islam, kita harus menjauhi dia dan tidak boleh membeli atau membaca buku-bukunya. Kita harus menjauh bahkan dari tempat di mana dia berada. Bahkan sedikit kredit yang diberikan kepadanya akan merusak keimanan Anda. Dia bukan orang yang memiliki otoritas terhadap Islam, tetapi musuh Islam yang berbahaya. Dia mencemarkan iman dan kepercayaan anda. Dia lebih berbahaya daripada Iblis. Kata-katanya mungkin manis dan persuasif dan ia mungkin berpura-pura tidak menyukai dunia ini, tetapi Anda harus tetap melarikan diri darinya karena Anda akan lari dari binatang buas. Al-Junaid al-Baghdâdî (quddisa sirruh), seorang ulama Islam mengatakan, "Hanya ada satu cara yang akan membawa seseorang menuju kebahagiaan yang tak ada habisnya: yakni untuk tetap mengikuti jejak Rasûlullâh (shallallâhu’ alaihi wa sallam)"; 'Jangan ikuti seorang pria

[1] ‘Abd al-Ghani an-Nabulusi, **Al-Hadiqat an-nadiyya,** bagian I, bab III

dari kedudukan agama yang tidak membaca buku-buku tafsir yang ditulis oleh' ulama Ahlus Sunnah atau yang tidak berada di jalan yang ditunjukkan dalam hadits syarîf, karena seorang ulama Islam harus di jalan yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an al-karim dan hadits syarîf'; ‘Salaf as-sâlihîn berada di jalan yang benar. Mereka adalah bukti. Mereka mencapai cinta dan persetujuan Allâhu ta’ala. Jalan mereka adalah jalan yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an al-karim dan hadits syarîf. Mereka berpegang teguh pada jalan yang benar ini.'[1]

“Orang-orang hebat tasawwuf dan 'ulamâ' fiqh berada di jalan Salaf as-sâlihîn. Mereka semua berpegang teguh pada Islam. Mereka merasa terhormat dengan menjadi pewaris Rasûlullah ('alaihissalâm). Tidak sedikitpun rambut mereka menyimpang dari Islam dalam kata-kata, tindakan dan moral mereka.

“Saya menulis berulang-ulang bahwa Anda tidak boleh berpikir tentang mereka yang malas mematuhi Rasulullah ('alaihissalâm) atau yang menyimpang dari jalannya yang terang sebagai otoritas dalam urusan agama! Jangan percaya kata-kata salah mereka atau tulisan-tulisan yang bersemangat! Orang Yahudi, Kristen, dan orang-orang kafir India yang disebut Buddha dan Brahmana juga telah menggunakan kata-kata dan sofisme yang mengajak dan menggugah untuk mempropagandakan bahwa mereka telah berada di jalan yang benar dan bahwa mereka telah mengundang orang untuk kebaikan dan kebahagiaan. Abû ’Umar ibn Najîb berkata, ‘Pengetahuan apa pun yang tidak dijalani lebih berbahaya daripada berguna bagi pemiliknya.’ Cara menuju semua jenis kebahagiaan adalah Islam. Cara menuju keselamatan adalah dengan tetap berada di dalam jejak Rasulullah (shallallahu 'alaihi wa sallam). Mematuhinya adalah tanda yang membedakan benar dari salah. Perkataan, tulisan, atau perbuatan apa pun yang tidak sesuai dengan agamanya maka ia tidak ada nilainya. Khâriqa (keajaiban; suatu hal yang luar biasa) terjadi karena tetap lapar atau riyâdha, dan itu tidak hanya terjadi pada umat Islam saja. ’Abdullah ibn Mubârak (rahmatullâhi 'alaih) berkata, ‘Dia yang malas melakukan mustahab tidak dapat melakukan sunnah. Kelambanan dalam melakukan sunnah membuat sulit untuk melakukan fardhu. Dan dia yang malas dalam melakukan fardhu tidak dapat mencapai ma'rifa, cinta Allâhu ta'âlâ.' Karena alasan inilah hadits syarîf menyatakan, **'Melakukan dosa menyebabkan seseorang menjadi kafir.'** Hazrat Abû Sa'id Abu'l-khair (wafat 440/1049), salah satu dari Auliya yang agung, ditanyai, 'Kejadia ini itu dan berjalan di permukaan air. Apa yang akan Anda katakan tentang itu?" "Itu tidak bernilai. Seekor bebek juga bisa mengapung di atas air," katanya. Ketika ditanya, "Terbang ke udara?" Katanya, "Seekor lalat juga terbang. Dia sama bernilainya dengan lalat.' Ketika ditanya, 'Lalu, pergi dari satu kota ke kota lain secara instan?' Katanya, 'Iblis juga pergi dari timur ke barat dalam sekejap. Hal-hal seperti itu tidak ada artinya dalam agama kita. Seseorang yang tinggal di antara orang-orang lain lalu pergi berbelanja dan menikah, namun dia tidak melupakan Allâhu ta'âlâ bahkan untuk sesaat.' Hazrat Abû 'Alî ar-Rodbârî (wafat di Mesir pada tahun 321/933), salah

[1] Seperti yang dipahami di sini, jalan Rasûlullah ('alaihissalâm) adalah jalan **Salaf as-Sâlihîn**, yang merupakan kelompok Muslim di dua abad pertama Islam yang terdiri dari as-Sahâbat al-karim dan yang terhormat di antara para Tâbi'ûn dan Taba’ at-Tâbi'ûn. Empat **a'immat al-madzâhib** adalah di antara yang terkemuka ini. Kemudian, jalan Rasûlullah ('alaihissalâm) adalah jalan yang dijelaskan dalam buku-buku fiqh dari empat madzhab. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan dengan suara bulat oleh 'ulama' Ahlus sunnah, seseorang yang berpaling dari buku-buku fiqh dari empat madzhab akan menyimpang dari jalan Rasûlullah ('alaihissalâm). Kesepakatan suara ini dilaporkan dengan jelas dalam anotasi bagian "Zabâyih" dari **Durr al-mukhtâr** oleh at-Tahtâwî.

seorang Auliya agung dan seorang murid al-Junaid al-Baghdâdî, ditanya, 'Seorang pria dengan tugas keagamaan yang mendengarkan alat-alat musik [atau berteman dengan gadis dan wanita na-mahrâm atau mengizinkan istri dan anak perempuannya pergi tanpa menutupi diri mereka sebagaimana ditentukan oleh Islam] dan siapa yang mengatakan bahwa hatinya murni dan bahwa hati itu penting, apa yang akan Anda katakan tentang dia?' "Tujuannya adalah Neraka," katanya. Abû Sulaiman ad-Dârânî, yang menetap di sebuah desa bernama Darya dari Damaskus dan meninggal di sana pada tahun 205/820, berkata, "Pertama-tama saya membandingkan pikiran dan niat saya dengan Kitab dan Sunnah. Saya kemudian mengatakan dan melakukan yang kompatibel dengan dua dalil adil ini.' Hadits syarîf menyatakan, **'Orang-orang pelaku bid'ah akan pergi ke Neraka'; 'Iblis membuat seseorang beribadah sangat banyak yang telah membuat bid'ah dan melakukannya. Itu membuatnya banyak menangis,' dan 'Allâhu ta'âlâ tidak menerima puasa, salat, haji, 'umroh, jihad, dan farhu atau ibadah sunnah dari seseorang yang melakukan bid'ah. Orang seperti itu keluar dari Islam dengan mudah.'**[1] Shaikh Ibn Abî Bakr Muhammad ibn Muhammad al Andulusî, yang tinggal di Mesir dan meninggal pada 734/1334, mengatakan dalam bukunya **Ma'ârij al-hidâya**, 'Pelajarlah apa itu benar dan jadilah orang yang benar! Setiap tindakan, pikiran, perkataan, dan cara orang yang sempurna sesuai dengan tindakan Rasûlullah ('alaihissalâm), karena semua jenis kebahagiaan dapat dicapai dengan mengikutinya. Mengikutinya berarti berpegang teguh pada Islam."

"Bagaimana kita mengikuti Rasulullah (shallallahu alaihi wa sallam) ? Berikut saya tulis aspek pentingnya:

"Kamu harus bertobat (taubat) segera setelah melakukan dosa. Pertobatan dari dosa yang dilakukan di depan umum harus dilakukan secara terbuka, dan pertobatan dari dosa yang dilakukan secara diam-diam harus dilakukan secara diam-diam. Pertobatan seharusnya tidak ditunda. Malaikat kirâman katibîn tidak segera mencatat dosa. Dosa itu tidak akan pernah dituliskan jika ia bertobat. Mereka akan merekamnya jika seseorang tidak bertobat. Ja'far ibn Sinân (quddisa sirruh) berkata, "Tidak bertobat karena dosa itu lebih buruk daripada melakukan dosa." Dan dia yang belum bertobat di tempat itu harus melakukannya sebelum mati. Kita seharusnya tidak mengabaikan wara' dan taqwâ. **Taqwa** adalah tidak melakukan apa-apa yang jelas-jelas dilarang (harâm), dan **wara'** tidak melakukan hal-hal yang meragukan **(mushtabihât)**. Lebih bermanfaat untuk menghindari yang dilarang daripada melakukan yang diperintahkan (fardhu). Para pendahulu kita mengatakan, 'Orang yang buruk dan yang baik itu melakukan kebaikan. Tetapi hanya siddîq, yang baiklah yang menghindari dosa." Hazrat Ma'rûf al-Karkhi[2] mengatakan, "Hindari banyak memandang semua wanita selain yang mahram! Jangan melihat satu wanita sekalipun!" Hadits syarîf menyatakan, **'Orang-orang wara' dan zuhud yang akan mencapai Hadirat Allâhu ta'ala pada Hari Kebangkitan'; 'Sholât seorang lelaki wara' dapat diterima,'**

[1] Hadits ini menubuatkan tentang orang-orang dengan jabatan keagamaan yang melakukan reformasi atau perubahan dalam agama, misalnya yang menggunakan radio atau pengeras suara pada adzân atau sholât, atau yang membuat waktu sholat diketahui dengan lampu di menara masjid.

[2] Dia adalah putra seorang Kristen bernama Fîrûz. Dia dibebaskan oleh imâm 'Alî Ridâ dan menjadi penguasa Sirrî as-Saqatî, yang menjadi penguasa al-Junaid al-Baghdâdî. Dia meninggal di Baghdad di tahun 200/815.

dan **‘Dan itu merupakan suatu ’ibâdah untuk bersama dengan seorang wara’. Berbicara dengannya sama berbahagianya dengan memberi sedekah.’** Jangan lakukan apa pun yang membuat hatimu menggigil! Jangan ikuti nafsu Anda! Konsultasikan dengan hati Anda tentang hal-hal yang Anda curigai! Sebuah hadits syarîf menyatakan, **‘Setiap tindakan yang menenangkan nafsu dan melegakan hati adalah baik. Setiap tindakan yang membangkitkan nafsu dan menggairahkan hati adalah dosa.’** Sekali lagi hadits syarif menyatakan, **‘Hal-hal yang halal adalah jelas. Yang harâm pun telah diungkapkan juga. Hindari hal-hal yang meragukan. Lakukan apa yang Anda tahu pasti!’** Hadits syarîf ini menunjukkan bahwa kita seharusnya tidak melakukan sesuatu yang menggairahkan hati dan meragukan. Diperbolehkan untuk melakukan sesuatu yang tidak diragukan lagi. Hadits syarîf lain menyatakan, **“Hal-hal yang Allah telah buat halal dalam Al-Qur'an al-karim adalah halal. Dia akan memaafkan apa yang tidak Dia nyatakan dalam Al-Qur'an al-kerim.’** Ketika kita bertemu dengan perihal yang meragukan, kita harus meletakkan tangan kita di hati kita. Jika hati tidak berdebar, maka kita harus melakukannya. Namun jika hati berdebar, kita seharusnya tidak melakukan hal itu. Hadits syarîf menyatakan, **‘Letakkan tanganmu di dada! Jantung akan tenang tentang sesuatu halal. Itu akan berdebar tentang sesuatu yang haram. Jika Anda ragu tentang sesuatu, jangan lakukan itu! Jangan lakukan itu bahkan jika pria dengan jabatan keagamaan mengeluarkan fatwa!’** Seseorang yang memiliki imân akan menahan diri dari dosa ringan untuk melarikan diri dari melakukan dosa besar.

Kita harus beranggapan bahwa semua 'ibâdâh dan perbuatan baik kita itu cacat. Kita harus berpikir bahwa kita belum dapat melakukan perintah Allâhu taâla dengan benar. Abu Muhammad Abdullah ibn Manâzil[1] (quddisa sirruh) berkata, ‘Allâhu ta’âlâ telah memerintahkan berbagai macam ibâdâh. Dia telah memerintahkan kesabaran, pengabdian, sholat, puasa dan istighfâr (memohon kepada Allâhu ta'alâ untuk pengampunan dosa), yang dilakukan segera sebelum fajar. Dia telah menyatakan istighfâr terakhir. Dengan demikian, sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menganggap semua 'ibâdâh dan perbuatan baik mereka itu cacat dan untuk meminta pengampunan dan pertaubatan.' Ja'far ibn Sinân (quddisa sirruh) berkata, ‘Para penyembah yang menganggap diri mereka lebih tinggi daripada orang berdosa lebih buruk daripada dosa-dosa mereka." Suatu kali, Hadrat' Alî Murta'ish (quddisa sirruh) melepaskan i'tikâf (berdiam diri) dan pergi keluar dari masjid setelah Ramadhan kedua puluh. Ketika ditanya mengapa dia pergi, "Melihat bahwa qâri sedang membaca Al-Qur'an dengan merdu dan membual tentang hal itu, saya tidak bisa tinggal di dalam lagi," katanya.

“Kita harus bekerja untuk menjaga isi rumah dan penghidupan kita sendiri dengan cara yang halal. Diperlukan perdagangan dan kerajinan untuk melakukan ini. Salaf as-sâlihîn selalu bekerja dan menghasilkan dengan cara ini. Ada banyak hadits yang menjelaskan tsawâb dalam menghasilkan dengan cara halal. Hazrat Muhammad ibn Sâlim ditanya: 'Apakah kita harus bekerja dan mendapatkan uang, atau akankah kita hanya menyembah dan menaruh kepercayaan kita pada Allâhu ta'âlâ?’ Dia berkata, ‘Tawakkul (berserah diri kepada Allahu taala) hal (kualitas) Rasûlullah (shallallâhu 'alaihi wa sallam), dan penghasilan dengan bekerja adalah sunnahnya. Anda harus bekerja dan menaruh kepercayaan Anda pada Allâhu ta'âlâ! ’Abû Muhammad Ibn Manâzil berkata,

---

[1] Gurunya adalah Hamdun al-Qassar, yang wafat di Nishapur pada 271/884.

'Lebih bermanfaat untuk bekerja dan menaruh kepercayaan seseorang pada Allâhu taâlâ daripada mengasingkan diri sendiri untuk menyembah (beribadah).’

“Kita harus makan. Kita seharusnya tidak makan terlalu banyak untuk membuat kita kendur. Kita juga tidak seharusnya berdiet untuk mencegah kita dari 'ibâdâh. Hazrat Shâh an-Naqshaband (quddisa sirruh), salah satu Auliya terhebat berkata, 'Makanlah dengan baik dan bekerjalah dengan baik!' Singkatnya, segala sesuatu yang membantu 'ibadah dan perbuatan baik adalah baik dan diberkati. Dan mereka yang mengurangi itu dilarang. Kita harus memeriksa dan berhati-hati tentang niat kita pada hal baik yang kita lakukan. Jika niatnya tidak baik, kita seharusnya tidak melakukannya.

“Kita harus menghindari ('uzla) mereka yang tidak mematuhi Islam dan mereka yang melakukan bid'ah dan dosa. Dengan kata lain, kita tidak boleh berteman dengan orang-orang seperti itu. Hadits syarîf menyatakan, **“Hikma terdiri dari sepuluh bagian di mana sembilan membentuk ‘uzla. Dan satu adalah keengganan.”** Kita harus bertemu orang-orang seperti itu bila perlu. Kita harus menghabiskan waktu kita dalam bekerja, berzikir, berpikir, dan melakukan 'ibâdâh. Waktu untuk beristirahat adalah setelah kematian. Kita harus berteman dengan orang-orang Muslim yang saleh, murni, berguna bagi mereka dan memanfaatkan mereka. Kita seharusnya tidak membuang waktu dengan kata-kata yang tidak berguna dan tidak perlu. [Kita hendaknya tidak membaca buku atau surat kabar yang berbahaya, mendengarkan radio seperti itu atau menonton program televisi semacam itu. Buku-buku, surat kabar, radio dan televisi dari musuh-musuh Islam telah berusaha keras untuk memusnahkan Islam. Mereka telah membuat rencana untuk membuat pemuda itu tidak beragama dan tidak bermoral. Kita seharusnya tidak jatuh ke dalam perangkap mereka.]

“Kita harus memperlakukan semua orang dengan wajah ceria, tidak peduli apakah dia baik atau buruk. [Kita seharusnya tidak membangkitkan hasutan (fitnah). Kita juga tidak boleh membuat musuh. Kita harus mengikuti kata-kata Hafiz Shirâzî, ‘Katakan yang sebenarnya kepada teman-teman dan tangani musuh dengan wajah ceria dan bahasa yang manis.'] Kita harus memaafkan mereka yang meminta maaf. Kita harus menunjukkan perilaku yang baik kepada semua orang. Kita seharusnya tidak menentang kata-kata atau perselisihan dengan siapa pun. Kita seharusnya tidak pernah berbicara dengan kasar tetapi hanya dengan lembut kepada semua orang. Syaikh Abdullah Abdullah Bayal (quddisa sirruh) berkata, ‘Tasawwuf tidak berarti sholât, puasa, atau ibâdâh di malam hari. Ini adalah tugas setiap orang sebagai sorang hamba manusia. Tasawwuf berarti tidak menyakiti siapa pun. Dia yang dapat berperilaku seperti ini akan mencapai tujuan.’ Hadrat Muhammad ibn Sâlim ditanya bagaimana membedakan seorang Wali dari orang lain. "Dia akan dibedakan dengan kata-katanya yang lembut, sopan santun yang indah dan bantuan berlimpah, dan dia tidak pernah tidak setuju ketika berbicara dengan seseorang dan memaafkan mereka yang meminta maaf dan mengasihani semua orang," katanya. Abû Abdullah Ahmad al-Makkârî berkata, ‘Futuwwat berarti memberikan bantuan kepada seseorang yang olehnya Anda telah tersinggung, untuk memberikan hadiah kepada seseorang yang tidak Anda sukai, dan untuk menjadi ceria terhadap seseorang yang olehnya Anda bosan.’

“Kita harus sedikit berbicara, sedikit tidur dan sedikit tertawa. Tertawa terlalu banyak menggelapkan hati. Kita harus bekerja, tetapi hanya dari Allah ta'ala kita harus mengharapkan

balasannya. Kita harus senang melakukan perintah-Nya. Jika kita hanya mempercayai Allâhu ta'âlâ, Dia akan menganugerahkan apa pun yang kita inginkan. Sebuah hadits syarîf menyatakan, **'Allâhu ta'âlâ memberikan setiap keinginan orang yang hanya percaya pada-Nya. Dia membuat orang lain membantunya,"** Yahyâ ibn Ma'âdh ar-Râzî (wafat di Nishapur pada 258/872) berkata, "Orang lain akan mencintaimu sama seperti kamu mencintai Allâhu ta'âlâ. Orang lain akan takut Anda sama seperti Anda takut Allahu ta'ala. Orang lain akan memberi Anda bantuan sesuai dengan ibadah yang Anda lakukan untuk Allahu ta'ala.' Jangan mengejar keuntungan Anda sendiri! Abu Muhammad Abdullah ar-Râsibî (wafat di Baghdad pada tahun 367/978) mengatakan, "Tirai terbesar antara Allâhu ta'alâ dan manusia adalah manusia yang hanya memikirkan dirinya sendiri dan mempercayai manuasi lain yang tidak mampu seperti dirinya sendiri. Kita harus memikirkan mengambil hati, bukan kepada manusia tetapi kepada Allâhu ta'âlâ.'

"Kita harus bersikap dengan bahasa yang manis dan wajah ceria terhadap istri dan anak-anak kita. Kita harus tinggal bersama mereka sebanyak kita harus memberi mereka hak mereka. Kita seharusnya tidak melekatkan diri pada mereka begitu banyak untuk berpaling dari Allah ta'ala.

"Kita seharusnya tidak berkonsultasi dengan orang-orang bodoh dan menyimpang dengan masalah agama kita. Kita seharusnya tidak tinggal bersama dengan mereka yang menyukai dunia ini. Kita harus mengikuti Sunnah dalam segala hal yang kita lakukan dan harus menjauhkan diri dari tawaran apa pun. Ketika kita bahagia kita seharusnya tidak meluap batasan dalam Islam. Kita juga seharusnya tidak putus asa untuk bantuan Allâhu ta'ala ketika kita sedang dalam masalah. Kita tidak boleh lupa bahwa ada kemudahan di setiap kesulitan. Sikap kita seharusnya tidak pernah berubah dalam kebahagiaan atau masalah, kita harus berada dalam kondisi yang sama dalam kelimpahan dan kesempitan. Sebenarnya, kita harus merasa mudah dalam kesempitan dan tidak nyaman dalam kelimpahan. Perubahan keadaan seharusnya tidak membuat perubahan pada kita.

"Daripada mencari kesalahan orang lain, kita harus melihat kesalahan kita sendiri. Kita seharusnya tidak menganggap diri kita lebih unggul daripada Muslim lainnya. Kita harus membuat setiap Muslim lebih tinggi dari diri kita sendiri. Ketika kita bertemu dengan seorang Muslim, kita harus percaya bahwa kebahagiaan kita mungkin bergantung pada berkat yang akan dia berikan pada kita. Kita harus menjadi seperti hamba dengan orang-orang yang harus kita miliki. Sebuah hadits syarîf menyatakan, **'Seorang Muslim yang melakukan tiga perbuatan berikut ini memiliki imân yang sempurna: melayani rumah tangga seseorang, duduk bersama dengan orang miskin** [bukan dengan pengemis!] **dan makan bersama dengan hamba sahaya seseorang.'** Dalam Al-Qur'an al-karim, ketiga hal ini dinyatakan sebagai kualitas orang-orang beriman. Kita harus belajar sopan santun dari salaf as-sâlihîn dan mencoba menjadi seperti mereka. Kita seharusnya tidak berbicara buruk tentang siapa pun selama ketidakhadirannya. Kita harus menjauh dari backbiter. [Ia adalah **ghîba** yakni berbicara di belakang seseorang dengan cara yang akan menyakitinya ketika dia mendengarnya dan bahkan jika apa yang Anda katakan itu benar. Jika itu bohong, itu adalah **iftirâ** (fitnah). Keduanya adalah dosa besar.] Kita harus membiasakan

diri untuk melakukan al-amru bi'l-ma'rûf wa'n-mahyu 'ani'l munkar.[1] Muhammad ibn Alyan ditanya bagaimana memahami apakah Allah taala menyukai Anda. Dia berkata, "Ini dipahami ketika ketaatan menjadi manis dan melakukan dosa menjadi pahit bagi Anda." Kita tidak boleh kikir dengan takut menjadi miskin. Iblis menipu manusia dengan mengatakan bahwa ia mungkin menjadi miskin dan dengan menggoda dia untuk percabulan. Sebuah hadits syarîf menyatakan, **'Seseorang yang memiliki rumah tangga yang penuh sesak tetapi sedikit makanan dan yang menjalankan sholatnya dengan baik dan yang tidak menjelek-jelekkan Muslim akan bersama saya pada Hari Kebangkitan.'**[2]

Seorang Muslim yang memiliki sifat-sifat kebaikan yang tertulis di atas disebut orang yang memiliki otoritas keagamaan. Kita harus menyadari bahwa seseorang yang tidak memiliki kualitas seperti itu, dan yang bahkan tidak suka, meremehkan orang-orang yang memiliki mereka, bukanlah orang yang memiliki otoritas agama, tetapi musuh Islam, dan kita tidak boleh mempercayai kata-kata atau tulisannya.

46– Apa arti **bid'ah** ? Dalam surat ke-54, ke-165, ke-186, ke-255, ke-260, dan ke-313 dalam volume pertama buku **Maktûbât**, al-Imâm ar-Rabbânî Ahmad al-Fârûqî 'rahmatullâhi alaih' memaparkan tentang apa bid'ah itu dan bahaya dari melakukan bid'ah. Kami telah menerjemahkan semua 313 surat dalam volume pertama dari Persia ke Turki, dan sebagian ke bahasa Inggris, dan menerbitkannya di Istanbul pada 1387 (1968). Juga, ada informasi terperinci tentang bid'ah di bagian pertama buku Arab **Hadîqat an-nadiyya** oleh 'Abd al-Ghanî an-Nabulûsî. Dan bagian ini juga diterbitkan secara offset di Istanbul pada tahun 1399 (1979). Berikut ini, terjemahan sebagian dari karyanya pada bid'ah yang disajikan:

Bid'ah berarti keyakinan, perbuatan atau kata yang tidak sesuai dengan Sunnah [yaitu, ajaran agama Muhammad ('alaihissalâm)]. Allâhu ta'âlâ menciptakan hamba-Nya sehingga mereka harus menyembah-Nya. Ibâda (ibadah) berarti penghinaan dan degradasi. Dengan kata lain, manusia menawarkan penghinaan dan ketidakmampuannya kepada Rabb-nya (Pencipta). Dan ini, pada gilirannya, berarti mengabaikan keindahan atau keburukan yang ditentukan oleh pikiran, oleh nafsu dan kebiasaan, sehingga menyerahkan diri kepada deskripsi Sang Pencipta tentang apa yang indah dan apa yang buruk, dan untuk percaya dan mematuhi Kitab dan Nabi ('alaihissalâm) dikirim oleh Sang Pencipta. Jika seseorang melakukan tindakan dengan pilihannya sendiri tanpa mempertimbangkan bahwa Penciptanya telah mengizinkannya, dia belum menawarkan sikap hormat kepada-Nya dan belum memenuhi persyaratan untuk menjadi Muslim. Jika tindakan itu berkaitan dengan keyakinan dan merupakan salah satu fakta yang telah dengan suara bulat dinyatakan sebagai kepercayaan, keyakinannya ini adalah bid'ah yang menyebabkan kekufuran. Jika tindakan itu tidak berkaitan dengan kepercayaan tetapi dengan kata-kata dan tindakan yang terkait dengan agama, itu adalah fisq, dosa besar. Ini dinyatakan dalam hadits syarîf, **"Jika seseorang menemukan sesuatu yang tidak ada dalam agama, itu harus ditolak."** Hadits syarîf ini menunjukkan bahwa jika beberapa kepercayaan, kata, tindakan atau perilaku yang tidak

[1] Seruan untuk mengajar orang lain apa-apa perintah Allâhu ta'ala dan untuk mencegah, untuk tidak menyetujui seseorang melakukan larangan-Nya.

[2] Muhammad Ma'thûm al-Fârûqî as-Sirhindî, **Maktûbât**, vol. II, surat ke-110.

ada dalam Islam diperkenalkan dan diyakini milik agama atau menjadi 'ibadah, atau jika beberapa penambahan atau penghapusan dilakukan dalam apa yang dikabarkan oleh Islam dan jika diharapkan melakukan hal itu akan menyebabkan tsawâb, inovasi atau perubahan semacam itu adalah bid'ah, dalam hal ini Islam akan tidak taat dan dilecehkan. Hal-hal baru yang dilakukan bukan dalam Islam tetapi dalam kebiasaan, yaitu yang tidak diharapkan, bukan bid'ah. Sebagai contoh, agama kita tidak menolak inovasi dan perubahan yang dilakukan dalam makan, minum, bepergian dan transportasi atau perumahan. [Karena itu, makan di meja atau dari hidangan terpisah; menggunakan sendok atau garpu; bepergian dengan mobil dan pesawat terbang; menggunakan segala jenis peralatan bangunan, rumah atau dapur; dan segala macam pengetahuan teknologi, alat, atau karya tidak dianggap sebagai bid'ah dalam Islam. Diijinkan, bahkan fardhu kifâya, untuk membuat dan menggunakannya dalam bidang yang bermanfaat. Misalnya, diizinkan untuk memproduksi radio, pengeras suara, atau mesin elektronik dan menggunakannya di luar 'ibâdâh. Penggunaan pengeras suara dalam urusan duniawi diperbolehkan, tetapi pembacaan adzân, al-Qur'ân al-karîm, atau maulîd melalui itu merupakan perubahan dalam ibadah, dan itu bid'ah. Agar adzân didengar dari tempat yang jauh, itu tidak boleh dipanggil melalui pengeras suara, tetapi kita harus membangun masjid di setiap distrik, dan setiap muazin harus menyebutnya secara terpisah di setiap masjid.]

Suatu hari, Anas ibn Mâlik (RadhiyAllâhu 'anh) ditanya mengapa dia menangis. Dia berkata, “Dari ibadah-ibadah yang saya pelajari dari Rasûlullah (alaihissalâm), hanya sholât yang tidak diubah. Dan sekarang saya menangis karena saya melihat bahwa itu juga telah berubah.” Berarti dia menangis karena sebagian besar orang pada masanya tidak melaksanakan persyaratan, wâjib, sunnah, mustahab sholat dan tidak menghindari makrûh, mufid, dan bid'ahnya. Mereka adalah orang-orang yang tidak dapat menyadari kebesaran para nabi, tentang Auliya, atau para Muslim yang saleh dan berbakti. Meninggalkan jalan mereka, mereka mengubah 'ibâdâh menurut pendapat dan nafsu pribadi mereka. Meninggalkan jalan menuju kejahatan, mereka kambuh lagi. Alasan dia menangis adalah karena mereka mengubah sholat dengan menambahkan dan menghapusnya. Karena itu mereka mengubah Sunnah, [yaitu, Islam]. Dan itu adalah tawaran untuk mengubah Sunnah.

Hal ini dinyatakan dalam hadits syarîf, **"Jika seorang ummat menghasilkan bid'ah dalam agama setelah kematian nabi mereka, mereka akan kehilangan sunnah yang identik dengan itu."** Dengan kata lain, jika mereka membuat bid'ah yang tidak menyebabkan ketidakpercayaan, mereka akan kehilangan sunah dari kategori yang sama.

Hal ini dinyatakan dalam hadits syarîf, **"Kecuali jika seorang pelaku bid'ah menyerahkan bid'ahnya, maka Allâhu ta'âlâ tidak akan memberikan mereka kesempatan untuk bertobat."** Yaitu, jika seseorang membuat bid'ah atau melakukan bid'ah yang dihasilkan oleh orang lain, dia tidak bisa bertobat karena dia menganggap bid'ah itu bagus dan mengharapkan tsawâb untuk itu. Dan, karena kejahatan dari bid'ah itu, yang bahkan dapat menyebabkan ketidakpercayaan, dia tidak akan mendapatkan kesempatan untuk bertobat dari segala dosanya.

Dinyatakan dalam sebuah hadits syarîf, **“Allâhu ta'âlâ tidak akan pernah menerima perbuatan [baik] dari seseorang yang melakukan sesuatu yang merupakan bid'ah dalam agama, kecuali dia berhenti dari bid'ah demi Allâhu ta'âlâ."** Dengan kata lain, jika seseorang

terus melakukan sesuatu yang merupakan bid'ah dalam keyakinan, perbuatan, kata-kata atau moral, Dia tidak akan menerima salah satu 'ibadahnya dari jenis yang sama bahkan jika mereka sahih. Agar ’ibâdâhnya dapat diterima, ia harus berhenti dari bid’ah itu dengan takut akan Allahu ta'ala, mengharapkan pahala dari-Nya atau karena mendapatkan ridho-Nya.

Hal ini dinyatakan dalam hadits syarîf, **“Allâhu ta’âlâ tidak akan menerima puasa, haji, umroh, jihâd, menjaga dari dosa dan keadilan pelaku bid'ah. Dia akan keluar dari Islam dengan mudah.”** Artinya, 'ibâdâhnya tidak akan diterima bahkan jika mereka sahih; dia tidak akan diberikan tsawâb. Karena, ia terus melakukan bid’ah yang tidak menyebabkan ketidakpercayaan. Penyembahan seorang pemegang bid'ah yang menyebabkan ketidakpercayaan tidak sahih dalam hal apa pun. Tak satu pun dari tindakan ibadah wajib atau sunnahnya akan diterima. Karena bid'ah dilakukan dengan mengikuti nafsu dan Setan, pemegangnya keluar dari Islam, karena tunduk pada perintah-perintah Allâhu ta’âlâ. Îmân adalah fungsi hati. [Lima prinsip] Islam adalah fungsi hati dan bahasa bersama. Imân layak bagi hati. Tetapi Islam terdiri dari semua: hati, bahasa dan tubuh. Imân di hati dan Islâm di hati identik satu sama lain. Apa yang meninggalkan pemegang bid'ah adalah Islam dalam bahasa dan tubuh. Seseorang yang terus melakukan penawaran telah menjadi orang yang mematuhi nafsu dan Setan. Orang yang melakukan dosa menjadi tidak taat dan berdosa. Dia tidak disebut pemegang bid'ah. Tetapi seorang lelaki bid'ah tidak taat dan berdosa dan mengandaikan bid’ahnya sebagai 'ibâdah dan mengharapkan tsawâb untuk itu. Melakukan dosa di luar 'ibâdâh tidak mencegah' ibâdâh menjadi ridho.

Ini dinyatakan dalam hadits syarîf, **“Setelah wafatnya saya akan ada perbedaan di antara umat saya. Mereka yang hidup di masa itu harus berpegang teguh pada sunnah saya dan sunnah Khulafâ' Arrâshidîn! Mereka harus menghindari inovasi dalam agama! Setiap inovasi dalam agama adalah bid'ah. Semua bid’ah adalah sesat. Tujuan akhir bid’ah adalah api Neraka.”** Hadits syarîf ini menunjukkan bahwa akan ada berbagai perbedaan di antara umat ini; dikatakan bahwa dari mereka, kita harus berpegang teguh pada orang yang mengikuti jalan Rasulullah (shallAllâhu alaihi wa sallam) dan empat khalifahnya. Sunnah berarti ucapan-ucapannya, semua 'ibâdâh, keyakinan dan moral, dan [hal-hal yang disetujui] diamnya ketika dia melihat itu dilakukan.

Hal ini dinyatakan dalam hadits syarîf, **"Ketika korupsi menyebar di antara ummatku, orang yang berpegang teguh pada sunnah saya akan diberikan tsawâb dari seratus syahid!"** Yaitu, ketika orang melampaui batas Islam dengan mengikuti nafsu, bid'ah dan kecerdasan mereka sendiri, seseorang yang mengikuti sunnahnya diberikan pahala seratus syahid pada suatu Hari Bangkit. Sebab, selama masa perpecahan dan korupsi, mengikuti Islam akan sama sulitnya dengan memerangi orang-orang kafir.

Dinyatakan dalam hadits syarîf, **“Islam dimulai dengan keasingan (gharîb). Maka ia akan terasing di saat-saat terakhirnya juga. Kabar gembira untuk orang-orang yang terasing! Mereka akan mengubah sunnahku yang dinajiskan oleh orang-orang.”** Yaitu, karena kebanyakan orang di awal Islam tidak mengenal Islam dan menganggapnya aneh, sehingga dalam waktu terakhir mereka yang mengenal Islam akan sedikit. Mereka akan mengembalikan sunnahnya, yang akan dinajiskan setelahnya. Untuk tujuan ini mereka akan melakukan al-amru

bi'l-ma'rûf wa'nnahyi 'ani'l-munkar. Mereka akan menjadi contoh bagi orang lain dalam mengikuti Sunnah, yaitu Islam. Mereka akan menulis ajaran Islam dengan benar, dan akan mencoba menyebarkan buku-buku mereka. Hanya sedikit orang yang akan mendengarkan mereka, dan mereka akan memiliki banyak musuh. Selama waktu itu, pria dengan jabatan keagamaan dengan banyak simpatisan akan menjadi orang yang memadukan kata-kata manis tapi palsu dengan kebenaran. Sebab, seseorang yang mengatakan kebenaran sebenarnya ia akan memiliki banyak musuh.

Ini dinyatakan dalam hadits syarîf, **“Bani Isrâ'îl (Anak-anak Israel) berpisah menjadi tujuh puluh dua kelompok. Ummatku akan berpisah menjadi tujuh puluh kelompok. Tujuh puluh dua dari mereka akan terbakar dalam api, dan hanya satu yang akan selamat. Mereka adalah orang-orang yang mengikutiku dan Sahabatku.”** Dengan kata lain, Putra-putra Israel terpisah menjadi tujuh puluh dua kelompok dalam masalah agama. Dan ummat Islam akan berpisah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Artinya, mereka akan terpisah menjadi banyak kelompok. Tak satu pun dari mereka akan menjadi orang-orang kafir, tetapi mereka akan terbakar di neraka untuk waktu yang lama. Semata-mata kelompok yang memiliki keyakinan yang sama dan melakukan hal yang sama seperti dia dan Sahabatnya tidak akan masuk neraka. Jika para ulama Islam yang melakukan ijtihâd dalam ajaran kepercayaan Rasul Allah (shallAllâhu 'alaihi wa sallam) dan as-Sahâbat al-kirâm keliru dari keyakinan yang secara agama sangat diperlukan dan dengan suara bulat dikenal, maka mereka menjadi kafir. Mereka disebut **mulhid**.[1] Jika mereka salah dari keyakinan yang tidak dikomunikasikan oleh ijma’ dan yang tidak diperlukan, mereka tidak menjadi orang-orang kafir tetapi pemegang bid'ah dalam keyakinan. Mereka juga disebut **Ahl al-qibla** (Muslim). Juga, saat menggunakan ijtihâd dalam ajaran perbuatan dan 'ibâdâh, mereka yang tidak mempercayai ibâdâh yang dengan suara bulat diketahui sangat diperlukan menjadi orang-orang kafir atau mulhid. Tetapi para ulama yang keliru dari 'ibâdâh yang tidak diperlukan atau tidak dikomunikasikan dengan suara bulat dapat mencairkannya jika mereka adalah mujtahid. Mereka menjadi **lâ-madzhabî** jika mereka bukan mujtahid. Karena, tidak diperbolehkan bagi non-mujtahid untuk melakukan ijtihâd; dia harus mengikuti madzhab seorang mujtahid. Dinyatakan dalam hadits syarîf, **“Seseorang yang mengatakan,‘ Lâ ilâha ill-Allâh ’, tidak boleh disebut kâfir karena dosanya! Barangsiapa memanggilnya kafir maka ia akan menjadi kafir sendiri.”** Seseorang yang tidak akan masuk Neraka karena kepercayaannya yang benar dapat masuk Neraka karena dosa yang dilakukannya. Jika dia sâlih (benar, saleh, berbakti), yaitu jika dia bertobat atas dosa-dosanya atau mendapatkan pengampunan atau shaf, dia tidak akan pernah masuk neraka. Karena seseorang yang menyangkal keyakinan atau perbuatan yang telah dikomunikasikan dengan suara bulat dan sangat diperlukan, yaitu bahkan diketahui oleh orang yang tidak tahu, akan menjadi orang yang tidak beriman atau pengkhianat, ia tidak disebut orang yang beriman kepada "Lâ ilâha ill-Allah" atau seorang lelaki kiblat atau pemegang bid'ah, bahkan jika ia mengatakan "Lâ ilâha ill-Allah," melakukan semua jenis 'ibâdâh dan menghindari segala macam dosa.

---

[1] Itu tertulis di **Bahr** dan **Hindiyya** bahwa mereka adalah musyrik.

Pertanyaan: “Nabi kita (shallallahu 'alaihi wa sallam) menyatakan, **“Semua bid'ah adalah sesat.”** Tetapi para ulama fiqh mengatakan bahwa beberapa bid'ah adalah mubâh (diizinkan), beberapanya mustahab dan beberapa lainnya adalah wâjib. Bagaimana kedua pernyataan ini bisa direkonsiliasi?”

Jawaban: Kata ‘bid’ah’ memiliki dua arti. Yang pertama adalah makna leksikalnya, yang bersifat umum. Dalam pengertian ini, segala jenis inovasi, baik dalam adat atau dalam 'ibâdâh disebut bid'ah. Adat adalah tindakan yang tidak diharapkan tsawâb dan dilakukan untuk keuntungan duniawi. Tapi ibadah dilakukan untuk mendapatkan tsawâb di akhirat. Leksikal, bid'ah berarti semua jenis inovasi yang diperkenalkan setelah **as-sadr al-awwal**, yang mencakup zaman salaf as-sâlihîn, yaitu, Sahâbat al-kirâm, Tâbi'în, dan Taba'at- Tâbi'în. Hal-hal yang diperkenalkan pada zamannya bukan bid’ah. Bid’ah adalah inovasi yang diperkenalkan setelah Tâbi’în dan Taba 'at-Tâbi’în.

Arti kedua dari kata 'bid'ah' adalah inovasi dalam agama yang diperkenalkan setelah as-sadr al-awwal. Perubahan-perubahan ini ada dalam keyakinan atau 'ibâdâh. Untuk menciptakan ibâdah baru atau untuk menambahkan atau menghapus beberapa ibâdah adalah **bid’ah dalam ibâdâh**. Dari bid’ah semacam itu, yang diperkenalkan tanpa izin lisan atau praktis, terbuka atau denotatif dari “pemilik agama,” yaitu, dari Muhammad ('alaihissalâm), disebut **bid'ah sayyi'ah**. Tidak satu pun dari bid’ah disebut bid'at sayyi’ah karena mereka dilakukan bukan untuk beribadah tetapi untuk keuntungan duniawi. Inovasi yang dilakukan dalam makan, minum, berpakaian, dan tempat tinggal adalah bid’ah dalam kebiasaan. Semua bid’ah dilakukan dalam lingkup keyakinan adalah **bid’ah sayyi'ah**. Keyakinan tujuh puluh dua kelompok sesat adalah bid'ah sayyi'ah. Inovasi yang dilakukan oleh empat mazhab dalam ibâdâh bukan bid'ah karena mereka diturunkan bukan karena alasan melainkan dari **adillat ash-Shari'iyya**. Mereka bukan tambahan untuk Nass tetapi penjelasan dari Nass. Jika mengucapkan takbîr iftitâh beberapa kali ketika memulai sholat dimaksudkan untuk tsawâb tambahan, itu adalah bid'ah. Jika itu dilakukan secara tidak sengaja karena keberatan, itu adalah dosa. Jika bid’ah yang dibuat dalam ibadah itu secara terang-terangan atau denotatif diizinkan oleh pemilik agama, itu disebut **bid'ah hasana**, yang mustahab atau wâjib. Mustahab untuk membangun menara untuk masjid. Merupakan suatu pahala untuk membangunnya, dan tidak berdosa untuk tidak membangunnya. Menara juga disebut **ma'dhana**. Ibu Zaid ibn Thâbit (radiyAllâhu 'anhâ) berkata, “Rumah tertinggi di sekitar Masjid an-Nabî di Madinah adalah milikku. Dulunya, Hadrat Bilâl al-Habashî (radhiAllâhu 'anh) biasa mengumandangkan adzan dengan memasang atap rumah saya. Setelah masjid Rasûlullah (shallAllâhu 'alaihi wa sallam) dibangun, ia mengumandangkan dengan memasang tempat tinggi yang dibangun di masjid.” Ini menunjukkan bahwa itu sunnah bagi muadzin (muazzin) untuk mengumandangkan adzân dengan memasang menara. [Adalah fakta yang menyedihkan bahwa bid’ah untuk mengumandangkan adzân melalui pengeras suara telah memusnahkan sunnah ini.] Membangun sekolah-sekolah agama dan menulis buku-buku agama adalah bid'ah yang merupakan wâjib. Ini adalah hal yang harus dilakukan dan berdosa tidak melakukannya. Begitu pula halnya dengan menghasilkan bukti peringatan terhadap keraguan para pemegang bid'ah dan mulhid, yaitu, para pemegang dari bid'ah itu adalah orang yang tidak beriman.

Semua bid’ah yang dinyatakan dalam hadits yang ditulis di atas adalah bida sayyi’ah yang diperkenalkan ke dalam Islam. Mereka tidak berguna untuk ibâdâh. Bid’ah hasana, yang berguna dalam ibâdâh dan yang dilakukan dengan izin dari pemilik agama bukanlah bid'ah. Hadîts syarîf, “Pegang teguh sunnahku dan sunnah Khulafâ 'Ar-râshidîn," berarti "Menyerahkan perubahan yang akan kamu buat dalam Islam mengikuti akal dan nafsumu dan berpegang teguh pada jalanku," dan menunjukkan bahwa bid'ah dalam adat tidak sesat. Sebab, jalan Rasûlullah ('alaihissalam) meliputi ajaran agama. Dia tidak mengatakan apa pun tentang adat kebiasaan. Dia datang untuk memberi tahu orang-orang tentang iman mereka. Dia tidak dikirim untuk memberi tahu mereka tentang urusan duniawi mereka. Sebab, pria tahu urusan duniawi mereka dengan baik, sementara mereka tidak bisa menebak apa kehendak dan perintah Allâhu ta'ala itu.

Saat ini, kata 'bid'ah' diartikan sebagai bid'ah dalam keyakinan. Para pemegang kepercayaan sesat tersebut disebut **mubtadi** dan **ahl alhawâ**. Sebab, mereka tidak mengikuti Islam tapi hanya nafsu-nafsu mereka. Tujuh puluh dua sekte sesat ada dalam kelompok ini. Keyakinan beberapa dari mereka menyebabkan kekafiran. Mereka yang tidak percaya pada kebangkitan setelah kematian, menyangkal Sifat-sifat Allâhu ta’âlâ, atau mengatakan bahwa segolongan makhluk adalah kekal ada dalam kelompok ini juga. Keyakinan seperti itu, yang menyebabkan kekafiran, disebut **ilhâd**. Mereka yang memegang keyakinan seperti itu disebut **mulhid**. Keyakinan tidak menyebabkan kekafiran jika orang yang menganutnya memperolehnya dengan salah menafsirkan salah satu âyat dan hadîts yang maknanya tidak eksplisit dan meragukan dan oleh karena itu, harus dijelaskan (ta'wîl) dengan memilih makna yang paling tepat di antara banyak arti. Mereka yang tidak percaya pada siksaan di dalam kuburan atau yang tidak percaya pada Mi'râj adalah begitu. Tapi bid’ah yang tidak menyebabkan kekafiran ini, lebih berdosa daripada tindak pidana berat, seperti membunuh orang yang tidak beriman secara tidak adil dan melakukan percabulan. Mereka tidak menjadi kafir karena mereka memperoleh keyakinan yang salah dengan anggapan dari Al-Qur'an dan dari hadits syarîf. Saat ini, banyak orang tidak mempercayai fakta-fakta ini bukan karena ta'wîl yang salah tetapi mengatakan bahwa mereka tidak sesuai dengan akal dan sains. Orang-orang kafir yang mendasarkan kepercayaan mereka bukan pada Islam tetapi pada akal dan sains akan menjadi pengkhianat. Mulhid yang keyakinannya menyebabkan ketidakpercayaan menganggap diri mereka sebagai Muslim, melakukan ibâdâh dan menghindari dosa, tetapi tidak satupun dari perbuatan ini yang sah.

Bida’ah sayyiah dalam ibâdâh tidak seburuk bid'ah dalam keyakinan, tetapi bid'ah juga tidak diterima dan sesat. Sangatlah penting untuk menghindarinya lebih dari sekedar menghindari segala jenis perbuatan salah. Terutama, jika bid'ah dalam ibâdah menyebabkan pengabaian sunnah muakkada, bid'ah menjadi lebih berdosa.

Keyakinan yang berlawanan dengan bid'ah dalam keyakinan disebut **Ahlus Sunnah wal Jamâ’ah**. Kebalikan dari bid'ah ibâdât disebut **Sunnah al-hudâ**. Yang pertama mewakili kepercayaan Rasulullah (shallAllâhu alaihi wa sallam), dan yang terakhir adalah ibâdâh yang terus-menerus dia lakukan tetapi kadang-kadang ditinggalkankan dan yang dia tidak melarang orang lain untuk meninggalkannya. Yang dia larang untuk ditinggalkan disebut **wâjib**. Tidaklah berdosa untuk meninggalkan sunnah hudâ tanpa alasan apapun. Dia yang mengabaikannya terus menerus akan dicela pada Hari Kebangkitan. Contohnya adalah adzân, iqâmat, sholât berjamâ’ah

dan sunnah shalat lima waktu sholât. Namun, jika semua penghuni suatu lokasi meninggalkan mereka, maka mereka harus diperangi.

Melakukan bid'ah di suatu kebiasaan bukanlah bid'ah. Itu adalah wara’ dan lebih baik tidak melakukannya. Membangun rumah lebih tinggi dari yang diperlukan, makan sampai kenyang, minum kopi dan teh, dan merokok adalah contoh bid'ah dalam kebiasaan. Kita tidak bisa mengatakan bahwa ini harâm atau makrûh. Perintah dan larangan sultan yang sesuai dengan perintah dan larangan Allâhu ta’âlâ adalah valid. Mematuhi perintah yang dia berikan mengikuti nafsu dan kecerdasannya bukanlah wâjib, namun tidak dibolehkan memberontak melawannya. Selain itu, adalah wâjib untuk mematuhi sultan yang kejam agar aman dari ketidakadilan dan penindasan. Sebab, tidak dibolehkan menempatkan dirinya dalam bahaya. **Ulul-amr**, yang ada âyat yang memerintahkan untuk dipatuhi oleh umat Islam, berarti sultan, penguasa atau hakim yang adalah seorang Muslim. Wâjib hukumnya untuk mematuhi perintah yang benar dan adil. Kebalikan dari bid'ah dalam adat kebiasaan adalah **sunnah az-zâ’ida** yang terdiri dari tindakan kebiasaan Rasûlullah (shallAllâhu alahi wa sallam). Contohnya yang mustahab adalah seperti gaya pakaiannya, dimulai dari sisi kanan saat memakai pakaian dan berdandan, makan, minum, memberi dan mengambil sesuatu dengan tangan kanannya, membersihkan diri dengan tangan kiri setelah buang air, dan masuk toilet kaki kiri dulu. [Seperti yang terlihat, perubahan yang terjadi pada pakaian pria dan wanita dalam proses waktu, pakaian yang mereka kenakan seperti pakaian orang berdosa, merupakan penawaran dalam kebiasaan. Gaun wanita yang cukup besar untuk menutupi seluruh tubuh selain tangan dan wajah mereka tidak termasuk dalam agama. Mereka juga tidak berdosa. Dalam menggunakan penutup tersebut mereka harus mengikuti adat istiadat di negara mereka. Memakai baju dan pakaian yang tidak sesuai adat akan menimbulkan reputasi dan fitnah yang keduanya harâm.]

Sebagaimana akan dipahami dari apa yang telah diceritakan sejauh ini, bid'a secara umum, dalam pengertian leksikal, ada dua macam: bid'ah dalam adat kebiasaan dan bid'ah dalam agama. Ketika kata 'bid'ah' digunakan sendiri, maka bid'ah dalam agama yang dimaksud. Dan bid'ah dalam agama terkait dengan keyakinan dan ibâdâh. Semua yang berhubungan dengan keyakinan adalah sayyi’ah. Dan ada dua jenis bid'ah dalam ibâdâh: sayyi’ah dan hasana. Bid’ah sayyi’ah adalah bid'ah yang diimani tetapi tidak menyebabkan kafir dan orang-orang yang ada di ibâdâh dan tidak mengabdi pada Islam. Jika bid'ah dalam keyakinan menyebabkan kekafiran, itu menjadi ilhâd. Bid’ah hasana adalah inovasi yang berguna untuk Islam. Mereka juga terdiri dari dua jenis: mustahab dan wâjib. Menara masjid adalah bid'ah hasana yang merupakan mustahab. Karena, adalah sunnah bagi para muadzin untuk menyerukan adzân dengan menaiki tempat yang tinggi. Menara itu melayani sunnah ini. [Ini bukanlah sunnah untuk menyerukan adzân dengan suara yang lebih keras dari suara alami manusia. Itu makrûh. Oleh karena itu, memanggil adzân melalui alat listrik yang disebut loudspeaker tidak melayani sunnah, tetapi makrûh. Untuk alasan ini, menggunakan pengeras suara adalah bid'ah sayyi'ah dan mencegah sunnah menyerukan adzân dengan memasang menara. Tidak diperintahkan untuk membuat panggilan adzân menjangkau kemana-mana. Itu diperintahkan untuk menaikkan suara sekeras yang akan didengar di kuartal. Diperintahkan bahwa umat Islam harus membangun masjid di setiap penjuru dan bahwa muadzin di setiap masjid harus naik ke tempat yang tinggi dan menyerukan adzân secara terpisah. Ini adalah bid'ah sayyi'ah, bid'ah yang jelek, bagi muadzin untuk memanggil adzân melalui pengeras suara

sehingga adzân yang dipanggil di satu tempat dapat terdengar di setiap kuartal atau menyerukannya di satu tempat dan menggunakan pengeras suara yang dipasang di semua masjid. Allâhu ta'âlâ menyatakan, "Agama telah disempurnakan. Telah dijelaskan bagaimana 'ibâdât harus dilakukan. Tidak ada yang tersisa tidak lengkap." Dan salaf as-sâlihîn menyerukan adzân dan melakukan sholat yang sama seperti yang diperintahkan selama seribu tahun. Ini akan menjadi bid'ah yang buruk untuk tidak disukai, atau menemukan apa yang tidak lengkap dan tidak memuaskan, apa yang mereka lakukan dan mencoba memanggil adzân melalui pengeras suara atau melakukan sholât dengan pengeras suara. Hadits di atas menyatakan bahwa tidak satu pun dari ibâdâh dari mereka yang melakukan bid'ah buruk akan diterima, dan bahwa mereka akan masuk ke Neraka. Dengan mengabaikan perintah Islam untuk membangun masjid di setiap kuartal, mencoba mempertahankan bid'ah panggilan adzân melalui pengeras suara dengan dalih bahwa jika tidak terdengar di mana-mana berarti mencoba membersihkan kotoran dengan air kencing. Ya, saat dibilas dengan air kencing, fesesnya akan hilang, dan orang jahil akan menyukainya. Tetapi kasusnya adalah kotoran menyebar ke mana-mana, dan air kencing mengotori tempat-tempat yang disentuhnya.] Inovasi bid'ah hasana diperbolehkan, dan bahkan diperintahkan oleh Shârî', Nabi (alaihissalâm).

Pertanyaan: Mengapa Sahâbat al-kirâm, Tabi'în dan Taba 'at-tâbi'în tidak melakukan bid'ah hasana yang mustahab dan wâjib? "

Jawaban: Mereka tidak membutuhkan bid'ah semacam itu. Misalnya, mereka tidak membangun sekolah, juga tidak perlu menulis buku. Sebab, sudah banyak ulama dan mujtahid. Mudah bagi setiap orang untuk bertanya dan belajar. Selain itu, mereka tidak memiliki cukup uang atau harta untuk membuat gedung atau menara besar. Tetapi alasan yang paling penting adalah bahwa mereka melakukan tugas yang lebih penting, sehingga tidak ada waktu untuk melakukan bid'ah. Siang dan malam mereka berperang melawan orang-orang kafir, melawan negara-negara dan diktator yang menghalangi penyebaran Islam. Mereka menghabiskan semua uang dan harta benda mereka untuk para itu. Dengan menaklukkan negara dan kota, mereka menyelamatkan jutaan orang dari cengkeraman negara yang kejam dan, mengubah mereka menjadi Islam, menyebabkan mereka mencapai kebahagiaan di dunia ini dan di masa depan. Mereka menyampaikan tatanan dan moral Islam kepada hamba Allâhu ta'âlâ. Mereka tidak punya waktu untuk melakukan hal lain.

Rasûlullah (shallAllâhu alaihi wa sallam) menyatakan, **"Jika seseorang melakukan sunnat hasanah dalam Islam, dia mendapat pahalanya ditambah pahala mereka yang mempraktikkannya. Jika seseorang memperkenalkan sunnah sayyi'a dalam Islam, dia diberikan hukumannya ditambah hukuman mereka yang akan mempraktikkannya."** Semua bid'ah hasana termasuk dalam sunnat hasana yang dinyatakan dalam hadis syarîf ini. Dia pantas menerima pahala atau hukuman dari semua orang yang akan mempraktikkan sunnah yang baru diperkenalkan sampai akhir dunia tergantung pada niatnya agar orang lain juga melakukannya. Demikian juga, jika imâm dari jamâ'a tidak bermaksud menjadi imâm untuk jamâ'a, dia hanya mendapatkan pahala dari melakukan sholât saja - bukan dua puluh tujuh kali sebanyak ini. Untuk mendapatkan pahala total dari jamâ'ah, dia harus berniat menjadi imâm.

Bahaya melakukan bid'ah sayyi'ah lebih buruk daripada bahaya menghilangkan sunnah dan bahkan wâjib. Dengan kata lain, jika meragukan apakah sesuatu itu sunnah atau bid'ah, maka hendaknya itu tidak boleh dilakukan.

Pertanyaan: Agama telah disempurnakan dengan Kitab dan Sunnah. Ibâdâh yang tidak diizinkan oleh keduanya adalah bid'ah. Sekarang, apakah tepat untuk mengatakan bahwa adillat ash-Shar'iyya itu empat?"

Jawaban: Para ulama Ahlus Sunnah mengatakan bahwa adillat ash-Shar'iyya ada empat: Kitab, Sunnah, qiyâs al-fuqahâ 'dan ijmâ' al-Umma. Namun dua yang terakhir berasal dari dua yang pertama. Oleh karena itu, pada kenyataannya mereka adalah dua: Kitab dan Sunnah. Aturan yang dibuat dengan ijmâ', yaitu dengan musyawarah mufakat, harus didasarkan pada bukti, dalil dari Kitab atau Sunnah. Juga qiyâs bisa menjadi bukti ijmâ'. Contohnya adalah ijmâ 'yang diterapkan untuk memilih Abû Bakr as-Siddîq (radhiyAllâhu' anh) sebagai khalifah. Sebuah hadis syarîf yang dilaporkan oleh satu orang juga bisa menjadi dalilnya. Sebab, dalil oleh ijmâ' tidak perlu pembuktiannya secara pasti. Ini adalah dalil karena itu adalah ijmâ'. Jika itu adalah syarat untuk memastikan pembuktiannya, ijmâ' tidak diperlukan; buktinya adalah dalilnya. Untuk qiyâs juga, diperlukan bukti, prinsip dari Kitab atau Sunnah. Karena, qiyâs menyingkapkan aturan tersembunyi dan tersimpan yang ada di dalam Kitab dan Sunnah. Itu tidak menambahkan aturan untuk mereka. Artinya, ia tidak menciptakan tetapi hanya mengungkapkan aturan. Ini menjelaskan aturan umum untuk furû' (cabang ilmu tidak hanya untuk dipercaya tetapi juga untuk dipraktekkan). Dan ijmâ' bisa menjadi pendukung, sumber qiyâs. Sunnah adalah interpretasi dan penjelasan dari Kitab. Kemudian satu-satunya sumber Islam adalah Kitab Allâhu ta'âlâ.

Saat ini beberapa tekke shaikh, pria tasawwuf palsu dan penuh kebohongan, ketika mereka disalahkan karena perilaku mereka yang tidak sesuai dengan Islam, mereka berkata, "Ini adalah ilmu harâm dalam zâhir (luar, yang tampak). Kami memiliki pengetahuan bâtin (tersembunyi). Jadi mereka halal bagi kita." Hanya orang yang tidak beriman yang akan mengatakannya. Seseorang yang berkata begitu atau yang menyetujui pernyataan seperti itu akan menjadi orang yang tidak beriman. Menjelaskannya (ta'wîl) atau mengatakannya tanpa mengetahui ilmunya artinya itu tidak dapat dimaafkan. Para zindîq ini berkata, "Anda memperoleh ilmu dari buku. Tetapi kami memperolehnya dari pemiliknya, yaitu langsung dari Muhammad ('alaihissalam). Jika kami tidak cukup dengannya, kami meminta dan belajar dari Allah. Kami tidak perlu membaca buku atau belajar dari seorang guru. Untuk mencapai Allah, perlu untuk melepaskan pengetahuan luar dan tidak mempelajari Islam. Jika cara kita salah, akankah kita mencapai derajat tinggi dan karâmât atau telah melihat nûr (cahaya spiritual) dan jiwa nabi? Ketika kita melakukan sesuatu yang berdosa, kita diberitahu tentang hal itu dalam mimpi kita. Dalam mimpi kami, Allâhu ta'âlâ memberi kami izin untuk melakukan sesuatu yang Anda sebut harâm, dan kami tahu bahwa itu halal bagi kami." Kata-kata yang bertujuan menyabot Islam itu adalah ilhâd. Artinya, mereka bermaksud mengubah makna-makna yang terbuka di dalam Kitab dan Sunnah. Mereka adalah dalâlat, yaitu penyimpangan dari jalan Orang Beriman. Mereka bermaksud mengolok-olok Islam. Kata-kata bejat seperti itu tidak boleh dipercaya. Bahkan meragukan bahwa mereka salah adalah ketidakpercayaan. Dia yang berkata atau percaya disebut **zindîq**. Anda tidak harus menyebut seseorang sebagai zindîq segera setelah Anda mendengar dari orang lain bahwa dia mengatakan

demikian. Anda tidak dapat mencapai kesimpulan ini kecuali jika dipahami secara kanonik oleh kesaksian dari dua saksi yang adil. Zindîq berarti dahrî, orang yang menyembah materi dan alam dan tidak percaya pada Allâhu ta'âlâ dan di dunia selanjutnya.

Aturan Islam tidak bisa dipelajari dengan cara ilhâm. Ilhâm (inspirasi) yang diberikan kepada Auliyâ tidak bisa menjadi dalil, dokumen bagi orang lain. **Ilhâm** berarti pengetahuan yang masuk ke hati dari Allâhu ta'âlâ. Ya, ilhâm dari Auliyâ adalah benar. Kebenaran mereka dinilai dari kesesuaiannya dengan ajaran Islam. Tapi menjadi seorang Walî membutuhkan belajar dan menaati ajaran Islam. Âyat, **"Allâhu ta'âlâ melimpahkan ilmu kepada orang-orang taqwâ,"** membuktikan hal ini. Ilhâm tidak datang ke hati orang yang tidak mematuhi Sunnah atau menghindari bid'ah. Ucapannya adalah sesat yang datang dari nafsu dan setan. Pernyataan kami ini tidak dapat dikatakan kontradiksi dengan percakapan antara Mûsâ dan Khidir ('alaihissalam), karena yang terakhir bukanlah ummat yang pertama. Dia tidak diperintahkan untuk mengikutinya. Muhammad ('alaihissalam), bagaimanapun, adalah Nabi dari semua orang dan jin di seluruh dunia yang akan datang sampai akhir dunia. **Al-'ilm al-ladunnî** dan **ilhâm** dianugerahkan kepada mereka yang menyesuaikan diri dengan Muhammad ('alaihissalam). Mereka yang diberkahi dengan berkah ini memahami Kitab dan Sunnah dengan baik. Ajaran Islam juga tidak bisa dipahami dengan mimpi. Sebuah mimpi yang tidak sesuai dengan Islam akan dinilai sebagai setan.

Al-Junaid al-Baghdâdî (w. Di Baghdad, 298/910), salah satu Auliyâ terbesar, berkata, "Satu-satunya cara untuk memimpin manusia kepada ridho Allâhu ta'âlâ adalah dengan mengikuti Muhammad ('alaihissalâm)." Sekali lagi, dia berkata, "Seseorang yang tidak menaati Al-Qur'an atau hadits syarîf tidak bisa menjadi penunjuk jalan." [Non mujtahid tidak bisa memahami Al-Qur'an atau hadits syarîf. Para ulama yang mendirikan tujuh puluh dua kelompok sesat salah itu paham karena mereka bukan mujtahid. Mereka menyesatkan jutaan Muslim. Untuk menaati Al-Qur'an dan hadits syarîf, mengikuti salah satu dari empat madzhab itu perlu.] Ya, orang buta huruf yang belum membaca atau mempelajari apapun bisa menjadi seorang 'ârif dan mampu memahami maknanya Al-Qur'an, tapi dia tidak bisa menjadi pedoman bagi orang lain. Untuk menjadi pembimbing, perlu mempelajari aturan-aturan dalam Kitab dan Sunnah dari seorang guru [atau dari kitab-kitab fiqh di salah satu dari empat madzhab], karena cara salaf as-sâlihîn dan penerusnya adalah cara Kitab dan Sunnah.

Sirrî as-Saqatî (w. Di Baghdad, 251/865), salah satu Auliyâ terbesar, murid Ma'rûf al-Karkhî dan paman dari pihak ibu dan guru al-Junaid al-Baghdâdî, berkata, "Tasawwuf terdiri dari tiga arti: Menjadi pemilik wara'; tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sesuai dengan Kitab dan Sunnah; dan tidak melakukan harâm saat memiliki karâmât."[1] **Wara'** berarti pantang juga dari perbuatan yang meragukan. Al-Imâm al-Ghazâlî (w. Dalam Tûs / Meshed, Iran, 505/1111) menulis dalam bukunya **Mishkât al-anwâr**, "Hati adalah rumah bagi para malaikat. Kebiasaan buruk seperti murka, nafsu, cemburu dan arogansi seperti anjing melolong. Malaikat tidak memasuki tempat dimana ada anjing. Hal ini dideklarasikan dalam hadîts syarîf, **'Malaikat tidak masuk ke rumah di mana terdapat anjing atau gambar.'** Saya tidak mengatakan bahwa kata 'rumah' dalam hadîts syarîf ini berarti 'hati' atau bahwa kata 'anjing' berarti 'kebiasaan buruk.' Saya percaya

---

[1] Sebuah karâmat yang menyebabkan seseorang melakukan harâm disebut "makr" atau "istidrâj."

pada arti yang tampak dan juga menambahkan arti di atas. Kata-kata saya ini memisahkan Ahlus Sunnah wal-Jamâ'a dari kelompok bid'ah yang disebut Bâtiniyya. Bâtinîyyah mengabaikan makna yang tampak dan menciptakan makna sesat. Jika makna yang nampak dari sebuah âyat bertentangan dengan makna yang tampak dari âyat lainnya, maka makna yang tampak harus dilepaskan, dan itu harus dijelaskan (ta'wîl), yaitu makna yang paling tepat harus diberikan padanya. Mereka yang bersikeras memberikan arti yang jelas ketika ta'wil diperlukan disebut **Hishwî**. Untuk alasan ini, telah dikatakan bahwa Al-Qur'an memiliki makna yang nampak dan tersembunyi. Mereka yang selalu memberi arti yang jelas menjadi Hishwî. Mereka yang selalu memberi makna yang tidak biasa menjadi Bâtinî. Mereka yang memberi kedua makna sesuai dengan kasusnya menjadi Muslim yang sempurna." Hanya ahli cabang ilmu bâtin (tersembunyi) dan zâhir (eksterior) yang dapat memahami apakah pernyataan pria tasawuf sesuai dengan Islam atau tidak. Mereka yang tidak mengetahui arti dari kata-kata yang digunakan oleh para ulama tasawwuf tidak dapat memahaminya. Orang-orang seperti itu [seperti Ibn Taimiyya dan Muhammad ibn 'Abd alWahhâb], yang jauh dari sempurna, mengira bahwa pernyataan Bâyazîd alBistâmî, "Subhânî mâ a'zama shânî',"tidak sesuai dengan Islam. Muhyidîn ibn al-'Arabî menjelaskan secara detil bahwa arti dari pernyataan tersebut adalah kamâli tanzîh. Seseorang yang tidak menaati Islam mungkin melakukan keajaiban. Ini disebut bukan "karâmât" tetapi **"istidrâj."** Bâyazîd al-Bistâmî melihat seseorang yang dikenal sebagai Wali meludah ke arah kiblat dan berkata, "Orang ini telah mengabaikan salah satu sopan santun Rasûlullah (shallAllâhu 'alaihi wa sallam). [Jadi] dia tidak bisa menjadi Walî."

Bâyazîd al-Bistâmî berkata, "Bahkan jika seseorang memperlihatkan karâmât, seperti berjalan di atas air, pergi ke tempat yang jauh dalam sekejap dan terbang di udara, jangan anggap dia sebagai seorang Walî kecuali dia menuruti Islam!" Untuk menaati Islam, perlu mengikuti salah satu dari empat madzhab. Telah dinyatakan secara konsensus bahwa non-mujtahid tidak diperbolehkan mengikuti as-Sahâbat al-kirâm. [Karena, madzhab mereka tidak diketahui.] Ijtihâd akan dapat dilakukan sampai akhir dunia. [Namun, hanya sedikit ulama yang memenuhi syarat untuk dapat melakukan ijtihâd. Selain itu, mereka tidak perlu menggunakan ijtihad baru. Solusi untuk setiap masalah yang akan muncul sampai akhir dunia ada di salah satu dari empat madzhab.] Ibadah yang paling disukai Allâhu ta'âlâ adalah melakukan fardhu. Yang berharga dari ibâdâh sunnah adalah yang dilakukan bersama fardhu, yang ada di dalamnya dan yang melengkapinya.

Muhammad ibn Fadl al-Balkhî (w. 319/931) berkata, "Empat faktor yang menyebabkan nûr (cahaya spiritual) Islam meninggalkan hati dan lalu hati menjadi gelap: tidak mempraktekkan ilmu seseorang; beramal tanpa mengetahui ilmu; tidak mempelajari apa yang tidak diketahui; menghalangi orang lain untuk belajar." Beberapa orang belajar agar dikenal sebagai orang yang berilmu dan untuk mendapatkan harta benda dan jabatan. [Mereka menggunakan jabatan agama sebagai sarana untuk hidup dan untuk politik.] Mereka tidak belajar untuk berlatih. Mereka adalah pemuka agama atas nama. Cara mereka mengikuti adalah cara orang bodoh. Mengatakan bahwa Allâhu ta'âlâ itu penyayang dan suka mengampuni, mereka melakukan dosa besar. Mereka bertindak sesuai dengan alasan dan keinginan pribadi mereka. Mereka ingin orang lain melakukannya juga. Mereka menyalahkan Muslim sejati karena tidak mengikuti mereka. Selain itu, mereka mengira mereka berada di jalan yang benar dan akan mencapai keselamatan. Mereka tidak membaca buku-buku yang benar yang dikumpulkan dari buku-buku yang ditulis oleh para

ulama Ahl as-Sunna, dan juga tidak membiarkan anak-anak mereka membacanya. Hati mereka jahat dan kata-kata mereka menipu dan salah. Setiap hari mereka menyamar dalam penampilan yang berbeda. Mereka menunjukkan wajah tersenyum kepada orang-orang, tetapi memfitnah mereka di belakang. Mereka mencegah pembacaan buku yang benar yang belum diinterpolasi dengan bid'as. [Mereka berkata, "Jangan baca buku-buku ini. Mereka berbahaya."] Mereka mengintimidasi orang-orang yang menerbitkan dan membacanya. Dengan iklan yang menipu mereka memuji buku-buku lâ-madhhabî yang berbahaya. Mereka menghina ajaran Islam. Apa yang mereka tulis dengan pandangan singkatnya disajikan kepada generasi muda atas nama ilmu dan sains. Sebagaimana dipahami dari apa yang telah dituliskan selama ini, semua ulama dan kaum tasawwuf menganut agama Islam yang akibatnya membawa mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Harus disadari bahwa mereka yang menjelek-jelekkan mereka adalah orang yang bodoh dalam Islam. Kita seharusnya tidak mempercayai kata-kata palsu dari orang-orang bodoh seperti itu. Mereka adalah pencuri iman. Mereka adalah lâ-madhhabî atau zindîq yang menghalangi jalan menuju kebahagiaan.

Seseorang yang mengatakan bahwa dia tidak percaya pada siksaan di dalam kubur akan menjadi kafir, karena pernyataannya tidak mengungkapkan dalil atau ta'wîl atau Islam tetapi dia tidak menghormati Islam.

Bagi siapa yang masuk kedalam golongan Qadariya, alisa Mu'tazila maka ia menjadi kafir karena mereka mengatakan, "Allah tidak menciptakan iblis dan dosa. Manusialah yang menciptakan perbuatan dan tindakannya sendiri."

Mereka yang termasuk kelompok Bâtiniyya menjadi kafir karena mereka percaya pada reinkarnasi jiwa dan mengatakan bahwa manusia kembali ke dunia setelah kematian, bahwa jiwa Allah telah memasuki Dua Belas Imam, bahwa tidak perlu menuruti Islam sampai Dua Belas Imam bereinkarnasi dan bahwa Jibril ('alaihissalâm) telah diperintahkan untuk membawa wahî kepada Alî (radiyAllâhu' anh), tetapi melakukan kesalahan dan membawanya kepada Muhammad ('alaihissalâm).

Para Kharijin yang mengatakan bahwa seluruh Muslim adalah "kafir" tanpa bersandarkan atas ta'wil atau yang menuduh Ali, Utsman, Talha, Zubair dan Aisyah (radhiyallahu 'anhum) adalah orang-orang yang tidak beriman akan menjadi kafir pula.

Penganut kelompok Yazîdiyya menjadi kafir karena mereka mengatakan bahwa seorang nabi Persia akan datang dan mencabut agama Muhammad ('alaihissalam).

Barangsiapa yang termasuk golongan Najariyya dan Mu'tazila akan menjadi kafir karena mereka tidak percaya pada sifat-sifat Allahu taala.

Golongan Jabariyya menjadi kafir karena mereka mengatakan bahwa manusia tidak bisa berbuat apa-apa, bahwa Allah menciptakan semuanya walaupun manusia itu memintanya atau tidak dan juga karena alasan ini maka orang yang berbuat dosa itu dimaklumi.

Beberapa orang diantara grup Mu'tazila menjadi kafir karena mereka mengatakan bahwa Allah tidak menciptakan segalanya dan tidak akan muncul di surga.

Grup Qadariyya menjadi kafir karena mereka menyangkal sifat Maha Tahu [Allahu taala] dan mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui segalanya.

Dari kelompok Murji'a, mereka yang mengatakan bahwa Allah akan mengampuni beberapa orang kafir yang Dia kehendaki dan selamanya menyiksa beberapa orang beriman yang Dia kehendaki, mereka yang mengatakan bahwa ibâdâh mereka pasti akan diterima dan dosa pasti akan diampuni, dan mereka yang mengatakan bahwa semua fardhu adalah ibâdâh sunnah, dan tidak berdosa jika tidak melakukannya maka mereka akan menjadi orang kafir.

Khârijîs termasuk dalam kelompok bid'a karena mereka mengatakan bahwa perbuatan dan 'ibâdât termasuk dalam îmân, dan orang yang menghilangkan fardhu menjadi kafir atau bahwa orang yang melakukan dosa besar akan kehilangan îmânnya, dan îmânnya akan kembali ketika dosanya selesai.

Membasuh pada kaki telanjang dan bukannya membasuh pada khuf bukanlah suatu kekafiran tapi bid'ah. Sholat yang dilakukan di belakang seorang imam yang telah melakukan masah dengan kaki telanjang [saat berwudhu] adalah tidak sahih. Tidak diperbolehkan berteman dengan pelaku bid'ah. Hal ini dinyatakan dalam sebuah hadis syarîf, **“Jika seseorang menjauhi pelaku bid'ah, Allâhu ta’âlâ mengisi hatinya dengan amân (keamanan, kedamaian) dan îmân. Jika seseorang merendahkan pelaku bid'ah, Allâhu ta’âlâ melindunginya dari ketakutan akan Kebangkitan.”**

Tugas pertama setiap muslim adalah mempelajari keyakinan Ahlus Sunnah dengan benar dan berusaha agar rumah tangga dan semua temannya mempelajarinya. Dia harus berdoa kepada Allâhu ta’âlâ agar mereka hidup dalam keyakinan Ahlus sunnah. Dia harus sangat waspada agar tidak tertipu oleh pria atau jin setan, oleh teman jahat atau oleh tulisan yang menyesatkan.

Dinyatakan dalam sebuah hadits syarîf, **“Orang terbaik adalah Muslim yang hidup di zamanku. Terbaik berikutnya adalah mereka yang akan menggantikan mereka. Dan yang terbaik berikutnya adalah mereka yang datang setelah mereka. Setelah ini, kebohongan akan tersebar luas.”** Hadits ini menunjukkan bahwa kepalsuan mulai terjadi dalam perkataan, tingkah laku, dan perbuatan di akhir abad ketiga Islam. Orang tidak bisa lagi dipercaya, karena bid’ah salah satu dari mereka sedang meningkat. Dalam keyakinan dan perbuatan mereka berbeda pendapat dari jalan salaf assâlihîn. Orang-orang besar tasawwuf dan para imam fiqh, yang disetujui dengan suara bulat oleh umat Islam, mengumumkan jalan salaf as-sâlihîn.

Buku fatwâ **Tâtârhâniyya** mengatakan, “Orang yang mengatakan bahwa 'Umar,' Utsmân, 'Alî (radiyAllâhu ‘anhum) bukanlah Sahâbî maka ia menjadi pemegang bid'ah. Seseorang yang tidak percaya narasi yang dilaporkan oleh satu orang menjadi bukan kafir tetapi pemegang bid'ah. Namun, orang yang mengatakan bahwa Abû Bakr as-Siddîq (radiyAllâhu 'anh) bukanlah seorang Sahâbî menjadi seorang kafir karena dengan melakukan itu ia menyangkal âyatul karîmah.” Buku fatwâ **Zahîriyya** mengatakan, “Benar bahwa orang yang kafir pada kekhalifahan Abû Bakr asSiddîq atau Hazrat 'Umar al-Farûq (radiyAllâhu' anhumâ) menjadi kafir, karena pemilihan mereka sebagai khalîfa dilaporkan sebagai ijmâ'.” [Menurut Ahlus Sunnah, ijmâ '(konsensus) adalah bukti dalil. Dia yang menyangkal bukti ini menjadi kafir. Karena ijmâ’ bukanlah bukti bagi

Khârijî, Syi’ dan Wahhâbî, mereka mengatakan bahwa barangsiapa menyangkal sesuatu yang dilaporkan melalui ijmâ' tidak akan menjadi kafir.]

Ibn 'Âbidîn, dalam subjek tentang pemberontak di bab ketiga **Radd al-muhtâr**, ia menulis, “Orang sebangsa non-Muslim yang tinggal di Dâr al-Islâm disebut **Zimmi**. Tidak diperbolehkan melanggar harta benda, nyawa atau kesucian zimmi atau orang kafir yang datang ke negara itu untuk berdagang atau sebagai turis. Mereka memiliki kebebasan yang sama yang diberikan kepada Muslim. Kasusnya tidak demikian dengan para mulhid. Para mulhid yang menipu Muslim diminta untuk bertobat. Jika mereka menolak, semuanya dibunuh atas perintah Kepala Negara. Jika mereka bertobat, pertobatan mereka diterima. Para pemegang bid'ah yang keyakinannya tidak menyebabkan kekafiran diberi nasihat. Jika mereka menolak dan tidak bertaubat, mereka dihukum dengan ta'zîr[1] oleh Negara. Jika dianggap perlu, mereka dipaksa untuk bertaubat dengan penjara atau cambuk. Jika pemimpin mereka yang berusaha menipu Muslim, tidak bertaubat setelah dipenjara dan dicambuk, maka diperbolehkan Negara untuk membunuhnya. Meskipun orang yang menyebabkan umat Islam berpisah dari madzhab Ahlus Sunnah dan menjadi lâ-madzhabî bid'ah dan dengan demikian mencoba menyebarkan bid'ah tidak menjadi kafir, namun kepala negara diperbolehkan untuk membunuhnya di untuk melindungi orang-orang dari kehilangan kedamaian dan persatuan mereka.

[1] Lihat di glosarium

KESIMPULAN

Sebagaimana dipahami dari awal bukunya hingga akhir, Rashîd Ridâ tidak memiliki keyakinan yang teguh atau pendapat yang masuk akal. Dia mencari alasan untuk memfitnah Ahlus Sunnah dan empat madzhab dan bertele-tele. Dengan menggunakan kebijakan licik guru masoniknya dan memberikan contoh sewenang-wenang dengan menerjemahkan dari buku-buku yang ditulis dalam bahasa Arab, bahasa ibunya, dia memperkenalkan dirinya sebagai seorang ulama agama. Agar para pemuda kita yang religius dan Muslim yang murni dan percaya diri itu percaya pada kebohongan dan fitnah dari musuh licik Ahlus Sunnah ini, kami telah menulis sanggahan yang rendah hati ini.

Singkatnya, tujuan dari buku ini, **Jawaban Atas Seorang Musuh Islam**, adalah untuk menjelaskan bahwa empat madzhab Ahlus Sunnah disimpulkan dari Al-Qur'an dan hadits syarîf. Kitab-kitab fiqh yang ada di zaman kontemporer tidak mengandung ijtihâd yang tidak sesuai dengan hadits manapun. Dari ijtihad-ijtihad mereka yang kelihatannya tidak sesuai satu sama lain, hanya satu yang benar, namun mereka yang mengikuti yang salah seperti yang disebutkan dalam hadits syarîf, juga akan diberikan pahala. Oleh karena itu, bagaimana akan sahih (sah) dan maqbûl (dapat diterima dalam pandangan Allâhu ta'âlâ) untuk melakukan apa yang telah disampaikan dengan suara bulat dalam empat madzhab mereka, maka akan menjadi sahîh dan maqbûl untuk melakukan apa yang tidak mereka sepakati. Kemudian, setiap Muslim yang bukan mujtahid harus memilih dan mengikuti salah satu dari empat madzhab dalam segala hal yang dia lakukan, tanpa perlu mencari dalil imâm al-madzhab, karena Muslim baru di antara Tâbi'în yang ditiru Sahâbat al-kirâm tanpa meminta dalil apapun. Ketika melakukan sesuatu yang sesuai dengan madzhab yang disukai dan dipilihnya, setiap Muslim harus percaya bahwa dia menaati Al-Qur'an atau hadis syarîf.

Tidak perlu seorang mujtahid untuk masa ini. Sebab, tidak ada yang tidak terjelaskan di antara ajaran Islam. Tidak ada yang bisa ditambahkan ke agama ini, karena sudah menjadi sempurna. Aturan untuk segala sesuatu yang akan terjadi hingga Kiamat dideklarasikan oleh Rasûlullah (shallAllâhu 'alaihi wasallam) dan dijelaskan oleh a'immat al-madzâhib. Para ulama yang bukan mujtahid dapat mengatur aplikasi mereka untuk acara sehari-hari. Mujaddid yang akan datang di setiap abad akan melakukan pekerjaan ini, tetapi karena tidak lagi diperlukan, mereka tidak akan menyimpulkan aturan baru melalui ijtihâd. Setiap harâm, halâl atau dalil telah dijelaskan.

Sekarang, siapa pun yang ingin mencapai kebahagiaan tanpa akhir harus mempelajari iman Ahlus Sunnah secara singkat dan mempercayainya, dan kemudian memilih yang mungkin dan mudah baginya untuk belajar dari empat madzhab, dia harus belajar satu per satu tentang perbuatannya sehari-hari dan ibâdâh dalam buku madzhab itu dan mempraktikkannya sesuai dengan itu. Di setiap negara, buku asli 'ilm al-hâl, masing-masing menulis ajaran dari satu madzhab, dengan mudah tersedia. Kesempatan ini adalah berkah besar Allâhu ta'âla atas Ummat Muhammad (shallAllâhu 'alaihi wasallam). Terima kasih tak terhingga kepada Allâhu ta'âlâ atas berkah besar dari-Nya ini! Kita harus waspada jangan sampai kita tertipu oleh kata-kata dan tulisan palsu dari para bid'ah, lâ-madzhabî, para reformis agama dan orang-orang bodoh yang berbicara dan menulis untuk mendapatkan uang!

GLOSARIUM

adzan: panggilan untuk sholat.

af'al al-mukallafin: tindakan **fardhu, haram** atau **mubah; fiqh.**

ahadits: jamak **hadits**

ahli: orang. **Ahli al-Bait**, keturunan dan kerabat Rasulullah. **Ahl ad-diraya = mujtahidi fil madzhab. Ahlus sunnah (wal jama'ah)**

ahwal: kondisi atau kebiasaan orang-orang ketika **hadits** keluar; kualitas luar biasa.

a'imma(t al-madzahib): jamak dari **imam al-madzhab.**

'alim: (jamak **ulama**) cendikiawan muslim.

Allahu ta'ala: Allah, dzat yang memiliki segala macam kekuasaan.

'**allama**: '**alim** dengan derajat yang tinggi.

a'mal; amal, pengamalan **ilmu**.

amin: (kepada Allahu taala) kabulkanlah doaku.

ammara: nafsu keburukan seperti yang telah didefinisikan

arbab at-tarjih: = ashab at-tarjih

'arif: seorang alim yang mengetahui apa kemungkinan dari ma'rifat.

'Asr as-Sa'ada: 'Era Kemakmuran', masa Nabi dan Empat Khalifah.

Auliya: (jamak **wali**)

ayat (karimah): ayat Al-Qur'an.

batin: dalam, pengetahuan batin yang tersembunyi berkaitan dengan hati dan jiwa; **Batini**, dari batin, **Batini**, pengikut bid'ah **Batiniyya** atau **Batinism.**

bid'ah: (**bid'ah**)

da'îf: (yang dianggap) dilaporkan tidak sekuat **sahîh,**

Dâr al-Islâm: Negara Islam.

faid: ma'rifah.

faqîh: (jamak **fuqahâ**) **'âlim** dari **fiqh.**

fard: (tindakan) yang diperintahkan oleh **Allâhu ta'âlâ** dalam Al-Qur'an; **fard 'ain; fard kifâya.**

fâsid: salah, tidak valid, non-**sahîh**.

fatwâ: ijtihâd (dari seorang **mujtahid**); kesimpulan (dari seorang **muftî)** dari kitab-kitab **fiqh** apakah sesuatu yang tidak ditampilkan di dalamnya diperbolehkan atau tidak.

fiqh: ilmu yang mengatur tentang sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan; **a'mal, ibadah.**

fitnah: perpecahan di antara umat Islam.

fitra: sedekah (2 kg gandum atau perak dengan nilai yang sama) diberikan setelah setiap Ramadân, bulan kesembilan dalam kalender Muslim.

fuqahâ': pl. dari **faqîh.**

Hadd: Suatu bentuk hukuman yang digunakan dalam hukum pidana Islam. Ini terdiri dari bentuk-bentuk cambuk yang bervariasi dalam kekerasan maupun jumlahnya, tergantung pada jenis pelanggaran serta status sosial dari kejahatan.

hadîts: (ilmu atau kitab-kitab) sabda Nabi. - **Hadîts syarîf, semua hadis secara keseluruhan.** (Lihat **Kebahagiaan Tanpa Akhir, II,** untuk jenisnya.)

hazrat: gelar penghormatan yang digunakan sebelum nama-nama ulama.

haji: ziarah **fardhu** ke Mekkah.

halâl: (tindakan, hal) diperbolehkan dalam Islam.

harâm: (tindakan, hal) dilarang dalam Islam.

-Haramain: Mekah dan Madinah.

-Hijâz: wilayah di sekitar **Haramain** di Semenanjung Arab.

hikma: kebijaksanaan; benar, ucapan yang berguna.

Hujjat al-Islâm: gelar dari al- Imâm at-Ghazâlî artinya 'Dalil Islam' dan menggambarkan bahwa orang yang berakal sehat yang membaca **Ihyâ'** melihat bahwa Islam adalah agama surgawi dan menjadi Muslim, contoh masa lalu dan sekarang yang banyak.

'ibâdah: (jamak) ritus Islam

'Îd al-ad'hâ: festival pengorbanan dan **haji.**

ijtihâd: (makna atau kesimpulan yang ditarik oleh seorang **mujtahid**) berusaha untuk memahami makna tersembunyi dalam sebuah **âyat** atau **hadîts**.

ilhâd: (**mulhid**)

'Illa: 'alasan', pertanyaan atau peristiwa dimana sebuah **hadits** dikatakan.

'ilm: (cabang) pengetahuan, sains; 'Ilm al-hâl; **'Ilm alusûl (al-fiqh)**, ilmu metodologi (misalnya **fiqh**).

imâm: i) **'âlim** yang mendalam; **imâm al-madzhab; al-Imâm ala'zam** ii) pemimpin dalam **jamâ'ah**; iii) Khalifah.

îmân: keyakinan.

iqâmat: kata-kata tertentu diucapkan tepat sebelum **sholat fardhu.**

islâm: enam dasar Islam.

i'tiqâd: = îmân.

jamâ'ah: komunitas, umat Islam di masjid.

jihâd: perang melawan non-Muslim (atau **nafsu**) untuk mengubah mereka (itu) ke Islam.

-Ka'ba: ruangan besar di masjid besar di Mekkah.

kafârat: denda tertentu yang harus dibayar bersama dengan qadâ'.

kâfir: non-Muslim, kafir.

kalâm: (ilmu) **îmân** dalam Islam.

khalîfa: (jamak **khulafâ'**) khalifah.

Khârijîs, Khârijites, Khawârij: orang-orang Muslim sesat yang memusuhi **Ahlul Bait** dan keturunan mereka.

lâ-madzhâbî: antagonisme terhadap empat **madzhab**.

madzhab: (jamak **madzâhib**) semua apa yang **imâm** dari (esp.) **fiqh** (biasanya salah satu dari empat: Hanafî, Syâfi'î, Mâlikî dan Hanbalî) atau **îmân** dikomunikasikan.

madrasah: sekolah atau universitas Islam.

mahram: dalam derajat hubungan terlarang **(harâm)** untuk pernikahan.

makrûh: (perbuatan, hal) tidak patut, tidak disukai, dan abstain oleh Nabi.

mansûkh: (sebuah **nash** yang telah datang atau diucapkan) sebelumnya tetapi dibatalkan oleh yang kemudian **(nasikh)**.

ma'rifa: pengetahuan tentang **Allâhu ta'âlâ,** terinspirasi dari hati **Auliyâ'**.

masah: menggosokkan tangan yang basah (pada **khauf**-nya, yaitu sepatu yang lembut, tidak bersol, anti air, dipakai saat musim dingin, membasuh permukaan kaki) saat berwudhu.

masyhûr: 'terkenal' di antara para 'âlim: sejenis **hadits**.

masjid: masjid.

mawdû': tidak memiliki salah satu syarat (untuk suatu **hadits** menjadi **sahîh**) yang ditetapkan oleh **âlim hadîts**.

maulîd: (peringatan) hari lahir, tulisan tentang keutamaan Nabi saw.

Mawqif: tempat konsentrasi semua manusia setelah Kebangkitan.

mimbar: mimbar tinggi di masjid.

-Mi'râj: Kenaikan Nabi dari Yerusalem ke langit.

-Mîzân: Timbangan di akhirat.

mu'âmalât: sebuah divisi dari **fiqh**.

mubâh: (tindakan, hal) tidak diperintahkan atau dilarang; diizinkan.

mufsid: hal yang membatalkan [sholât].

muftî: 'âlim Agung yang berwenang untuk mengeluarkan **fatwâ.**

Muhammadî: pengikut jalan Nabi.

muhkam: (dari sebuah **nash**) dengan arti yang jelas dan eksplisit.

mujaddid: penguat, pembaru, Islam.

mujâhada: 'berjuang' untuk melakukan apa yang tidak disukai **nafsu;** lihat **riyâda.**

mulfiq: orang yang mengamalkan **talfîq**.

munâfiq: satu yang menyamar sebagai seorang Muslim tapi percaya pada agama lain; sangat munafik.

musyrik: politeis, penyembah berhala.

mustahab: (tindakan) yang pantas diberi **pahala** jika dilakukan tetapi tidak ada dosa jika dihilangkan, atau tidak percaya jika tidak disukai.

mutashâbih: (dari sebuah **âyat**) dengan makna tersembunyi yang tidak dapat dipahami.

-Mu'tazila: salah satu dari 72 kelompok sesat dalam Islam.

mutma'inna: (dari **nafsu**) tenang, dikoreksi.

nafsu: suatu kekuatan dalam diri manusia yang ingin dia menyakiti dirinya sendiri secara religius.

nâ-mahram: bukan **mahram**.

nâsikh: (sebuah **nash**) yang membatalkan seorang **mansûkh**.

nash: (istilah umum untuk) sebuah **âyat** atau **hadîts**; **Nash**.

nikâh: Tindakan pertunangan Islami untuk pernikahan.

nisâb: jumlah minimum kekayaan tertentu yang membuat seseorang berkewajiban untuk melakukan beberapa tugas tertentu.

qadâ': i) keputusan seorang **qâdî** (hakim Muslim); ii) nilai sebuah **ibâdah** setelah waktunya.

qibla: arah menuju **Ka'bah.**

qiyâs (al-fuqahâ'): (kesimpulan yang ditarik oleh seorang **mujtahid** dengan) menyamakan atau membandingkan suatu

perkara yang tidak disebutkan secara jelas dalam **Nash** dan **ijmâ'** dengan yang serupa yang dinyatakan dengan jelas; **ijtihâd.**

Quraish: komunitas Arab Quraish, nenek moyang Nabi.

rak'aat: unit **sholat**.

Rasûlullah: Muhammad (alaihissalâm), 'Nabi **Allâhu ta'âlâ**'.

rijâl: perawi **alim** hebat dari sebuah **hadits**.

riyâda: (pl. **-ât**) tidak melakukan apa yang disukai **nafsu.**

Sahâbî: (pl. **-Sahâbat al-kirâm**) Muslim (Sahabat) yang melihat Nabi setidaknya sekali.

sahîh: i) sah, halal; ii) (hadits) ditransmisikan dengan baik.

salâm: harapan baik.

sholât: sembahyang ritual.

syafâ'at: doa syafaat di akhirat.

syaikh: master, pembimbing; **Syaikh al-Islâm,** Kepala Kantor Urusan Islam.

Shâri': Nabi (' alaihi 'ssalâm).

-Syî'ah (Shî'ites): salah satu dari 72 kelompok non-**Sunnî** dalam Islam.

-Shirât: Jembatan di akhirat.

suhba: persahabatan.

sunnah: perbuatan (dilakukan dan disukai terutama oleh Nabi dari sebuah **ibâdah**) **berpahala** jika dilakukan tapi berdosa jika terus menerus ditinggalkan; **sunnah mu'akkada**, yang jarang ditinggalkan oleh Nabi; **Sunnah**, i) semua sunnah secara keseluruhan; ii) (dengan Kitab) **Hadits**; iii) **fiqh**, Islam.

Sunnî: (satu) milik **Ahlus Sunnah**.

sûra(t): sebuah surat dalam Al-Qur'an.

tâ'a: tindakan yang disukai oleh Allâhu ta'âlâ tetapi tidak perlu diketahui bahwa Dia suka.

Tâbi'ûn: Penerus **as Sahâbat al-kirâm. Taba 'atTâbi'în,** Penerus **Tâbi'ûn.**

tafsîr: (kitab, ilmu, dari) tafsir Al-Qur'an al karim.

-Tahiyya: doa pertama diucapkan dengan posisi duduk di **sholât.**

takbîr iftitâh: ucapan 'Allâhu akbar'.

tasawwuf: Mistisisme Islam atau sufisme sebagaimana didefinisikan oleh Islam.

Ta'dhir: istilah yurisprudensi dalam hukum pidana Islam. Ini termasuk tingkat hukuman seperti peringatan, teguran, teguran, cambuk (yang di atas **Hadd** dalam jumlah yang kuat, dan di bawahnya jumlahnya), penjara, dan hukuman mati.

tekke: (bahasa Turki) tempat di mana seorang **Syaikh** melatih murid-muridnya.

tsawâb: (unit dari) pahala yang dijanjikan untuk dunia berikutnya oleh **Allâhu ta'âlâ** sebagai balasan atas perbuatan atau ucapan yang Dia suka.

'Ulamâ': jamak dari **'âlim**.

umma(t): komunitas, tubuh orang beiman seorang nabi.

'Umra: ziarah sunnah ke Mekah.

usûl: i) metodologi atau dasar-dasar ilmu Islam, lihat **'ilm**; ii) metodologi ilmu-ilmu dasar Islam; iii) **îmân**, **kalâm**.

wahî: ilmu yang diturunkan kepada Nabi dari **Allâhu ta'âlâ**.

wâjib: (tindakan) hampir sama wajibnya dengan **fardhu**, agar tidak ditinggalkan; yang tidak pernah diabaikan oleh Nabi.

Walî: (jamak **Auliya**) yang dicintai dan dilindungi oleh **Allâhu ta'âlâ**.

zâhir: bagian luar, pengetahuan yang tampak (berkaitan dengan tubuh); **zâhirî**, dari zâhir.

Zaidî: kelompok **Syî'ah** yang paling tidak sesat (lebih dekat dengan **Ahlus Sunnah**).

zakât: (tugas **fardhu** memberi setiap tahun) 1/40 orang kaya Properti khusus Muslim (untuk Muslim miskin).

zuhd: tidak menaruh hati pada hal-hal duniawi.

HUSEYN HILMI ISIK
'Rahmat-Allahi alaih'

Huseyn Hilmi Isik, 'Rahmat-Allahi alaih', penerbit Hakikat Kitabevi, lahir di Eyyub Sultan, Istanbul pada 1329 (1911 M).

Dari seratus empat puluh empat buku yang diterbitkannya, enam puluh berbahasa Arab, dua puluh lima Persia, empat belas Turki, dan sisanya adalah buku-buku dalam bahasa Prancis, Jerman, Inggris, Rusia, dan bahasa lainnya.

Huseyn Hilmi Isik, 'Rahmat-Allahi alaih' (dibimbing oleh Sayyid Abdulhakim Arwâsî, 'Rahmat-Allahi' alaih', seorang ulama Islam yang mendalam dan sempurna dalam kebajikan Tasawwuf dan mampu membimbing murid dengan cara yang sepenuhnya matang; pemilik kemuliaan dan kebijaksanaan), adalah seorang ulama Islam yang kompeten dan hebat yang mampu membimbing kebahagiaan, meninggal pada malam antara 25 Oktober 2001 (8 Sya'bân 1422) dan 26 Oktober 2001 (9 Sya'bân 1422). Dia dimakamkan di Eyyub Sultan, tempat dia dilahirkan.